

**SOLUSI AL-QUR'AN TERHADAP FENOMENA MATINYA
KEPAKARAN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)



Oleh:

MUHAMMAD 'AQIL RABBANI

NIM: 182510035

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./1444 H.**

ABSTRAK

Pada era disrupsi, manusia dihadapkan pada fenomena matinya kepakaran. Fenomena ini adalah konsekuensi dari adanya era disrupsi yang mengakibatkan serangan terhadap pengetahuan yang telah mapan dan dampak buruk penerimaan informasi sehingga orang awam bersikap merendahkan intelektual dan saran dari para pakarnya. Tom Nichols memotret dengan baik realitas tersebut dalam bukunya, *The Death of Expertise*. Ia menunjukkan bagaimana pendapat yang salah dianggap sebagai kebenaran, dan bagaimana pihak-pihak yang seharusnya memberikan pencerahan, seperti perguruan tinggi, media hingga kalangan pakar itu sendiri malah ikut dalam menyerang kepakaran itu sendiri.

Tesis ini mencoba mencari solusi terhadap fenomena matinya kepakaran dengan melakukan kajian terhadap penafsiran para ahli tafsir pada ayat-ayat yang relevan dengan fenomena ini. Tesis ini termasuk penelitian kualitatif dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan metode *library research*. Selain itu, penulis menggunakan metode tafsir *maudhû'i* (tematik) dimana penulis menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang berkaitan dengan persoalan matinya kepakaran, lalu menelaah berbagai literatur tafsir terkait ayat-ayat tersebut sehingga ditemukan serangkaian solusi yang diasumsikan dapat mengatasi fenomena matinya kepakaran.

Penulis menemukan bahwa meningkatkan mutu musyawarah adalah salah satu solusi matinya kepakaran, dimana matinya kepakaran disebabkan oleh kualitas komunikasi pakar-masyarakat awam yang buruk. Karena itu, musyawarah yang bermutu harus menjadi budaya masyarakat dalam berkomunikasi. Sehingga komunikasi antara pakar-masyarakat awam dapat kembali terarah. Selain peningkatan mutu musyawarah, tesis ini juga mendeskripsikan solusi yang berhubungan dengan pakar, pejabat publik dan masyarakat awam. Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut secara sistematis, kualitas demokrasi kembali meningkat dan fenomena matinya kepakaran ini akan lambat-laun akan teratasi.

ABSTRACT

In the era of disruption, humans are faced with the phenomenon of the death of expertise. This phenomenon is a consequence of an era of disruption that results in attacks on established knowledge and the adverse impact of information acceptance so that ordinary people behave condescendingly intellectually and the advice of experts. Tom Nichols photographs that reality well in his book, *The Death of Expertise*. He showed how wrong opinions are regarded as truth, and how parties who are supposed to provide enlightenment, such as universities, the media to the experts themselves actually participate in attacking expertise itself.

This thesis tries to find a solution to the phenomenon of the death of expertise by conducting a study of the interpretations of interpreters in verses relevant to this phenomenon. This thesis includes qualitative research where data collection is carried out using the library research method. In addition, the author uses the *maudhû'i* (thematic) interpretation method where the author collects verses of the Qur'an from various surahs related to the problem of the death of expertise, then examines various interpretation literature related to these verses so that a series of solutions are found that are assumed to be able to overcome the phenomenon of the death of expertise.

This thesis finds that improving the quality of deliberation is one of the solutions to the death of expertise, where the death of expertise is caused by the poor quality of expert-ordinary community communication. Therefore, quality deliberation must become the culture of the community in communicating. So that communication between experts-ordinary people can be directed again. In addition to improving the quality of deliberations, this thesis also describes solutions related to experts, public officials and the general public. By applying these solutions systematically, the quality of democracy will again improve and this phenomenon of the demise of expertise will gradually be resolved.

ملخص البحث

يواجه البشر في عصر الاضطراب ظاهرة موت الخبرة. هذه الظاهرة هي نتيجة لعصر من الاضطراب الذي يؤدي إلى هجمات على المعرفة الراسخة والتأثير السلبي لقبول المعلومات بحيث يتصرف الناس العاديون بتعالى فكري تجاه آراء الخبراء وتوجيهاتهم. توم نيكولز يصور هذا الواقع بشكل جيد في كتابه ، موت الخبرة. وأظهر كيف ينظر الناس إلى الآراء الخاطئة على أنها حقيقة، وكيف أن الجهات التي من المفترض أن توفر التنوير، مثل الجامعات ووسائل الإعلام للخبراء أنفسهم يشاركون بالفعل في مهاجمة الخبرة نفسها.

تحاول هذه الأطروحة إيجاد حل لظاهرة موت الخبرة من خلال إجراء دراسة لتفسيرات المفسرين في الآيات ذات الصلة بهذه الظاهرة. تتضمن هذه الأطروحة بحثاً نوعياً حيث يتم جمع البيانات باستخدام طريقة البحث في المكتبة. بالإضافة إلى ذلك، يستخدم المؤلف طريقة التفسير الموضوعي حيث يجمع المؤلف آيات من القرآن الكريم من مختلف السور المتعلقة بمشكلة موت الخبرة، ثم يدرس مختلف أدبيات التفسير المتعلقة بهذه الآيات بحيث يتم العثور على سلسلة من الحلول التي يفترض أنها قادرة على التغلب على ظاهرة موت الخبرة.

توصل صاحب هذه الأطروحة إلى أن تحسين نوعية الشورى هو أحد الحلول لموت الخبرة، حيث يكون موت الخبرة ناجماً عن رداءة نوعية التواصل المجتمعي بين الخبراء والعاديين. لذلك، يجب أن تصبح الشورى الجيدة ثقافة المجتمع في التواصل. بحيث يمكن توجيه التواصل بين الخبراء والناس العاديين مرة أخرى. بالإضافة إلى تحسين نوعية الشورى، تصف هذه الأطروحة أيضاً الحلول المتعلقة بالخبراء ورجال الحكومة وعامة الناس. وتطبيق هذه الحلول بصورة منهجية، ستتحسن نوعية الديمقراطية مرة أخرى وستحل هذه الظاهرة بشكل تدريجي.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad 'Aqil Rabbani
Nomor Induk Mahasiswa : 182510035
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Solusi Al-Qur'an Terhadap Fenomena Matinya
di Era Disrupsi Kepakaran Perspektif Ibn 'Āsyūr

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institute PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Cianjur, 19 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan,



Muhammad 'Aqil Rabbani

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Solusi Al-Qur'an Terhadap Fenomena Matinya Kepakaran di Era Disrupsi
TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

Disusun Oleh:
Muhammad 'Aqil Rabbani
NIM: 182510035

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 27 Juni 2022

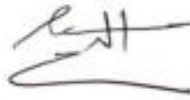
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Abd. Muid N., M.A

Pembimbing II



Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N., M.A.




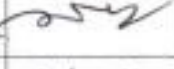
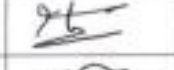
TANDA PENGESAHAN TESIS

Solusi Al-Qur'an Terhadap Fenomena Matinya Kepakaran di Era Disrupsi
Perspektif Ibn 'Asyūr

Disusun oleh:

Nama : Muhammad 'Aqil Rabbani
Nomor Induk Mahasiswa : 182510035
Program Studi : Magister Ilmu AL-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal
19 Juli 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3	Dr. Muhammad Hariyadi., M.A	Anggota/Penguji	
4	Dr. Abd. Muid N., M.A	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Abd. Muid N., M.A	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 23 Juli 2022

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	h	ط	Th	و	W
خ	KH	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	'	ء	A
ذ	Dz	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Keterangan:

1. Konsunan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya (رَبِّ) ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mad*): Fathah (baris di atas) ditulis *â* atay *Ā*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan *u* atau *U*>, misalnya: (الْقَارِعَةُ) ditulis *al-qāri'ah*, (الْمَسَاكِينِ) ditulis *al-masakīn*, (الْمُفْلِحُونَ) ditulis *al-mufliḥūn*.
3. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya: (الْكَافِرُونَ) ditulis *al-Kafirūn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: (الرِّجَالُ) ditulis *ar-rijāl*.
4. *Ta' marbūthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: (الْبَقَرَةُ) ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis *t*, misalnya: (زَكَاةُ الْمَالِ) ditulis *zakāt al-māl* atau contoh (سُورَةُ النَّسَاءِ) ditulis *sūrat an-Nisā'*. Sedangkan penulisan kata dalam kalimat ditulis sesuai tulisannya, misalnya: (وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ) ditulis *wa huwa khair ar-rāziqi>n*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalwat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tâbi'în* dan *tâbi' at-tâbi'în* serta umatnya yang senantiasa, mengikuti ajaran-ajarannya. Amiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.;
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.;
3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Dr. Abd. Muid N., M.A.;
4. Dosen Pembimbing Tesis yaitu Bapak Dr. Abd. Muid N., M.A dan Bapak Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.;
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.;
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, pada dosen yang telah banyak memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini;
7. Abi dan Mama tercinta;
8. Istri tercinta, Azka Al Karimah;

9. Anak pertamaku, Hilal Rabbani Khalilullah;
10. Keluarga Besar Yayasan Zad Al-Insaniyyah;
11. Para penulis buku maupun jurnal yang menjadi referensi primer dan sekunder dalam penulisan penelitian yang dilakukan oleh peneliti;
12. Segenap Sahabat-sabihat kelas B Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta angkatan semester genap 2018 yang telah menjadi keluarga;
13. Seluruh Pihak yang Membantu Pengerjaan dan Penyelesaian Tesis ini.

Allah lah satu-satunya Dzat yang bisa membalas semua kebaikan serta doa-doa kepada semua elemen yang telah mendukung sampai akhir sehingga tuntaslah penyusunan dan penulisan tesis ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah sajalah penulis bertawakkal serta mengharap ridho-Nya. Semoga apa yang diusahakan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi individu penulis maupun masyarakat umum.

Cianjur, 27 Juni 2022
Penulis

Muhammad ‘Aqil Rabbani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS.....	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS.....	xiii
PEDOMAN TRANLITERASI	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kerangka Teori	8
G. Tinjauan Pustaka.....	13
H. Metode Penelitian	16
1. Pemilihan Objek Penelitian	16
2. Data dan Sumber Data.....	17
3. Teknik Input dan Analisis Data	17
4. Pengecekan Keabsahan Data	21
I. Jadwal Penelitian	22
J. Sistematika Penulisan	22
BAB II. KAJIAN TEORITIS TENTANG PAKAR, KEPAKARAN DAN ERA DISRUPSI	25
A. Konsep Pakar dan Kepakaran.....	25

1. Pengertian Pakar dan Kepakaran	25
a. Pengertian Pakar	25
b. Pengertian Kepakaran.....	26
2. Kriteria Pakar	29
3. Hubungan Pakar dan Masyarakat	35
B. Era Disrupsi dan Ruang Lingkupnya	36
1. Pengertian Era Disrupsi.....	36
2. Dampak Era Disrupsi	37
a. Bidang Pendidikan	37
b. Bidang Ekonomi.....	39
c. Bidang Politik.....	40
3. Era Disrupsi: Antara Tantangan dan Peluang.....	41
BAB III. MATINYA KEPAKARAN.....	47
A. Pengertian Matinya Kepakaran.....	47
B. Faktor Penyebab Matinya Kepakaran	48
1. Individualisme dan Disfungsi Demokrasi.....	48
2. Bias Konfirmasi.....	52
3. Budaya Administrasi Yang Lebih Kuat Dari Pada Budaya Mutu Profesi	54
4. Pendidikan Tinggi	56
5. Media dan Internet.....	65
6. Jurnalisme	73
7. Kekeliruan Dalam Menanggapi Kesalahan Pakar.....	79
8. <i>Post-truth</i>	83
C. Ciri-Ciri Matinya Kepakaran.....	90
D. Dampak Matinya Kepakaran	96
1. <i>Fallacy</i> dan <i>Logical Fallacy</i>	96
2. Kegagalan Pendidikan Formal	97
3. Percakapan yang Gaduh	98
E. Diskursus Seputar Matinya Kepakaran: Antara Matinya Kepakaran dan Bersemainya Kepakaran.....	98
BAB IV. SOLUSI AL-QUR'AN TERHADAP MATINYA KEPAKARAN DI ERA DISRUPSI	105
A. Peningkatan Mutu Demokrasi Solusi terhadap Matinya Kepakaran di Era Disrupsi.	105
B. Harmonisasi antara Pakar, Pemerintah, dan Masyarakat Awam dalam Al-Qur`an Solusi Matinya Kepakaran di Era Disrupsi...	127
BAB V. PENUTUP	147
A. Kesimpulan.....	147

B. Implikasi hasil Penelitian	149
C. Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	153
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era disrupsi ini, manusia dihadapkan kepada sebuah masa dimana kepakaran seseorang mulai dipandang sebelah mata. Pada era inilah, isu-isu yang seharusnya dibahas oleh pakar tidak hanya dibahas oleh kalangan mereka, melainkan juga dibahas oleh orang awam melalui media sosial. Realitas ini disebabkan oleh ketersediaan akses ke berbagai informasi secara terbuka, sehingga semua lapisan masyarakat bebas memperoleh informasi tersebut. Fenomena ini bisa dikatakan sebagai hilangnya kepakaran.

Tom Nichols bahkan menyematkan term yang lebih tegas yaitu matinya kepakaran (*The Death of Expertise*)¹ dan menjadikan term ini sebagai judul bukunya. Matinya Kepakaran adalah buku yang mencoba memotret hubungan antara pakar dan masyarakat, dan menganalisa penyebab hancurnya kedua hubungan tersebut dalam ruang lingkup demokrasi di Amerika Serikat.²

Nichols mengatakan bahwa ada yang salah pada negara Amerika Serikat. Menurutnya, saat ini kepakaran berada dalam bahaya. Amerika Serikat menjadi negara yang terobsesi memuja ketidaktahuannya sendiri.³

¹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021, hal xi.

² Rizkia Annisa Fitri, "Matinya Kepakaran :Kritik Atas Perilaku Manusia di Era Modern," dalam *Sosiologi Reflektif*, Vol.14 No. 1 Tahun 2019, hal 229

³ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*, hal. xi.

Mereka telah mencapai titik ketika ketidaktahuan dianggap baik, terutama dalam hal-hal yang terkait dengan kebijakan publik. Orang Amerika melindungi egonya dengan cara menolak nasihat para pakar. Hal ini menegaskan bahwa orang Amerika memiliki mental yang rapuh terhadap kemungkinan dinyatakan salah tentang apapun. Realitas di atas -menurut Nichols- adalah bentuk baru deklarasi kemerdekaan, dimana masyarakat tidak lagi memegang sejumlah kebenaran, melainkan semua kebenaran, bahkan kebenaran yang tidak benar sekalipun.⁴

Apa yang dikemukakan oleh Nichols adalah konsekuensi logis dari era disrupsi. Era disrupsi adalah era dimana terjadinya inovasi dan perubahan berskala besar di setiap lini kehidupan. Perubahan ini secara fundamental mengubah semua sistem, tatanan dan lanskap yang ada kepada cara-cara baru.⁵ Perubahan-perubahan ini setidaknya disebabkan oleh adanya revolusi 4.0, perubahan iklim dan pandemi Covid 19. Dalam merespon peristiwa tersebut, orang memerlukan cara baru yang lebih inovatif dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Orang yang masih menggunakan cara dan sistem lama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari akan kalah dalam persaingan.

Fitri Rahmawati mengatakan bahwa era ini menjadi pembuka lahirnya “anak haram” yang menggiring perubahan-perubahan pada berbagai sendi kehidupan. Badai perubahan sangat terasa di bidang ekonomi. Banyaknya mal yang gulung tikar serta banyak *brand* perusahaan yang kini tinggal cerita.⁶ Perusahaan Kodak yang didirikan oleh George Eastman yang bergerak dalam bidang kamera analog adalah salah satu contoh perusahaan yang terkena imbas era disrupsi. Karena miskin inovasi serta terlambat membaca peluang bisnis pada segmen kamera digital, perusahaan ini pada akhirnya kalah bersaing dengan perusahaan lainnya seperti Casio, Nikon, dan Canon. Hal yang sama juga terjadi pada Nokia. Perusahaan raksasa telepon seluler dunia pada dekade 1990 sampai 2000-an ini bangkrut karena terlambat melakukan *collaborative innovation*.⁷

⁴ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya* ... hal xii.

⁵ Khoiruddin Bashori, “Pendidikan Politik di Era Disrupsi,” dalam *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal .287–310.

⁶ Fitri Rahmawati, “Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Pada Era Disrupsi” dalam *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2 Tahun 2018, hal. 245.

⁷Susari, Pola Pikir Pada Era Disrupsi, dalam <https://bdjakarta.kemeng.go.id/berita/pola-pikir-pada-era-disrupsi>. Diakses pada 21 April 2022.

Era ini memaksa semua sektor untuk melakukan inovasi agar dapat mempertahankan eksistensinya⁸ tidak terkecuali di bidang pendidikan. Lahirnya generasi milenial (atau generasi sebelum milenial yang ikut merasakan kehidupan milenial) yang sudah terkoneksi dengan teknologi menjadi pelengkap perubahan zaman. Dunia pada era ini mampu menggeser paradigma yang telah mapan, berawal dari tradisional lalu masuk dunia teknologi otomatis digital.

Diantara contoh imbas era disrupsi adalah perubahan paradigma pada dunia pendidikan. Dulu, pendidikan digelar untuk mendidik peserta didik agar tumbuh dalam dirinya akhlak yang baik sebagai investasi karakter manusia. Namun sekarang, ia telah beralih kepada pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan dan prestasi daya saing⁹ Hadirnya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang berorientasi terserapnya mahasiswa ke dalam dunia kerja adalah salah satu kebijakan yang menegaskan fenomena perubahan paradigma ini.¹⁰

Matinya kepakaran bukan mengenai matinya keahlian pakar, akan tetapi matinya kepakaran disini membahas serangan terhadap pengetahuan yang sudah mapan dan dampak buruk penerimaan informasi sehingga orang awam bersikap merendahkan intelektual dan saran dari para pakarnya. Belum pernah begitu banyak orang memiliki banyak akses ke begitu banyak pengetahuan, tetapi sangat enggan untuk mempelajari apapun.¹¹ Dalam konteks Amerika dan bahkan di banyak negara maju lainnya, orang-orang berpendidikan merendahkan pencapaian intelektual dan menolak saran para pakar. Bukan hanya makin banyak orang awam yang kekurangan pengetahuan dasar, mereka juga banyak menolak aturan dasar mengenai pembuktian dan tak mau belajar menyusun argumen logis. Mereka mengarah kepada resiko yang lebih tinggi; mengabaikan pengetahuan yang telah dikumpulkan selama baratus tahun, dan merusak praktik serta kebiasaan yang memungkinkan kita mengembangkan pengetahuan baru.

Nichols memberikan beberapa contoh terkait matinya kepakaran ini. Pada 2014, *Washington Post* melakukan jajak pendapat dengan warga Amerika mengenai apakah Amerika Serikat harus terlibat dalam intervensi militer setelah invasi Rusia ke Ukraina pada 2014. Amerika Serikat dan Rusia adalah musuh saat perang dingin yang lalu. Kedua negara ini masing-

⁸ Khoiruddin Bashori, "Pendidikan Politik di Era Disrupsi," dalam *Sukma: Jurnal Pendidikan ...* hal 288.

⁹ Fitri Rahmawati, "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Pada Era Disrupsi"... hal 245.

¹⁰ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, t.th.

¹¹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal 3.

masing dibekali ratusan senjata nuklir jarak jauh. Konflik militer di perbatasan Rusia berpotensi memicu terjadinya perang dunia III dengan konsekuensi mengerikan. Di tengah kondisi seperti itu, ternyata hanya satu dari enam orang Amerika yang dapat menunjukkan letak Ukraina diatas peta. Padahal, Ukraina adalah salah satu negara terluas di benua Eropa.¹²

Pada 1990-an muncul kelompok kecil, termasuk di dalamnya dosen Universitas California, yang menentang konsensus dunia medis bahwa virus HIV adalah penyebab AIDS.

Yang tak kalah gawat terjadi ketika Donald Trump terpilih sebagai presiden Amerika Serikat. Dalam pidatonya, Trump selalu membuat pernyataan kontroversial. Misalnya, menyebut Barack Obama tidak terasosiasi sebagai warga Amerika, sepakat dengan aktivis anti vaksin, dan mengejek lawan politiknya, Ted Cruz yang terlibat dalam pembunuhan John F. Kennedy. Seluruh opini Trump itu ia akui, didapatkan dari tayangan berita minggu pagi yang disaksikannya. Ulah Trump itu, disebut Nichols sudah menyuburkan tradisi ketidakpercayaan terhadap pakar di sana. Hal ini sekaligus menjadi bagian dari gelombang anti rasionalisme yang masif, terhitung sejak 1990-an.¹³

Hal ini benar-benar sangat problematis dan merupakan kesenjangan nyata antara yang “seharusnya” (*das sollen*) dengan fakta-fakta sosial yang ada (*das sein*). Bahkan, Nichols mengatakan bahwa pengetahuan dasar rata-rata orang Amerika sangat rendah, sampai menembus lantai “tak dapat informasi” meluncur melewati “salah informasi” dan sekarang terhempas ke “*ngawur* secara agresif”. Bukan hanya percaya hal-hal bodoh, banyak orang juga secara aktif menolak belajar lebih jauh dan tak mau melepaskan apa yang mereka yakini.¹⁴

Dalam konteks keindonesiaan, fenomena matinya kepakaran juga menghiasi hidup masyarakat. Rendahnya angka vaksinasi di Indonesia mewakili fenomena matinya kepakaran ini. Sesuai data yang dilansir oleh vaksin.kemkes.go.id pada 6 april 2022, total vaksinasi dosis ke dua baru menyentuh angka 77.18% sejak dicanangkan pada Agustus 2021 silam. Di Sumenep, capaian vaksinasi juga amat rendah dan bahkan stagnan. Pada 30 Oktober 2021, capaian vaksinasi dosis satu mencapai 35,4%. Dan pada 15 November masih mencapai 35,6%. Kabid P3M dan Penanggung Jawab Vaksin Dinkes Sumenep, Kusmawati menyebutkan bahwa banyak faktor yang membuat capaian vaksinasi rendah dan stagnan. Diantaranya, lemahnya

¹² Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*...hal 2.

¹³ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*...hal 255-261.

¹⁴ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*...hal xiii.

sinergitas di tingkat forum pimpinan kecamatan dan rendahnya dukungan dari seluruh pihak.¹⁵ Lemahnya sinergitas ini tentu disebabkan oleh sikap skeptis masyarakat dan sebagian pengambil kebijakan terhadap anjuran vaksinasi. Dan sikap ini, sayangnya tidak didasari dengan ilmu dan data yang mumpuni. Bahkan, sebagaimana yang dilansir oleh voaindonesia.com,¹⁶ dikatakan bahwa berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kemenkes, tercatat sebanyak tujuh persen masyarakat menyatakan tidak mau divaksinasi, dan sebanyak 15 % masih ragu-ragu.

Tidak hanya dalam hal pengambilan kebijakan politik. Fenomena matinya kepakaran juga menyentuh ranah yang lebih vital, yaitu ilmu.

Dalam konteks ilmu tafsir misalnya, pada 24 agustus 2020 silam, Akurat Poll dan Akurat.co bekerjasama dengan Program Studi Ilmu Hadis Institut Agama Islam (IAIN) Gorontalo mengadakan program Akurat *Idea* dengan tema “Mengantisipasi Matinya Kepakaran Tafsir di Era Disrupsi”. Salah satu pembicaranya adalah Sahiron Syamsuddin, dosen Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Beliau mengatakan bahwa hilangnya kepakaran dalam Ilmu Tafsir di era disrupsi adalah sebuah keniscayaan, dimana hal ini disebabkan setidaknya karena dua hal; maraknya teknologi-informasi dan keberadaan sebahagian orang yang hanya berpangku pada terjemahan tafsir untuk memahami sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.¹⁷

Kasus lainnya adalah fakta praktik keagamaan yang dipotret secara baik oleh Nadirsyah Hosen dalam Tulisannya *Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai*. Dalam artikel tersebut, Hosen memotret nuansa keagamaan yang sangat instan, mulai dari praktik jual beli fatwa di Indonesia hingga mencari “Kiai” lewat *google*.¹⁸

Demikianlah penjabaran tentang sisi problematis hilangnya kepakaran. Dahulu ilmu didiskusikan secara terbatas oleh sebagian kaum intelektual. Dan para ahli serta cendekiawan yang kita kenal tentu lahir dari proses pencarian ilmu yang panjang. Namun di era disrupsi ini, dunia keilmuan

¹⁵ Kompas Tv Jember, “Capaian Vaksinasi Covid 19 di Banyak Daerah Rendah, Ini Penyebabnya,” dalam <https://www.kompas.tv/article/233260/capaian-vaksinasi-covid-19-di-banyak-daerah-rendah-ini-penyebabnya>. Diakses pada 6 april 2022.

¹⁶ Ghina Intan, “Gerakan Antivaksin Covid 2019 Bisa Menjadi Ancaman Kesehatan Global”. dalam <https://www.voaindonesia.com/a/gerakan-antivaksin-covid-19-bisa-menjadi-ancaman-kesehatan-global/6361821.html>. Diakses pada 6 April 2022.

¹⁷ Lufaei, “Sahiron Syamsuddin: Ini Empat Hal untuk Menghadapi Matinya Kepakaran Tafsir ” dalam <https://akurat.co/sahiron-syamsuddin-ini-empat-hal-untuk-menghadapi-matinya-kepakaran-tafsir>. Diakses pada 6 April 2022.

¹⁸ Nadirsyah Hosen, “Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai,” dalam *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, February tahun 2008, hal. 159.

mengalami distorsi dengan segudang pergeseran makna. Pengembaraan dalam memperoleh ilmu pengetahuan semakin instan. Dan hal ini membuat kepakaranpun dipertanyakan.

Berkaitan dengan permasalahan diatas, penulis berasumsi bahwa Al-Qur'an juga dapat dijadikan rujukan untuk memperoleh solusi terhadap matinya kepakaran di era disrupsi ini. Hal ini sejalan dengan keberlakuan Al-Qur'an secara universal dan sebagai landasan moral-teologis dalam menjawab problematika sosial yang tidak terbatas sepanjang zaman. Dalam beberapa ayatnya, Al-Qur'an selalu memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang memiliki fungsi; melakukan perubahan-perubahan positif dalam kehidupan manusia.

Selain itu, penelitian ini adalah sebuah usaha untuk mendekatkan nilai nilai Al-Qur'an kepada manusia secara umum, dan umat islam secara khusus. Umat islam sebenarnya tidak bersentuhan langsung dengan kitab suci, malainkan bersentuhan dengan penafsiran-penafsiran teks kitab suci yang belakangan sudah kaku, sehingga penafsiran-penafsiran tersebut perlu dipahami ulang secara proporsional dan dipahami konteksnya secara utuh lalu dicari peluang kontekstualisasinya pada zaman sekarang. Upaya seperti ini sangat penting dan barangkali menjadi proyek lintas zaman. Karena di samping membantu memungkinkan lahirnya penafsiran baru yang lebih sesuai dengan zaman, teks-teks suci pun tidak harus menganggalkan kesucian teksnya.

Upaya ini juga membantu mengikis sikap sebagian umat islam yang abai terhadap Al-Qur'an lantaran derasnya informasi. Kadangkala ada anggapan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an merupakan nilai-nilai yang sudah usang dari perspektif sejarah. Padahal Al-Qur'an memiliki dimensi universalitas makna lintas zaman yang juga dapat diterapkan di era modern. Karena itulah, masyarakat membutuhkan upaya yang serius dalam mengkontekstualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an pada zaman sekarang. Sehingga, Al-Qur'an tidak lagi dianggap usang dan ketinggalan zaman. Al-Qur'an dapat dimanfaatkan lagi dengan baik melalui upaya penafsiran Al-Qur'an yang tidak saja benar, namun juga tepat sasaran dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mengkaji dan menganalisa ayat-ayat terkait kepakaran, keilmuan dan keahlian yang bisa dikaitkan dengan fenomena hilangnya kepakaran dengan metode tafsir *maudhû'i*, dimana sumber utama penelitian ini berbagai literatur tafsir, baik klasik maupun modern. Penelitian ini diberi judul: *Solusi Al-Qur'an terhadap Fenomena Matinya Kepakaran Di Era Disrupsi*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya dampak signifikan matinya kepakaran terhadap tatanan kehidupan masyarakat, baik dalam konteks ekonomi, politik, sosial maupun keilmuan.
2. Adanya kritik terhadap hilangnya kepakaran dari berbagai pengamat dan akademisi.
3. Berubahnya paradigma masyarakat terhadap pakar dan kaum intelektual.
4. Berubahnya budaya masyarakat dalam menerima dan menolak informasi.
5. Terjadinya dikotomi antara akademisi dan beberapa aktivis demokrasi di Indonesia dalam menyikapi matinya kepakaran.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang diidentifikasi diatas, serta luasnya cakupan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini perlu dibatasi agar lebih fokus dan akurat. Pembatasan masalah ini dapat dinarasikan sebagai berikut: Penelitian ini hanya mengkaji dan menganalisa ayat-ayat yang berkaitan dengan kepakaran dan hilangnya kepakaran. Ayat-ayat tersebut antara lain al-Maidah /5: 41-42, al-Hujurât/49: 6 dan Yûsuf /12: 55. Ayat-ayat lainnya akan diperbanyak selama penelitian berlangsung.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dinarasikan dengan menampilkan sebuah pertanyaan penelitian (*research question*), yaitu: Bagaimana solusi al-Qur'an untuk fenomena matinya kepakaran?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Memahami pandangan Al-Qur'an terhadap fenomena matinya kepakaran.
2. Menelaah solusi fenomena matinya kepakaran menurut Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dapat berguna sebagai bahan informasi atau masukan bagi berbagai pihak mengenai solusi terkait fenomena matinya kepakaran di era disrupsi. Manfaat-manfaat di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur mengenai solusi matinya kepakaran dalam perspektif Al-

Qur`an sebagai khazanah ilmu pengetahuan secara umum dan bagi kajian keilmuan Tafsir al-Qur`an secara khusus. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama.

Kedua, manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kaum muslimin Indonesia khususnya mengenai solusi fenomena matinya kepakaran di era disrupsi. Mengingat sekarang manusia hidup dalam era disrupsi yang memungkinkan setiap lapis masyarakat mengakses informasi secara bebas dan hal ini dapat mengganggu kestabilan kehidupan bermasyarakat dalam berbagai konteks. Semoga penelitian ini juga menambah wawasan penulis dalam memahami makna-makna yang tertera dalam Al-Qur`an mengenai matinya kepakaran di era disrupsi

Dan yang terakhir adalah manfaat personal, yaitu untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan studi magister Pascasarjana di bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`an (PTIQ) Jakarta.

F. Kerangka Teori

Kerangka Teori adalah penjelasan tentang sejumlah teori yang akan digunakan dalam penelitian. Kerangka ini berfungsi menghubungkan penelitian yang hendak dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada¹⁹. Dalam penelitian ini, teori-teori yang akan dijabarkan akan digunakan untuk menguji kenyataan-kenyataan empiris terkait matinya kepakaran. Dengan demikian, kenyataan-kenyataan itu menunjukkan kesesuaiannya dengan teori atau tidak.

Teori Efek *Dunning-Kruger* -bahwa semakin bodoh seseorang, semakin ia yakin kalau ia sebenarnya tidak bodoh-²⁰ sangat relevan dengan penelitian ini. Teori ini adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh David Dunning dan Justin Kruger, peneliti psikologi di *Cornell University*. Penelitian ini dilakukan pada 1999. Salah satu temuan mereka adalah bahwa inkompetensi juga merampas kemampuan seseorang dalam menyadari kesalahan tersebut. Meskipun persepsi kemampuan secara sederhana berkorelasi dengan kemampuan aktual, orang cenderung melebih-lebihkan kemampuan mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Dan yang paling penting, mereka yang kinerjanya sangat buruk dibandingkan rekan-

¹⁹ Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017. hal 11.

²⁰ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal. 52.

rekan mereka sama sekali tidak menyadari fakta ini.²¹ Penulis berasumsi bahwa teori Efek *Dunning – Kruger* ini dapat memungkinkan untuk dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

Nichols mengatakan bahwa alasan khusus yang menyebabkan orang yang tidak kompeten menilai terlalu tinggi kemampuannya adalah mereka tidak memiliki keahlian penting yang disebut dengan metakognisi. Metakognisi adalah kemampuan untuk menyadari kesalahan, dengan mengambil jarak, melihat apa yang sedang ia lakukan, lalu menyadari bahwa ia salah melakukannya.²² Metakognisi ini menjadi teori yang menjadi solusi terhadap fenomena hilangnya kepakaran.

Teori lain terkait penelitian ini adalah apa yang dikatakan oleh Nichols yaitu bahwa perbedaan penting antara pakar dan orang awam adalah; pakar tahu berbagai resiko yang mungkin terjadi dalam profesi mereka.²³ Teori ini serupa dengan yang dikatakan oleh Werner Heisenberg yang mengatakan bahwa seorang pakar adalah seseorang yang tahu beberapa kesalahan terburuk yang mungkin terjadi pada bidang yang ia geluti, dan tahu cara menghindarinya. Dengan penekanan lebih, Niels Bohr mengatakan bahwa pakar adalah seseorang yang mungkin sudah membuat kesalahan yang mungkin terjadi dibidangnya.²⁴

Teori yang ditemukan oleh Prihantono memungkinkan untuk dikatakan sebagai solusi teknis terhadap fenomena hilangnya kepakaran. Ia mengatakan bahwa untuk menanggulangi permasalahan yang semakin kompleks perlu melakukan kerja sama dengan didasarkan pada berbagai latar belakang keahlian. Melalui kerja sama permasalahan dalam penelitian dapat dipecahkan dan sekaligus dapat menciptakan hasil penelitian yang baik.²⁵

Selain teori-teori diatas, teori-teori lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan post-truth dan post modernisme. Hal ini dikarenakan bahwa matinya kepakaran adalah dampak dari post-truth itu sendiri. Uraian mengenai teori-teori ini dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

²¹ Justin Kruger, *et.al.*, “Unskilled and Unaware of It: How Difficulties in Recognizing One’s Own Incompetence Lead to Inflated Self-Assessments,” dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 77 No. 6 Tahun 1999, hal 11 - 34.

²² Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*...hal. 54.

²³ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*...hal .43.

²⁴ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*...hal .44.

²⁵ Abdurrahman Prasetyadi *et.al.*, “Kolaborasi Kepakaran Peneliti Pada jurnal Ilmiah LIPI Bidang Informatika dan Kebumihan,” dalam *Visi Pustaka* , Vol. 16 No 1, Tahun 2014., hal. 6.

Teori Narasi Besar dan Masyarakat Komputerisasi. Teori ini dikemukakan oleh Jean Francois Lyotard, seorang pemikir filsafat dan sosial Perancis yang mulai meletakkan dasar argumentasi filosofis dalam diskursus postmodernisme. Melalui bukunya yang telah menjadi klasik, *The Condition of Postmodern: A Report on Knowledge*, Lyotard mencatat beberapa ciri utama kebudayaan postmodern. Menurutnya, kebudayaan postmodern ditandai oleh beberapa prinsip yakni: lahirnya masyarakat komputerisasi, runtuhnya narasi-narasi besar modernisme, lahirnya prinsip delegitimasi, disensus, serta paralogi.

Mengutip uraian Sarup dalam artikelnya *An Introduction Guide to Post-Structuralism and Postmodernism*, Masyarakat komputerisasi adalah sebutan yang disematkan oleh Lyotard untuk menunjuk gejala post-industrial masyarakat Barat menuju the *information technology era*. Realitas sosial budaya masyarakat dewasa ini seperti yang ditelitinya secara seksama di *Quebec* Kanada adalah masyarakat yang hidup dengan ditopang oleh sarana teknologi informasi, terutama komputer. Dengan komputerisasi, prinsip-prinsip produksi, konsumsi dan transformasi mengalami revolusi radikal. Penggunaan tenaga manusia yang semakin terbatas dalam sektor ekonomi, pelipatan ruang dalam dunia telekomunikasi, percepatan pengolahan data dan informasi yang mampu mengubah bahkan memanipulasi realitas, penyebaran pengetahuan dan kekuasaan secara massif, adalah beberapa konsekuensi perkembangan teknologi.²⁶

Menurut Medhy, Dalam masyarakat komputerisasi ini, nilai-nilai serta asumsi dasar yang biasa dikenal pada modernism seperti rasio, hukum sejarah linear, subjek, ego, narasi besar, otonomi dan identitas tidak lagi mampu menggambarkan realitas. Bahkan, realitas telah berubah sesuai dengan perubahan karakter masyarakat postmodernisme. Realitas masyarakat seperti inilah yang menjadi wadah, arena perjuangan, nilai-nilai baru postmodernisme.

Medhy menambahkan bahwa menurut Lyotard, kebenaran yang dibawa oleh narasi-narasi besar modernisme sebagai metanarasi kini telah kehilangan legitimasinya. Hal ini karena dalam masyarakat kontemporer, sumber pengetahuan dan kebenaran pengetahuan tidak lagi tunggal. Realitas kontemporer tidak lagi homolog (homo: satu, dan logi: tertib nalar), melainkan paralog (para: beragam, dan logi: tertib nalar).²⁷

Teori diatas erat kaitannya dengan fenomena matinya kepakaran. Masyarakat komputerisasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Lyotard

²⁶ Medhy Aginta Hidayat, "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik dan Masa Depan Postmodernisme" dalam *Journal of Urban Sociology* |, Vol 2 No. 1 Tahun 2019. hal 51.

²⁷ Medhy Aginta Hidayat, "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik dan Masa Depan Postmodernisme"...hal.52.

adalah masyarakat yang terlibat dalam proses mematikan kepakaran itu sendiri. Pada masyarakat komputerisasi, tidak hanya agama dan keyakinan yang mengalami tantangan. Pun para pakar juga tengah menghadapi tantangan yang sama, yaitu kematian kepakaran yang disebabkan oleh pengetahuan yang kini bersifat plural. Hal ini disebabkan karena sifat transformatif masyarakat komputerisasi yang lebih terbuka, majemuk, plural dan demokratis.

Teori selanjutnya adalah teori Kuasa-Pengetahuan Era post Modern. Teori ini dicetuskan oleh Michel Foucault yang merupakan filsuf, sejarawan dan sosiolog kontemporer Perancis. Teori ini lahir sebagai respon terhadap kemunculan modernisme yang menampilkan dirinya sebagai kebenaran absolut.

Foucault mencatat beberapa karakter khas kebudayaan postmodern. Berangkat dari Kant, Foucault bersepakat bahwa Era Pencerahan adalah saat dimana rasio mendapatkan tempat istimewa dalam sejarah perkembangan kebudayaan. Namun ia menolak anggapan Kant bahwa rasio berlaku universal. Baginya rasio hanyalah salah satu cara untuk menanggapi situasi zaman saat itu. Ia mengatakan bahwa terdapat tanggapan lain terhadap pencerahan seperti diwakili Baudelaire yaitu ironi. Ironi adalah keberanian, yang disertai kegetiran, untuk terlibat secara aktif dengan situasi kini dan disini, historis dan lokal (*locally determined*), tanpa harus mencantolkan diri pada status-status khusus dari kebenaran kebenaran absolut, di luar diri manusia, baik atas nama Tuhan, logos, atau yang lainnya. Menurut Sahal, Ironi juga berarti menjalani kehidupan tanpa dibebani oleh prinsip baku, yang sudah terpatok sebelumnya. Dengan ironi, Foucault menerima keyakinan bahwa sejarah modernitas bukanlah sejarah tunggal, dengan narasi besar yang monolog: rasionalitas.²⁸

Lebih lanjut, Foucault muncul dengan teorinya yang menghubungkan antara kekuasaan dan pengetahuan. Teori ini dikenal dengan nama teori Kuasa-Pengetahuan Era Post Modern. Medhy mengatakan bahwa bagi Foucault, pemahaman tentang kekuasaan yang bersifat negatif, membatasi, menghalangi, dan melarang harus ditolak. Menurut Foucault, kekuasaan itu bersifat positif, menyebar luas kemana-mana. Kekuasaan menciptakan realitas dan wacana pengetahuan serta kebenaran yang baru. Kekuasaan melahirkan pengetahuan baru. Sebaliknya, pengetahuan adalah kekuasaan untuk mendefinisikan yang lain. Pengetahuan menciptakan pengaruh-pengaruh kekuasaan. Tanpa pengetahuan, tidak ada kuasa. Inilah yang dimaksud dengan kuasa-pengetahuan (*pouvoir-savoir*).²⁹ Jadi, ilmu

²⁸ Sahal, Ahmad. 1994. "Kemudian Dimanakah Emansipasi? Tentang Teori Kritis, Genealogi dan Dekonstruksi", dalam *Jurnal Kebudayaan Kalam*, Vol 1 Tahun.1994. hal 55.

²⁹ Medhy Aginta Hidayat, "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik dan Masa Depan Postmodernisme"... hal.55.

pengetahuan seharusnya berkuasa dalam bentuk strategi, dan bukan dalam bentuk menguasai orang lain sebagaimana kekuasaan dipahami secara negatif.

Jika kita mencermati teori Foucault diatas, maka kita akan melihat bahwa nalar ironi yang ia kemukakan adalah respon terhadap keangkuhan modernisme yang menghakimi segala sesuatu dengan rasionalitas. Ketika rasionalitas mencapai puncaknya pada era pencerahan, maka hal-hal yang bersifat tidak rasional akan menunggu momennya untuk muncul. Hal ini mirip dengan munculnya para pengusung demokrasi yang melihat bahwa wacana matinya kepakaran adalah omong-kosong yang muncul dari orang-orang yang berkepentingan menjaga siangnya intelektualnya. Matinya kepakaran adalah suatu gejala yang berpesan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya dimiliki oleh pakar. Ia tidak lagi bersifat eksklusif dan angkuh, sehingga hal ini menuntut kepakaran untuk bertindak lebih humanis.

Teori selanjutnya yang akan dibahas adalah teori kapitalisme lanjut dan postmodernisme. Teori ini dicetuskan oleh Fredrich Jameson, seorang pemikir sosial Marxian berkebangsaan Amerika Serikat yang lahir di Cleveland, Ohio, Amerika Serikat. Mengutip pendapatnya tentang postmodernisme dalam buku yang berjudul *Postmodernisme or the Cultural Logic of the Late Capitalism*, Medhy mengatakan bahwa Jameson menyatakan bahwa kapitalisme saat ini telah menjadi cara pandang dominan masyarakat kontemporer dewasa ini. Jameson menolak pandangan seperti ini. Dengan buku ini Jameson bermaksud mengkritik postmodernisme dan menolak pendapat sebagian besar pemikir postmodernisme, terutama Jean Francois Lyotard dan Jean Baudrillard. Jameson mengatakan bahwa sejatinya, yang terjadi pada post modernisme adalah krisis sejarah, sehingga tidak ada lagi hubungan yang baik antara buku sejarah dengan kehidupan masyarakat. Sehingga, kita mendapati masyarakat yang mengalami krisis identitas.

Lebih lanjut, Jameson juga memberikan ciri-ciri masyarakat postmodern yang cenderung negatif sebagai berikut: *Pertama*, postmodernisme ditandai oleh kedangkalan dan kekurangan kedalaman; *Kedua*, postmodernisme ditandai oleh kepura-puraan atau kelesuan emosi; *Ketiga*, postmodernisme ditandai oleh hilangnya makna sejarah; *Keempat*, terdapat sejenis teknologi baru seperti televisi dan komputer yang melekat amat erat dengan masyarakat postmodern.³⁰

Jika kita mencermati teori di atas, dapat kita lihat bahwa ciri-ciri postmodernisme yang diutarakan oleh Jameson adalah ciri-ciri masyarakat yang terjebak pada fenomena matinya kepakaran. Kedangkalan, kepura-

³⁰ Medhy Aginta Hidayat, "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik dan Masa Depan Postmodernisme", hal...61.

puraan dan terputusnya identitas sejarah adalah pemandangan yang identik dengan matinya kepakaran. Seperti fenomena munculnya para artis yang mencalonkan diri sebagai pejabat publik, fenomena masyarakat yang menolak saran para pakar akibat dari ilusi bahwa mereka mengetahui keahlian tersebut, adalah perpaduan dari ciri-ciri yang dikemukakan oleh Jameson.

Diantara pemikir-pemikir postmodern yang lain, Fredrich Jameson adalah salah satu pemikir yang secara terbuka bersikap negatif dan mengkritik pandangan teoritis pemikiran sosial postmodern yang berkembang di awal abad ke-20 M. Agaknya, penelitian tesis ini juga mengambil langkah yang sama pada konteks matinya kepakaran. Namun, tesis ini akan berusaha meneliti fenomena matinya kepakaran sebagai dampak dari postmodernisme dan berusaha menggali solusi terhadap permasalahan ini melalui literatur tafsir.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian Ini terinspirasi dari buku Tom Nichols, yang berjudul *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya*, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ruth Meigi P dari judul asli *The Death of Expertise*, setebal 293 halaman. Buku ini diawali dengan pembahasan konsep dibalik sebutan “pakar”, sejarah panjang konflik antara pakar dan orang awam, arti menjadi pakar dan ketika pakar dihadapkan dengan keputusan sulit di luar kemampuannya. Sebutan pakar yang menurut orang awam adalah mereka sebagai pemberi penjelasan yang lebih tahu suatu hal dan dapat memberikan pencerahan permasalahan apa saja yang dicari solusinya. Untuk menjadi seorang pakar, seseorang harus melalui tahapan pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan keahliannya. Namun kini melalui tahap pendidikan saja tidak dapat diandalkan, karena institusi pendidikan yang tinggi tidak lagi benar-benar menjamin mutu “pendidikan tinggi”. Perguruan tinggi kini sudah diibaratkan seperti kegiatan jual beli. Tingginya ketersediaan pendidikan perguruan tinggi membuat banyak orang merasa lebih cerdas dimana ia mendapatkannya dari gelar yang tidak jelas nilai kecakapannya. Perguruan tinggi bukan lagi menjadi percetakan mahasiswa pemikir kritis namun malah sebagai pemenuh pelayanan mahasiswanya yang mengakibatkan kurangnya mutu lulusan. Perguruan tinggi era sekarang diibaratkan sebagai arena kompetisi, industrialisasi pendidikan dan terdapat malpraktik di bidang akademis.

Dalam buku ini, Nichols mengatakan bahwa keahlian yang asli, atau kepakaran yang murni pada asalnya tidak dapat diukur. Dia adalah perpaduan antara pendidikan, bakat, pengalaman dan pengakuan rekan sejawat. Empat aspek ini menandakan keahlian, hanya saja kebanyakan orang akan memilih

kombinasi yang menurut mereka paling sesuai dengan masalah yang dihadapi, sebelum menentukan saran yang dapat dipercaya.³¹

Selain buku diatas, penulis juga meninjau beberapa jurnal terkait dengan kepakaran, diantaranya:

1. Abdurrahman Prasetyadi dan D.W. Ari Nugroho., “*Kolaborasi Kepakaran Peneliti Pada Jurnal Ilmiah LIPI Bidang Informatika dan Kebumian*”. Dalam penelitiannya, tingkat kolaborasi dari kedua jurnal ilmiah LIPI cukup tinggi yaitu Jurnal Inkom tahun 2011 diangka $C = 76,47 \%$, dan Jurnal Riset Geologi & Pertambangan di angka $C = 66,66 \%$ yang berarti karya ilmiah secara kolaborasi pada kedua jurnal ilmiah LIPI bidang informatika dan kebumian lebih tinggi dibandingkan secara individu. Hasil analisis tentang kepakaran, kolaborasi multidisiplin pun lebih mendominasi dalam penelitian kolaborasi di kedua jurnal ilmiah LIPI bidang informatika dan kebumian tahun 2011. Maka dari itu $H1 =$ Tingkat kolaborasi peneliti pada jurnal ilmiah LIPI tahun 2011 bidang informatika dan kebumian yang tinggi karena dibutuhkan kepakaran peneliti multidisiplin atau lebih dari satu bidang dapat diterima. Dua peneliti ini menyimpulkan bahwa penelitian kolaborasi yang dilakukan atas dasar berbagi pengetahuan untuk mengatasi masalah penelitian yang lebih besar, lebih penting dan global serta menambah wawasan. Hal ini sesuai dengan manfaat kolaborasi penelitian menurut Katz dan Martin yang salah satunya adalah pertukaran ide dari berbagai ilmu yang akan menambah wawasan dan perspektif baru seseorang. Efek kolaborasi ini akan lebih tinggi jika terjadi diantara orang-orang dari berbagai latar ilmu yang berbeda.³²

Penelitian di atas berbeda dengan penulis dari sisi permasalahan yang dikaji. Jika penelitian tersebut mengkaji tentang efektifitas penelitian yang dilakukan secara kolaboratif sehingga muncul perbandingan antara penelitian kolaboratif dan penelitian individual, dimana penelitian yang diselenggarakan oleh lembaga sekelas LIPI sangat didasari pada kepakaran dalam bidang tertentu, maka penelitian penulis mengkaji tentang hakikat kepakaran dan solusi Al-Qur’an terhadap fenomena hilangnya kepakaran yang ditandai dengan kalahnya kaum pakar.

2. Khairunnezaam Mohd Noor, *et.al*, “*Penggunaan Kepakaran Staf dan Kaitannya dengan Kepuasan Kerja di Universiti Sains Islam Malaysia*”. Hasil kajian menemukan bahwa, persepsi staf manajemen USIM terhadap penggunaan kepakaran mereka adalah di tahap sederhana. Hasil kajian ini memberikan gambaran yang berbeda dari hasil kajian Zakaria pada

³¹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal 36.

³² Abdurrahman Prasetyadi *et.al*., “Kolaborasi Kepakaran Peneliti Pada Jurnal Ilmiah LIPI Bidang Informatika dan Kebumian...hal .5–13.

2006 yang menemukan tahap penggunaan kepakaran yang rendah dalam kalangan staf di sektor awam. Hasil kajian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Marliana pada 2004 yang mengagaskan bahwa perlunya usaha untuk melihat skenario hubungan antara penggunaan kepakaran pekerja dengan elemen-elemen psikologi seperti *Organizational Citizenship Behavior*, prestasi dan kepuasan kerja.³³

Penelitian di atas juga berbeda dengan penelitian penulis dari sisi permasalahan yang dikaji. Jika penelitian tersebut menganalisa hubungan kepakaran staf pegawai USIM terhadap kepuasan kerja di USIM, maka penelitian penulis mengkaji tentang hakikat kepakaran dan solusi Al-Qur'an terhadap fenomena hilangnya kepakaran yang ditandai dengan kalahnya kaum pakar.

Sependek penelusuran penulis, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang epistemologi arti pakar. Kalaupun ada, penelitian yang penulis dapatkan seluruhnya bersifat kuantitatif dimana objek kajian ada pada hubungan antara kepakaran dan kepuasan kerja, sebagaimana yang penulis jabarkan di atas. Hal ini menjadi tantangan menarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut lagi tentang makna kepakaran dan kaitannya dengan fenomena hilangnya kepakaran.

Memang, Tom Nichols telah mendefinisikan kriteria kepakaran dalam bukunya *Matinya Kepakaran*. Hanya saja kehadiran penelitian yang sedang digarap oleh penulis ini bisa menjadi pelengkap khazanah kepustakaan yang meneropong lebih dalam fenomena matinya kepakaran.

Selain buku dan jurnal, penulis juga menelaah sumber-sumber yang berasal dari media massa. Seperti apa yang dikemukakan oleh Sugeng Waryono dalam tulisannya menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan bisa dibuat tidak lagi melalui penelitian dan syarat-syarat ilmiah. Ilmu pengetahuan bisa saja lahir dari seseorang yang diviralkan dan menjadi pendapat sebagian besar masyarakat.³⁴ Ia juga mengatakan bahwa mengedepankan akal sehat, sikap kritis dan kemelekan terhadap media menjadi satu kesatuan kemampuan khusus dalam menghadapi fenomena matinya kepakaran.

Pradana Boy juga menulis artikel yang menarik berjudul *Kepakaran di Era Media Sosial*. Dalam artikel yang dimuat di Jawa Pos ini, ia mengatakan bahwa matinya kepakaran di Indonesia berbeda dengan apa yang terjadi pada Amerika. Bila matinya kepakaran di Amerika berada pada konteks pengambilan kebijakan, maka fenomena yang sama juga terjadi di Indonesia

³³ Khairunneezam Mohd Noor *et al.*, "Penggunaan Kepakaran Staf Dan Kaitannya Dengan Kepuasan Kerja Di Universiti Sains Islam Malaysia," dalam *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* Vol. 9 Tahun 2016., hal: 143–155.

³⁴ Sugeng Waryono, "Senjakala Kepakaran," dalam *Opini Malang Post*, Selasa 5 Maret 2019, hal .4.

namun pada konteks keagamaan. Tak perlu berguru pada kiai, cukup klik internet, semua bentuk fatwa akan keluar.³⁵

Fakta ini dipotret secara baik oleh Nadirsyah Hosen dalam Tulisannya *Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling A Kiai*. Dalam artikel tersebut, ia memotret nuansa keagamaan yang sangat instan, mulai dari praktik jual beli fatwa di Indonesia hingga mencari Kiai lewat *google*.³⁶

Disamping literatur di atas, penelitian ini juga menggunakan sumber dari Al-Qur`an dan terjemahannya, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadits baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia dan buku-buku kajian Islam yang berhubungan dengan matinya epakaran maupun era disrupsi. Seperti buku *Wawasan Al-Qur`an : Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat* oleh M. Quraish Shihab (1992), buku *Al-Qur`an dalam Berbagai Disiplin Ilmu* oleh Afzalur Rahman (1998), buku *Antropologi Al-Qur`an* oleh Daniel Djuned (2011), buku *Dasar-dasar agama Islam* oleh Zakiyah Drajat (1986), buku *Keadilan Sosial dalam Islam* oleh Sayyid Quthb (1994), dan *Logika Al-Qur`an : Pemaknaan Ayat dalam pelbagai tema* oleh Muhammad Darwis Hude.

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Yang dimaksud dengan objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan ini bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro dan kontra, simpati-antipati, keadaan batin dan bisa juga berupa proses.³⁷ Dengan pengertian lain, objek adalah apa yang kita selidiki dalam kegiatan penelitian berupa keseluruhan gejala yang ada pada kehidupan manusia. Gejala ini dalam penelitian kualitatif yang penulis lakukan dapat diistilahkan dengan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga

³⁵Pradana Boy, “Kepakaran di Era media Sosial” dalam <https://www.jawapos.com/opini/sudut-pandang/07/07/2017/kepakaran-di-era-media-sosial/>, Diakses pada 21 april 2022.

³⁶Nadirsyah Hosen, “Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai,” dalam *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, Tahun 2008, hal. 159–173,

³⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal.

elemen yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.³⁸

Dengan pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa objek penelitian tesis ini adalah fenomena matinya kepakaran dalam Al-Qur'an dan solusinya. Matinya kepakaran adalah bagian dari situasi sosial yang memenuhi kriteria untuk dijadikan objek penelitian. Adapun mencari solusi matinya kepakaran adalah bagian lain dari objek penelitian yang menarik untuk dikaji. Objek ini dipilih karena sangat relevan dengan latar belakang penulis yaitu mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, program studi ilmu Al-quran dan Tafsir.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam konteks penelitian adalah sekumpulan informasi yang diperoleh dari lapangan dan digunakan untuk penelitian. Oleh karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka penelitian ini menuntut bentuk data yang berbentuk kalimat verbal dan bukan data numerik. Data kualitatif ini diperoleh melalui suatu proses penggunaan teknik analisis yang mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung. Adapun diantara ciri data dalam penelitian kualitatif adalah tidak dapat dilakukan operasi matematika, seperti penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.³⁹

Dengan pengertian data kualitatif yang dikemukakan di atas maka penelitian ini mengambil sumber datanya dari berbagai buku. Selain itu penelitian ini juga bersifat studi pustaka. Dengan demikian sumber datanya terdiri dari buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan pokok pembahasan. Ada dua kategori sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer diantaranya adalah: Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Tafsir *Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr* karya Ibn 'Asyûr dan tafsir-tafsir lainnya, baik klasik maupun modern. Sedangkan data sekunder berupa buku, Buku *Matinya Kepakaran* karya Tom Nichols, berbagai resensi dan jurnal yang membahas tentang kepakaran, website, majalah, koran, hasil seminar, *proceeding* dan lain sebagainya yang masih terkait dengan penelitian ini.

³⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal 196.

³⁹ V Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014, hal 89-90.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik Input data atau teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap dan menjangkau informasi dari berbagai macam sumber sesuai lingkup penelitian. Teknik pengumpulan data sangat ditentukan oleh jenis metodologi penelitian. Untuk input data penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui kuesioner, wawancara, catatan pengamatan, pengambilan foto dan perekaman audio dan video.⁴⁰

Sehubungan dengan keterkaitan input data dengan metodologi penelitian, maka penulis melakukan input data atau pengumpulan data dengan menggunakan metode tafsir *maudhû'i* (tematik). Pada metode ini, input data dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang berkaitan dengan persoalan mencari solusi matinya kepakaran dalam Al-Qur'an.

Metode tafsir tematik adalah penafsiran yang mufasirnya berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan dan topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu-kesatuan yang utuh.⁴¹ Menurut Al-Khâlidi⁴², ada tiga bentuk metode penafsiran *maudhû'i* (tematik), yaitu: tafsir tematik terhadap istilah-istilah Al-Quran, tafsir tematik terhadap tema-tema *qur'âni*, dan tafsir tematik terhadap surat-surat yang ada didalam Al-Qur'an. Tafsir tematik terhadap istilah-istilah Al-Qur'an adalah tafsir yang membahas tentang istilah dan lafaz yang ada di dalam Al-Qur'an, dimana peneliti memilih satu lafaz yang banyak muncul dalam Al-Qur'an, lalu ia menelusuri arti afaz tersebut dalam berbagai surat dalam Al-Qur'an, kemudian ia memperoleh berbagai makna baru dan tersembunyi dari pencarian tersebut. Tafsir tematik terhadap tema-tema *qur'âni* adalah tafsir yang mengangkat suatu tema sosial atau sains, kemudian ia mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut lalu menganalisa berbagai indikasi dan makna sehingga hasil dari tafsiran ini dapat memberikan sumbangsih yang tepat terhadap problem sosial maupun keilmuan yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Atau dengan kata lain, tafsir ini adalah penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang membahas masalah tertentu dari berbagai surah Al-Qur'an sambil memperhatikan *asbâb nuzûl*-nya, munasabah masing-masing ayat, kemudian menjelaskan masing-masing ayat-ayat tersebut yang

⁴⁰ V Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian...* hal 74.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993. hal. 156

⁴² Shalâh Abdul Fattâh Al-Khâlidi: *At-Tafsir Al-Maudhû'i baina An-Nazhariyyah wa At-Thathbiq*, Amman: Dâr Nafâis ,2012. hal 59-68.

mempunyai kaitan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penafsiran dalam satu kesatuan pembahasan sampai ditemukan jawaban-jawaban Al-Qur'an yang menyangkut tema persoalan yang dibahas.⁴³ Adapun bentuk yang ketiga - tafsir tematik terhadap surat-surat yang ada didalam Al-Qur'an- adalah tafsir dimana peneliti memilih salah satu surah yang ada di dalam Al-Qur'an dan menganalisa surat tersebut , mulai dari kandungan hingga tujuan diturunkannya surat tersebut, sehingga ia memperoleh makna-makna tersirat dari proses analisisnya.

Agaknya penelitian ini masuk kepada bentuk yang kedua, yaitu Tafsir tematik terhadap tema-tema qurani dilihat dari karakter penelitian yang dimulai dari kegelisahan peneliti terhadap fenomena sosial yang ada, lalu ia mencoba menelusuri analisis dan solusi Al-Qur'an terhadap tema tersebut.

Penulis menggunakan metode ini karena metode ini memiliki keistimewaan dibandingkan metode-metode yang lain. Pertama, menghindari problem atau kelemahan metode lain. Kedua, kesimpulannya mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena metode ini membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh oleh Al-Qur'an tidak hanya persoalan teoritis semata. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada solusi Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup.⁴⁴

Selain keistimewaannya, metode ini juga memiliki peran yang amat penting dalam konteks perkembangan kajian tafsir di masa kini. Bahkan Al-Khâliidi mengatakan bahwa tafsir *maudhû'i* adalah tafsir masa kini dan juga masa mendatang.⁴⁵ Tafsir ini juga akan mengembalikan kembali hubungan yang erat antara umat islam dan Al-Qur'an, mengenalkan kembali dasar dan prinsip mereka sebagai umat islam, dan membentuk kembali budaya mereka sebagai umat *qur'âni*.

Diantara urgensi metode tafsir *maudhû'i* adalah⁴⁶ : *pertama*, tafsir *maudhû'i* adalah salah satu faktor penting dalam menyelesaikan problem umat islam modern berbasis Al-Qur'an. *Kedua*, tafsir ini adalah sarana yang tepat untuk menyajikan Al-Qur'an secara metodologis kepada umat islam modern, sehingga unsur keagungan Al-Qur'an dapat disampaikan

⁴³ Hamka Hasan, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008, hal. 5.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat...* hal. 117.

⁴⁵ Sholah Abdul Fattah Al-Khâliidi, *Attafsir Maudhui baina Nazhariyah wa Tathbiq...* hal.56.

⁴⁶ Sholah Abdul Fattah Al-Khâliidi: *Attafsir Maudhui baina Nazhariyah wa Tathbiq...* hal 56-58.

dengan baik. Ketiga, tafsir *maudhū'i* menyajikan kajian Al-Qur'an yang lebih hidup karena dalam metode ini, seorang penafsir berusaha menyajikan sentuhan Al-Qur'an terhadap problem-problem terkini dalam berbagai konteks. Penyajian problem dan wacana terkini dalam kajian Al-Qur'an akan menambah penerimaan umat islam terhadap Al-Qur'an dan mempererat hubungan diantara keduanya. Dan yang keempat, menjembatani antara tafsir *bi alma'sûr* dan tafsir *bi ar-ra'yi* dalam hal subjektivitas dan objektivitas dengan menjaganya tetap berada dalam posisi berimbang.⁴⁷

Setelah menginput atau mengumpulkan data melalui metode tafsir *maudhū'i* (tematik) tersebut, selanjutnya penulis akan melakukan analisis data yang telah diperoleh. Analisis data merupakan upaya mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar serta dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.⁴⁸ Ada beberapa langkah yang harus dilalui dalam menganalisis data dengan metode tafsir *maudhū'i*. Langkah-langkah tersebut yaitu:

1. Setelah terkumpul ayat-ayat yang akan dijadikan obyek bahasan, maka penulis memisahkan ayat-ayat yang turun di Makkah (*Makkiyyah*) dengan ayat-ayat yang turun di Madinah (*Madaniyyah*). Langkah ini diperlukan untuk memperoleh pengertian ayat.
2. Diperlukan pengetahuan sebab, latar belakang diturunkannya ayat yang dimaksudkan untuk mempermudah memahami pengertian-pengertian ayat.
3. Diteliti juga munasabah bagian-bagian ayat dengan ayat atau dengan ayat-ayat lain dan berbagai bentuk hubungan lain. Tampaknya hal ini dapat disejajarkan dengan memperhatikan konteks pembicaraan yang mengitari ayat.
4. Jika diperlukan maka akan diperkaya dengan berbagai hadis Nabi SAW. yang ada hubungannya dengan pembahasan.
5. Memperhatikan penafsiran-penafsiran para mufasir khususnya Tafsir *Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr* karya yang menjadi rujukan utama, dengan tidak mengesampingkan referensi lain yang dapat membantu dalam memahami solusi matinya kepakaran dalam perspektif Al-Qur'an yang benar.
6. Langkah berikutnya adalah pemeriksaan *maudhū'i*. Penulis melakukan usaha mengelompokkan ayat-ayat yang sejenis, memadukan antara yang *'amm* dan yang *khas*, antara yang mutlak dan yang *muqayyad*, menselaraskan antara yang kelihatannya terdapat *ta'ârudh*. Selanjutnya

⁴⁷Abd. Muid Nawawi, Hermeneutika Tafsîr *Maudū'î*, dalam <http://journalsuhf.kemenag.go.id>. Diakses 13 april 2022, hal. 9.

⁴⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian...*, hal. 103.

menyusun sitematika penyajian, dan menyajikannya secara sistematis. Sehingga memudahkan bagi penulis maupun pembaca untuk dapat memahami solusi matinya kepakaran dalam perspektif Al-Qur`an secara utuh dari berbagai sudut pandang yang ada.⁴⁹

4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam rangka menjamin keakuratan data, maka penulis akan melakukan pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data. Pengecekan keabsahan ini didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah, *Pertama* derajat kepercayaan (*credibility*). Kriteria ini menunjukkan derajat- kepercayaan hasil-hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan. *Kedua*, keteralihan (*transferability*), yaitu keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk itu, seorang peneliti harus mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. *Ketiga* adalah kebergantungan (*dependability*). *Keempat* adalah konsep kepastian (*confirmability*). Yakni objektivitas-subjektivitasnya suatu hal bergantung pada persetujuan dari beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang.⁵⁰

Ada tiga teknik yang dapat dilakukan dalam pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data yaitu: memperpanjang masa pengamatan, pengamatan yang terus menerus, dan triangulasi.⁵¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi untuk pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Teknik ini diartikan juga sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Teknik triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis yakni triangulasi sumber data, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu⁵².

Dari tiga jenis triangulasi tersebut, penulis memilih jenis triangulasi sumber data untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan objek penelitian. Triangulasi sumber data juga berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat...* hal. 114-115.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 324.

⁵¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian...* hal. 76.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...* hal. 330.

yag diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam metode tafsir *maudhû'i* yang digunakan oleh penulis, triangulasi jenis sumber diterapkan dengan cara membandingkan interpretasi atau penafsiran ayat-ayat mengenai matinya kepakaran dengan berbagai pendapat dan pandangan para mufassir, baik klasik atau kontemporer. Tentunya penerapan teknik ini juga dengan cara membandingkan kitab-kitab tafsir klasik dengan kitab-kitab tafsir kontemporer.

Disamping itu juga untuk lebih menjamin keabsahan data, penulis menerapkan teknik triangulasi sumber data dalam metode tafsir *maudû'i* dengan cara memanfaatkan sumber data lain namun tetap yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data yang dimaksud adalah seperti buku-buku keislaman dan buku-buku sosial-kemasyarakatan. Hal ini penulis lakukan bertujuan untuk membandingkan penafsiran yang dikemukakan para mufassir dengan realita sosial-kemasyarakatan yang terjadi saat ini.

I. Jadwal Penelitian

Agar penelitian berlangsung secara efektif dan efisien, maka penulis membuat jadwal penelitian tesis. Adapun batas waktu yang diharapkan untuk menyelesaikannya sekitar 3 bulan, dimulai dari bulan April 2022 dan berakhir pada bulan Juni 2022. Ada beberapa kegiatan yang direncanakan dan dijadwalkan dalam penelitian ini. Secara umum kegiatan diawali dengan pengajuan judul tesis dan diakhiri dengan laporan akhir tesis. Adapun jadwal penelitian yang penulis rencanakan tersebut tertera dalam lampiran hasil penelitian yang diserahkan kemudian.

J. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, sistematikanya akan dibagi menjadi lima bab. Dan secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, pembatasan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori serta tinjauan pustaka.

Adapun Bab II mengkaji gambaran umum tentang pakar dan kepakaran yang berkisar pada pengertian pakar dan teori tentang kepakaran. Dalam bab ini juga diuraikan tentang Era Disrupsi dan ruang lingkungnya.

Pada bab III, penulis akan membahas tentang gambaran umum mengenai matinya kepakaran pada masyarakat di era milenial yang terdiri dari pengertiannya, faktor penyebab terjadinya, ciri-cirinya, serta problem yang muncul disertai dengan penyebab terjadinya. Tidak lupa penulis juga

akan menguraikan tentang dampak negatif matinya kepakaran dalam konteks hidup bermasyarakat. Selain itu, penulis juga akan menguraikan pro dan kontra terhadap fenomena matinya kepakaran, khususnya antara para pakar dengan pengusung kebebasan demokrasi.

Bab IV merupakan inti dari penelitian ini. Bab ini akan menjelaskan tentang tanggapan Al-Qur'an terhadap fenomena matinya kepakaran di era disrupsi. Respon-respon ini diperoleh dengan melakukan analisa terhadap berbagai interpretasi para ahli tafsir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kepakaran seperti Al-Mâidah / 5: 101, yang merupakan perintah untuk tidak menanyakan hal-hal yang membuat kita tidak mampu menanggung konsekuensinya. Ayat ini juga akan menyinggung masyarakat awam yang suka mengomentari segala hal dimana hal-hal tersebut bukanlah bidang yang mereka geluti, Al-Zumar/39: 9, tentang perbedaan orang yang tahu dengan yang tidak tahu. Ayat ini juga berfungsi sebagai penegas perbedaan antara pakar dan orang awam. Al-Maidah/5: 42, yaitu ayat yang menjabarkan sifat orang kafir yang suka mendengarkan kebatilan dan sering memakan harta haram. Ayat ini juga mengedukasi tentang sikap yang tepat dalam menghadapi orang awam, dan Al-Hujurât/49:6, yang berisi tentang perintah untuk melakukan *crosscheck* terhadap informasi apapun yang datang agar tidak terkena imbas kesalahan informasi.

Bab V adalah penutup yang mencakup kesimpulan, hasil implikasi penelitian dan saran penelitian. Kesimpulan adalah menyimpulkan data-data yang ada. Adapun implikasi hasil penelitian adalah refleksi temuan penelitian untuk membaca fenomena masa kini tentang matinya kepakaran, Khususnya di Indonesia. Selanjutnya adalah saran penelitian. Saran diisi untuk menggali penelitian yang sama ataupun berbeda untuk mewujudkan penelitian lain yang serumpun dan itu dapat bermula dari penelitian-penelitian yang ada dalam tesis ini.

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG PAKAR, KEPAKARAN DAN ERA DISRUPSI

A. Konsep Pakar dan Kepakaran

1. Pengertian Pakar dan Kepakaran

1. Pengertian Pakar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa pakar secara etimologis adalah sebuah kata benda yang berarti ahli atau spesialis. Biasanya, kata pakar dipahami sebagai seorang spesialis atau orang yang mempunyai keahlian¹ dalam bidang ilmu tertentu seperti biologi, kimia dan fisika. Defenisi di atas senada dengan apa yang tertulis dalam kamus *Oxford Dictionary*. Dalam kamus itu, dikatakan bahwa kata *Expert* berarti “*a person with special knowledge, skill or training in so mething*”² yang berarti seseorang yang memiliki, pengetahuan, kemampuan atau pelatihan yang bersifat khusus pada bidang tertentu.

Dari uraian diatas, dapat kita pahami bahwa *Pertama*, pakar adalah seseorang yang telah menguasai bidangnya dengan sangat

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, “pakar” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pakar>. Diakses pada 13 Juli 2022.

² Oxford University Press, “Expert” dalam https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/expert_1?q=expert. Diakses pada 13 Juni 2022.

baik sehingga dia dapat memberikan respon yang sangat cepat. Kadang kala respon ini muncul tanpa berpikir panjang dan mungkin sekali muncul dari ketidaksadaran, jika seseorang mendapatkan “Rangsangan” yang berkaitan dengan bidang yang dikuasainya.

Kedua, pakar adalah orang yang memiliki kemampuan atau mengerti dalam menghadapi suatu masalah. Lewat pengalaman seorang pakar mengembangkan kemampuan yang membuatnya dapat memecahkan permasalahan dengan hasil yang baik dan efisien.

Menurut Nichols, pakar adalah orang-orang yang jauh lebih tahu mengenai satu pokok bahasan dibandingkan dengan orang awam. Mereka adalah orang yang kita cari ketika membutuhkan saran, nasehat atau solusi dalam bidang pengetahuan tertentu. Meski defenisi ini menegaskan bahwa pakar tidak mungkin mengetahui segala hal, namun berdasarkan sifatnya, pakar pada bidang apapun adalah sekelompok minoritas yang pandangannya cenderung lebih otoritatif, benar dan akurat dibandingkan dengan pandangan orang lain.³

Dari berbagai pengertian di atas, dapat kita cermati bahwa secara terminologi, pakar adalah seseorang yang telah mendalami suatu bidang, dimana kedalaman ini memungkinkannya untuk memecahkan suatu masalah secara cepat, mengembangkan kemampuannya dan memungkinkan untuk dijadikan rujukan sebagai tempat meminta solusi dalam bidang tersebut.

2. Pengertian Kepakaran

Kepakaran berasal dari kata “pakar” yang mendapatkan imbuhan konfiks *ke-an* yang bermakna kata benda abstrak atau konkret. Bila pakar bermakna orang, maka kepakaran bermakna sifat pakar yang melekat pada orang tersebut. Dalam KBBI, disebutkan bahwa kepakaran memiliki arti yang sama dengan keahlian dan spesialisasi, meskipun spesialisasi mengindikasikan suatu makna yang lebih khusus daripada keahlian. Spesialisasi berarti pengahlian dalam suatu cabang ilmu, pekerjaan, kesenian, dan sebagainya.⁴ Defenisi diatas senada dengan apa yang

³ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021, hal.35.

⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, “pakar” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/spesialisasi>, diakses pada 13 Juni 2022.

tercantum pada Kamus *Oxford University* yang mengatakan bahwa *expertise* adalah *expert knowledge or skill in a particular subject, activity or job*.⁵

Adapun secara terminologi, Nur Fariza Tukiman dan Norhasni Zainal Abidin mengatakan bahwa untuk memahami kepakaran, terlebih dahulu kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan profesi. Hal ini dikarenakan istilah kepakaran sangat berkaitan dengan term profesi. Mereka mengatakan bahwa Ada tiga pendekatan utama yang sering dibahas untuk memahami makna profesi, yaitu: pendekatan statis, pendekatan proses, dan pendekatan sosial- ekonomi⁶.

Pendekatan pertama untuk memahami profesi adalah Pendekatan Statis. Menurut pendekatan ini, pekerjaan hanya bisa disebut "profesi" jika memiliki karakteristik sebagai berikut: melibatkan operasi intelektual; memiliki pengetahuan khusus dan berasal dari ilmu pengetahuan; melibatkan hasil yang nyata dan praktis; pengetahuan tersebut dapat ditransfer ke orang lain; layanan yang diberikan bersifat altruistik atau bermanfaat bagi masyarakat; serta anggota profesi memiliki kecenderungan untuk membentuk perkumpulan. Namun pendekatan ini mendapat banyak kritikan, karena ketika makna profesi bersifat tetap dan statis, dan suatu pekerjaan menjadi atau tidak lagi menjadi profesi, maka selamanya tidak akan berubah.

Pendekatan kedua adalah pendekatan proses. Dengan pendekatan ini, diperoleh pengertian bahwa semua pekerjaan berada di jalur alami untuk menjadi sebuah profesi. Perjalanan ini ada dalam dua arah yang berlawanan. Karena semua pekerjaan berada pada satu arah menuju *profesionalisasi*, bisa juga mengarah pada yang lain, yaitu *deprofesionalisasi*. Pendekatan ini juga dikemukakan oleh peneliti lain, yaitu sejauh mana suatu pekerjaan telah mencapai tingkat profesional. Perbedaan antara profesi dan pekerjaan biasa tidak jelas. Karena menurut pendekatan ini tidak ada satupun pekerjaan yang mencapai tingkat profesi yang ideal, maka setiap pekerjaan selalu berusaha untuk mencapai *profesionalisasi* yang lebih tinggi melalui pembelajaran yang terus menerus.

⁵Oxford University Press, "Expert" dalam <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/expertise?q=expertise> Diakses pada 13 Juli 2022.

⁶ Nur Fariza Tukiman, *et.al.*, "Makna Kepakaran Dalam Profesion Doktor Perubatan di Malaysia," dalam *Mimbar Pendidikan*, Vol 3 No. 2 Tahun 2013, hal.138–149.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan sosial ekonomi. Pendekatan ini menjelaskan bahwa status dan perlindungan profesi itu diperoleh dari pengakuan pemerintah. Profesi adalah konsep masyarakat yang bergantung pada sejarah dan kebangsaan. Profesi adalah label yang diberikan oleh masyarakat dengan pengakuan dari penguasa. Dengan demikian, profesi merupakan simbol kehormatan yang memiliki status dan fasilitas tertentu. Rasa kebersamaan yang tercipta dihasilkan dari perlombaan antar pekerjaan untuk memberikan pelayanannya kepada masyarakat. Profesionalisasi dipandang sebagai proses, di mana penyedia layanan (profesional) membentuk dan mengendalikan pasar layanan khusus mereka. Untuk tujuan ini, profesional perlu dihasilkan melalui pelatihan oleh lembaga terakreditasi yang memberikan penghargaan sehingga profesional dapat memberikan layanan mereka.⁷

Jika kita mencermati uraian di atas, kita dapat memahami bahwa pendekatan-pendekatan di atas dengan jelas menunjukkan bahwa karir sebagai seorang profesional sangat penting. Selain memiliki keterampilan teknis, para profesional mampu mengidentifikasi masalah di bidang pekerjaannya dan memberikan solusi atas masalah tersebut. Profesional juga merupakan simbol kepemimpinan karena tingginya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Para profesional perlu terus belajar selama masa jabatannya untuk membekali diri dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi baru, serta selalu mengikuti perkembangan terkini. Sumber belajar tersebut meliputi buku dan bahan bacaan, diskusi dengan rekan kerja, program pelatihan formal dan informal, serta pengalaman kerja sehari-hari⁸.

Bila kita cermati uraian di atas maka dapat kita pahami bahwa kata pakar memberikan kesan positif terhadap orang yang disebut sebagai pakar. Pada saat yang sama, kata pakar membawa konsekuensi tersendiri; seorang pakar harus memiliki kemampuan tertentu dalam suatu bidang agar layak disebut sebagai pakar. Kemampuan inilah yang dipahami sebagai kepakaran, dimana dalam memahaminya, kata kepakaran ini tidak hanya berarti kemampuan dalam bidang tertentu, namun ia juga mengharuskan adanya pengakuan dari kolega sejawat.

⁷ Nur Fariza Tukiman, *et.al.*, "Makna Kepakaran Dalam Profesion Doktor Perubatan di Malaysia... hal.138.

⁸ Nur Fariza Tukiman, *et.al.*, "Makna Kepakaran Dalam Profesion Doktor Perubatan di Malaysia... hal.139.

2. Kriteria Pakar

Kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu.⁹ Kriteria Pakar adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan terhadap kepakaran seseorang. Kriteria pakar sangat penting diketahui agar tidak terjadi simpang-siur tentang kepakaran seseorang.

Menurut Nichols, kepakaran atau keahlian adalah perpaduan antara pendidikan, bakat, pengalaman dan rekognisi yang diperoleh dari rekan sejawat.¹⁰ Empat aspek inilah yang biasanya dianggap sebagai keahlian, namun kebanyakan orang akan memilih kombinasi-kombinasi yang menurutnya paling sesuai dengan masalah yang dihadapi.

Yang Pertama adalah *pendidikan*. Pendidikan formal atau pelatihan yang digelar oleh berbagai kursus dalam bidang tertentu adalah tanda status keahlian yang paling mudah untuk dilihat. Bagi banyak profesi, selebar sertifikat atau ijazah sangat penting untuk bidang profesi karena ia berfungsi sebagai bukti bahwa kemampuan yang bersangkutan telah ditinjau oleh rekan sejawat dan memenuhi standar dasar kompetensi.

Meski demikian, ijazah atau sertifikat adalah awal dari kepakaran. Surat ini membawa pengakuan dari institusi yang memberi gelar, dan hal tersebut sekaligus menjadi tanda kualitas. Pengakuan ini selanjutnya didukung oleh instansi terkait yang mewakili bidang ilmu dan profesi tertentu. Semua fakultas dan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan pada dasarnya menjamin pengetahuan peserta didiknya dalam hal tertentu. Pada saat yang sama, nama institusi atau perguruan tinggi yang tercantum pada surat tersebut dipertaruhkan, setidaknya sebagai jaminan awal kemampuan yang ia peroleh.¹¹

Kriteria selanjutnya adalah *bakat*. Seperti yang dikutip oleh Nichols¹² dari Ernest Hemingway bahwa bakat harus ada dalam diri seorang pakar. Hemingway mengatakan bahwa dalam

⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "kriteria" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kriteria>, diakses pada 13 Juli 2022.

¹⁰ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*, hal. 36.

¹¹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*, hal. 36-38.

¹² Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*, hal. 38.

kepenulisan, kesungguhan adalah satu dari dua syarat utama. Yang lain, sayangnya adalah bakat.

Banyak fakta yang mendukung hal ini. penikmat karya Chaucer¹³ misalnya akan tahu lebih banyak mengenai sastra Inggris daripada orang awam. Namun, seseorang yang berpendidikan dan memiliki bakat dalam ilmu sastra zaman pertengahan bukan hanya lebih tahu, melainkan juga dapat menjelaskan dengan baik, bahkan mungkin menemukan konsep baru dalam ilmu tersebut.¹⁴ Hal yang sama juga berlaku pada disiplin ilmu lain. Dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir misalnya, seseorang yang memiliki bakat dalam memahami Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an menempati posisi yang lebih otoritatif dalam menafsirkan Al-Qur'an. Selanjutnya, seseorang yang memahami ilmu tafsir serta dibarengi dengan pemahaman yang mumpuni terhadap *maqâshid syarîah* akan menempati posisi yang jauh lebih otoritatif dalam menafsirkan Al-Qur'an. Al-Aufi mengatakan bahwa para ulama mensyaratkan tiga jenis kriteria bagi seseorang yang akan melakukan aktivitas menafsirkan Al-Qur'an. Tiga kriteria tersebut adalah kriteria ilmu, kriteria akal dan kriteria akhlak. Kriteria keilmuan mencakup penguasaan sejumlah ilmu terkait dengan tafsir dan ilmu Al-Qur'an secara mumpuni seperti *Asbâbu An-Nuzûl* (sebab-sebab turunnya Al-Qur'an), *ilmu Munâsabât*, ilmu *Lughah* (Bahasa), dan lain-lain. Kriteria akal mencakup keadaan seseorang yang memiliki bakat dalam menafsirkan Al-Qur'an, memiliki kemampuan akal yang baik, kuat *istidlâl*-nya dan baik *istinbâth*-nya. Selain itu ia juga mampu melakukan proses tarjih bila terjadi kontradiksi antar ayat, dan mengetahui dengan baik hakikat perbedaan para ulama dalam menafsirkan ayat tertentu. Adapun kriteria akhlak mencakup kebenaran aqidah yang ia anut, melakukan kewajiban agama,

¹³ Geoffrey Chaucer adalah seorang sastrawan, penyair, filsuf, diplomat dan birokrat Inggris. Ia sering kali disebut sebagai bapak Sastra Inggris. Meski Chaucer menulis banyak karya, karyanya yang ternama adalah cerita bingkainya *The Canterbury Tales* yang tidak selesai. Ia kadang kala dianggap sebagai penulis pertama yang menunjukkan kekuatan bahasa Inggris untuk menulis karya sastra dan tidak menggunakan bahasa Prancis atau Bahasa Latin., “Geoffrey Chaucer” dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Geoffrey_Chaucer. Diakses pada 11 Mei 2022.

¹⁴ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal. 38.

berkarakter islami, menahan hawa nafsu, dan sangat takut kepada Allah SWT.¹⁵

Bila kita cermati pemaparan di atas, kita akan menemukan bahwa seorang mufasirpun harus memiliki bakat sebagai bagian dari kriteria akal seorang mufasir.

Inilah fungsi bakat. Bakat membedakan mereka yang memiliki sertifikat dengan orang-orang lain yang memiliki perasaan dan pemahaman yang mendalam di bidang keahlian mereka.¹⁶ Dalam setiap bidang, kita dapat menemukan orang-orang yang memiliki informasi tetapi ternyata kemampuan mereka dalam mengerjakan tupoksi yang diemban belum sesuai dengan yang diharapkan. Ada mahasiswa yang cemerlang dalam menjawab soal ujian, namun tidak cakup dalam menyelesaikan problem yang ada pada lingkungannya. Beberapa orang yang mendapatkan nilai tinggi ketika menjalani tes masuk kepolisian, namun ternyata tidak memiliki “kecerdasan jalanan” yang merupakan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang muncul di lingkungan jalanan yang cukup keras. Ada juga dai yang terjun kepada masyarakat namun kemampuannya belum sepenuhnya utuh, baik kemampuan kognitif maupun sosial. Seorang dai/ penyuluh agama yang baik haruslah menjadi pribadi yang efektif, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut Saidil Mustar, penyuluh agama yang efektif, disamping memiliki kepribadian yang efektif bagi dirinya sendiri dan orang lain (*mad'u*), ia harus memiliki kemampuan atau keterampilan dasar agar dapat mengkomunikasikan kepribadiannya dalam proses dakwah. Dimensi keterampilan ini merupakan dimensi kognitif yang meliputi kompetensi intelektual, kelincahan karsa cipta atau fleksibilitas, dan mampu mengembangkan keakraban selama proses dakwah berlangsung, bahkan di luar hubungan dakwah.¹⁷

Selain itu, kita mendapati cukup banyak peraih gelar doktor yang tidak menulis naskah ilmiah apapun setelah menyelesaikan disertasi. Mereka mungkin telah mendapat jalan dalam profesi tertentu, dan tentunya telah mendapatkan pengakuan secara akademis. Namun mereka tidak cukup berbakat dan keahlian

¹⁵ Syukrân Saîd Sa'ad Al-'Urfi, “Mutathallabât wa Dhawâbith Mufasssiri Al-Qur'an Al-Karîm,” dalam *Majallah Kulliah Dirâsât Al Islâmiyyah wa Al- 'Arabiyyah lil Banât.*, Vol. 5 No 8 Tahun 2020, hal. 429.

¹⁶ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.38.

¹⁷ Saidil Mustar, “Kepribadian Dai Dalam Berdakwah,” dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22 No. 1 Tahun 2015, hal. 112.

mereka tidak akan pernah melewati batas alami kemampuan mereka sendiri.¹⁸ Hal ini membuktikan bahwa kemampuan kognitif yang dilatih selama menjalani studi pada jenjang tertentu tidak cukup membuktikan bahwa yang bersangkutan benar-benar pakar dalam bidangnya.

Syarat yang lebih dalam untuk membuktikan kepakaran seseorang adalah *pengalaman*. Pengalaman membantu memisahkan pemilik sertifikat dengan mereka yang tidak berkompeten.¹⁹ Ada kalanya, sebuah lingkungan kerja menolak calon pakar amatir yang datang melamar kerja. Hal ini terlihat pada banyak perusahaan yang mensyaratkan pengalaman kerja sekian tahun sebagai syarat diterimanya pelamar tersebut pada perusahaan itu. Kita juga cenderung menerima perkataan dokter yang telah melewati bertahun-tahun praktik dalam karirnya dibandingkan calon dokter yang masih menjalani *koas*.²⁰ Demikian pula, guru yang buruk akan mendapatkan evaluasi yang buruk dan hal tersebut berpengaruh pada penilaian yang didapat oleh instansi dari berbagai *stakeholder*-nya. Pengacara yang payah akan kehilangan klien dan atlet yang tidak berbakat akan kesulitan mencapai liga tertinggi.

Di era disrupsi ini, bermunculan berbagai sistem yang berusaha untuk mengukur pengalaman dan kepakaran seseorang dalam bidang tertentu. Dalam bidang publikasi ilmiah, kita dapat menelusuri rekam jejak akademis seseorang lewat karya yang ia cantumkan pada jurnal yang terindeks *google scholar*. Semakin banyak publikasi ilmiah yang bersangkutan, maka semakin kita yakin akan dalamnya kepakaran orang tersebut di bidangnya. Meski demikian, publikasi ilmiah ini juga akan menjadi masalah ketika dihadapkan pada problem kampus seperti plagiarisme dan bahkan pemalsuan ijazah.

Setiap bidang memiliki ujian berat, dan tidak semua orang dapat bertahan. Itulah alasan pengalaman pada bidang tertentu menjadi penanda untuk keahlian.²¹ Praktisi yang berpengalaman

¹⁸ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.39.

¹⁹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*, hal.39.

²⁰ Koas adalah tahap pengaplikasian ilmu kedokteran dasar yang telah diperoleh pada masa kuliah. Lihat Universitas Ciputra, "Kuliah Kedokteran? Ketahui Dulu Beberapa Hal.Penting Berikut Ini" dalam <https://www.uc.ac.id/kuliah-kedokteran-ketahui-dulu-beberapa-hal-penting-berikut-ini/>. Diakses pada 13 Juni 2022.

²¹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*, hal.39.

pada bidang tertentu biasanya memiliki karakter yang terlatih dalam menyelesaikan suatu masalah dan menghadapi suatu tantangan. Guru-guru yang berpengalaman tidak akan terlalu terintimidasi oleh murid-murid yang menantang atau sulit ditangani. Pilot atau dokter yang telah melewati berbagai krisis akan lebih tenang menghadapi kesulitan di ruang kopkit atau ruang operasi dibanding rekan-rekannya yang baru. Dari sini terlihat bahwa hal-hal seperti ini kadang tidak selalu berbentuk keahlian yang dapat diukur.

Syarat selanjutnya adalah pengakuan *rekan sejawat*. Pengakuan rekan sejawat adalah cara lain untuk memastikan standar spesialisasi pakar, dan juga mengawasi agar ilmu tersebut dipraktikkan oleh orang yang benar-benar tahu apa yang harus dilakukan.²² Biasanya, setiap kelompok profesional dan komunitas pakar memiliki penjaga, dewan pengawas, pemberi akreditasi dan otoritas sertifikasi. Pengawasan mandiri seperti ini penting untuk konsep profesionalisme dan merupakan cara lain untuk mengidentifikasi pakar. Setiap kelompok spesialisasi mempunyai kualifikasi yang menentukan diakui atau tidaknya suatu profesi. Secara umum, kualifikasi ini dibuat untuk memastikan agar nama baik tidak dirusak oleh penipu atau orang-orang yang tidak kompeten, serta mempertahankan standar dan mengembangkan kepercayaan sosial.²³

Dalam bidang penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia, kita mengenal sebuah badan otonom yang melakukan audit terhadap kelayakan dan mutu sebuah perguruan tinggi. Badan otonom tersebut adalah Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi, atau yang lebih dikenal dengan BAN-PT. Akreditasi adalah salah satu bentuk penilaian kelayakan dan mutu perguruan tinggi atau program studi yang dilakukan oleh organisasi atau instansi lain diluar perguruan tinggi. Akreditasi ini dilakukan oleh pakar sejawat dan mereka yang memahami hakikat pendidikan tinggi sebagai tim asesor. Keputusan terkait kelayakan dan mutu instansi tersebut didasarkan pada serangkaian bukti yang terkait dengan standar yang ditetapkan dan berdasarkan pada nalar dan pertimbangan pakar sejawat.²⁴

²² Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudratnya...*, hal.41-42.

²³ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudratnya...*, hal. 42.

²⁴ Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi., “Kriteria dan Prosedur Akreditasi Perguruan Tinggi versi 3.0” dalam <https://www.banpt.or.id/wp->

Dalam pelaksanaan proses penjaminan mutu perguruan tinggi, proses audit dilaksanakan secara mandiri oleh instansi tersebut lewat sebuah lembaga internal yang dikenal dengan Pusat Penjaminan Mutu (P2M). Lembaga ini melakukan audit kinerja Unit Penyelenggara Pendidikan Tinggi (UPPS) secara berkala dan melakukan evaluasi terhadap data kinerja UPPS. Data tersebut dikumpulkan dan dilampirkan pada sebuah Borang Lembar Kerja dan Tim P2M menyusun evaluasi diri pada sebuah format yang dinamakan dengan Lembar Evaluasi Diri (LED).

Data yang ada pada borang dan juga LED yang telah disusun akan *disubmit* ke pangkalan data akreditasi bernama Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi Online (SAPTO). Setelah data diaudit dan diterima, tim asesor melakukan visitasi dan validasi data tersebut dengan kondisi real instansi. Proses visitasi dan validasi data ini diukur dalam instrumen akreditasi yang mencakup mutu kepemimpinan dan kinerja tata kelola, mutu dan produktivitas luaran dan capaian, mutu proses dan mutu input.²⁵ Proses ini diakhiri dengan pemberian sertifikat akreditasi oleh BAN-PT. Sertifikat inilah yang mengimplementasikan pengakuan para pakar sejawat (*judgement of informed experts*) terhadap kepakaran dan kelayakan instansi tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi.

Disini terlihat bahwa pengalaman dan pengukuhan profesional itu penting. Meski dalam realitanya, pakar yang payah tetap ada dan pakar yang melakukan kesalahanpun adalah keniscayaan. Namun, setidaknya keberadaan pengakuan rekan sejawat dengan segala mekanismenya mengingatkan kita akan dua hal penting, yaitu: *Pertama*: keberadaan seorang pakar mungkin bukan yang terbaik di suatu daerah, namun ia melakukan profesinya lebih baik daripada orang awam. *Kedua*, pakar akan membuat kesalahan. Namun kemungkinan mereka keliru dalam keahlian mereka jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan orang awam. Inilah perbedaan penting antara pakar dan orang awam: pakar tahu

content/uploads/2019/10/Lampiran-2-PerBAN-PT-5-2019-tentang-IAPS-Kriteria-dan-Prosedur.pdf. hal.1. Diakses pada 12 Mei 2022.

²⁵ Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, “Naskah Akademik – Instrumen Akreditasi Program Studi Versi 4.0”, dalam <https://www.banpt.or.id/wp-content/uploads/2019/10/Lampiran-1-PerBAN-PT-5-2019-tentang-IAPS-Naskah-Akademik.pdf>. hal.9., Diakses pada 12 Mei 2022.

berbagai resiko yang terjadi dalam bidang mereka dan tahu cara mengatasinya.²⁶

Selain yang diutarakan oleh Nichols, penelitian yang dilakukan oleh Nur Fariza Tukiman dan Norhasni Zainal Abidin tentang makna kepakaran juga menarik untuk dicermati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengertian keahlian dan hubungannya dengan profesi dalam konteks kedokteran. Mereka berdua menggunakan pendekatan kualitatif, di mana mereka mewawancarai dua belas dokter pada bulan Agustus 2016. Diantara aspek yang mereka upayakan ada dalam penelitian mereka adalah bahwa narasumber yang mereka wawancarai adalah mereka yang ahli dalam bidang kedokteran. Penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa hal yang mengusung makna keahlian di bidang kedokteran, yaitu: pengakuan resmi, spesialisasi, mengakhiri kebutuhan untuk dipantau oleh dokter spesialis, kompetensi tingkat tinggi, memiliki keterampilan di luar kedokteran, seperti keterampilan sosial dan komunikasi, serta mendapat pengakuan dari badan pemantau.²⁷

Meskipun penelitian diatas terbatas pada konteks kedokteran, hasil penelitian tersebut pada dasarnya bisa diaplikasikan pada bidang lainnya, terlepas dari sejauhmana keharusan kriteria ini pada berbagai bidang. Oleh karena itu, kriteria-kriteria berupa spesialisasi, ketidakketergantungan pada pakar yang lebih berpengalaman, kompetensi tingkat tinggi, memiliki keterampilan di luar spesialisasinya, sifat tanggung jawab, kemampuan manajemen, karakter untuk belajar terus-menerus menjadi kriteria yang harus menjadi perhatian setiap bidang.

3. Hubungan Pakar dan Masyarakat

Sejatinya hubungan pakar dengan masyarakat adalah hubungan yang saling menguntungkan. Masyarakat sebagai populasi makhluk sosial membutuhkan arahan pakar agar kehidupan mereka dapat berlangsung dengan baik. Sebagai gantinya, para pakar mendapatkan umpan balik berupa penghargaan dan pengakuan dari masyarakat.

Dalam hubungan antara pakar dan orang awam, terjadi dialog yang sebenarnya cukup sehat. Kalaupun terjadi gesekan antara dua

²⁶ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.43.

²⁷ Nur Fariza Tukiman, *et.al.*, "Makna Kepakaran Dalam Profesion Doktor Perubatan di Malaysia..." hal.137.

kubu ini, gesekan tersebut hanya terjadi sesekali dan masih dalam nuansa penghormatan kepada pakar dan usaha melayani masyarakat. Hal ini dikarenakan karena masyarakat tidak bisa menantang pakar lewat cara-cara yang substantif. Apalagi, dahulu, sebelum komunikasi massa memungkinkan, hanya ada sedikit tempat yang dapat menampung tantangan semacam itu. Keikutsertaan dalam dunia politik, intelektual dan sains sebelum abad 20 jauh lebih terbatas. Diskusi dalam bidang sains, filsafat dan kebijakan publik pada umumnya dilakukan oleh sekelompok kecil orang-orang berpendidikan. Era di atas bukanlah masa kemajuan, meski ia belum lama berlalu.

Perubahan sosial yang terjadi dalam setengah abad terakhir telah menghancurkan sekat-sekat ras, kelas dan unsur-unsur demografis. Termasuk yang hancur adalah sekat antara warga awam dengan kelompok pakar. Hancurnya sekat ini menyebabkan munculnya lingkaran debat yang lebih besar yang menghasilkan bukan hanya lebih banyak pengetahuan, tapi juga lebih banyak gesekan sosial.

Sayangnya, hasil interaksi ini bukanlah penghormatan yang lebih besar kepada pengetahuan, melainkan tumbuhnya keyakinan tidak rasional pada masyarakat bahwa semua orang sama pintarnya. Masyarakat kini, menurut Nichols, menganggap secuil pembelajaran sebagai akhir, bukan awal dari pendidikan. Kondisi ini tentu sangat berbahaya karena ia bertentangan dari tujuan pendidikan; menjadikan manusia pembelajar seumur hidup.²⁸

B. Era Disrupsi dan Ruang Lingkupnya

Globalisasi telah menghilangkan sekat-sekat antar negara, dengan artian ia telah mempersatukan dunia dalam satu komunitas “perkampungan dunia” atau *global village*. Kesatuan komunitas dalam perkampungan dunia itu hampir mencakup seluruh lini kehidupan. Lini-lini itu telah mempengaruhi kehidupan manusia, baik dalam skala pribadi, keluarga, dan masyarakat, bahkan dalam skala antarbudaya, agama, profesi, dan bahkan antarbangsa. Era disrupsi merupakan bagian dari globalisasi, sebagai akibat dari digitalisasi dan evolusi teknologi.²⁹

²⁸ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.8.

²⁹ Ali Fikri, “Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman,” dalam *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol 3 No. 1 Tahun 2019, hal. 117.

1. Pengertian Era Disrupsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disrupsi didefinisikan sebagai *hal tercabut dari akarnya*.³⁰ Mengutip pendapat Rhenald Kasali dalam bukunya: *Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*, Ali Fikri mengatakan bahwa Jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi adalah terjadinya perubahan fundamental atau mendasar, yaitu evolusi teknologi yang menyasar sebuah celah kehidupan manusia.³¹

Era disrupsi adalah masa ketika perubahan terjadi sedemikian tidak terduga, mendasar dan hampir dalam semua aspek kehidupan. Dunia hari ini sedang menghadapi fenomena di mana pergerakan dunia tidak lagi berjalan sejajar. Tatanan baru hadir menggantikan tatanan lama yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Disrupsi menginisiasi lahirnya model interaksi baru yang lebih inovatif dan masif. Cakupan perubahannya sangat luas mulai dari dunia usaha, perbankan, transportasi, sosial kemasyarakatan, pendidikan hingga politik. Oleh sebab itu era ini melahirkan dua pilihan penting: berubah kearah yang lebih baik atau punah ditinggal zaman.³² Oleh sebab itu, disrupsi (*disruption*) menjadi istilah yang dipopulerkan oleh Clayton Christensen dan Michael Porter pada 1997 sebagai kelanjutan dari tradisi berpikir “harus berkompetisi, untuk bisa menang (*for you to win, you’ve got to make somebody lose*).³³ Di Indonesia, istilah disrupsi dipopulerkan kembali oleh Rhenald Kasali dalam beberapa bukunya bertema disrupsi. Agaknya, meski dampak disrupsi begitu terasa bagi kita bangsa Indonesia, namun dalam beberapa hal terkait era ini, kita agak tertinggal.

2. Dampak Era Disrupsi

Era disrupsi telah mengubah banyak lini kehidupan kepada bentuk yang baru. Untuk memahami lebih dalam realitas ini,

³⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, “disrupsi” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disrupsi>. Diakses pada 27 mei 2022.

³¹ Ali Fikri, “Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman.”...hal.120.

³² Khoiruddin Bashori, “Pendidikan Politik Di Era Disrupsi,” dalam *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 288.

³³ Ali Fikri, “Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman.”...hal. 121.

penulis menguraikan beberapa dampak disrupsi pada berbagai sektor, diantaranya:

1. Bidang Pendidikan

Salah satu dampak disrupsi pada pendidikan adalah apa yang kita kenal dengan komersialisasi pendidikan. Era globalisasi mengancam kemurnian dalam pendidikan. Hal ini terlihat dari banyaknya lembaga pendidikan yang didirikan dengan tujuan utama sebagai media bisnis. Ali Fikri mengutip perumpamaan yang ditulis oleh John Micklethwait. Ia memberikan sebuah gambaran tentang kisah persaingan bisnis yang mulai merambah dunia pendidikan dalam bukunya *Masa Depan Sempurna* bahwa munculnya perusahaan pendidikan menandai pendekatan kembali ke masa depan. Salah satu ciri utamanya ialah semangat sebuah lembaga pendidikan dalam rangka menguji para peserta didik untuk menyenangkan para pemegang saham. Lembaga pendidikan ini harus membuktikan bahwa mereka memberikan hasil, bukan hanya bagi murid, tapi juga pemegang saham.³⁴

Menurut Imam Wahyudi, biaya pendidikan di Indonesia menganut sistem neoliberalisme yang merupakan penjajahan cara baru yang dilakukan negara kapitalis untuk tetap menguasai dan menghisap keuntungan di negara lain. Karena itu, beliau mengusulkan adanya pendidikan gratis di Indonesia dimana sumber dananya bisa dari hibah, zakat dan sumber-sumber lain yang tidak mengikat.³⁵

Tidak hanya komersialisasi pendidikan, era disrupsi juga berdampak pada berubahnya bentuk kegiatan belajar-mengajar. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, variatif dan menyeluruh. Fungsi guru pada era digital ini berbeda dibandingkan dengan guru masa lalu. Hal ini disebabkan bahwa kini, guru, pendidik dan dosen tidak mungkin mampu bersaing dengan mesin dalam hal melaksanakan pekerjaan hafalan, hitungan, hingga pencarian sumber informasi. Mesin jauh lebih cerdas, berpengalaman dan

³⁴ Ali Fikri, "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman..." hal. 121.

³⁵ Imam Wahyudi, "Komersialisasi Pendidikan Tinggi Di Indonesi," dalam *Tawazun*, Vol 8 No. 1 Tahun 2015, hal. 67.

efektif dibandingkan manusia, karena mesin tidak pernah lelah melaksanakan tugas.

Fungsi pendidik bergeser lebih kepada mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, karakter, kebijaksanaan, pengalaman, hingga empati sosial karena nilai-nilai itu yang tidak dapat diajarkan oleh mesin. Disrupsi bukan hanya soal mengganti kelas tatap muka konvensional menjadi kelas dunia maya. Namun yang lebih penting adalah revolusi peran pendidik sebagai sumber belajar atau pemberi pengetahuan menjadi mentor, fasilitator, motivator, bahkan inspirator dalam mengembangkan imajinasi, kreatifitas, karakter serta kerja sama para generasi muda yang dibutuhkan di masa depan. Perubahan disruptif dalam dunia pendidikan terjadi karena perubahan cara mengajar yang telah berubah dari terpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik. Dengan perkembangan teknologi, cara mengajar dan belajar dimungkinkan melewati batas-batas fisik ruang kuliah, kampus bahkan negara.³⁶

2. Bidang Ekonomi

Era Disrupsi juga berdampak pada bidang ekonomi. perkembangan informasi yang sangat cepat membuat masyarakat berpindah haluan dalam menjalankan aktivitas bisnis. Masyarakat yang dahulunya menggantungkan diri pada sektor manufaktur dan pertanian, kini telah merubah fokus mereka pada industri jasa dan telekomunikasi. Diantara faktor pendorongnya adalah terbatasnya pemakaian sumber daya alam yang semakin menipis seiring berjalannya waktu, sehingga mereka memfokuskan diri pada informasi dan teknologi yang mengakibatkan perkembangan yang pesat dalam bidang tersebut. Penemuan produk-produk teknologi baru telah menyebabkan produk teknologi lama menjadi usang dan tidak terpakai lagi karena digantikan dengan yang baru. Contohnya *Personal Computer (PC)* digantikan dengan telepon pintar (*smart phone*). Sehingga, banyak inovasi bisnis yang muncul dalam bidang ini.³⁷

Aktivitas bisnis dan ekonomi juga mengalami perubahan yang sangat fundamental. Dahulu, masyarakat pergi ke pasar

³⁶ Ali Fikri, "Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman...hal.124.

³⁷ Lia Muliawaty, "Peluang Dan Tantangan Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi," dalam *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi* , Vol 10 No. 1 Tahun 2019, hal.1.

untuk membeli kebutuhannya. Aktivitas ini membuat pasar menjadi pusat kegiatan ekonomi. Sekarang, dengan menggunakan berbagai aplikasi di *smartphone*, seperti Bukalapak, Lazada dan Shopee, masyarakat bisa melakukan transaksi jual beli tanpa harus meninggalkan rumah. Bahkan, barang pesanan bisa diantar ke alamat pembeli. Pola aktivitas ini sedikit-banyak berpengaruh pada pelaku bisnis konvensional yang masih mengandalkan toko dan ruko sebagai basis kegiatan transaksi. Perlahan, banyak mal-mal besar yang gulung tikar. Perusahaan jasa pengantaran paket dan kurir pun menjamur dan menjadi lapangan kerja baru bagi masyarakat. Dalam bidang ekonomi, Era Disrupsi menuntut masyarakat untuk lebih mengandalkan otak daripada otot. Cindy Wright mengatakan bahwa sebagian besar mereka bekerja seperti ini: ” *They don’t work with their hands; they work with their heads* ”.³⁸

Era disrupsi atau yang juga dikenal dengan era industri 4.0 memiliki ciri khas yang juga berperan sebagai keunggulan bagi era ini. Era ini dapat meningkatkan produktivitas, penyerapan tenaga kerja dan perluasan pasar. Lapangan kerja versi lama akan menghilang perlahan dan akan diganti dengan versi baru yang lebih relevan. Akan banyak inovasi-inovasi yang bermunculan yang membuat pasar menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, dan berbasis data. Era ini menekankan pada kemampuan *artificial intellegent* (kecerdasan buatan) yang diwujudkan dengan munculnya ponsel pintar, *super computer* dan perkembangan nuroteknologi sehingga memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak.³⁹

Era disrupsi adalah sebuah keniscayaan. Ia merupakan lanjutan dari Revolusi Agraria pada abad ke 17 dan Revolusi Teknologi pada akhir abad 19. Bak pisau bermata dua, ia adalah tantangan sekaligus peluang. Kajian terhadap berbagai gejala yang muncul pada era ini perlu dilakukan secara cermat dan komprehensif agar masyarakat terbimbing dengan baik untuk melewati era disrupsi ini.

³⁸ Cindy Wright, *21st-Century Human Resource Management Strategic Planning and Legal Issues*, California: SAGE Publications Inc., 2015. hal.50.

³⁹ Gunawan, *Mencari Peluang di Revolusi Industri 4.0 Untuk Melalui Era Disrupsi 4.0*, Jakarta: Maslamah Media Mandiri, 2019, hal.16.

3. Bidang Politik

Era Reformasi menjadi penanda disrupsi politik di Indonesia. Sejak era ini, begitu banyak pihak berharap pada iklim demokrasi yang lebih berkualitas. Korupsi, Kolusi dan Nepotisme yang menjadi penyakit orde sebelumnya tidak lagi menjadi momok. Rupanya jauh panggang dari api, harapan tinggal harapan. KKN justru semakin sulit diatasi. Semangat otonomi dan desentralisasi yang dimaksudkan untuk menghilangkan praktik KKN di tingkat pusat, malah menemukan kekecewaannya karena yang terjadi kemudian justru semacam pemindahan praktik KKN ke berbagai daerah. Ketika otoritas keuangan banyak di berikan pada pemerintah daerah, *adagium power tends to corrupt* benar-benar menjadi kenyataan. Banyak kasus-kasus KKN yang mencuat ke publik kini pelakunya adalah orang-orang daerah.

Sementara pengamat menganggap saat ini Indonesia masih berada pada tahap transisi demokrasi. Masih diperlukan upaya-upaya yang lebih sistematis dan terstruktur dari semua pemangku kepentingan untuk mewujudkan Indonesia yang lebih demokratis dan berperadaban secara seksama. Menurut Bakri, terdapat tiga sumbatan yang terjadi yang memerlukan penyelesaian serius dalam praktek demokrasi negeri ini. *Pertama*, terjadi sumbatan dalam kekuasaan eksekutif. Performa kabinet masih mandul dan terbebani politik akomodasi dalam menjalankan perannya. Apa yang menjadi prioritas pemerintah adalah koalisi yang terakomodir pada pembagian pos-pos kekuasaan, dan bukan penempatan kabinet yang sesuai dengan kapasitas untuk mempersembahkan kinerja terbaik untuk masyarakat. *Kedua*, sumbatan dalam kekuasaan legislatif. Terjadi *legislative heavy*, yaitu dominannya fungsi-fungsi legislatif dalam mengkontrol anggaran dan perumusan kebijakan. Yang menjadi permasalahan adalah dominasi di sini lebih memperhitungkan kepentingan diri dan kelompok, bersifat transaksional dan menjadi bagian dari manajemen konflik. Dan yang *ketiga*, sumbatan di bidang hukum. Masih kuatnya akar korupsi tertanam di lembaga-lembaga pemerintahan dari legislatif, yudikatif hingga eksekutif menjadikan penegakan hukum sangat lemah.⁴⁰

⁴⁰ Khoiruddin Bashori, "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi... hal. 289-290.

3. Era Disrupsi: Antara Tantangan dan Peluang

Dari uraian di atas, kita melihat bahwa era disrupsi adalah suatu keniscayaan sebagai imbas dari perkembangan teknologi yang sangat pesat. Era Disrupsi ini adalah era yang disebut dengan abad informasi atau era pascaindustri setelah sebelumnya masyarakat dunia melewati tahapan-tahapan peradaban yang lebih lawas. Seperti peradaban masyarakat pemburu-pengumpul, pertanian, dan industri.⁴¹ Disrupsi memang erat kaitannya dengan inovasi yang identik dengan peluang. Namun, bila kita cermati lebih dalam, kita akan melihat inovasi-inovasi tersebut juga berpotensi merusak tatanan sosial, seolah ada harga mahal yang harus dibayar mahal oleh masyarakat. Mengutip hasil penelitian Francis Fukuyama, Eneng Darol Afiah dalam artikelnya yang berjudul, “Membaca Ulang ‘Guncangan Besar’”, Francis Fukuyama mengatakan bahwa ada beberapa penjelasan yang menjadi penyebab timbulnya gejala sosial yang dikaitkan dengan guncangan besar tersebut, antara lain: *Pertama*, pergeseran paling dahsyat dalam norma-norma sosial berkaitan dengan reproduksi, keluarga dan hubungan antarjenis. *Kedua*, dari sudut pandang ekonomi yang disebabkan oleh kemiskinan dan kesenjangan maupun karena kekayaan dan kesejahteraan.

Pada poin pertama: yaitu aspek demografi, Eneng menyimpulkan bahwa salah satu penyebab pergeseran paling dahsyat dalam norma-norma sosial berkaitan dengan reproduksi, keluarga dan hubungan antar jenis. Revolusi seks yang ditandai dengan munculnya gerakan feminisme pada 1960-an menimbulkan perubahan yang sangat mendasar. Tidak hanya pada rumah tangga saja, melainkan juga kantor, pabrik, kelurahan, pendidikan, bahkan militer. Perubahan dalam bidang gender ini membawa dampak yang sangat mendasar pada kehidupan sosial.⁴² Dahulu, keluarga adalah unit dasar produksi yang tidak saja menghasilkan makanan, namun juga alat-alat produksi. Berbagai kebutuhan pokok dapat dihasilkan dengan memiliki ladang. Siklus kehidupan sebuah keluarga berlangsung pada pola orang tua membesarkan anak lalu anak merawat orang tua. Keterbatasan sarana transportasi pada saat itu membuat keluarga memainkan berbagai peran. Keluarga adalah subjek dalam mencari nafkah. Keluarga pula yang menjadi

⁴¹ Eneng Darol Afiah, “Membaca Ulang ‘Guncangan Besar’ Francis Fukuyama,” dalam *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, Vol 1 No. 2 Tahun 2020, hal. i–x.

⁴² Eneng Darol Afiah, “Membaca Ulang ‘Guncangan Besar’ Francis Fukuyama,” dalam *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*... hal. ii.

objeknya. Keluarga juga membuat skema pekerjaan sendiri. Ketika jenuh, keluarga pula yang menjadi sumber hiburan. Dengan kata lain, keluarga sangat mandiri dalam memainkan segala peran.

Pada tahun-tahun berikutnya, fungsi-fungsi tersebut mulai lenyap. Terjadi *switch* antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki sibuk di rumah. Perempuan mengambil alih pekerjaan. Pendidikan anak-anak mereka diakomodir lebih banyak oleh sekolah-sekolah negeri. Kakek dan nenek dikirim ke panti jompo dan hiburan keluarga di ambil alih oleh wahana-wahana kota dan juga telepon pintar (*gadget*). Dengan kata lain, keluarga di abad 20 ini mengalami penyusutan peran dan menjadi terbatas pada fungsi reproduksi semata. Bahkan, akhir-akhir ini muncul tren baru dimana banyak bermunculan pasangan pasutri yang ingin menjalani hubungan tanpa anak. Tren ini dikenal dengan istilah *Childfree*. Keberadaan anak sebagai lambang dari kesempurnaan sebuah keluarga telah bergeser. Munculnya gerakan feminisme modern melahirkan perlawanan terhadap pemahaman lawas tentang keluarga ideal. Feminisme mengatakan bahwa perempuan bukanlah objek untuk menghasilkan anak. Anggapan banyak anak banyak rezeki tidak selaras dengan kesehatan reproduksi sebagian wanita. Karena tidak semua mereka memiliki rahim yang kuat untuk melahirkan anak.⁴³

Lahirnya pemahaman di atas turut berpengaruh kepada rendahnya kesuburan yang melanda banyak negara maju. hal ini juga boleh jadi dipengaruhi oleh kecenderungan para ahli demografi yang menjelaskan kesuburan dari segi ekonomi. Mereka mengatakan bahwa para orang tua menginginkan anak-anak sama seperti mereka menginginkan barang-barang ekonomi. Tentu orang-tua menyayangi anak-anaknya. Namun ketika mereka menemukan berbagai kesempatan bekerja yang mungkin bertentangan dengan waktu mereka untuk memberi kasih-sayang kepada anak, mereka akan terjebak pada keharusan untuk mengambil kesempatan tersebut dan mengorbankan waktu bersama anak.

Dampak dari fenomena diatas memang bagai pisau bermukha dua. Di satu sisi, menurunnya tingkat kelahiran akan meningkatkan ketertiban sosial secara keseluruhan. Pasalnya, gejala sosial biasanya ditimbulkan oleh anak-anak muda yang berdarah panas, yang secara keseluruhan akan semakin banyak jumlahnya. Dari

⁴³ Nuria Febri, *et.al.*, “Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak,” dalam *Journal Hermeneutika*, Vol 8 No. 1 Tahun 2022, hal. 21.

segi ekonomipun, tidak ada biaya dari berkurangnya penduduk: sementara pendapatan perkapita dapat meningkat pesat. Namun, keuntungan di atas harus di bayar dengan semacam resiko. Pasaunya, dengan jumlah penduduk yang lebih kecil, kekuasaan dan pengaruh negara-negara ini di panggung internasional akan semakin kecil pula, tetapi tidak jelas apakah penduduknya yang telah berusia lanjut memiliki ambisi internasional untuk membentuk imperium dan melakukan penaklukan. Negara tersebut perlahan akan semakin lemah. Dan apa yang kita kenal dengan transisi demografipun⁴⁴ tak dapat terelakkan.⁴⁵

Uraian diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa betapa era disrupsi memberikan peluang, sekaligus menjebak kita pada resiko tertentu saat mengambil peluang tersebut. Kehidupan pada era disrupsi sangat dinamis. Inovasi pada lapangan kerja juga berimbas pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap konsep kehidupan yang telah mapan. Sehingga, demi inovasi tersebut, masyarakat mau-tidak mau harus mengorbankan konsep ideal yang telah dibangun sebelumnya. Demi mengakomodir kesempatan kerja misalnya, konsep keluarga yang ideal tidak terakomodir dengan baik.

Dalam perspektik ekonomi, Eneng menjelaskan bahwa ada korelasi kuat antara keretakan keluarga, kemiskinan, kejahatan, sikap tak saling percaya, perpecahan sosial, penggunaan obat terlarang, pendidikan yang buruk dan modal sosial yang rendah. Pendapat soal ini dikemukakan oleh masyarakat pada perdebatan yang menyangkut hubungan sebab akibat antara faktor ekonomi dan faktor budaya. Mereka mengatakan bahwa kejahatan, keretakan keluarga dan sikap tak saling percaya disebabkan oleh pengangguran, tiadanya kesempatan berusaha, rendahnya pendidikan dan kesenjangan ekonomi pada umumnya. Semua ini terjadi disebabkan oleh persaingan antar badan usaha pada kondisi dunia yang lebih dinamis. Tampaknya, persaingan antar badan usaha ini merambah pada persaingan antara para eksekutor

⁴⁴ Menurut Nuria, Transisi demografi adalah sebuah kondisi dimana tingkat kesuburan total lebih rendah daripada tingkat) yang diperlukan untuk mempertahankan jumlah penduduk yang tetap. Hanya saja, Fitri, *et.al*, transisi demografi dapat diartikan sebagai perubahan struktur demografi yang menunjukkan angka mortalitas (kematian) menurun sementara untuk angka fertilitas (kelahiran) semakin meningkat meskipun peningkatan tersebut hanya terjadi pada moment tertentu. Lihat Fitri Rusdianasari, *et.al.*, "Perlambatan Pertumbuhan Dan Transisi Demografi Di Indonesia," dalam *Media Trend*, Vol 14 No. 1 Tahun 2019, hal. 110.

⁴⁵ Eneng Darol Afiah, "Membaca Ulang 'Guncangan Besar' Francis Fukuyama," dalam *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi...* hal. iv.

perusahaan yang menyebabkan mereka menaikkan gajinya sendiri secara berlipat ganda, sementara mereka memangkas gaji pegawai hingga separuh.⁴⁶

Uraian di atas kembali menjelaskan irisan hubungan peluang dan resiko pada era disrupsi. Pada konteks ekonomi seperti yang telah dijelaskan di atas, kita dapat mencermati bahwa era disrupsi memberikan peluang kerja dengan banyaknya berbagai perusahaan yang berdiri, yang secara otomatis membuka banyak lapangan kerja. Namun persaingan antara perusahaan inilah yang memberi tekanan pada setiap elemen badan usaha, dimana para eksekutornya secara tidak langsung menindas para pegawai demi menjaga eksistensi mereka. Tampaknya, tanpa nilai sosial tertentu, resiko penindasan terhadap karyawan kecil menjadi hal yang tak terelakkan.

Era disrupsi adalah sebuah keniscayaan. Mereka yang hidup pada era ini harus mengkaji era ini secara komprehensif. Bagi mereka yang belum siap, era ini menghadirkan banyak kejutan yang mengagetkan, namun pada saat yang sama juga memberikan banyak peluang. Kini pengetahuan, termasuk tentang dinamika politik lokal, nasional, regional maupun internasional menjadi sedemikian murah dan terbuka. Disrupsi menandai dimulainya demokratisasi pengetahuan yang menciptakan kesempatan bagi siapapun untuk dapat memanfaatkan dunia teknologi secara lebih produktif.⁴⁷ Melalui usaha yang sistematis untuk menghasilkan literasi bermutu, diharapkan masyarakat dapat diajak untuk mengkritisi gelombang disrupsi yang mencoba menggeser rangkaian norma dan nilai dalam suatu kelompok tempat dimana individu-individu tersebut berinteraksi. Masyarakat perlu diberikan edukasi khusus untuk membangun *disruptive mindset*. Karena perubahan apapun yang terjadi, nilai dan norma yang terjaga dalam suatu sosial kapital harus mendapat bentuk yang semakin kokoh. Ini adalah era di mana muncul inovasi yang menggantikan seluruh sistem lama dengan cara baru. Mengamati Era disrupsi membuat kita menyadari bahwa inovasi memang kreatif, tapi ia juga disruktif. Bila kita tidak jeli membaca peluang, kita akan terjebak dalam bayangan ketakutan hilangnya apa yang kita anggap paling utama dan berharga, yaitu sistem etika dan norma sosial.

Matinya Kepakaran adalah sebuah fenomena yang mewakili akibat dari demokratisasi pengetahuan. Ia adalah keniscayaan

⁴⁶ Eneng Darol Afiah, "Membaca Ulang 'Guncangan Besar' Francis Fukuyama," dalam *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi...* hal. viii.

⁴⁷ Khoiruddin Bashori, "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi...", hal. 289.

yang harus dihadapi secara seksama. Pelayanan terhadap ilmu pengetahuan harus mendapatkan perhatian lebih dari para akademisi. Maka Kajian terhadap isu matinya kepakaran dari perspektif Tafsir Al-Qur'an adalah salah satu bentuk perhatian para pecinta studi Al-Qur'an terhadap keilmuan secara umum, dan keilmuan tafsir secara khusus. Matinya kepakaran adalah ancaman, sekaligus tantangan yang harus dihadapi.

BAB III

MATINYA KEPAKARAN

A. Pengertian Matinya Kepakaran

Istilah Matinya Kepakaran adalah istilah yang terdiri dari dua kata yaitu mati dan kepakaran. Kata mati biasanya diungkapkan untuk mengekspresikan keadaan sesuatu yang tidak lagi bernyawa. Namun makna kata mati bisa berubah-ubah tergantung konteks kalimatnya secara utuh. Selain “tidak bernyawa”, dalam KBBI disebutkan bahwa mati bermakna “tidak dapat berubah lagi, tidak dapat digunakan lagi, diam atau berhenti”¹ dan arti lain yang sekiranya cocok dengan konteks kalimat.

Dari uraian diatas, selintas kita dapat memahami bahwa yang dimaksud dengan istilah Matinya Kepakaran adalah fenomena berhentinya kepakaran atau tidak adanya gerak dalam kepakaran tersebut. Artinya kepakaran tidak mengalami perkembangan ke arah yang lebih maju dan terkesan jalan di tempat. Ini adalah makna “Matinya Kepakaran” secara denotatif atau leksikal.

Namun, istilah matinya kepakaran ini harus dipahami secara konotatif. Karena sesungguhnya, matinya kepakaran adalah sebuah istilah yang

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, “mati” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mati>. Diakses pada 23 Mei 2022.

merujuk pada kondisi tertentu yang mempunyai tautan pikiran, perasaan, dan lain-lain yang menimbulkan nilai rasa tertentu.

Nichols mengatakan bahwa yang dimaksud dengan matinya kepakaran bukanlah kematian pengetahuan mengenai hal spesifik yang membedakan beberapa orang lain dari berbagai bidang.² Bila kita membaca bukunya, kita akan menemukan bahwa Nichols tidak membahas matinya kepakaran dengan cara membangun definisi utuh terhadap fenomena tersebut. Ia lebih cenderung memaparkan kondisi kepakaran di Amerika yang dalam bahaya dan mengarah pada kematian. Agaknya, apa yang disimpulkan oleh Rizkia Annisa Fitri dalam Jurnal *Sosiologi Reflektif* cukup mewakili. Ia mengatakan bahwa matinya kepakaran adalah fenomena serangan terhadap pengetahuan yang telah mapan dan dampak buruk penerimaan informasi sehingga orang awam bersikap merendahkan intelektual dan saran dari pakarnya.³

Istilah matinya kepakaran juga berarti penolakan terhadap sains dan rasionalitas tidak memihak yang merupakan dasar peradaban modern.⁴ Menurut Nichols, masyarakat sesungguhnya telah berpindah dari masa pra-modern, dimana kearifan lokal mengisi ketidaktahuan manusia, yang didasari dengan spesialisasi dan kepakaran, menuju masa pasca industri, berorientasi informasi, dimana semua warganya percaya bahwa mereka adalah pakar dalam semua hal.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa matinya kepakaran adalah sebuah fenomena hilangnya rasionalitas dan otoritas para pakar yang terjadi disebabkan oleh arus informasi yang kuat sehingga terjadi hubungan yang canggung antara pakar dan orang awam karena sekat yang membatasi dua kubu ini menjadi tidak jelas.

B. Faktor Penyebab Matinya Kepakaran

1. Individualisme dan Disfungsi Demokrasi

Bila melihat kepada latar belakang Nichols sebagai penulis buku *The Death of Expertise*, maka terlihat bahwa sistem demokrasi yang dianut oleh Amerika Serikat adalah penyebab Matinya Kepakaran. Hal ini secara lugas ia ungkapkan dalam salah satu judul artikelnya pada bagian kesimpulan dari buku tersebut yang berjudul: *Keahlian dan Demokrasi: Lingkaran Setan*. Ia mengatakan bahwa pakar dan

² Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021., hal.4.

³ Rizkia Annisa Fitri, "Matinya Kepakaran: Kritik Atas Perilaku Manusia Di Era Modern," dalam *Sosiologi Reflektif*, Vol 14, No. 1 Tahun 2019, hal. 230.

⁴ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*...hal.6.

pemerintah saling bergantung, terutama dalam sebuah demokrasi. Kemajuan teknologi dan ekonomi yang memastikan kesejahteraan populasi menuntut adanya pembagian kerja di kalangan masyarakat, yang kemudian mengarah kepada penciptaan profesi. Profesionalisme mendorong pakar untuk melakukan yang terbaik dalam melayani klien mereka. Menghormati keterbatasan mereka sendiri, dan menuntut orang lain menghormati keterbatasan mereka, sebagai bagian dari keseluruhan upaya pelayanan kepada klien utama: masyarakat.⁵

Dalam demokrasi, pelayanan pakar pada publik adalah bagian dari kontrak sosial. Dimana warga negara menyerahkan urusan publik pada pakar. Dan pakar berharap mendapatkan penilaian yang baik dari warga; yang telah mencari tahu cukup banyak untuk menilai mereka secara masuk akal.

Menurut Nichols, relasi antara pakar dan warga negara dibangun atas dasar kepercayaan. Ketika kepercayaan hancur, pakar dan orang-orang awam menjadi dua pihak yang bertikai. Bila itu terjadi, demokrasi dapat menjadi lingkaran setan yang merusak, dan dapat berujung pada kerumunan para penguasa, ataupun tenokrasi elite.⁶ Keduanya bersifat otoriter, dan sama-sama menjadi ancaman bagi sebuah negara.⁷

Kehancuran hubungan pakar dan warga negara adalah perwujudan disfungsi demokrasi. Hal ini disebabkan oleh literasi publik yang amat buruk, baik di bidang politik maupun bidang umum.⁸ Hemat penulis, disfungsi diatas akan berimbas pada runtuhnya kepercayaan publik

⁵ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.261.

⁶ Teknokrasi adalah bentuk pemerintahan ketika para pakar teknis menguasai pengambilan keputusan dalam bidangnya masing-masing. Insinyur, ilmuwan, profesional kesehatan, dan orang-orang yang punya pengetahuan, keahlian atau kemampuan akan membentuk badan pemerintahan. Dalam teknokrasi, para pengambil keputusan akan dipilih berdasarkan seberapa jauh mereka menguasai bidang mereka. Kemampuan teknis dan kepemimpinan akan dipilih melalui proses birokratis dengan dasar pengetahuan dan performa khusus, bukan pemilihan demokratis oleh orang-orang tanpa pengetahuan atau kemampuan yang diperlukan. Sejumlah bentuk teknokrasi dibayangkan sebagai bentuk meritokrasi, sebuah sistem ketika "orang paling berkualifikasi" dan orang yang memutuskan keabsahan kualifikasi tersebut adalah orang yang sama. Bentuk-bentuk teknokrasi lain juga didefinisikan sebagai bukan suatu kelompok manusia pengontrol oligarkis, tetapi sebuah administrasi melalui disiplin ilmu tertentu yang bisa saja tidak tersusupi pengaruh dari beberapa kelompok berkepentingan khusus. Lihat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Teknokrasi>. Diakses pada 17 Mei 2022.

⁷ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.262.

⁸ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.262.

antar dua belah pihak. Pakar tidak percaya pada publik yang menilai kinerja mereka karena literasi publik yang dangkal. Publik pun juga kehilangan kepercayaan pada pakar karena perpaduan antara literasi publik yang dangkal dan *human error* yang barangkali terjadi pada pakar, sehingga pakar akan menuai serangan dari kumpulan orang awam terhadap mereka.

Selain kemunduran literasi, pertumbuhan ketidakpedulian yang disengaja juga menjadi penyebab menjauhnya warga negara dari kebijakan publik. Era disrupsi telah membanjiri masyarakat dengan jutaan informasi tanpa memperdulikan validitasnya. Jutaan informasi tersebut membuat berbagai persoalan terlihat kompleks. Masyarakat awam yang dituntut untuk peduli dengan berbagai isu politik pun kewalahan menghadapi kompleksitas ini. Merekapun berpaling dari berbagai keterlibatan sipil, lalu melakukan pelarian diri kepada industri hiburan.⁹ Akibatnya, masyarakat yang notabenenya adalah unsur paling penting dalam sebuah negara demokrasi – karena mereka yang menjadi objek pelayanan pakar sekaligus bertugas menilai mereka dengan baik – menjadi unsur yang paling tidak berguna. Siklus ini akan melahirkan tenokrasi elite dan kerumunan penguasa yang tadi sudah disinggung. Siklus ini akan terus menguat dan parahnya, ia diperparah oleh warga negara yang tidak mau tahu, sekaligus dikacaukan oleh perasaan “berhak” yang menjadi alasan mereka untuk terus-menerus marah kepada para pakar, politikus, birokrat dan pendidik karena mengendalikan hidup mereka.

Namun, timbul sebuah pertanyaan tentang demokrasi sebagai penyebab matinya kepakaran. Apakah benar demokrasi adalah murni penyebab fenomena ini? Karena bila melihat kepada sejarah demokrasi itu sendiri, kita akan menemukan bahwa demokrasi lahir sebagai respon atas sistem pemerintahan aristokrasi yang membatasi kekuasaan hanya pada sejumlah kecil kalangan elit. Karena itu, munculah ide pemerataan partisipasi politik seluruh warga negara meski bukan kalangan elit.¹⁰ Dengan sistem inilah, masyarakat mampu terlibat dalam penentuan kebijakan publik melalui konsep demokrasi.

Amerika Serikat merupakan negara yang terdepan mengampanyekan demokrasi. Di negara ini, demokrasi memiliki latar belakang sejarah melalui peristiwa Revolusi Amerika sekitar abad 18 M. Amerika adalah negara yang sangat diidentikkan dengan demokrasi

⁹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.263.

¹⁰ History.com, “Ancient Greek Democracy” dalam <https://www.history.com/topics/ancient-greece/ancient-greece-democracy>, Diakses pada 23 Juni 2022.

karena kehidupan demokrasi disana begitu kuat. Kuatnya penerapan demokrasi ini bersumber dari pengalaman sejarah pembudayaan demokrasi yang telah berlangsung lama sehingga tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya.¹¹

Menurut Robert. N. Bellah, penerapan demokrasi di Amerika berlandaskan pada semangat individualisme. Ia mengatakan bahwa melepas individualisme sama saja dengan mengingkari identitas terdalam masyarakat Amerika.¹² Suasana individualisme ini yang barangkali melahirkan kemandirian, kepercayaan diri, kesetaraan dalam kesempatan, kompetisi, dan kerja keras.

Individualisme ini cenderung melahirkan konflik karena sifat antagonisnya terhadap komunitas politik dan konsesus yang menguatkan pembentukan konsep kesetaraan publik, dimana ia memiliki sifat melawan pemerintah yang merupakan representasi kolektivisme. Individualisme ini menaruh kecurigaan kepada pemerintah sebagai pihak yang berpotensi menghegemoni kebebasan Individu.¹³ Karena itulah, individualisme sebenarnya berpotensi menghambat rezim demokrasi liberal itu sendiri.

Menurut Tjipto Susana, para ahli antropologi menyebutkan bahwa individualisme lahir dari interaksi yang kompleks antar masyarakat. semakin kompleks masyarakat, maka akan semakin individualis pula masyarakatnya. Keadaan suatu masyarakat yang kompleks akan menyulitkan praktik interaksi yang mendalam antar mereka. Sebaliknya, semakin sederhana suatu masyarakat maka akan semakin tinggi tingkat kolektivitasnya. Dan semakin modern masyarakat maka akan semakin tinggi pula tingkat individualitasnya.¹⁴

Selain individualisme, demokrasi di Amerika juga berlandaskan pada liberalisme atau kebebasan. Karena itulah, demokrasi di Amerika serikat dikenal dengan istilah Demokrasi liberal. Liberalisme merupakan paham yang menyatakan bahwa setiap individu bebas mengikuti keinginan mereka sendiri dalam masalah religious, ekonomi dan politik.¹⁵

¹¹ Muhammad Nasir Badu, "Demokrasi dan Amerika Serikat", dalam *The Politics*, Vol 1 No 1 Tahun 2015., hal 12-13.

¹² Robert Neelly Bellah, *et.al, Habits of The Heart: individualism and Commitment in American Life*, Barkeley: University of California Press, 1985. Hal. 142.

¹³ Herbert J. Gans, *Middle American Individualism: The Future of Liberal Democracy*, New York: The Free Press, 1988. Hal. 121-122.

¹⁴ Tjipto Susana, "Evaluasi Terhadap Asumsi Teoritis Individualisme dan Kolektivisme: Sebuah Studi Meta Analisis," dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 33 No 1 Tahun 2006, hal. 34.

¹⁵ David Held, *Models of Democracy*, Malden: Polity Press, 2007, hal. 64.

David Held mengatakan bahwa demokrasi liberal sejatinya dihadapkan pada dilema pencarian keseimbangan antara hak dan kewajiban individu. Hal ini disebabkan bahwa demokrasi liberal memiliki nilai-nilai yang saling bertentangan, seperti nilai persamaan dan solidaritas yang bertentangan dengan kebebasan individu. Sehingga cenderung merugikan orang yang lemah karena harus bersaing secara bebas dengan orang-orang yang kuat. Masalah utama teori politik liberal adalah bagaimana merekonsiliasi konsep negara sebagai sebuah struktur kekuasaan yang sah, harus berbatasan dengan pandangan tentang hak, kewajiban, dan tugas subjek. Disisi lain, antara otoritas negara dan kebebasan individu harus diformulasikan agar satu sama lain tidak saling melanggar.¹⁶

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa demokrasi tidak serta-merta dapat dikambinghitamkan sebagai biang matinya kepakaran, mengingat corak penerapan demokrasi yang berbeda-beda dari satu negara ke negara lain. Penyebab utama fenomena ini -menurut hemat penulis- adalah kebebasan individu yang berlebih, dimana hal ini bertentangan dengan sifat kepakaran yang eksklusif dan tidak bisa diakomodir oleh semua orang. Individualisme akan membuat seseorang memiliki kecenderungan untuk menyelisih otoritas karena dianggap mencampuri kebebasannya. Ketika individualisme menemukan kebebasannya dalam sebuah demokrasi liberal, ia akan bergerak liar dan membentur segala aturan tanpa harus takut dengan keberadaan otoritas. Bila masyarakat awam sebagai pihak terkuat -karena kuantitasnya- menguasai panggung demokrasi, maka otomatis pakar yang bertanggung jawab mengurus urusan mereka akan kalah dari segi jumlah. Mereka akan kewalahan menghadapi masyarakat karena demokrasi yang bebas cenderung melindungi orang awam, bukan pakar. Apalagi bila masyarakat ini ditimpa krisis literasi dan mudah tersulut prasangka, maka dapat dibayangkan betapa jenuh komunikasi antar kedua belah pihak, dan betapa sulitnya proyek pembenahan masyarakat yang menjadi kewajiban pakar.

2. Bias Konfirmasi

Bias konfirmasi adalah kecenderungan alami untuk hanya menerima bukti yang mendukung hal yang sudah kita percayai.¹⁷ Apa yang menjadi pengalaman dan watak kita sebelumnya seperti prasangka, ketakutan bahkan fobia membuat kita enggan menerima nasihat para

¹⁶ David Held, *Models of Democracy...*, hal. 65.

¹⁷ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.9.

pakar. Bias konfirmasi inilah yang menimbulkan kesenjangan pengetahuan sehingga hal ini harus diperbaiki agar kita menjadi manusia yang lebih baik.

Bias konfirmasi adalah cara pikir alami manusia yang membuat mereka cenderung untuk memenangkan perdebatan daripada menikmati jalannya diskusi untuk menemukan kebenaran dan titik temu. Bahkan, bias konfirmasi ini malah membuat kita berdebat disaat seharusnya kita tidak berdebat. Jika kita merasa terancam secara sosial maupun pribadi, kita cenderung menghabiskan waktu untuk berdebat hingga kehabisan nafas, atau hingga jari kita kaku menekan tuts *smartphone* di kolom komentar. Bias konfirmasi ini tidak hanya menjangkit orang awam. Kaum pakar pun ikut terjangkit perilaku ini.¹⁸

Pada dasarnya, manusia ingin mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Salah satu kecenderungan manusia dalam melakukan hubungan interpersonal adalah menyampaikan perasaan, sikap dan buah pikirnya kepada orang lain. Semua itu disampaikan dengan tujuan agar mendapatkan respon dari orang lain sesuai dengan apa yang ia inginkan.¹⁹ Hal ini dikenal dengan istilah penerimaan sosial. Penerimaan sosial didefinisikan sebagai diterima dan diakuinya seseorang di dalam suatu kelompok sosial dimana ia dipandang secara positif oleh anggota kelompok sehingga ia dapat berperan aktif dalam kelompok sosialnya, sekaligus menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompok tertentu.²⁰

Cara menyampaikan pendapat dan perasaan tersebut dikenal dengan istilah ekspresi.²¹ Setiap individu memiliki cara dan gaya yang berbeda-beda dalam berekspresi. Ada yang kalem, datar, dan ada pula yang menggebu-gebu dan bersifat meresahkan. Dalam berekspresi, seseorang terkadang tidak mendapatkan tanggapan apapun, atau mendapatkan tanggapan namun lamban dan tidak sebagaimana yang ia harapkan.²² Berdasarkan pengalaman itulah, ia menggunakan berbagai cara agar segera mendapatkan respons yang ia inginkan. Bahkan, dari segi metode dan media penyampaian juga bisa bermacam-macam. Ada

¹⁸ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*, hal.49.

¹⁹ Muhammad Darwis Hude. *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*. Jakarta: Eurabia., 2017, hal.209.

²⁰ Stefani Virilia, *et.al.*, "Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa," dalam *Jurnal Konselor*, Vol 7 No. 1 Tahun 2018, hal. 31.

²¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "ekspresi" dalam <https://kbbi.web.id/ekspresi>. Diakses pada 12 Mei 2022.

²² Muhammad Darwis Hude. *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema...* hal.209.

yang melakukan dengan orasi, karikatur, spanduk, unjuk rasa parodi, lukisan dan lain-lain. Adu argumen dan hasrat ingin menang dalam sebuah debat juga merupakan usaha untuk mendapatkan pengakuan tersebut.

Di lingkaran sosial terdekat, kebanyakan orang merasa kompeten dan dapat dipercaya, dan mereka ingin orang-orang yang berasal dari lingkaran sosial yang jauh memandang mereka dengan cara yang sama. Manusia cenderung ingin dianggap serius dan dihormati. Pada praktiknya, agar tidak dianggap kurang kompeten, ia berusaha untuk terlihat lebih pintar dari kondisi yang sebenarnya. Kepura-puraan ini menjadi sering diakomodir oleh yang bersangkutan sehingga seiring berjalannya waktu, ia menganggap dirinya memang sepintar itu.

Tentu saja, kepakaran bersifat eksklusif.²³ Hal ini menegaskan bahwa tidak semua orang bersifat terlalu pintar. Keberadaan mereka yang merasa pintar dari yang sesungguhnya membuat diskusi antara mereka dan kaum pakar menjadi lebih alot. Masalah yang lebih rumit adalah bahwa kaum pakarpun menjadi jenuh dalam melayani orang awam, seolah mereka kehilangan kebijaksanaan untuk berusaha semaksimal mungkin menemukan titik temu antara mereka dan orang awam. Percakapan menjadi kian melelahkan. Dialog sehat berubah menjadi ajang debat. Pendidikan yang lebih baik, peningkatan akses data, ledakan media sosial yang seharusnya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusanpun ternyata tidak banyak membantu. Sebaliknya, semua kemajuan ini membuat banyak hal menjadi lebih buruk.²⁴

3. Budaya Administrasi Yang Lebih Kuat daripada Budaya Mutu Profesi.

Sebuah sistem administrasi yang baik diperlukan untuk mewujudkan pelayanan pada masyarakat yang baik. Penyelenggaraan pelayanan publik menjadi isu kebijakan yang sangat strategis karena kualitas pelayanan ini menyentuh seluruh ruang kepublikan baik ekonomi, politik, sosial dan lain-lain. Dalam bidang ekonomi misalnya, buruknya pelayanan publik akan berimplikasi pada penurunan investasi yang berakibat pada pemutusan hubungan kerja pada industri-industri dan tidak terbukanya lapangan kerja baru. Hal ini akan berpengaruh terhadap meningkatnya angka pengangguran. Akibat lebih lanjut dari

²³ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.36.

²⁴ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.48-50.

masalah ini adalah timbulnya kerawanan sosial. Sementara dalam bidang politik, buruknya pelayanan publik berimplikasi dalam terhadap kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Buruknya pelayanan publik selama ini menjadi salah satu variabel penting yang mendorong munculnya krisis kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Krisis kepercayaan tersebut teraktualisasi dalam bentuk protes dan demonstrasi yang tidak sehat, dimana aktivitas demonstrasi ini adalah wujud dari kefrustrasian publik terhadap pemerintahnya. Dari segi sosial budaya, pelayanan publik yang buruk mengakibatkan terganggunya psikologi masyarakat yang terindikasi dari berkurangnya rasa saling menghargai antar masyarakat. Hal ini akan membuat masyarakat saling curiga satu sama lain sehingga terjadi sifat eksklusifisme yang berlebihan, yang pada akhirnya menimbulkan ketidakpedulian masyarakat baik terhadap pemerintah maupun terhadap sesama. Akibat yang sangat buruk terlihat melalui berbagai kerusuhan dan tindakan anarkis di berbagai daerah. Seiring dengan itu masyarakat cenderung memilih jalan pintas yang menjurus ke arah negatif dengan berbagai tindakan yang tidak rasional dan cenderung melanggar hukum.²⁵

Buruknya pelayanan ini pada akhirnya memunculkan seruan untuk memperbaiki sistem administrasi yang ada. Sehingga, dalam perjalanannya, muncullah bidang kerja yang fokus melakukan audit terhadap mutu administrasi sebuah lembaga. Hal ini dilakukan karena mutu administrasi dianggap berpengaruh terhadap mutu output lembaga. Lembaga penjaminan mutu yang ada pada perguruan tinggi misalnya harus melaporkan hasil audit mereka pada Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi (BAN-PT) dalam sebuah proses akreditasi. Keberadaan aktivitas penjaminan mutu seperti yang dilakukan oleh BAN-PT atau lembaga sejenis pada berbagai bidang adalah sebuah langkah positif yang merupakan perwujudan kesadaran dan kepedulian masyarakat akan kemajuan bangsa.

validitasHanya saja, kajian terhadap mutu kinerja pada berbagai bidang tidak serta merta melahirkan aktualisasi mutu yang patut dibanggakan. Masih dalam konteks pendidikan tinggi, banyak perguruan tinggi yang menaruh perhatian pada mutu akreditasi, sehingga para civitas akademiknya tenggelam dalam berbagai regulasi administratif yang melelahkan. Banyak dosen yang mengumpulkan nilai kredit usaha mikro (KUM) untuk mengajukan jabatan fungsional, namun ternyata nilai KUM tersebut tidak serta-merta mewakili keahlian mereka. Kesibukan para dosen yang luar biasa dalam

²⁵ Abdul Mahsyar, "Masalah Pelayanan Publik di Indonesia Dalam Perspektif Administrasi Publik," dalam *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol 1, No. 2 Tahun 2011, hal.: 82.

menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) membuat waktu mereka terkuras hanya untuk menyusun RPS, padahal seharusnya mereka aktif melakukan penelitian sebagai objek yang berperan mengembangkan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi. Waktu mereka habis guna memenuhi target tuntutan satuan kredit semester dalam jumlah tertentu. Menurut Simbo Tinarkubo, banyak dosen yang mati gaya di hadapan mandor kurikulum di bawah kendali payung sistem kredit semester. Dosa sosial kuasa administrasi pendidikan menyebabkan munculnya penyakit pendidikan, yakni berupa aktivitas pendidikan yang dihadirkan tanpa ada pendidikan itu sendiri.²⁶

Dari uraian di atas, agaknya dapat kita cermati bahwa padatnya budaya administrasi yang terlalu kompleks berakibat pada lambannya pencapaian tujuan sebuah lembaga. Banyak urusan administrasi ini yang tidak sejalan dengan dinamika era disrupsi yang menuntut adanya kecepatan, kebebasan dan kepraktisan. Akhirnya, masyarakat menempuh jalan pintas untuk memenuhi berbagai syarat administratif, tanpa memperhatikan secara penuh mutu yang harus dicapai secara real.

4. Pendidikan Tinggi

Pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷ Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejatinya, negara-negara maju ditandai dengan berkualitasnya *outcome* pendidikan yang berimplikasi pada terjaminnya kesejahteraan warga negaranya bila dibandingkan dengan negara-negara miskin.

²⁶ Sumbo Tinarkubo, "Dosen, Intelektual Kampus atau Adnibstrator Pendidikan," dalam <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/10/20/dosen-intelektual-kampus-atau-administrator-pendidikan>. Diakses pada 6 Juni 2022.

²⁷ Lijan Poltak Sinambela, "Profesionalisme Dosen Dan Kualitas Pendidikan Tinggi," dalam *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 579.

Indonesia sudah mencanangkan pendidikan menjadi hak dari setiap warga negaranya. Hal ini terlihat jelas dalam bunyi Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.”²⁸ Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi.

Menurut Sri Yuliawati, pendidikan tinggi adalah kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.²⁹ Untuk mencapai tujuan tersebut, perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai pusat pengajaran karena kegiatan belajar dan mengajar pada sebuah perguruan tinggi harus disertai dengan hasil penelitian yang relevan. Pendidikan tanpa hasil penelitian yang relevan tidak akan berkembang dan bahkan akan mengalami kemunduran.

Dalam dunia pendidikan tinggi, dikenal sebuah jargon yang bernama tridarma perguruan tinggi. Tridarma ini mengimplementasikan tujuan pendidikan tinggi yaitu darma pendidikan, darma penelitian dan darma pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, perguruan tinggi sebagai masyarakat ilmiah diharapkan dapat berperan aktif dan positif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dengan menghasilkan ilmu dan konsep yang siap pakai. Ilmu yang diperoleh melalui kegiatan penelitian dapat digunakan untuk menerangkan dan memprediksi peristiwa di dalam kehidupan masyarakat. Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tinggi bertanggung jawab menghasilkan lulusan yang berkepribadian tangguh, unggul, cerdas dan kreatif, sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam menghadapi globalisasi.³⁰

Pada era disrupsi 4.0 ini, pendidikan tinggi menghadapi tantangan yang besar karena perubahan peradaban yang sangat mendasar. Perubahan ini disebabkan oleh evolusi teknologi yang menysar sebuah celah kehidupan manusia. Hal ini tampak sangat jelas misalnya di sektor lapangan kerja. Salah satu fenomena yang populer di Indonesia adalah keberadaan angkutan *online* yang tanpa diduga mampu

²⁸ Emmanuel Sujatmoko, “Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan,” dalam *Akademika*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2010, hal. 183.

²⁹ Sri Yuliawati, “Kajian Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi Sebagai Fenomena Pendidikan Tinggi Di Indonesia,” dalam *Widya*, Vol. 29 No. 318 Tahun 2012, hal.28.

³⁰Sri Yuliawati, “Kajian Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi Sebagai Fenomena Pendidikan Tinggi Di Indonesia,” ...hal.28.

menggeser angkutan konvensional. Bahkan, pada era pembelajaran *online*, aplikasi *zoom* dan *google meet* ramai digunakan oleh pelaku pendidikan yang mengubah gaya belajar saat ini. Keberadaan *marketplace* seperti Lazada dan Tokopedia tanpa diduga menggeser pusat perbelanjaan konvensional seperti Matahari dan *Giant*.

Gaya belajar disetiap jenjang, termasuk pendidikan tinggi, juga mengalami perubahan yang sangat signifikan. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, beragam dan menyeluruh. Evolusi pembelajaran ini seolah menawarkan sebuah pertanyaan kritis; “masih relevanakah peran guru di masa yang akan datang? Dalam era disrupsi, pergerakan dunia tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru.³¹

1) Pendidikan Tinggi dan Matinya Kepakaran

Pertanyaan terkait peran guru di masa depan ini sangat menggelitik. Barangkali, bila term guru dimaknai sebagai pakar, maka pertanyaan ini tidak hanya menggelitik, tapi juga radikal. Nichols mengatakan bahwa seharusnya, pendidikan tinggi menyembuhkan kita dari pandangan keliru bahwa semua orang sama cerdasnya dengan yang lain. Sayangnya, berjamurnya jumlah perguruan tinggi menghasilkan efek sebaliknya, yaitu: mahasiswa menganggap diri mereka setara dengan para akademisi dan pakar yang paling berprestasi.³²

Situasi diatas sejatinya disebabkan oleh berubahnya orientasi penyelenggaraan pendidikan tinggi. Dahulu, menurut Nichols, perguruan tinggi adalah tempat belajar dan penempatan diri. Sekarang, perang tarif antar perguruan tinggi menciptakan pengalaman yang berorientasi bisnis, sehingga mahasiswa merasa sebagai pelanggan yang selalu benar.³³ Orientasi pendidikan yang luhur dikacaukan oleh prioritas meladeni persaingan daripada memelihara budaya ilmu. Kampus telah berubah haluan menjadi pasar, berlogika kuantitas, hingga upaya privatisasi pendidikan.

Upaya komersialisasi pendidikan terekam cukup baik dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Imam yang berjudul *Komersialisasi*

³¹ I Ketut Widnya, “Peran Perguruan Tinggi Menghadapi Disrupsi Peradaban,” dalam *Maha Widya Bhuwana*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 1–6.

³² Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.84.

³³ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.84.

Pendidikan Tinggi di Indonesia.³⁴ Ia mengatakan bahwa ruh komersialisasi dan pembatasan akses terhadap pendidikan terus saja bergentayangan. Lembaga pendidikan mulai beralih ke Peraturan Pemerintah dimana wujudnya adalah Peraturan Pemerintah Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PKBLU). Dalam UU BHP tersebut diterangkan bahwa beban biaya pendidikan itu ditanggung oleh masyarakat meskipun pemerintah memberikan subsidi 40%. Namun, biaya pendidikan yang di tanggung oleh mahasiswa di perguruan tinggi tetap mahal. Hal ini membatasi akses hak memperoleh pendidikan hanya untuk anak orang kaya saja yang berhak memperoleh pendidikan tinggi.³⁵ Perlahan, pendidikan tinggi dengan nuansa seperti yang telah dijabarkan di atas akan melahirkan kapitalisme yang akan memunculkan visi-misi pendidikan dengan logika untung-rugi, mahal-murah, dan hal-hal lain yang ditujukan untuk meraup keuntungan lainnya.³⁶ Sehingga, orientasi bisnis akan menjadi sesuatu yang lumrah dalam dunia pendidikan kita. Pendidikan seperti ini akan menguntungkan masyarakat kaya yang mampu membeli pendidikan dengan mutu yang lebih tinggi. Sebaliknya, peserta didik yang kompeten namun lemah secara ekonomi tidak mampu menikmati pendidikan dengan level mutu yang paling sederhana sekalipun. Bahkan boleh jadi mereka tidak menikmati pendidikan sama sekali. Dan yang paling mengkhawatirkan adalah, dualisme mental mahasiswa yang di satu sisi sebagai peserta didik yang dituntut mengetahui norma menjalani pendidikan, namun di sisi lain ia adalah seorang partner bisnis yang berhak menentukan bagaimana ia menjalani pendidikannya. Dari sini, kepakaran dalam ranah perguruan tinggipun akan berada dalam masalah karena pakar yang dipercaya melakukan pendidikan kepada mahasiswa, akan kehilangan otoritas kepakarannya karena ia berada dalam nuansa pendidikan yang kapitalis.

Situasi di atas bertentangan dengan filosofi pendidikan kita yang tertuang pada Pasal 28 C UUD 1945, bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan, dan memperoleh manfaat dari iptek, seni, dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat”.³⁷ Dan UU. 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat

³⁴ Imam Wahyudi, “Komersialisasi Pendidikan Tinggi Di Indonesia,” ...hal. 49–70.

³⁵ Imam Wahyudi, “Komersialisasi Pendidikan Tinggi Di Indonesia,” ... hal.51.

³⁶ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009. hal. 22.

³⁷ Perubahan Kedua Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

(1) yang mengatakan bahwa “Setiap warga negara punya hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”³⁸

Dualisme mental yang sebelumnya penulis jabarkan mungkin adalah hal biasa bila kedua mental tersebut berdialektika secara sehat. Namun akan muncul kekhawatiran bila kampus memanjakan mahasiswanya baik secara materil maupun intelektual. Nichols – dengan diksinya yang menggelitik namun sangat mengena– mengatakan bahwa perguruan tinggi kini dipasarkan seperti paket liburan selama beberapa tahun, bukan kontrak antara dosen dan peserta didik yang akan menjalani pendidikan. Hal ini akan berakibat berubahnya pengalaman belajar di perguruan tinggi yang bukan hanya menghancurkan nilai gelar sarjana, melainkan juga mengecewakan masyarakat yang masih melihat kampus sebagai tempat yang amat bermakna.³⁹

Dalam konteks pendidikan tinggi sebagai penyebab matinya kepakaran, tidak hanya mahasiswa yang disorot sebagai unsur yang membawa masalah. Nichols juga menyoroti banyaknya jumlah dosen yang menyebabkan tidak terserapnya mereka ke lapangan kerja dengan baik. Banyak universitas terkemuka yang membuka program doktoral agar menghasilkan doktor-doktor terlatih yang akan diserap ke perguruan tinggi lainnya. Pada saat yang sama, banyak perguruan tinggi lain yang membuka program pascasarjana, padahal mereka belum memenuhi sejumlah syarat yang diperlukan untuk membuka program sarjana. Jumlah lulusan doktoral menjadi semakin banyak namun mereka mengalami penurunan kualitas. Saking rendahnya, kampus almamater merekapun tidak mau menerima alumni mereka untuk mengabdikan di kampus itu. Pada akhirnya, banyak lulusan doktoral yang menganggur.

Munculnya kampus abal-abal adalah bagian dari tanggapan terhadap permintaan gelar yang tidak terpenuhi. Hal ini dahulu pernah terjadi di Indonesia⁴⁰ sehingga terjadilah apa yang diistilahkan oleh Nichols sebagai inflasi gelar. Tom mengatakan bahwa sekolah dan perguruan tinggi menciptakan siklus inflasi gelar yang merusak dengan cara yang sama seperti pemerintah

³⁸ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.87.

⁴⁰ Tempo.co, “Peserta Wisuda Abal-Abal Bingung Ditanya Nama Mata Kuliah”, dalam <https://nasional.tempo.co/read/702221/peserta-wisuda-abal-abal-bingung-ditanya-nama-mata-kuliah/full&view=ok>. Diakses pada 16 mei 2022.

menciptakan inflasi keuangan: mencetak lebih banyak uang kertas.
41

Salah satu bentuk inflasi gelar adalah apa yang pernah dikomentari oleh Bernie Sanders, seorang kandidat Presiden Amerika dari partai Demokrat. Pada 2016, ia mengatakan bahwa gelar sarjana kini setara dengan gelar sekolah menengah atas 50 tahun lalu, dan oleh karena itu muncullah budaya bahwa semua orang harus masuk ke perguruan tinggi.⁴² Memperlakukan perguruan tinggi sebagai pengulangan sekolah menengah atas adalah awal dari kondisi saat ini. Masalah yang lebih besar adalah karena mahasiswa, dosen dan universitas semakin banyak, kehadiran perguruan tinggi tidak lagi menjamin kualitasnya.

Agaknya hal ini bisa dipahami karena perguruan tinggi telah melalui perjalanan sejarah yang amat panjang. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendidikan tinggi di negara ini bermula sejak pemerintahan Hindia Belanda yang memberlakukan politik etis dimana salah satu programnya adalah pendidikan. Program ini menimbulkan banyak sekolah yang pada awalnya beorientasi pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Lalu seiring berjalannya waktu, muncullah sekolah menengah hingga pendidikan tinggi. Pairin⁴³ mengatakan bahwa awalnya, pendidikan tinggi hanya dirintis pada bidang kesehatan saja. Pada tahun 1902, di Batavia didirikan *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA) atau dikenal sebagai Sekolah Dokter Bumi Putera. 11 tahun kemudian, didirikanlah NIAS (*Nerderlandsch Indische Artsen School*) pada tahun 1913 di Surabaya. Ketika STOVIA tidak menerima murid lagi, didirikanlah Sekolah Kedokteran Tinggi GHS (*Geneeskundige Hooge School*) pada tahun 1927. Perguruan inilah yang sebenarnya merupakan cikal-bakal fakultas kedokteran.

Pada tahun 1920, didirikan *Technische Hooge School* (THS) yang pada tahun itu juga dijadikan perguruan tinggi negeri. THS ini adalah cikal-bakal ITB. Pada tahun 1922 kemudian berdiri sekolah hukum (*Rechts School*) yang kemudian ditingkatkan menjadi sekolah tinggi hukum (*Recht hooge School*) pada tahun 1924. Sekolah tinggi inilah yang kemudian menjadi Fakultas Hukum di Indonesia.

⁴¹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*...hal.90-91.

⁴² Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*...hal.91.

⁴³ Pairin, "Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam," dalam *Shautut Tarbiyah*, Vol 27, No. 2 Tahun 2012, hal. 120.

Pada tahun 1940 didirikan *Faculiteit de Letterenen Wijsbegeste* yang kemudian menjadi Fakultas Sastra dan Filsafat di Indonesia. Dengan demikian, setidaknya telah berdiri sebanyak tiga lembaga pendidikan setingkat sekolah tinggi di zaman kolonial Belanda pada abad ke-20.

Dalam perkembangan berikutnya, perguruan tinggi telah menjadi sub sistem pendidikan nasional, hal ini tercermin dalam UU No. 22 Tahun 1961 tentang perguruan tinggi. Perguruan tinggi dalam undang-undang tersebut dimaksudkan sebagai lembaga ilmiah yang mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas perguruan tingkat menengah dan memberikan pendidikan dan pengajaran berdasarkan kebangsaan Indonesia dan dengan cara ilmiah.⁴⁴

Dari sini kita dapat melihat bahwa pendidikan tinggi pada masa Orde Baru bertujuan membentuk manusia susila yang berjiwa Pancasila dan bertanggung jawab akan terwujudnya masyarakat sosialis Indonesia yang makmur, materil, dan spritual.⁴⁵

Pada tahun 1954, Banyak universitas lain yang didirikan, diantaranya Universitas Andalas di Padang, Universitas Airlangga di Surabaya, Universitas Pajajaran di Bandung, Universitas Udayana di Denpasar, Universitas Lambung Mangkurat di Banjarmasin, di samping itu didirikan pula Institut Teknologi Bandung, Institut Teknologi Surabaya, dan Institut Pertanian Bogor.⁴⁶ Pada saat itu, Pemerintah Orde Baru juga mencanangkan bahwa di setiap propinsi terdapat sekurang-kurangnya satu universitas. Termasuk di antaranya Universitas Cendrawasih di Irian Jaya yang berdiri pada 10 November 1962.

Hingga tahun 1968/1969 jumlah perguruan tinggi dari 5 lembaga pada tahun 1945 meningkat tajam menjadi 183 lembaga dengan jumlah mahasiswa sekitar 156.000 mahasiswa. Perkembangan tersebut diimbangi dengan fasilitas-fasilitas laboratorium, buku diktat dan buku kepustakaan lainnya.⁴⁷

Pendidikan Tinggi di Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun. Berdasarkan Statistik pendidikan tinggi tahun 2020 oleh

⁴⁴ Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan ini dibentuk pada Kabinet Kerja II Tahun 1960

⁴⁵ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 412.

⁴⁶ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*...hal. 415.

⁴⁷ Pairin, "Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam."...hal.123.

Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti)⁴⁸, Jumlah pendidikan tinggi di Indonesia mencapai 4593 perguruan tinggi yang terbagi kepada 3403 pendidikan tinggi dan 1190 pendidikan profesi. Institusi ini tersebar di seluruh provinsi di Indonesia dimana provinsi yang memiliki jumlah perguruan tinggi terbanyak adalah Jawa Barat yaitu 597 Perguruan Tinggi. Dan yang paling sedikit adalah Kalimantan utara yaitu 11 perguruan tinggi. Jumlah pendidikan tinggi ini mengakomodir 29.413 program studi dimana prodi pendidikan menempati urutan tertinggi sebagai prodi terbanyak yaitu 6032 prodi. Sedangkan prodi Humaniora dan Seni menempati urutan terakhir yaitu 731 prodi Humaniora dan 426 prodi Seni. Adapun jumlah mahasiswa yang terdaftar pada perguruan tinggi itu kurang lebih 8.483.213 mahasiswa yang tersebar ke berbagai prodi.

Menjamurnya jumlah pendidikan tinggi ini sebenarnya merupakan geliat yang mengembirakan. Hanya saja, ada semacam kekhawatiran akan terjadinya inflansi mutu yang disebabkan oleh banyaknya jumlah pendidikan tinggi. Meski jumlah ini mencerminkan kemapanan dalam konteks pendidikan tinggi, kita patut mewaspadaai kondisi penurunan mutu dan reputasi yang tentunya berbanding terbalik dari harapan di balik maraknya jumlah pendidikan tinggi. Seperti yang dinyatakan oleh Toding, bahwa motivasi berprestasi yang mempengaruhi mutu pendidikan seseorang akan menurun saat mencapai usia *middle age*.⁴⁹ Barangkali, dunia pendidikan tinggi di Indonesia sudah mencapai fase ini, ataupun melewatinya. Sehingga terjadilah perubahan orientasi dari peningkatan prestasi dan mutu menjadi orientasi bisnis.

Di akhir pembahasan, Nichols mengatakan bahwa kegagalan universitas modern ini mendorong serangan terhadap pengetahuan yang telah berabad-abad diciptakan dan diajarkan dari generasi ke generasi. Kegagalan ini menyingkirkan disiplin dan pendewasaan intelektual. Menanamkan budaya ilmu dan mengasah kemampuan untuk berpikir logis menjadi agenda utama yang sulit direalisasikan, karena nuansa pendidikan tinggi yang berorientasi pelanggan.⁵⁰

⁴⁸ PDDikti Kemendikbud, *Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2020*, Jakarta: Setditjen Dikti, Kemendikbud, 2020, hal.xxiii-xxvii, dalam <https://pddikti.kemdikbud.go.id/publikasi>. Diakses pada 16 Mei 2022.

⁴⁹ Wastie R. B. Toding, *et.al.*, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi," dalam *Jurnal E-Biomedik*, Vol 3 No. 1 Tahun 2015, hal. 2.

⁵⁰ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*hal.92.

2) Kritik Nichols Terhadap Evaluasi Mahasiswa Terhadap Perguruan Tinggi

Salah satu bentuk perlakuan perguruan tinggi sebagai klien – menurut Nichols- adalah adanya sistem yang memberlakukan mahasiswa sebagai evaluator majelis dosen yang ada di kampus tersebut. Evaluasi seperti ini-jika lepas kendali- akan merendahkan rasa hormat terhadap kepakaran, karena ada kekhawatiran terhadap mahasiswa yang menilai para profesional seperti mereka mengomentari film atau barang dagangan.⁵¹

Ada dua penelitian yang dilakukan oleh Pohl dan Anderson yang membuktikan kegelisahan Nichols. Penelitian Pohl menemukan bahwa terdapat bias gender dalam pemberian evaluasi pengajar oleh siswa.⁵² Adapun penelitian yang dilakukan oleh Anderson menemukan bahwa mahasiswa menggunakan jenis kelamin sebagai standar dalam pemberian evaluasi terhadap dosen.⁵³ Meskipun penelitian ini berbeda dari penelitian sejenis setelahnya yang mengatakan bahwa tidak terjadi efek halo⁵⁴ terkait usia dan jenis kelamin dosen dalam konteks evaluasi mahasiswa terhadap dosen, namun Nur Julqurniawati sebagai salah satu kawan peneliti dalam penelitian ini mengatakan bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dimana dari data yang dikumpulkan dari 119 responden merupakan data yang tidak terdistribusi dengan baik dan tidak homogen. *Kedua*, eksperimen ini dilakukan secara daring, sehingga peneliti tidak dapat melakukan kontrol terhadap variabel atau kondisi lain yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen.

⁵¹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.117.

⁵² Rüdiger F. Pohl, *et.al.*, *Cognitive illusions: Intriguing phenomena in judgment, thinking and memory*, London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2017. hal. 3.

⁵³ Anderson, K.J, “Students’ Stereotypes of Professors: An Exploration of The Double Violations of Ethnicity and Gender”. dalam *Social Psychology of Education*, Vol 13 No 4 Tahun 2010, hal. 459–472.

⁵⁴ Efek Halo adalah istilah di dalam bidang psikologi, untuk menyebut suatu fenomena kemunculan penilaian terhadap kepribadian seseorang dengan berdasarkan kesan pertama. Misalnya ketika bertemu pertama kali dengan seseorang yang murah senyum, maka ada kecenderungan akan menilai mempunyai kepribadian yang ramah. Lihat : Reza Fabriza “Mengenal Apa Itu *Hallo Effect* Serta Dampaknya Dalam Kehidupan” dalam <https://www.unisbank.ac.id/v2/news/artikel/mengenal-apa-itu-halo-effect-serta-dampaknya-dalam-kehidupan/>. Diakses pada 13 Mei 2022.

Selain dua keterbatasan di atas, hasil penelitian ini menjadi berbeda karena kondisi partisipan berada dalam keadaan rasional, tidak bias dan bebas dari ilusi kognitif saat penelitian berlangsung.⁵⁵

Kegiatan penilaian proses pembelajaran penting dilakukan untuk mendapatkan data yang berguna untuk meningkatkan kualitas dosen.⁵⁶ Lewat evaluasi, perguruan tinggi sebenarnya dapat menemukan tren, seperti menunjukkan guru terbaik dan terburuk.⁵⁷ Hanya saja, evaluasi seperti ini adalah indikator yang sangat sensitif karena dipengaruhi dengan hal-hal kecil yang tidak relevan. Evaluasi ini seolah menjadi ajang bagi mahasiswa untuk menilai bakat gurunya sehingga para dosen kehilangan objektivitasnya dan terpengaruh untuk berusaha agar para mahasiswa mencintai dirinya, demi mendapatkan penilaian yang positif.⁵⁸

Mahasiswa memang harus terlibat dalam pendidikan yang ditempuhnya. Debat dan diskusi sejatinya adalah ruh dari sebuah perguruan tinggi. Para dosen pun sejatinya adalah manusia tempat salah yang tak lepas dari kritik. Namun, model industri pendidikan telah merendahkan perguruan tinggi menjadi sekedar transaksi komersial, tempat mahasiswa diajarkan sebagai konsumen dan bukan pemikir kritis. Semua itu melemahkan kepakaran, dan memperkuat perlawanan terhadap ilmu yang telah mapan. Akhir kata, tujuan sejati universitas pun tidak tercapai.⁵⁹

5. Media dan Internet

Dewasa ini, mungkin sudah semua orang menggunakan media dalam melakukan aktivitas terutama yang berhubungan dengan komunikasi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Dengan adanya media, maka setiap orang akan lebih mudah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kemudahan penggunaan media pada saat ini membuat kita menjadi masyarakat yang sangat identik dengan

⁵⁵ Nur Julqurniati, *et.al.*, "Pengaruh Atribut Usia Dan Jenis Kelamin Dosen Terhadap Pemberian Evaluasi Oleh Mahasiswa," dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol 9 No. 2 Tahun 2021, hal. 172–178

⁵⁶ Yoga Pratama, *et.al.*, "Penggunaan Google Classroom Sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen Di Prodi PGMI Uniska," dalam *Al-Bidayah*, Vol 8 No 1 Tahun 2016, hal. 40.

⁵⁷ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.117.

⁵⁸ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.118.

⁵⁹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.118.

informasi. Masyarakat informasi diidentikkan dengan jumlah media yang dikonsumsi. Hal ini dibuktikan dengan beredarnya arus informasi yang begitu pesat di sekitar mereka. Selain itu, kini informasi tidak hanya dibuat oleh institusi media tertentu, tetapi semua kalangan masyarakat pun mempunyai kesempatan yang sama untuk memproduksi dan mempublikasikan sebuah informasi.⁶⁰

Menurut KBBI, salah satu arti media adalah alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk.⁶¹ Media menjadi sangat penting karena ia memegang peran penting sebagai penyalur informasi. Semakin berkualitas suatu media, maka semakin berkualitas informasi yang disampaikan.

Salah satu media informasi yang paling penting sekaligus merubah cara hidup masyarakat adalah internet. Internet adalah jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan komputer dan fasilitas komputer yang terorganisasi di seluruh dunia melalui telepon atau satelit.⁶² Namun internet juga dipandang sebagai gudang informasi. Dalam konteks ini, Lani Sidarta pada tahun 1996 memberikan gambaran akan definisi internet. Meskipun secara fisiteknologi, Internet adalah wujud dari perpaduan jaringan komputer-komputer dunia, internet juga perlu dipandang serius sebagai gudang informasi.⁶³ Kehadiran internet telah mampu melahirkan sebuah sistem kehidupan baru yang lain, atau diistilahkan dengan dunia maya. Dunia maya sedikit banyak seperti dunia nyata. Hanya saja, dalam dunia maya, para penggunanya cenderung merasa bebas dalam melakukan aktivitas berbagi informasi.

Sebelum melihat dampak internet terhadap matinya kepakaran, alangkah baiknya kita kembali menelaah sejarah media sosial sebagai bagian yang tak terpisahkan dari internet. Media sosial mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Namun sebenarnya, sejarah sosial media diawali pada era 70-an, Ketika ditemukannya sistem papan buletin yang memungkinkan untuk dapat

⁶⁰ Silvia Fardila Soliha, "Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial," dalam *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 4 No. 1 Tahun 2015, hal. 1.

⁶¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "media" dalam <https://kbbi.web.id/media>. Diakses pada 17 Mei 2022.

⁶² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Internet" dalam <https://kbbi.web.id/internet>. Diakses pada 17 Mei 2022.

⁶³ Talika Trafeka Febi, "Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja Di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan," dalam *Acta Diurna*, Vol 5 No. 1 Tahun 2016, hal. 2.

berhubungan dengan orang lain menggunakan surat elektronik ataupun mengunggah dan mengunduh perangkat lunak. Semua ini dilakukan dengan mengandalkan jaringan telepon yang terhubung dengan modem.

Pada tahun 1995, lahirlah situs *Geocities* yang memberikan layanan penyewaan penyimpanan data website agar website dapat diakses darimanapun. Inilah yang menjadi embrio website-website yang ada di internet.

Pada tahun 2002, Friendster merajai sosial media dan menjadi salah satu platform yang mendominasi. Setelah itu pada tahun 2003 sampai saat ini bermunculan berbagai sosial media dengan berbagai karakter dan kelebihan masing-masing, seperti *LinkedIn*, *MySpace*, *Facebook*, *Twitter*, *Wiser*, *Google+* dan lain sebagainya.⁶⁴

Hingga tahun 2022, pengguna internet di dunia mencapai 4,95 Miliar pengguna.⁶⁵ 204,7 juta diantaranya adalah pengguna internet dari Indonesia. Jumlah ini mencakup 73,7 % dari total populasi penduduk Indonesia.⁶⁶

Internet sejatinya bagai pisau bermata dua. Adanya teknologi internet yang semakin berkembang pesat di seluruh dunia yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dengan baik. Adapun teknologi internet akan berdampak buruk jika digunakan untuk hal yang tidak baik, akan tetapi teknologi internet akan berdampak sangat baik, apabila digunakan dan dimanfaatkan dengan baik, baik bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Pemanfaatan teknologi internet yang baik akan membuat hidup menjadi lebih baik juga, baik pemanfaatan internet sehat, baik kecerdasan, kreatif, dan produktif.⁶⁷

Salah satu dampak munculnya internet adalah lahirnya komunitas-komunitas virtual. Identitas manusia pun muncul dalam berbagai macam identitas virtual dimana pengguna internet lebih mampu mengekspresikan dirinya dalam berkomunikasi dengan rekan virtual lainnya. Mereka yang terlibat dalam komunikasi yang diperantarai oleh

⁶⁴ Nurul Istiani, *et.al.*, “Fikih Media Sosial Di Indonesia,” dalam *Asy Syar’Iyyah: Jurnal Ilmu Syari’ah Dan Perbankan Islam*, Vol 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 143.

⁶⁵ Databoks, “Pengguna Internet di Dunia capai 495 Miliar Orang Per Januari 2022” dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/07/pengguna-internet-di-dunia-capai-495-miliar-orang-per-januari-2022>. Di akses pada 29 May 2022.

⁶⁶ Cindy Mutia Annur, “Ada 204,7 juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022” dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022>. Diakses pada 29 Mei 2022.

⁶⁷ Muhammad Innuddin, *et.al.*, “Sosialisasi Internet Sehat, Cerdas, Kreatif Dan Produktif Di Era Pandemi COVID 19 Pada MA NW Tanak Maik Masbagek,” dalam *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 179–180.

medium internet ini tidak hanya didominasi oleh kaum muda, tetapi juga orang-orang yang dahulunya tidak mengenal teknologi informasi. Maka seringkali mereka dituntut untuk merubah diri untuk menyesuaikan dengan semakin menyebar dan meluasnya teknologi ini.⁶⁸

Jaringan internet yang awalnya digunakan oleh instansi tertentu, secara cepat menjadi media yang bisa digunakan oleh masyarakat luas tanpa mengenal sekat usia dan keahlian. Bahkan akses terhadap internet tidak hanya semakin mudah melainkan juga semakin murah untuk dijangkau. Ali Fikri menemukan bahwa pada 2014, Di Indonesia saja, jumlah pengguna internet mencapai 132 juta pengguna dimana sebagian besar penggunaanya adalah dari kalangan usia produktif dan pelajar.⁶⁹

1) Internet dan Matinya Kepakaran

Kelompok pakar khususnya cenderung menunjuk internet sebagai biang keladi ketika dihadapkan pada klien atau pelanggan yang merasa lebih tahu. Internet adalah salah satu instrumen yang menambah catatan panjang sejarah serangan terhadap pengetahuan yang telah mapan. Sebelumnya, keberadaan televisi, radio dan media cetak telah lebih dahulu memainkan perannya dalam menyebarkan informasi hingga masyarakat beramai-ramai melakukan penolakan terhadap pengetahuan yang telah mapan.⁷⁰

Sebenarnya, internet bukan hanya tantangan para pakar dan bukan sebab matinya kepakaran. Mengingat internet juga berfungsi sebagai jalan pintas ke berbagai sumber pengetahuan. Hanya saja, internet harus bertanggung jawab karena ia telah merusak komunikasi antara pakar dan orang awam karena internet memungkinkan mereka mengalami ilusi memiliki kepakaran, lantaran ada sumber fakta tanpa batas di tangan mereka. Padahal, internet- sebagaimana yang disebutkan oleh Nichols- tak ubahnya bagai tembakan terus menerus yang memekakkan telinga, yang menimpa seluruh warga baik pakar maupun orang awamnya, yang

⁶⁸ Erni Herawati, "Komunikasi Dalam Era Teknologi komunikasi Informasi," dalam *Humaniora*, Vol 2 No. 9 Tahun 2011, hal. 101.

⁶⁹ Ali Fikri, "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman,"...hal. 123.

⁷⁰ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya*...hal.7.

berusaha untuk menghancurkan diskusi yang sehat antara keduanya.⁷¹

Internet menurut Nichols adalah sebuah wadah informasi acak yang tidak memiliki kemampuan untuk memisahkan pengetahuan yang bermakna dari sekumpulan informasi yang buruk. Pada 2014 terdapat lebih dari satu miliar situs. Diantara satu miliar tersebut tetap ada sekian juta situs web yang cukup bagus. Diantaranya adalah publikasi berita dunia, laman wadah penelitian, pemikiran dan laman universitas. Namun buruknya adalah, untuk menemukan informasi yang bagus, pengguna internet harus bersusah payah untuk melalui badai informasi tak berguna yang diunggah secara bebas oleh semua orang.⁷²

Salah satu informasi yang dianggap buruk adalah Hoaks. Ibarat makanan tak bergizi yang merusak tubuh, hoaks sangat berpotensi merusak kehidupan masyarakat dalam kehidupan bernegara, maupun beragama. Menurut Zainuddin⁷³, diantara kerugian yang dirasakan akibat hoaks adalah: *Pertama*, hoaks mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu contohnya adalah hoaks penyerangan ulama oleh orang gila.⁷⁴ Para pengamat menduga tujuan oknum yang memproduksi hoaks ini ialah untuk memecah belah bangsa. Presiden RI Joko Widodo pun menegaskan bahwa tindakan penyebaran kebencian maupun hoaks berpotensi untuk menciptakan disintegrasi bangsa.⁷⁵

Kedua, hoaks merugikan perekonomian. Salah satu kasus yang cukup menggembarakan adalah hoaks garam bercampur kaca dan hoaks telur palsu. Akibatnya, sejumlah produsen garam dan telur di

⁷¹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya*...hal.129.

⁷² Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya*...hal.130.

⁷³ Zainuddin Muda Z Monggilo, "Analisis Konten Kualitatif Hoaks Dan Literasi Digital Dalam @Komikfunday," dalam *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 9 No. 1 Tahun 2020, hal.1-2.

⁷⁴ Ahmad Fikri, "Hoax Ulama Diserang Orang Gila , Belasan tersangka Wajib Laporan" dalam <https://nasional.tempo.co/read/1064143/hoax-ulama-diserang-orang-gila-belasan-tersembunyi-wajib-lapor> . Diakses pada 18 Mei 2022.

⁷⁵ Chintia Sami Bhayangkara, "Ini 6 informasi hoax yang fenomenal hingga telan korban jiwa.", dalam <https://news.okezone.com/read/2018/03/28/337/1879324/ini-6-informasi-hoax-yang-fenomenal-hingga-telan-korban-jiwa>. Diakses pada 18 Mei 2022.

beberapa wilayah di Indonesia pun mengalami kerugian akibat penurunan penjualan yang drastic.⁷⁶

Ketiga, hoaks memecah belah SARA. Misalnya hoaks yang didapat para anggota Front Pembela Islam (FPI) dari media sosial bahwa ada salah satu anggotanya yang ditusuk oleh anggota ormas Gerakan Masyarakat Bawah Indonesia (GMBI).⁷⁷ Akibat penyerangan itu, satu markas GMBI serta sebuah rumah hangus terbakar. Kerugian yang ditimbulkan mencapai ratusan juta rupiah.

Keempat, hoaks yang menimbulkan kepanikan dan merusak ketenteraman masyarakat. Beredarnya pesan berantai melalui *WhatsApp* tentang gempa susulan berkekuatan 8,1 SR diikuti tsunami besar di Palu menggegerkan korban gempa dan tsunami yang masih trauma. Faktanya adalah menurut Kepala Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Sutopo Purwo Nugroho, melalui akun media sosial resminya mengonfirmasi bahwa tidak ada satu pun negara di dunia dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu memprediksi gempa secara pasti.⁷⁸

Kelima, hoaks menodai iklim demokrasi bangsa. Penganiayaan Ratna Sarumpaet oleh sekelompok orang di Bandung barangkali menjadi hoaks terbesar di tahun 2018. Ratna menyebarkan hoaks bahwa dirinya dikeroyok. Parahnya, beberapa tokoh politik pun ikut membenarkan hal tersebut tanpa melakukan verifikasi terlebih dulu. Isu ini mengakibatkan saling tuding antara calon presiden dan wakil presiden nomor urut 01 dan 02 kala itu.⁷⁹

Hoaks adalah salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan bagi kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat bebas mengunggah apapun di Internet, sehingga ruang publik dibanjiri informasi tidak penting dan pemikiran setengah matang.⁸⁰ Banyak uraian yang diposting di internet yang tidak melalui seleksi

⁷⁶Tim Cek fakta, “Hoaks Penemuan telur Ayam Palsu di Subang, Jawa Barat” dalam <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/03/28/170336982/hoaks-video-penemuan-telur-ayam-palsu-di-subang-jawa-barat?page=all>. Diakses pada 18 Mei 2022.

⁷⁷ Abraham Utama, “Polda Jabar: Kisruh FPI-GMBI Berawal dari ‘Hoax’ di Medsos,” dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170113104853-12-186048/polda-jabar-kisruh-fpi-gmbi-berawal-dari-hoax-di-medsos>. Diakses pada 18 Mei 2018.

⁷⁸ Tim Cek Fakta, “Hoaks Informasi Gempa 8,1 M dan Tsunami Susulan di Palu,” dalam <https://tekno.kompas.com/read/2018/10/01/10301757/hoaks-informasi-gempa-81-m-dan-tsunami-susulan-di-palu>. Diakses pada 18 Mei 2022.

⁷⁹ Dias Prasongko, “Begini Kronologi kasus Hoax Ratna Sarumpaet” dalam <https://nasional tempo.co/read/1133129/begini-kronologi-kasus-hoax-ratna-sarumpaet>. Diakses pada 18 Mei 2022.

⁸⁰ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya...*, hal. 131.

terlebih dahulu. Hal ini serupa dengan apa yang pernah disinggung oleh Nicholas Carr tentang penemuan kertas cetak oleh Johannes Guttenrbeg pada abad ke-15. Dimana kehadiran penemuan tersebut akan memancing amarah para humanis yang khawatir bahwa buku dan lembar cetak akan merusak otoritas agama, merebahkan martabat para akademisi dan juru tulis serta menyebabkan hasutan dan penyelewengan.⁸¹

Memang penemuan media cetak tidak sepenuhnya salah pada saat itu, mengingat ia berperan dalam menyebarkan literasi sehingga mendorong begitu banyak kebebasan manusia. Namun, pada saat yang sama ia juga menyebarkan begitu banyak ketidakwarasan, yang membuat manusia bingung, mana fakta dan mana kata-kata.⁸² Kehadiran kertas cetak saja dahulu telah mengundang keresahan yang diramalkan akan terjadi suatu saat nanti, apalagi keresahan yang disebabkan oleh internet dimana informasi dapat diperoleh sepersekitan detik. Diantara bentuk dampak internet terhadap kepakaran adalah:

a) Internet Membuat Masyarakat Bersumbu Pendek

Internet membuat kita bersumbu pendek dan kehilangan kemampuan untuk melakukan diskusi yang berkualitas. Hal ini disebabkan bahwa ribuan jawaban yang didapat melalui mesin pencari muncul berdasarkan algoritma tertentu yang mengikuti kehendak pasar. Sehingga, munculnya informasi terkait objek tertentu ternyata mengikuti kehendak pasar yang subjektif, meski mungkin informasi yang diperoleh bersifat objektif.

Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah munculnya asumsi bahwa seseorang telah melakukan penelitian hanya dengan mencari jawaban di mesin pencari. Nichols mengatakan bahwa sejatinya, penelitian menuntut kemampuan menemukan informasi otentik, merangkum, menganalisa, menulis serta mempresentasikan hasilnya kepada orang lain. Penelitian bukan hanya wilayah ilmuwan dan akademisi. Ia adalah serangkaian keterampilan dasar pendidikan sekolah pra universitas yang harus

⁸¹ Nicholas Carr, "Is Google Making Us Stupid? : What The Internet is Doing To Our Brains" dalam <https://www.theatlantic.com/magazine/archive/2008/07/is-google-making-us-stupid/306868/>. Diakses pada 18 Mei 2022.

⁸² Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya*...hal.132.

diajarkan ke seluruh peserta didik, mengingat keterampilan ini berperan besar pada pekerjaan dan karir.⁸³

Gagasan Nichols sangat mendasar dan problematis. Salah satu fenomena yang harus kita hadapi di tengah banjirnya informasi adalah distorsi informasi. Distorsi informasi adalah kekurangan ketepatan atau perbedaan arti yang dimaksudkan oleh pengirim dengan hasil interpretasi penerima.⁸⁴ Distorsi informasi ini menjadi lazim dilakukan dengan menambah atau mengurangi informasi baik yang menyangkut opini maupun ilustrasi faktual, yang tidak sesuai dengan sumber aslinya dan mengakibatkan makna menjadi berubah.⁸⁵ Karena itulah, tidak sedikit informasi yang datang kepada kita datang secara utuh. Banyak informasi yang muncul hanya sepenggal dan tidak sepenuhnya benar.

Distorsi Informasi ini membuat internet mengubah cara masyarakat membaca, menjelaskan, bahkan berpikir kearah yang lebih buruk. Dahulu masyarakat mencari informasi yang paling objektif. Sekarang kebanyakan informasi yang tersedia adalah potongan artikel dengan hiasan laman web yang indah. Alhasil, banjir informasi dalam kualitas yang beragam menciptakan kumpulan pengetahuan yang membuat kondisi mereka lebih buruk. Internet yang awalnya adalah gudang data yang sangat berpotensi mewaraskan pembacanya malah berubah menjadi arena tempat orang bereaksi secara spontan tanpa berpikir. Banjir informasi ini memberikan mereka banyak data namun tidak memberikan mereka waktu untuk merenung.⁸⁶

b) Internet Membuat Masyarakat Terjebak dalam Egalitarisme Semu.

Selain distorsi Informasi, internet juga membuat para pemakainya terjebak dalam egalitarisme palsu. Dalam wacana akademik, egalitarisme dikonotasikan dengan paham yang meyakini bahwa semua orang berkedudukan sederajat, dan bahwa persamaan hak serta perlakuan yang berkeadilan terhadap semua

⁸³ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.134.

⁸⁴ Bachruddin Ali Akhmad, “Distorsi Pesan Dalam Komunikasi Organisasi,” ...hal. 149.

⁸⁵ Muhammad Ragil Kurniawan, “Validasi Informasi Di Era Digital: Self Protection Peserta Didik Terhadap Global Informasi,” dalam *Inovasi Pendidikan Di Era Big Data Dan Aspek Psikologinya*, Tahun 2016, hal. 334.

⁸⁶ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*hal.134-135.

orang ditempatkan sebagai norma agung yang dijunjung tinggi.⁸⁷ Seharusnya, seorang yang egalitarian harus bersifat menghargai pendapat dan kepentingan orang lain, rendah hati, penuh perhatian, memiliki kemampuan untuk membagi (*sharing*) dengan sesama, dan sebagainya.⁸⁸

Hanya saja, maraknya media sosial membuat masyarakat keliru dalam memahami apa itu egalitarisme. Alih-alih bersikap inklusif dan saling menghargai, kita malah mendapati bahwa para pengguna media sosial merasa setara satu sama lain. Sehingga, setiap pendapat adalah sama bagus. Pada era media sosial ini, masyarakat berasumsi bahwa semua orang merasa cerdas dan tahu-menahu hanya karena mereka berada di internet atau memiliki salah satu laman media sosial. Anoninitas media sosial memancing penggunaannya untuk berdebat seolah-olah semua peserta adalah sama, sebaya, dan selevel dalam hal latar belakang pendidikan. Hal ini tentu tidak akan marak terjadi di dunia nyata. Kombinasi aneh antara jarak dan kedekatan tersebut meracuni perbincangan. Kesabaran tersingkirkan dan kemampuan berbicara tanpa harus mendengarkan, digabung dengan keberanian di belakang layar membuat perbincangan antar masyarakat penuh dengan balutan perasaan, emosi dan narsisme. Internet adalah gudang informasi namun tidak menjamin penggunaannya selamat dari kesalahan informasi. Nuansa egalitarisme yang ada pada internet membuat mereka mempertahankan argumen yang keliru, dan hal ini sangat mengancam demokrasi karena setiap orang mengutarakan pendapat tanpa harus mengerti apa yang mereka lontarkan.⁸⁹

6. Jurnalisme

1) Defenisi dan Tujuan Jurnalisme

Jurnalisme merupakan keseluruhan proses pengumpulan fakta penulisan, penyuntingan, dan penyiaran berita. Dengan kata lain, semua kegiatan yang berpusar pada penyiaran berita, mulai dari

⁸⁷ Eny Haryati, “Egaliter Semu Jelang Pilkada.” dalam <http://repository.unitomo.ac.id/1351/>. Diakses pada 13 juni 2022.

⁸⁸ Eny Haryati, “Egaliter Semu Jelang Pilkada”.

⁸⁹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*, hal.157-159.

pengumpulan fakta, penulisan, sampai pada penyuntingan disebut dengan jurnalisme.⁹⁰

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, dalam buku mereka yang berjudul *The Elements of Journalism* menyebutkan bahwa tujuan utama Jurnalisme adalah menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya kepada masyarakat agar dengan informasi tersebut mereka dapat berperan membangun sebuah masyarakat yang bebas.⁹¹ Ada 9 butir elemen jurnalisme yang menjadi dasar kegiatan jurnalistik yaitu:

- a) Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran.
- b) Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat
- c) Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi
- d) Praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita
- e) Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan
- f) Jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat
- g) Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal penting menarik dan relevan
- h) Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional
- i) Praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.⁹²

Seiring berjalannya waktu, selain pendidikan dan internet yang mengancam kematian kepakaran, kehadiran industri jurnalistik seperti televisi, koran, maupun radio yang menghadirkan kompetisi antar satu dengan yang lainnya juga berdampak pada matinya kepakaran. Hal ini dimulai dari munculnya berbagai channel televisi dengan banyak program yang menyulitkan masyarakat untuk memilah-milih berita yang diterima, yang menyebabkan penontonnya menciptakan ilusi tersendiri dan merasa cukup dengan informasi tersebut. Dalam konteks jurnalisme modern, kehadiran televisi sejatinya merupakan pengembangan telekomunikasi sebelumnya yang diwakili oleh keberadaan surat cetak dan radio. Kombinasi radio, televisi, media cetak dan internet pada akhirnya menjadi masalah terbesar

⁹⁰ Asti Musman dan Nadi Mulyadi, *Jurnalisme Dasar: Panduan Praktis Para jurnalis*, Yogyakarta: Citra Media, 2013. hal.1.

⁹¹ Bill Kovach, et.al., *Sembilan Elemen Jurnalisme*, Jakarta: Yayasan Pantau, 2006, hal. 11.

⁹² Dian Muhtadiah Hamna, "Eksistensi Jurnalisme Di Era Media Sosial" dalam *Jurnalisa*, Vol 03 No. 1 Tahun 2017, hal.113.

bagi pakar. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan bagi pakar untuk menghadapi zaman informasi, terkait jurnalisme modern.

Lebih banyak tidak berarti lebih berkualitas. Semua berita tergantung kepada jurnalis yang kompeten dan profesional mampu atau tidaknya menghadirkan berita yang berkualitas dan penikmat yang pandai menyaring informasi yang diperolehnya.

2) Jurnalisme dan Matinya Kepakaran.

Kesalahan jurnalisme sering terjadi pada abad 21. Parahnya lagi, akibat internet, informasi salah tersebar jauh lebih cepat dan bertahan lama. Oleh karena itu, jurnalisme sangat berperan dalam menyelamatkan maupun mematikan kepakaran.⁹³

a) Jurnalisme Saat Ini Membuat Orang-Orang Semakin Abai

Perubahan di dalam jurnalisme tak ubahnya seperti peningkatan akses ke internet dan perguruan tinggi, merusak kestabilan hubungan orang awam dan pakar. Jurnalisme saat ini tidak hanya membuat masyarakat mendapatkan informasi yang lebih baik. Berbagai informasi yang mereka konsumsi malah membuat mereka semakin bingung dan marah. Tidak hanya orang awam, terkadang pakar pun terkena getahnya.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pakar – akibat nuansa jurnalisme yang baru – adalah bahwa masyarakat bersikap tidak tahu-menahu akan isu yang terjadi. Jarak antara masyarakat dengan permasalahan publik semakin jauh. Padahal informasi yang tersedia lebih banyak dari yang sebelumnya.

Sebuah jurnal yang ditulis oleh Yohanes Wahyu Prasetyo mengamini hal ini. dalam jurnal yang berjudul *Membaca Fenomena Kabar Bohong Pilpres 2019 di Indonesia Berdasarkan Kaca Mata Herbert Marcuse, Jürgen Habermas, dan Zygmunt Bauman*, ia mengatakan bahwa berdasarkan kaca mata Herbert Marcuse, fenomena kabar bohong pada pilpres 2019 terkait erat dengan sistem kapitalisme, dimana sistem ini membuat mereka yang terlibat dalam pilpres tersebut mementingkan keuntungan dan mengabaikan kebenaran. Sehingga masyarakat dilihat sekadar sebagai benda dan objek. Selanjutnya, berdasarkan kaca mata Jürgen Habermas,

⁹³ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*, hal.166.

fenomena kabar bohong terjadi karena lemahnya dialog komunikatif dan tanggung jawab etis, di mana media digunakan sebagai senjata opini partai politik. Sedangkan berdasarkan kaca mata Zygmunt Bauman, fenomena kabar bohong memperlihatkan bahwa masyarakat diperlakukan sebagai orang luar, orang asing, dan orang lain.⁹⁴

Salah satu analisis yang menarik perhatian penulis adalah lemahnya dialog yang komunikatif sebagai penyebab beredarnya kabar hoaks secara masif di tengah masyarakat. kabar hoaks ini tentu merupakan konsekuensi logis dari informasi yang berlebih dari jumlah yang diperlukan. Akibatnya, masyarakat menerima informasi yang keliru, dan dialog yang tidak sehat pun tidak dapat diindahkan.

Nichols mengatakan bahwa fenomena di atas disebabkan karena jurnalisme saat ini adalah jurnalisme yang bersentuhan dengan kecanggihan teknologi dan ideologi kapitalisme. Hal ini akan hanya memberikan informasi sesuai dengan keinginan orang, meskipun informasi tersebut sejatinya tidak baik untuk mereka.⁹⁵ Kemajuan ekonomi dan teknologi memudahkan kegiatan jurnalisme dan penciptaan perusahaan jurnalistik pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, dengan konsekuensi yang dapat diduga; lebih banyak berarti lebih banyak kompetisi; lebih banyak kompetisi berarti memecah para pembaca ke banyak ruang politis dan demografis tertentu, lebih banyak saluran berita berarti lebih banyak wartawan yang berkerja, dan boleh jadi mengabaikan kemampuan mereka dalam melihat isu-isu penting atau tidak.⁹⁶ Persaingan antara jutaan perusahaan jurnalistik diiringi dengan motif ekonomi yang menuntut membuat mereka berusaha menampilkan isu-isu faktual dengan cara yang lebih sederhana dan menghibur. Sehingga kualitas berita yang disajikan oleh mereka cenderung menurun dan tidak memcerdaskan masyarakat. Sebaliknya, sajian berita dan isu-isu ini malah menyebabkan perpecahan di jagat media sosial.

⁹⁴ Yohanes Wahyu Prasetyo, "Membaca Fenomena Kabar Bohong Pilpres 2019 Di Indonesia Berdasarkan Kaca Mata Herbert Marcuse, Jürgen Habermas, Dan Zygmunt Bauman," dalam *Jap Unwira*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 107–114.

⁹⁵ Tom Nichols, "*Matinya Kepakaran: "Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya"* ... Hal.168.

⁹⁶ Tom Nichols, "*Matinya Kepakaran: "Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya"* ... Hal.170.

Jurnalisme yang baik seharusnya memenuhi beberapa kriteria tertentu agar menghasilkan berita yang berkualitas dan layak edar. Meskipun belum ada kesepakatan tentang kriteria berita yang layak edar, namun beberapa kriteria seperti terpenuhinya akurasi pemberitaan, imparsialitas dalam pemberitaan, ketersediaan berita-berita investigatif dan tersedianya tenaga jurnalis yang memiliki kemampuan spesialis⁹⁷ seharusnya menjadi bahan pertimbangan agar berita yang disebarkan kepada masyarakat tersaji secara matang.

Satu fenomena lain yang cukup mencengangkan adalah bahwa masyarakat cenderung mengedepankan informasi yang tidak penting daripada isu-isu faktual yang mendasar dalam kehidupan mereka. Sehingga, masyarakat demokratis yang seharusnya aktif ikut serta dalam membangun negara ke arah yang lebih maju malah terbuai dengan berita-berita hoaks dan berbagai gosip seputar selebriti sehingga secara tidak langsung, pihak-pihak yang berada di balik media tersebut harus bertanggung jawab akan munculnya fenomena julid yang ada di masyarakat.

Salah satu contoh yang mewakili uraian di atas adalah beberapa tayangan televisi di Indonesia. Televisi di Indonesia memiliki program acara yang cukup beragam. Beberapa tayangan cukup mengedukasi sedangkan sebagian lagi dinilai kontroversional disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu tayangan yang dinilai kontroversional adalah tayangan *talkshow* Pagi Pagi Pasti Happy yang berhenti tayang di Trans TV karena sudah mendapatkan beberapa kali teguran dari KPI. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Anggraini terhadap masyarakat di Kota Bogor terkait tayangan ini, ditemukan hasil penelitian tentang persepsi masyarakat yang cukup beragam. Masyarakat dari kelas sosial menengah hingga menengah kebawah merasa terhibur dengan tayangan *Pagi-Pagi Pasti Happy*. Namun, masyarakat yang cenderung mendapatkan pendidikan yang cukup serta berasal dari kelas ekonomi menengah keatas menilai bahwa *Pagi-Pagi Pasti Happy* memang tayangan yang kontroversional. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat masih menggemari tayangan yang bersifat kontroversional serta menyalahi kode

⁹⁷ Kuskridho Ambard, *et.al.*, "Kualitas Jurnalisme Publik di Media Online: Kasus Indonesia", Sleman: UGM Press, 2018, hal. 14.

etik penyiaran. Implikasi penelitian ini adalah diperlukannya kesadaran masyarakat untuk menonton tayangan baik.⁹⁸

Selain fenomena julid, fenomena penggunaan bahasa sarkasme juga mencengangkan. Salah satunya bahasa sarkasme netizen yang ada pada postingan akun Instagram *Lambe Turah*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elen Inderasari dari STIKIP Siliwangi terhadap komentar netizen pada akun Instagram *Lambe Turah*, penggunaan bahasa sarkasme komentar netizen dalam akun instragram *Lambe Turah* menyebabkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi kebijaksanaan, kenyamanan, penerimaan, kerendahatian, kecocokan dan kesimpatian. Faktor-faktor yang memengaruhinya yakni, penutur ingin menunjukkan eksistensi diri, meluapkan ekspresi atau emosi, komunikasi searah, kebebasan bersosial media, dan adanya kecenderungan sifat yang sama antara apa yang netizen tunjukkan di media sosial dengan perilaku keseharian mereka.⁹⁹

Dari uraian diatas, dapat kita lihat bahwa perkembangan jurnalisme dewasa ini memiliki peran yang vital dalam memetakan kepakaran masyarakat. Kita tidak menyangkal bahwa zaman ini tidak lebih buruk dari zaman sebelumnya mengingat ketersediaan akses kepada informasi saat ini jauh lebih mudah daripada zaman dahulu. Masyarakat zaman sekarang boleh jadi lebih cerdas dan kreatif dalam menghadapi zaman yang semakin dinamis. Hanya saja, kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai isu pelik menjadi tersingkirkan hanya karena diskusi antar masyarakat yang berbalut emosi dan membingungkan. Perpadanan hiburan, berita, dan partisipasi warga adalah kekacauan yang sebenarnya tidak memberikan informasi kepada kita, akan tetapi menciptakan ilusi bahwa kita telah mendapatkan informasi. Satu klik yang menghasilkan jutaan berita membuat masyarakat merasa telah mengetahui semuanya. Dan interaksi rutin dengan begitu banyak berita di kolom komentar –misalnya- membuat mereka menolak mempelajari lebih lanjut, karena hal tersebut

⁹⁸ Yuyun Anggraini, *et.al.*, “Persepsi Masyarakat Kota Bogor Terhadap Tayangan *Talk Show Pagi Pagi Pasti Happy Di Trans TV*,” dalam *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 3 No. 2 Tahun 2020, hal.: 144–156.

⁹⁹ Eli Syarifah Aeni, *et.al.*, “Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram *Lambe Turah*” dalam *Sematik*, Vol 7 No. 1 Tahun 2018. hal. 1–13.

memakan waktu yang cukup lama, tidak praktis dan tidak menarik.¹⁰⁰

b) Jurnalisme Gaya Baru dan Krisis Kepercayaan

Krisis kepercayaan menjadi problem baru yang disebabkan oleh jurnalisme modern. Nichols mengutip sebuah penelitian yang dilakukan oleh University of Illionis pada tahun 2000 terkait pengetahuan publik warga Amerika yang menemukan bahwa warga yang tak terkonfirmasi informasi sama sekali tidak memiliki informasi, sedangkan warga yang salah informasi memiliki informasi yang bertentangan dengan bukti terbaik dan pendapat para pakar.¹⁰¹ Penelitian diatas sangat sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Rachmat bahwa media memang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat, disadari atau tidak, media massa mampu membuat masyarakat mempunyai penilaian tersendiri terhadap suatu informasi, terutama dalam hal mengubah persepsi atau sikap masyarakat atas suatu realita. Dampak ini diperkuat dengan keseragaman para wartawan dalam menyajikan berita yang cenderung sama. Khalayak akhirnya tidak mempunyai alternatif lain sehingga mereka membentuk persepsinya berdasarkan informasi yang diterimanya dari media massa.¹⁰²

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Iri Astri Rasika menemukan bahwa terpaan berita terkait isu terorisme berpengaruh terhadap citra kepolisian.¹⁰³ Penelitian ini menegaskan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap otoritas yang mengatur kehidupan mereka dipengaruhi oleh banyaknya informasi terkait yang secara tidak langsung menggiring opini tertentu. Tentu saja hal ini mengalahkan usaha para pakar dan pihak otoritatif dalam mendidik warga negara. Ketidakpercayaan melahirkan penolakan dan kadang perlawanan. Dalam kondisi seperti ini, tidak akan mudah bagi

¹⁰⁰ Tom Nichols, *“Matinya Kepakaran: “Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya” ...*, hal.170.

¹⁰¹ Tom Nichols, *“Matinya Kepakaran: “Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya” ...*, hal.179.

¹⁰² Djalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal.199.

¹⁰³ Iri Astri Rasika, “Pengaruh Terpaan Pemberitaan Teror Di Surakarta Dan Faktor Demografi (Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan) Terhadap Citra Polisi,” dalam *Interaksi Online*, Vol 008 Tahun 2012, hal.49–56.

pakar untuk menyampaikan berbagai pesan jika sasarannya sudah bersiap melawan pesan tersebut atau minimal mengabaikan para pembawa pesan.¹⁰⁴

Dalam nuansa demokrasi, tingkat sinisme¹⁰⁵ terhadap media adalah suatu penyakit. Semua warga, termasuk ahli, sebenarnya membutuhkan berita. Para wartawan telah bekerja keras menyampaikan kejadian dan perkembangan di sekitar kita, sehingga dapat kita gunakan sebagai bahan mentah dalam menyampaikan pandangan dan membentuk sebuah konsep. Kita pada akhirnya harus mengandalkan keahlian mereka dalam menilai berbagai hal, karena wartawan telah dianggap dapat menyampaikan fakta secara objektif. Hanya saja yang terjadi sekarang adalah krisis kepercayaan karena perpaduan antara informasi yang *overload* dan sistem jurnalisme modern yang bernuansa kapitalis.¹⁰⁶

7. Kekeliruan Dalam Menanggapi Kesalahan Pakar

Pakar pada akhirnya adalah manusia yang berpotensi melakukan kesalahan. Efek yang dihasilkanpun beragam; mulai dari perasaan malu hingga terbuangnya waktu dan uang. Ada juga beberapa kasus yang mengakibatkan kematian dan bahkan bahaya internasional. Namun, pakar secara rutin meminta warga untuk percaya. Masyarakat diminta untuk percaya bahwa selain pakar jarang melakukan kesalahan, pakar juga akan mengidentifikasi kesalahan tersebut dan belajar dari sana.¹⁰⁷

Kepercayaan kepada pakar adalah sebuah keharusan. Masyarakat menjalani hidup yang terikat pada sejumlah sistem dan norma yang mengharuskan keahlian para pakar berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Kumpulan sistem ini tidak hanya menjaga kedudukan para pakar, namun ia juga mengharuskan mereka untuk melakukan apa yang harus dilakukan. Keberadaan pakar dan non pakar adalah perwujudan realitas manusia sebagai makhluk sosial. Dan kedalaman

¹⁰⁴ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*, hal.190.

¹⁰⁵ Menurut KBBI, Sinisme adalah pandangan atau pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah. Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sinisme>. Diakses pada 14 Juni 2020.

¹⁰⁶ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.191.

¹⁰⁷ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal. 210.

hubungan antara keduanya ditentukan oleh kemampuan mereka untuk peduli terhadap sesama.

Dari uraian diatas kita memahami bahwa dokterlah yang berhak menulis resep obat, dan sarjana pendidikanlah yang paling tahu bagaimana mendidik siswa. Meski sebenarnya hal ini tidak bersifat absolut, karena sejatinya mereka juga harus berdialektika dengan kondisi sosial sekitar serta tuntutan lingkungan. Maka keberadaan praktisi ilmu tertentu yang memberikan kuliah sebagai dosen tamu atau seorang sarjana bahasa inggris atau seseorang berlatang belakang dunia kreatif sebuah stasiun televisi yang terjun di medan dakwah misalnya bukanlah suatu kesalahan dalam konteks kepakaran, selama tidak mematikan kepakaran itu sendiri.

Kesalahan pakar adalah suatu keniscayaan yang harus terjadi dalam sebuah perjalanan proses menuju kepakaran. Kesalahan-kesalahan ini pun berjenjang mulai dari yang paling ringan hingga kekeliruan berat yang tidak bisa ditoleransi. Nichols memaparkan setidaknya ada empat jenis kesalahan pakar, yaitu: *Pertama: Kegagalan karena keterbatasan bidang tertentu (kegagalan biasa sains)*. Kegagalan ini termasuk yang paling umum. Hal ini sering terjadi karena keterbatasan bidang itu sendiri. Ketika seorang pakar dihadapkan pada persoalan tertentu, ia mendapatkan teori dan solusi, lantas mengujinya. Terkadang hasil uji tersebut benar dan terkadang sebaliknya. Dan terkadang kesalahan ini tidak ditemukan, bertahan dalam rentang waktu tertentu, lalu dikembangkan oleh pakar lain.¹⁰⁸

Siapunpun, termasuk pakar tidak akan dapat berbuat banyak atas kesalahan semacam itu. Bahkan bisa di bilang bahwa itu bukan sepenuhnya kegagalan, melainkan lebih kepada bagian dari perkembangan sains. Kita dapat memaklumi bahwa ambiguitas adalah hal yang tidak menyenangkan bagi orang awam. Mereka lebih menginginkan jawaban daripada peringatan. Namun, sains - selain ia bertugas menemukan jawaban berbagai persoalan- adalah sebuah proses. Sains menjalani pengujian terus-menerus melalui serangkaian peraturan detail, karena teori hanya dapat digantikan dengan teori yang lebih baik.¹⁰⁹ Pada akhirnya, ambiguitas akan selalu ada sebagai proses awal menuju keakuratan. Bila para saintis sudah benar dan akurat sejak awal,

¹⁰⁸ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*, hal.212.

¹⁰⁹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*, hal.213.

maka tidak akan ada berbagai penelitian yang saat ini tersebar di berbagai jurnal.

Sains, demikian juga rumpun ilmu lainnya, menuntut adanya pengembangan agar selalu relevan dengan perubahan zaman. Untuk itulah, berbagai instansi pendidikan menyelenggarakan pendidikan dalam berbagai bidang sehingga melahirkan para pakar yang dapat melayani dan menjaga kehidupan masyarakat. Tentu saja, proses menuju kepakaran akan melalui berbagai episode kesalahan. Albert Einstein mengatakan bahwa "Siapa pun yang tidak pernah melakukan kesalahan, tidak pernah mencoba sesuatu yang baru."¹¹⁰

Kedua, keahlian relatif. Bentuk lain kesalahan pakar adalah kesalahan yang muncul ketika ia mencoba melebarkan keahlian dari satu bidang ke bidang yang lain. Hal ini biasanya terlihat ketika seseorang dalam keahlian tertentu, berusaha berbicara tentang permasalahan yang ada pada bidang lain yang mirip dengan keahlian aslinya. Nichols mengistilahkannya dengan keahlian relatif.¹¹¹

Seperti ahli biologi yang berbicara tentang penyakit diabetes. Ahli biologi cenderung lebih mampu memahami isu kesehatan dibandingkan orang awam. Namun ia tidak memiliki cukup informasi tentang penyakit tersebut dibandingkan seorang dokter. Hal yang sama juga terjadi pada para *selebgram* yang berbicara tentang tafsir misalnya, namun ia jauh tidak mumpuni dalam hal tersebut dibandingkan seorang dokter yang telah menjalani petualangan akademis dalam bidang tersebut.

Selain bentuk diatas, bentuk *ketiga* kesalahan pakar adalah ketika mereka menghadapi tuntutan yang lebih menekankan pada prediksi dari pada analisis fakta. Menurut Nichols, penekanan pada prediksi sebetulnya melanggar peraturan dasar sains dimana tugas sains adalah menjelaskan, bukan memprediksi. Namun, sebagai klien, masyarakat lebih menuntut pakar untuk memprediksi, dan mereka cenderung memandang kegagalan prediksi sebagai tanda tidak bergunanya kepakaran.¹¹²

¹¹⁰ Seriwati Ginting, *Character Building: Membangun Karakter Tangguh*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2021. hal.104.

¹¹¹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.214.

¹¹² Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*, hal.215

Dalam konteks keIndonesiaan, salah satu kasus yang mungkin menjadi kekhawatiran Nichols adalah fenomena *cocokologi* yang sempat menghiasi usaha luhur pendidikan tinggi Islam Indonesia dalam rangka menemukan integritas sains dan Al-Qur'an. Namun semenjak wacana ini dicanangkan pada 2002, ia masih belum menemukan rumusan yang pas. Memang secara teoritik terlihat sederhana, namun dalam praktik hingga memasuki 18 tahun tanda-tanda akan munculnya produk "sains teknologi Islam" belum juga nampak. UIN masih sibuk dengan kajian dan wacana keagamaan klasik.

Hal ini disebabkan oleh karakter sains sejatinya terbuka pada kritik dan bahkan pengkajian ulang. Sedangkan Al-Qur'an adalah teks yang kebenarannya bersifat absolut. Bisa dibayangkan, perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian pesat, harus diverifikasi dengan kitab suci yang sakral dan mutlak kebenarannya. Yang akan mungkin terjadi adalah pemaksaan dan *cocokologi*. Karena itulah selayaknya Al-Qur'an tidak dijadikan sebagai sumber isu, baik dalam sains maupun keilmuan lainnya. Melainkan harus diletakkan sebagai sumber moral tertinggi, sebagai cita-cita masyarakat yang beradab. Maka kitab suci tidak akan kehilangan ruh dan wibawanya sebagai pengayom dan petunjuk alam semesta dan pengikutnya.¹¹³

Dan yang terakhir adalah penyimpangan. Kategori kesalahan pakar yang paling jarang, sekaligus paling berbahaya adalah penipuan dan penyimpangan. Dalam dunia pakar, dikenal tiga kata yang mewakili aktivitas penyimpangan yaitu *fabrication*, *falsification* dan *plagiarism* (pembongkaran, pemalsuan dan penjiplakan).¹¹⁴ Sayangnya, kesalahan seperti di atas sulit dideteksi karena membutuhkan pakar lain untuk mendeteksinya. Selain itu, masyarakat tidak siap melakukan penelitian sains, dan hanya melihat kepada sertifikat keahlian yang ada pada pakar tersebut. Biasanya, mereka yang berbohong terkait kepakaran mereka akan tertangkap ketika mereka melakukan kesalahan yang membuat masyarakat meneliti rekam jejak mereka.

¹¹³ Moch Iqbal and Betti Dian Wahyuni, "Integrasi Keilmuan yang Rumit: Wacana dan Praksis Integrasi Keilmuan Sain Dan Agama Di PTKIN," dalam *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2020. hal. 168–75.

¹¹⁴ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*, hal.216

8. *Post-Truth*

Perkembangan internet yang semakin masif membuat teknologi informasi berkembang pesat. Berbagai media sosial seperti whatsapp, facebook, Instagram, twitter dan yang lain-lain kelak akan berkembang kepada model yang baru. Salah satu manfaat dari penggunaan media sosial itu adalah untuk menghemat waktu dan tenaga. Dengan sekali klik, seseorang dapat berhubungan dengan orang lain dengan cepat. Hal ini tentu berbeda dari era sebelumnya dimana seseorang membutuhkan waktu untuk saling bertukar kabar. Demikian juga dengan kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan mempromosikan barang dagangan, mengorbitkan diri agar di kenal oleh masyarakat dan bahkan memobilisasi massa untuk sebuah kepentingan tertentu. Semua itu dapat dilakukan dengan cepat tanpa harus mengeluarkan banyak keringat.¹¹⁵

Tentunya, Internet muncul sebagai sarana untuk mempermudah komunikasi antar manusia. Selain mempermudah komunikasi, Internet juga menjadi wadah bagi banyak informasi dan ilmu pengetahuan. Dengan Internet, seseorang bisa dengan mudahnya memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, dimana ketersediaan akses kepada ilmu pengetahuan adalah sebuah keniscayaan.

Hanya saja, berbagai platform media sosial itu juga berpotensi mengkonstruksi realitas yang ada. Ia membentuk sesuatu yang sejatinya tidak ada, namun dimanipulasi seolah-olah ada, nyata dan benar. Hasilnya adalah informasi bohong atau yang lebih dikenal dengan istilah *hoax*. *Hoax* inilah yang sering terpampang pada wall Facebook, tersebar luas pada berbagai kolom komentar dengan berbagai tujuan. Akhirnya, munculnya *hoax* ini menandakan suatu era baru yang dikenal dengan istilah *post-truth*.

Menurut *Oxford Learners Dictionaries*, Post Truth adalah situasi dimana seseorang lebih menanggapi perasaan dan keyakinan daripada fakta.¹¹⁶ Atau dengan kata lain, era post-truth adalah rentang masa yang menomorduakan kebenaran.

¹¹⁵ Ulya, "Post-truth, Hoax dan religiusitas di Media Sosial", dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 6 No 2 tahun 2018, hal 284.

¹¹⁶ Oxford Learned Dictionaries, "Post-Truth" dalam <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/post-truth>, diakses pada 18 Oktober 2022.

Menurut Ulya, dari sisi etimologi, istilah *post-truth* berasal dari kosa kata bahasa Inggris. Secara harfiah, post truth berarti pasca kebenaran. Kemudian disebut Era Post truth atau era pasca kebenaran dalam era ini, penggunaan akal yang melandasi kebenaran dan pengamatan fakta sebagai basis pengukutan aktifitas seolah-olah tak penting lagi dalam mempengaruhi opini, pemikiran dan perilaku publik. dengan demikian, orang pun mempengaruhi publik dengan cara menomorsatukan sensasionalitas dan membombong emosionalitas.¹¹⁷

Fenomena *post-truth* menjadi semakin substansial dalam menggambarkan kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks politik. Hal ini terjadi karena masifnya perubahan masyarakat ke arah digitalisasi. Mengutip pendapat Keyes dalam *The Post-truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*, Mahammad Iqbal Jatmiko mengatakan bahwa istilah post-truth sebenarnya telah muncul sejak 2004 sebagai pengaburan sekat antara berbohong dan pengungkapan kebenaran. Akan tetapi, fenomena *post-truth* menjadi perhatian publik sekitar November 2016 ketika Kamus Oxford menamakannya di tahun 2016.¹¹⁸

Salah satu contoh kasus yang sering dikaitkan dengan post truth adalah terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat. Ia terpilih setelah mengalahkan Hillary Clinton, seorang politikus Demokrat, mantan senator, dan seorang pengacara. Trump adalah seorang yang berlatar belakang pebisnis. Dan Ia unggul, meskipun secara factual ia adalah seorang yang rasis dan diskriminatif. Di sini terlihat bahwa logika sehat telah dikalahkan oleh hasrat sesaat. Meskipun nalar post truth ini berasal dari Amerika, namun ia telah menyebar ke berbagai negara lainnya, termasuk Indonesia.

Faktor penyebab terjadinya *Post -Truth*

Dari berbagai sumber, dapat dirangkum berbagai hal yang menjadi sebab terjadinya *post-truth*. Menurut Ulya¹¹⁹, diantara penyebab terjadinya Post-Truth adalah, *Pertama*, Pengaruh Pemikiran Filsafat Postmodernisme. Mengacu kepada bentuk-

¹¹⁷ Ulya, "Post-truth, Hoax dan religiusitas di Media Sosial" ..., hal 287.

¹¹⁸ Muhammad Iqbal Jatmiko, "Post-Truth, Media Sosial, dan Misinformasi: Pergolakan Wacana Politik Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2019" dalam *Tabligh* Volume 20 No 1, Juni 2019., hal :21 – 39.

¹¹⁹ Ulya, "Post-truth, Hoax dan religiusitas di Media Sosial" ...,hal 288.

bentuk kebudayaan, intelektual, dan seni yang telah kehilangan hirarki atau prinsip kesatuan serta disarati kompleksitas ekstrim, kontradiksi, ambiguitas, perbedaan, dan kesalingtautan sehingga sulit dibedakan dengan parodi.¹²⁰ Postmodernisme ini setidaknya memiliki enam karakteristik khusus yaitu:

- a. Anggapan bahwa segala realitas yang ada adalah hasil dari kontruksi ideologis tertentu, bersifat semiotik dan artifisial.
- b. Skeptis terhadap segala bentuk keyakinan tentang obyektifitas.
- c. Cara pandang yang melihat suatu realitas dari sudut oposisi binair dianggap tak lagi memuaskan, sehingga postmodern cenderung berkeyakinan bahwa sebuah realitas harus dipahami dengan banyak cara dan sistem (pluralisme).
- d. Kemampuan manusia yang secara holistik tidak hanya terbatas pada kemampuan indrawi yang bersifat empiris, namun juga harus dipertimbangkan kemampuan spritualitas dan emosionalitas.
- e. Menghargai *otherness* secara lebih luas sebagai respon terhadap wacana modern yang menyingkirkannya, seperti: perempuan, tradisi local, paranormal, agama, dan lain-lain.
- f. Postmodernisme cenderung menganggap paham tentang sistem dengan konotasi yang otonom dianggap kurang relevan, sehingga harus digant dengan jaringan, relasionalitas dan bergerak dinamis.

Pemikiran postmodern yang memiliki kecenderungan tertentu, secara langsung atau tidak langsung, berimbas pada nalar publik dalam membaca realitas. Bagi mereka, gambaran realitas apapun sangat bergantung pada pemahaman, pengalaman bahkan kepentingan yang berbeda. Pada akhirnya, publik akan dihadapkan pada problem relativitas kebenaran, juga etika sosial.¹²¹ Situasi di atas jelas berpengaruh terhadap kepakaran. Tentu saja, pendapat para pakar akan menemui banyak saingan berupa pendapat-pendapat lain sehingga pendapat pakar ini agak sulit diterima oleh publik.

Kedua, Perkembangan Teknologi Digital. Ulya mengatakan bahwa perkembangan teknologi dan internet telah menyebar ke

¹²⁰ Medhy Aginta Hidayat, "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik dan Masa Depan Postmodernisme" dalam *Journal of Urban Sociology* | Volume 2 / No. 1 / April 2019. hal 44.

¹²¹ Ulya "Post-truth, Hoax dan religiusitas di Media Sosial" ...,hal 289.

seluruh dunia tanpa bisa dikendalikan. Di satu sisi, perkembangan teknologi ini telah memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Selain itu, teknologi ini juga memberikan akses komunikasi sosial dalam bentuk yang lebih mudah. Namun, di sisi lain perkembangan teknologi ini telah mempermudah masyarakat untuk mengunggah, menggandakan, memanipulasi, menyunting tulisan, gambar, video dan bahkan menyebarkannya secara masif tanpa harus khawatir dituntut mempertanggungjawabkannya karena alasan bukan ahlinya. Hasilnya, dunia maya semakin marak dan dunia nyata semakin sepi.¹²² Kemasifan ini kemudian berujung pada dentuman informasi yang memberikan efek kejut pada publik. Gerakan informasi tidak dapat dibendung dan budaya masyarakat juga mulai bertransformasi secara cepat. Masyarakat banyak menemukan referensi informasi dari berbagai media. Akumulasi pengetahuan dan informasi yang disimpan pada abad ke-19 telah menyebabkan ketidaktahuan yang sama besarnya. Ketika ada begitu banyak yang harus diketahui karena banyaknya bidang pengetahuan dan informasi, istilah-istilah yang sama digunakan dengan makna yang berbeda. Ketika itulah seseorang mengetahui sedikit tentang pengetahuan sehingga akan menyulitkannya untuk beradaptasi dengan ledakan informasi. Ketidaktahuan atas kebaharuan informasi yang berkembang, akhirnya menstimulasi individu untuk mengganti pikiran dengan emosi.¹²³

Di era *post-truth*, rasionalitas seseorang dipotong kemudian digiring dalam naluri informasi *online*. Publik cenderung tidak mencari informasi yang menjadi dasar pendapatnya, tetapi mencari kebenaran pendapat yang mendukung keyakinannya sendiri. Saat ini, semuanya berada dalam perangkat ketidakrelevanan fakta, realitas, dan kebenaran. Bahasa semakin dieksploitasi oleh retorika tanpa landasan atau referensi yang jelas. Berita palsu versi kepentingan yang didramatisir dan sensasional berlomba-lomba mendapatkan trending topik di media dan rasio masyarakat, sebab pernyataan wacana politik diperhitungkan dengan cermat untuk mendapatkan perhatian publik

Ketiga, Kecenderungan budaya instan. Menurut Ulya, masyarakat saat ini lebih menyukai hal-hal yang serba cepat.

¹²² Ulya, "Post-truth, Hoax dan religiusitas di Media Sosial" ...,hal. 289.

¹²³ Muhammad Iqbal Jatmiko, "Post-Truth, Media Sosial, dan Misinformasi: Pergolakan Wacana Politik Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2019...., hal.29

Untuk menjadi pintar, kaya, terkenal atau bahkan berkuasa, mereka menempuh jalan yang mudah dan cepat. Hanya sekelompok kecil masyarakat saja yang masih mengandalkan budaya dan pola pikir kritis yang mendalam dan bernuansa rasionalitas, kehati-hatian dan kesantunan.¹²⁴

Maraknya budaya instan telah melahirkan informasi-informasi yang belum tentu benar sesuai realita. Masalah yang lebih pelik adalah informasi yang dibentuk atas keyakinan pribadi atau keyakinan personal dibentuk sedemikian rupa sehingga publik tertarik dan percaya, bahkan dianggap sebagai kebenaran umum. Kiranya, fenomena ini menghantam kepakaran di era disrupsi, yang mengakibatkan kepakaran tak lagi mendapatkan tempat yang layak agar di dengar oleh publik.

Menyoal *Post-Truth* di Indonesia

Menurut Jatmiko, dalam memahami fenomena *post-truth*, maka penting sekali untuk mengeksplorasi perubahan dengan mempertimbangkan prasyarat psikologis, sosial, teknologi, dan konteksnya. Menyoal *post-truth* di Indonesia, transformasi media tradisional menuju digital menduduki posisi vital masyarakat. Seluruh elemen kehidupan sosial telah beresonansi dengan lingkungan media baru; bahkan media sosial bertindak dominan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa pengaruh munculnya internet dan berbagai platform media sosial yang beragam membuat penyebaran berita palsu semakin masif.¹²⁵

Jatmiko menambahkan bahwa pada konteks politik Indonesia, setidaknya terdapat tiga hal penting yang kurang lebihnya menciptakan kekeruhan kondisi politik di Indonesia sejak tahun 2018 hingga 2019 —setelah pemilihan umum. *Pertama*, paradigma *post-truth* yang menciptakan partikularisme narasi-narasi sehingga memungkinkan adanya kebohongan dalam penangkapan realitas objektif. *Kedua*, wacana politik yang sebagai manifestasi dari kelompok elite kepentingan; abstrak secara perspektif, materil dalam produksi berita bohong di media sosial. *Ketiga*, media sosial yang berperan sebagai media dari keseluruhan konten sehingga sampai di tangan masyarakat. Media sosial, khususnya online, mengarahkan manusia ke era baru pencerahan melalui komunikasi yang mudah diakses secara

¹²⁴ Ulya “Post-truth, Hoax dan religiusitas di Media Sosial” ..., hal 289

¹²⁵ Muhammad Iqbal Jatmiko, “Post-Truth, Media Sosial, dan Misinformasi: Pergolakan Wacana Politik Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2019...”, hal.22

universal. Gaya hidup digital seperti ini menghawatirkan kondisi masyarakat Indonesia karena dalam jejaring *online* banyak proyek terorganisir untuk mencemari kesadaran dan mengarahkan politisasi subjek individu.¹²⁶

Dalam konteks keberagamaan di Indonesia, terlihat jelas bahwa Era Post-Truth ini adalah penyebab dasar matinya kepakaran. Pesatnya perkembangan teknologi informasi berbasis internet yang telah melahirkan beragam media sosial daring, ikut memberi dampak pada cara publik yang berkeinginan menjadi lebih religious. Pada era ini, masyarakat muslim Indonesia lebih memilih belajar agama kepada mereka yang terkenal di media sosial, bukan dengan mendatangi para ulama yang lebih otoritatif dalam bidangnya. Melawati cara inilah teknologi informasi ikut membentuk cara beragama publik di era saat ini.

Cara beragama publik hasil kontruksi media sosial seperti yang diuraikan di atas menyisakan permasalahan. Di media sosial, siapapun bisa menjadi narasumber persoalan keagamaan tanpa perlu susah payah melakukan audit mutu terhadap narasi yang ia sampaikan. Kepemilikan atas kompetensi pada bidang keagamaan dan otoritas untuk membahas berbagai persoalan agama tidak lagi menjadi persoalan yang harus diperhatikan.

Sedangkan pada sisi lain, publik sebagai klien yang menerima informasi keagamaan mengalami kesulitan dalam menyaring mana informasi yang bersumber dari pihak yang memang memiliki otoritas dan mana informasi yang berdasarkan dugaan belaka. Di sini, wacana-wacana keagamaan akan mengalami kerapuhan karena rawan akan *hoax* yang dijadikan fondasi beragama publik, baik untuk diri sendiri, maupun untuk menilai keberagamaan orang lain.

Hoax pun muncul, demikian pula era *post truth*. Dua hal ini menampilkan diri dengan cara yang menggugah emosi, memekarkan sensasi dean bahkan provokatif. Berbagai persoalan keagamaan berbasis hoax yang dibungkus dengan sentiment agama sangat membahayakan kehidupan sosial keberagamaan. Hoax dalam lingkaran post-truth berhasil menebarkan kebencian, ketakutan, rasa was-was dan mengkontruksi pikiran publik agar tidak lagi percaya pada pakar, bahkan melahirkan sikap beragama yang radikal.¹²⁷

¹²⁶ Muhammad Iqbal Jatmiko, "Media Sosial, dan Misinformasi: Pergolakan Wacana Politik Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2019..hal.34

¹²⁷ Ulya, "Post-truth, Hoax dan religiusitas di Media Sosial" ...hal 292-295.

Post-truth dan Matinya Kepakaran.

Realitas perkembangan teknologi informasi yang baru kenyataannya menghasilkan informasi yang berlimpah sehingga meningkatkan kesulitan menemukan informasi yang tepat untuk mengevaluasi kualitasnya. Dorongan informasi eksternal nantinya menghambat proses pengetahuan masyarakat yang mapan.¹²⁸ Nichols mengatakan bahwa masalah yang paling jelas pada era ini adalah orang bebas mengunggah apapun di Internet, sehingga ruang publik di banjir informasi tak penting dan pemikiran setengah matang. Internet mengizinkan satu miliar bunga mekar, namun Sebagian besarnya berbau busuk. Beberapa informasi di Internet memang bisa salah karena kecerobohan, sementara Sebagian lainnya di unggah secara sengaja atas dasar keserakahan dan kebencian belaka. Pada akhirnya, internet hanyalah wadah, bukan wasit.¹²⁹

Senada dengan uraian di atas, Neuman mengatakan bahwa media baru dengan banyak informasi realisasinya tidak mengubah orang menjadi pencari informasi yang lebih teliti, waspada, dan aktif. Akan tetapi, ledakan informasi ternyata meningkatkan kemungkinan manipulasi karena publik dibanjiri dan dihabiskan oleh informasi yang berlebihan¹³⁰. Akibatnya, misinformasi menjadi peluang terbesar bagi *post-truth* untuk eksis. Kesalahan ini terjadi bukan terbatas pada informasi yang salah, melainkan juga tentang kesejahteraan intelektual masyarakat secara keseluruhan.

Mengutip pernyataan Strong dalam artikelnya yang berjudul *Alternative Facts and The Post-truth Society: Meeting the Challenge*, Jatmiko mengatakan bahwa pada akhirnya, ungkapan fakta-fakta alternatif mulai diciptakan pada tahun 2017 sehingga menjadi slogan populer di beberapa negara-negara, khususnya Eropa dan Amerika. Fakta alternatif digunakan untuk menggambarkan pernyataan yang diekspresikan baik dalam ketidaktahuan sepenuhnya atau dengan total mengabaikan kenyataan. Upaya semacam itu bahkan dapat melumpuhkan

¹²⁸ Muhammad Iqbal Jatmiko, "Post-Truth, Media Sosial, dan Misinformasi: Pergolakan Wacana Politik Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2019...hal.30

¹²⁹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*...hal.131.

¹³⁰ Neuman, W.R. *The Future of the Mass Audience*. Cambridge: Cambridge Uni Press, 1991. Hal 94.

narasi faktual, sebab narasi alternatif diklasifikasikan sebagai berita palsu karena tidak sejalan dengan pandangan mayoritas.¹³¹

Internet adalah media anonim terbesar dalam sejarah manusia. Ia memfasilitasi kita untuk berdebat dari jauh, dan rasa kesetaraan yang semakin murah, membuat kepercayaan dan rasa hormat antar kita terkikis, baik pakar maupun orang awam. Seseorang yang berada di depan layar computer terseret pada pusaran berbagai situs web dan kelompok daring yang didedikasikan untuk membenarkan semua gagasan.¹³² Publik menjadi kehilangan arah. Hasrat sensasional dan emosional telah menutup naluri publik untuk mencari kebenaran. Ruang publik menjadi sempit bagi pakar untuk mengaktualisasikan dirinya, dan kepakaranpun mengarah kepada kematian.

C. Ciri-Ciri Matinya Kepakaran

Matinya Kepakaran pada dasarnya merupakan dampak dari disrupsi terhadap ilmu pengetahuan. Frasa ini sebenarnya lebih kepada bentuk kekhawatiran akan serangan terhadap kepakaran yang mengisyaratkan bahwa saat ini kepakaran berada dalam bahaya. Meskipun demikian, fenomena matinya kepakaran tetap mempunyai ciri-ciri umum yang perlu diketahui oleh masyarakat, diantaranya adalah: *Pertama*, tumbuhnya kebebalaan pada era informasi. Menurut Nichols, hal ini tidak bisa dipahami bahwa kebebalaan ini disebabkan oleh ketidaktahuan semata. Banyak diantara kalangan yang mengampanyekan perlawanan terhadap pengetahuan yang telah mapan adalah orang yang ahli dan sukses pada kehidupan sehari-hari. Kondisi ini terkadang lebih buruk daripada ketidaktahuan. Kondisi ini adalah kesombongan tidak mendasar dan kemarahan budaya narsistik yang menyebabkan seseorang semakin tidak mampu menerima ketidaksetaraan dalam bentuk apapun.¹³³ Semua ini akan berujung kepada kurangnya kesadaran diri dan batasan intelektual yang dapat menghasilkan interaksi yang canggung antara pakar dan orang awam.¹³⁴

¹³¹ Muhammad Iqbal Jatmiko, "Post-Truth, Media Sosial, dan Misinformasi: Pergolakan Wacana Politik Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2019...hal.31.

¹³² Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya*...hal.160.

¹³³ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya*... hal 4.

¹³⁴ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya*...hal 44.

Kedua, adanya gagasan bahwa semua orang bisa menjadi pakar. Gagasan ini sangat berbahaya.¹³⁵ Hal ini dikarenakan bahwa mengetahui sesuatu bukan berarti memahaminya. Contohnya adalah ketika seseorang mengetahui tentang bisnis, hal ini tidak serta-merta berarti bahwa ia mengetahui penyelesaian masalah suatu bisnis ketika terjadi masalah seperti kesalahan perhitungan omset dan kesalahan skema perputaran uang yang mengakibatkan modal tergerus. Begitu juga dengan kasus-kasus kebebalaan yang terjadi pada bidang-bidang lain. Kebebalaan ini membuat masalah semakin rumit. Percakapan yang ada terkadang tidak berhasil memperjelas masalah, melainkan ia hanya memnyuguhkan perdebatan yang membingungkan. Semakin didiskusikan, semakin runyamlah permasalahannya.

Masyarakat awam –dengan kebebalaan mereka- mampu berargumen menentang ilmu pengetahuan yang telah mapan karena ada semacam *stereotype* yang dibangun bahwa kaum pakar dapat melakukan kesalahan. Setelah itu terjadilah bias konfirmasi, tanpa mereka melakukan generalisasi seperti halnya yang dilakukan intelektual untuk menarik kesimpulan. Mereka mencari informasi melalui internet membuat mereka merasa telah belajar tentang sesuatu, namun kenyataannya mereka tenggelam dalam lautan data yang sejatinya tidak mereka pahami.¹³⁶

Terkait ciri ini, sebuah penelitian pada 2014 menemukan hasil yang mengejutkan, yaitu; orang akan bersusah payah untuk mendengar dan menimbang semua pendapat secara adil, bahkan ketika semua orang yang terlibat dalam diskusi itu tahu bahwa ada kompetensi perbedaan mendasar diantara mereka. Para peneliti tersebut kemudian mengistilalkannya dengan “bias kesetaraan” yang muncul akan dorongan untuk diterima menjadi bagian kelompok.¹³⁷ Hasil penelitian ini setidaknya memberikan gambaran kepada kita bahwa kecenderungan ini harus segera diobati, agar setiap elemen masyarakat menyadari keterbatasan masing-masing.

Dalam dunia keilmuan islam misalnya, ada semacam jargon yang sering digunakan oleh masyarakat awam untuk menyelisihi pendapat para imam mazhab. Jargon itu adalah "هم رجال و نحن رجال" yang artinya “mereka kaum dan kami kaum yang lain”. Jargon diatas sebenarnya berasal dari perkataan Imam Abu Hanifah dalam konteks memperjelas

¹³⁵Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya*...hal 44.

¹³⁶ Anindya Dessi Wulansari, “Era Kebebalaan : Penyebaran Pengetahuan Palsu Dan Kematian Intelektualitas,” dalam *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, Vol 1 No. 7 Tahun 2019 .hal. 10.

¹³⁷ Ali Mahmoodi, *et. al.*, “Equality Bias Impairs Collective Decision-Making across Cultures,” dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* Vol 112 No. 12 Tahun 2015, hal. 383–384.

kesetaraan ilmu antara beliau dan para *thâbi'în*, karena beliau termasuk kaum *thâbi'în*. Abu Hanifah ra mengatakan :

“ما جاء عن الله - تعالى - فعلى الرأس والعينين، وما جاء عن رسول الله صلى الله عليه وسلم فسمعاً وطاعةً، وما جاء عن الصحابة - رضي الله عنهم - تخبرنا من أقوالهم، ولم نخرج عنهم، وما جاء عن التابعين فهم رجالٌ ونحن رجالٌ”

“Apa yang datang dari Allah SWT maka kami taruh diatas kepala dan mata kami kami taati sepenuhnya), apa yang berasal dari Rasulullah SAW amak kami dengar dan kami taati, apa yang berasal dari para sahabat maka kami pilih (apa yang paling relevan dan benar), namun kami tidak keluar dari pendapat mereka. Adapun pendapat para thabi'in maka kami mereka adalah suatu kaum sedang kami kaum yang lain.”

‘Ali ibn Abdillah As-Shayyâh mengatakan bahwa jargon di atas seringkali ditunggangi oleh orang-orang yang ingin mengkritik pendapat para imam terdahulu. Mereka menggaungkan jargon tersebut dalam rangka memberikan legitimasi terhadap pendapat mereka yang rapuh dan aneh (*syadz*).¹³⁸

Contoh di atas adalah salah satu yang mewakili fenomena matinya kepakaran, yang dengan sangat jelas memperlihatkan bahwa semua orang bisa jadi pakar. Hal ini tentu sesuatu yang lebih rumit karena jargon di atas mengukuhkan kebalan tidak berdasar. Pada akhirnya, sulit bagi pakar untuk mengabdikan kepada lingkungannya karena terhalang oleh kebalan itu.

Anindya mengutip pendapat Gerarld Graff dalam bukunya *Hidden Intellectuals* mengatakan bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan laten sehingga perlu ruang untuk mengartikulasikannya sesuai dengan identitas diri mereka. Masalahnya adalah bahwa kata intelektual atau intelegensi yang berkaitan erat dengan kecerdasan sering dikonotasikan lebih kepada orang yang memahami sains atau matematika, padahal mereka tidak cerdas dalam membangun narasi argumentatif. Akhirnya ia merefleksikan hal tersebut pada temuan David Riesman dalam *Lonely Crowd: A Study of The Changing American Character* (1953). Pada saat pasca perang dunia II, terjadi ledakan budaya yang tercipta melalui televisi, radio, dan budaya konsumerisme lainnya hingga mengarahkan anak untuk memiliki cita-cita seperti orang lain.¹³⁹

¹³⁸ ‘Ali Ibn ‘Abdillâh As-Shayyâh, “*Na’am Hum rijal wa Nahnu Rijâl, wa lâkin...*” dalam <https://www.islamweb.net/ar/article/44541/> . Diakses pada 7 juni 2022.

¹³⁹ Anindya Dessi Wulansari, “Era Kebal: Penyebaran Pengetahuan Palsu Dan Kematian Intelektualitas,”..., hal. 5 – 6.

Berkaca dari salah satu temuan Graff tersebut dan mengorelasikan dengan kondisi yang saat ini terjadi, kita akan melihat adanya kecenderungan di mana semua orang menganggap bahwa potongan info di media dapat menjadi rujukan. Hal ini mengakibatkan orang menganggap kemampuannya tak terbatas dan memiliki kemampuan laten yang lebih banyak. Implikasinya adalah orang-orang merasa bahwa dapat menjadi pakar dalam semua hal.¹⁴⁰

Ketiga, ambiguitas arti kepakaran.¹⁴¹ Salah satu ciri yang menandakan era matinya kepakaran adalah ambiguitas arti kepakaran. Masyarakat tidak lagi dapat membedakan mana yang pakar dan mana yang hanya sekedar penggemar. Hal ini tentu disebabkan oleh komunikasi yang tidak sehat antara kaum pakar dan orang awam, dimana orang awam merasa telah mengetahui betul tema diskusi, dan kaum pakar tidak cukup bijak dalam menyikapi masyarakat yang semakin bebal. Dewasa ini, kita sering menemukan budaya berpikir masyarakat yang mendorong khayalan romantis mereka mengenai kebijaksanaan orang-orang awam yang mengalahkan para ilmuwan atau para pengambil kebijakan, hanya dengan ketekunan dan kecerdasan. Atau mungkin dengan sedikit kecerdasan yang membuat orang awam sejenak berada di atas angin.

Salah satu contohnya adalah kisah Abu Nawas yang beredar di tengah masyarakat. Low Kok On dari Universiti Malaysia Sabah menganalisa penyebab cerita Abu Nawas ini diterima dengan hangat oleh masyarakat Sabah. Ia menemukan bahwa cerita Abu Nawas diterima secara umum karena unsur humornya yang menarik dan menghibur pendengar dari berbagai ras dan agama. Semua cerita asli Abu Nawas serta cerita Abu Nawas versi Sabah ditemukan memiliki unsur "kemenangan mendadak" dan "kemenangan rakyat". Hal ini ditonjolkan melalui kisah asli Abu Nawas dan kisah Abu Nawas versi Sabah, yang memperlihatkan ejekan Abu Nawas yang berada di pihak yang menang sedangkan Raja berada di pihak yang kalah. Karena Abu Nawas adalah rakyat jelata, kemenangannya atas Sultan atau Raja ternyata menimbulkan rasa superioritas di hati rakyat jelata.¹⁴²

Cerita Abu Nawas di atas dan cerita komedi senada yang beredar sangat mungkin membangun khayalan masyarakat akan kebijakan masyarakat awam. Cerita ini boleh jadi secara tidak langsung membangun

¹⁴⁰ Anindya Dessi Wulansari, "Era Kebebalan : Penyebaran Pengetahuan Palsu Dan Kematian Intelektualitas," ..., hal. 6

¹⁴¹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya...*, hal 46.

¹⁴² Low Kok On, "Superioriti Rakyat Dalam Lelucon Abu Nawas Asal Dan Cerita Abu Nawas Versi Sabah," dalam *Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, Vol 7 No. 2 Tahun 2014. hal. 152–171.

dikotomi antara masyarakat awam dan pakar serta pejabat pemerintah. Kombinasi antara informasi yang berlebih dan narasi yang memandang hubungan awam-pakar sebagai sebuah hubungan dikotomis akan menimbulkan ambiguitas arti kepakaran yang menjadi ciri matinya kepakaran.

Keempat, Narsistik yang membudaya. Narsistik atau narsisme adalah suatu bentuk cinta diri, dimana seseorang memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, paham yang mengharapkan diri sendiri sangat superior dan amat penting, menganggap diri sendiri sebagai yang paling pandai, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus dan paling segalanya. Individu narsistik memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asyik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri. Sifat narsisme sendiri sebenarnya ada dalam setiap manusia sejak lahir, dimana dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya dalam hubungannya dengan orang lain. Narsisme membuat mereka cukup berhasil dalam pekerjaan, serta dapat membiasakan seseorang untuk berhenti bergantung pada standar dan prestasi orang lain demi membuat dirinya bahagia. Namun dalam jumlah banyak atau terlalu berlebihan, terutama bila kelaparan akan pemujaan sehingga memicu keserakahan, akan membuat orang tersebut mengalami suatu kelainan yang bersifat patologis yang disebut dengan *Narcisistic Personality Disorder (NPD)* atau gangguan narsisme.¹⁴³

Selain itu, Justin Krugger -sebagaimana yang dikutip oleh Nichols- mengatakan bahwa ketidakmampuan untuk melihat kesalahan sebagai murni kesalahan memungkinkan potensi narsisme dan egoisme berkembang tak terkendali.¹⁴⁴ Hal ini tentu akan memperburuk keadaan karena budaya narsistik –berdasarkan teori Krugger diatas– akan memperjelas suatu kondisi yang dipenuhi oleh orang-orang yang tidak mengerti. Tentu akan sulit memperbaiki suatu negara dengan mengandalkan orang-orang yang tidak mengerti, apalagi membangun negara tersebut.

Budaya narsistik memang banyak menimbulkan masalah, apalagi dalam konteks kepakaran. Menurut Nichols, seruan untuk menyerang ilmu pengetahuan adalah kondisi yang lebih buruk daripada ketidaktahuan; ini adalah kesombongan tidak berdasar, kemarahan budaya narsistik yang

¹⁴³ Hairul Anwar Dalimunthe, *et.al.*, “Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Universitas Medan Area,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, Vol. 2 No. 3 tahun 2020, hal.697–703.

¹⁴⁴ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya...* hal 257.

semakin tidak mampu menerima ketidaksetaraan dalam bentuk apapun.¹⁴⁵ Parahnya, pemakaian media sosial yang memungkinkan penggunaanya untuk tidak saling terlihat akan mendorong mereka untuk berusaha agar diakui keberadaannya, tidak peduli dengan norma dan etika menyampaikan pendapat.

Kelima, Merebaknya pengetahuan palsu. Salah satu ciri yang menandai matinya kepakaran adalah merebaknya pengetahuan palsu. Menurut Anindya, gagasan terkait pengetahuan palsu dipaparkan oleh Karl Taro Greenfiels dalam *Faking Cultural Literacy*. Dia menyatakan bahwa membaca dan mengobrol secara daring membuat orang-orang menjadi seolah-olah mengalami, melihat, membaca, dan menonton. Dari hal itu kemudian orang merasa hanya perlu mengetahui dan punya pendapat, sehingga merasa mampu terlibat dalam percakapan itu. Kondisi ini kemudian yang disebut oleh Greenfield sebagai pengetahuan palsu yang merupakan model baru dari ketidaktahuan.¹⁴⁶

Menurut penulis, munculnya pengetahuan palsu boleh jadi disebabkan oleh teori yang belum teruji atau tersebarnya hasil pengamatan yang belum matang. Pengetahuan palsu biasa terjadi pada sebuah upaya penggabungan dua ilmu pengetahuan yang berbeda kultur. Misalnya upaya integrasi antara ilmu sains dan ilmu humaniora

Salah satu contoh yang mewakili uraian di atas adalah usaha integrasi Sains dan Al-Qur'an. Diskursus mengenai integrasi Sains dan Al-Qur'an adalah bentuk perpanjangan dari pembahasan seputar *al-I'jâz al-ilmi*. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Al-Qur'an mengandung *al-i'jaz al-ilmi*, sehingga ia memberikan motivasi dan petunjuk untuk pengembangan sains. Namun demikian, kesalahan dalam mengintegrasikan sains dan agama akan melahirkan *pseudosains* atau "sains semu" yang tentu saja tidak saintifik. Bahkan lebih dari itu, seseorang akan dapat terjebak pada "agamaisasi" sains atau "sainisasi" agama yang mengaggap agama dan sains dapat saling mengisi, melengkapi dan mengoreksi.¹⁴⁷ Dengan kata lain, ada semacam pemaksaan pelabelan antar agama dan sains yang tentu melahirkan produk sains-agamis namun tidak saintifik.

Kemunculan pengetahuan palsu pada titik tertentu mungkin masih dikatakan wajar. Apalagi jika masih pada tahap *peer-review* sehingga

¹⁴⁵ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya...* hal 4.

¹⁴⁶ Anindya Dessi Wulansari, "Era Kebebalan : Penyebaran Pengetahuan Palsu Dan Kematian Intelektualitas," ...hal. 4.

¹⁴⁷ Amir Sahidin, *et.al*, "Al- i'jaz Al- ' Ilmi Al- Qur'an dan Pengembangan Sains" dalam *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 4 Tahun 2022, hal. 279–285.

memungkinkan untuk ditinjau ulang sebelum dipublikasikan ke masyarakat. namun apa jadinya bila pengetahuan yang belum kokoh ini menyebar kepada masyarakat, sehingga dikonsumsi oleh mereka sebagai sebuah pengetahuan, padahal pengetahuan tersebut sangat keliru. Penyebaran pengetahuan palsu ini tentu akan memberikan dampak bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan juga pengembangan masyarakat.

D. Dampak Matinya Kepakaran

Diantara dampak yang muncul akibat matinya kepakaran adalah:

1. *Fallacy* dan *Locigal Fallacy*

Fallacy atau kesesatan ialah kesalahan yang sering terjadi dalam aktivitas berfikir karena penyalahgunaan bahasa (verbal) dan / atau relevansi. Kesesatan atau *fallacy* merupakan kesesatan penalaran sebagai lawan dari narasi logis. *Fallacy* ini terjadi karena ketidaktepatan bahasa yang antara lain disebabkan oleh pemilihan terminologi yang keliru. Sedangkan ketidaktepatan relevansi bisa disebabkan oleh salah satu dari dua hal, yaitu, *Pertama*, pemilihan premis yang tidak tepat karena proposisi yang salah. Dan *Kedua*, proses penyimpulan premis yang tidak tepat (premis yang tidak berhubungan dengan kesimpulan).

Sementara itu, pengertian *Logical Fallacy* atau kesesatan logika, merupakan cacat atau sesat penalaran yang tidak hanya sering (secara tidak sengaja) digunakan oleh orang-orang yang kemampuan penalarannya terbatas, tetapi juga sering secara sengaja digunakan oleh orang-orang tertentu, termasuk media untuk mempengaruhi orang lain. *Fallacies of relevance* adalah tipe *logical fallacy* yang paling sering ditemui. *Fallacy* tipe ini adalah *fallacy* yang memiliki pernyataan atau narasi yang tidak sesuai dengan konklusinya. Tipe ini seringkali digunakan oleh para peneliti yang senang “memaksakan” sesuatu pernyataan agar terlihat logis.¹⁴⁸

Berbagai pengetahuan palsu yang ada di internet adalah dampak dari *fallacy* dan *logical fallacy* yang berujung pada *fallacy* yang baru. Salah satu contoh yang sangat relevan dengan uraian di atas adalah berita yang dikutip oleh Annindya tentang kontroversi Ustadz Rahmat Baiquni yang menimbulkan kontroversi di tengah masyarakat mengenai Masjid Al-Safar rancangan Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil. Konsep bangunan masjid yang bertema mirip segitiga tersebut

¹⁴⁸ Dini Sri Istiningdias, *et.al.*, “Logical Fallacy dalam Narasi Media CNN Indonesia” dalam *Akrab Juara* Vol. 4, No.4 Tahun 2014, hal. 32.

dianggap menyerupai simbol illuminati, yang berakhir dengan kesimpulan bahwa haram hukumnya untuk beribadah di Masjid Al-Safar. Sebelum mengambil kesimpulan tersebut, Baiquni menjelaskan bahwa Dajjal mewujudkan ambisinya lewat kerja zionisme internasional dan mereka menyatu dalam tiga ranah yaitu simbol, ritual, dan arsitektur. Penganut teori konspirasi dengan segera mempercayai itu, dan Ridwan Kamil kewalahan melawan argumen dengan intelektualitasnya dibidang arsitektur. Ia berupaya menyampaikan bahwa Masjid Al-Safar merupakan ekspresi dari Teori Lipat *Folding Architecture* yang menghasilkan setengah kubah, multi kubah, silinder, tradisional, poligon atau seperti segitiga.¹⁴⁹

2. Kegagalan Pendidikan Formal

Dampak lainnya dari fenomena matinya kepakaran adalah kegagalan pendidikan formal. Hal ini dapat dilihat dengan meneropong tren kampus zaman modern yang menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk membela perasaannya. Menurut Nichols, kampus zaman sekarang telah mengikis kemampuannya dalam menghasilkan orang-orang yang mampu berpikir kritis. Dan tentu saja, berpikir kritis tidak sama dengan kritik tanpa henti. Nichols menambahkan bahwa seharusnya, perguruan tinggi menjadi lingkungan dimana semua peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan mengikuti model penelitian ilmiah. Namun pada kenyataannya, banyak perguruan tinggi yang menuntut agar perasaan mereka diutamakan dibanding pertimbangan lainnya.¹⁵⁰

Bentuk kegagalan lain dari pendidikan formal adalah kenyataan bahwa mahasiswa zaman sekarang sangat sensitif. Mereka meluapkan kemarahan besar hanya untuk merespon persoalan kecil. Mereka termakan oleh histeria terkait hoaks, *prank* dan tidak ketinggalan teori konspirasi.¹⁵¹ Teori konspirasi mudah diterima karena kisah konspirasi memuaskan hasrat heroik seseorang. Kondisi ini disebut sebagai kegagalan berpikir melalui logika statistik deskriptif yang membuat mereka tak mampu berdebat secara persuasif.¹⁵²

¹⁴⁹ Anindya Dessi Wulansari, "Era Kebebalan : Penyebaran Pengetahuan Palsu Dan Kematian Intelektualitas," dalam *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, Vol 1 No. 7 Tahun 2019 .hal. 8.

¹⁵⁰ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*...hal.120.

¹⁵¹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*...hal.121

¹⁵² ¹⁵² Anindya Dessi Wulansari, "Era Kebebalan : Penyebaran Pengetahuan Palsu Dan Kematian Intelektualitas," ...hal. 9.

3. Percakapan yang Gaduh

Matinya kepakaran juga ditandai dengan percakapan antar publik yang semakin gaduh. Percakapan pada abad ke-21 ini, baik antara pakar dan orang awam, ataupun antar orang awam kadang terasa melelahkan dan sering kali menjengkelkan. Rasa hormat seringkali dikesampingkan dalam percakapan antar publik, terlebih bila percakapan tersebut dilakukan di media sosial. Menurut Nichols, perbedaan pendapat dan debat telah mengalami distorsi menjadi saling lempar kontradiksi, *factoid* acak serta sumber-sumber yang tidak meyakinkan. Pada kenyatannya, perpaduan antara pendidikan yang lebih baik, peningkatan akses data, ledakan media sosial dan kemudahan arena publik untuk dimasuki malah membuat banyak hal menjadi lebih buruk dan bukannya lebih baik.¹⁵³

E. Diskursus Seputar Matinya Kepakaran; Antara Matinya Kepakaran dan Bersemainya Kepakaran.

Matinya kepakaran adalah sebuah isu yang baru diangkat dalam satu dekade ini. Isu ini pertama kali ditulis oleh Tom Nichols dalam blognya, *The War Room*¹⁵⁴ pada 2013. Tulisan itu kemudian menarik perhatian *The Federalist* dan menghubungi Nichols untuk mengembangkannya menjadi satu artikel¹⁵⁵. Artikel tersebut kemudian dibaca oleh David McBride dari *Oxford University Press* dan akhirnya artikel ini dikembangkan menjadi sebuah buku pada 2017.¹⁵⁶

Dalam perkembangannya, isu matinya kepakaran menjadi isu yang hangat dibahas oleh para akademisi. Tampaknya, Buku *The Death of Expertise* ini sukses mewakili keresahan kaum intelektual terkait fenomena hilangnya penghargaan terhadap para pakar. Tom Nichols telah sukses memotret sebuah realitas agitatif dimana pendapat yang salah bisa dianggap kebenaran. Parahnya, pihak-pihak yang seharusnya memberikan pencerahan seperti kampus, media, hingga kalangan pakar itu sendiri, kadang justru memiliki andil dalam matinya kepakaran.

Tom Nichols menegaskan bahwa pakar harus mendapatkan kembali haknya untuk dihargai. Ia mengatakan bahwa salah satu alasan klaim

¹⁵³ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.48-49.

¹⁵⁴ Penulis tidak menemukan blog yang dimaksud pada laman internet. Ada kemungkinan blog tersebut telah dihapus.

¹⁵⁵ Tom Nichols, "The Death of Expertise" dalam <https://thefederalist.com/2014/01/17/the-death-of-expertise/>. Diakses pada 14 Mei 2022.

¹⁵⁶ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.xvii.

kepakaran menyinggung orang-orang dalam demokrasi adalah karena spesialisasi yang bersifat eksklusif.¹⁵⁷ Ketika seseorang memutuskan untuk menghabiskan hidup mempelajari bidang tertentu, ia secara otomatis mengorbankan kemungkinan untuk menjadi ahli dalam bidang yang lain. Era disrupsi dimana ia ditandai dengan meledaknya informasi dan kemudahannya untuk diakses membuat ilmu pengetahuan menjadi lebih kompleks. Ada beberapa istilah yang menjadi refleksi dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi informasi saat ini. *Pertama*, ledakan informasi (*information explosion*). Dimana keberadaan informasi begitu cepat sehingga dalam hitungan sepersekian detik timbul berbagai macam inovasi teknologi informasi. *Kedua*, banjir informasi (*The flood of Information*). Informasi di zaman ini bagaikan air bah. Dalam artian, pada asalnya informasi berdampak positif bila dikonsumsi secara proporsional. Namun kelebihan informasi malah berdampak buruk bila konsumen informasi ini belum siap dalam menerima informasi tersebut. *Ketiga*, pengeboman oleh informasi (*Bombarded by Information*), dimana kehadiran luapan informasi diibaratkan sebagai bom yang tengah meledak. *Keempat*, kelebihan Informasi (*information overload*), dimana hal ini tak lepas dari derasnya arus informasi yang ada melebihi jumlah yang dibutuhkan oleh masyarakat.¹⁵⁸ Saat ini, banyak perguruan tinggi yang berusaha memperbaharui sistem penampungan informasi dengan menggunakan teknologi modern. Pada saat yang sama, jumlah spesialisasi dan bidang-bidang profesi lainnya semakin bertambah sehingga seseorang tidak mungkin bisa mengakomodir seluruh keahlian.

Kesadaran akan terbatasnya kemampuan seseorang untuk menjadi pakar di berbagai bidang amatlah penting. Karena jika tidak demikian, masyarakat kita yang tengah berkembang pesat disebabkan banjir informasi tadi akan terpecah-pecah, dan mereka akan menghabiskan waktu untuk merasa paling tahu, saling mempertanyakan dan bukan saling mempercayai.¹⁵⁹

Adapun mereka yang menolak peran pakar juga banyak. Sayangnya, diantara mereka yang menolak pakar adalah tokoh-tokoh penting dimana *statement* yang sederhana pun bisa mempengaruhi opini publik. Sebut saja Donald Trump, Mantan Presiden Amerika dari partai Republik. Dalam beberapa kampanyenya, Trump mengatakan bahwa pakar itu payah.

¹⁵⁷ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.36.

¹⁵⁸ Rhoni Rodin, "Teknologi Informasi Dan Fungsi Kepustakawanan," dalam *Al-Maktabah* 13, no. 1 Tahun 2014., hal.2.

¹⁵⁹ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*, hal.36.

Bahkan Ketika Trump dikritik oleh warga Amerika bahwa ia tidak punya penasihat, ia membalas dengan bahwa ada atau tidaknya penasihat, hal itu tidak menjamin bahwa negara akan lebih baik atau lebih buruk dari kondisi yang ada sekarang.¹⁶⁰

Pro kontra matinya kepakaran ternyata bukan hal yang baru di Indonesia. Putri Wulansari dan Nurul Khatimah dalam sebuah penelitian berjudul *Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia*¹⁶¹ mengatakan bahwa Kuntowijoyo telah lebih dahulu memberikan peringatan akan matinya kepakaran. Dalam salah satu esainya yang berjudul *Muslim Tanpa Masjid*, ia mengatakan bahwa generasi baru muslim telah lahir dari rahim sejarah, tanpa kehadiran sang ayah dan tidak ditunggu saudara- saudaranya. Kelahirannya bahkan tidak terdengar oleh muslim yang lain. Mereka adalah generasi baru yang kini bermekaran dalam satuan-satuan lain, seperti negara, bangsa, daerah, partai, ormas, kelas usaha dan sebagainya. Pengetahuan agama mereka bukan dari lembaga konvensional seperti masjid pesantren atau madrasah melainkan dari sumber anonim, seperti kursus, seminar, buku, majalah, kaset, CD, VCD, internet, radio, dan televisi. Banyak agama yang tidak sanggup melihat gejala-gejala modern sehingga gagal memahami makna kesenjangan struktural atau para pelaku korupsi, kolusi dan nepotisme yang berwajah kesalihan.

Putri menambahkan bahwa melalui esainya tersebut Kuntowijoyo menarasikan pergeseran peran seorang Kyai atau pimpinan pesantren dalam pemenuhan kebutuhan akan religiusitas yang telah beralih pada televisi dan radio sebagai dampak adanya digitalisasi, sehingga fenomena ini diistilahkan sebagai matinya kepakaran. Maka ketika menganalisis secara mendalam gagasan mengenai matinya kepakaran, dapat dipahami bahwa apa yang menjadi keresahan Nichols sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Pasalnya Kuntowijoyo telah mendeskripsikannya terlebih dahulu saat ia menulis esai *Muslim Tanpa Masjid* pada tahun 1999, sedangkan Nichols menuliskannya di tahun 2013 sehingga terdapat rentang 14 tahun.¹⁶²

Di Indonesia, muncul juga beberapa opini yang menolak wacana matinya kepakaran. Mereka mengatakan bahwa matinya kepakaran adalah

¹⁶⁰ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...* hal.255.

¹⁶¹ Putri Wulansari, *et.al.*, “Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia,” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019. hal. 431– 435.

¹⁶² Putri Wulansari, *et.al.*, “Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia,”... hal. 432.

reaksi berlebihan terhadap sistem demokrasi yang tengah dianut. Alih-alih munculnya kegelisahan terhadap kepakaran yang mulai hilang, mereka malah melihat fenomena ini sebagai bersemainya kepakaran. Diantara mereka adalah Budiman Sudjatmiko¹⁶³. Ia melihat buku matinya kepakaran karya Nichols sebagai sebuah karya seorang konservatif yang begitu berkepentingan menjaga singgasana keilmuannya. Ia menggugat sikap eksklusif Nichols pada tingkat tertentu dan mengatakan bahwa Ia setuju pada beberapa kritik Nichols seperti kritiknya kepada internet, perguruan tinggi dan media. Ia setuju juga pada ide dasar penulisan buku ini. Namun ia kurang setuju pada pendekatan yang digunakan oleh Nichols yang sangat eksklusif. Menurutnya, Nichols memandang kepakaran seseorang sebagai sebuah bangunan ilmu pengetahuan (*The Body of Knowledge*). Sehingga, ketika Nichols mengungkapkan kemarahannya disebabkan karena kepakaran sebagai bangunan ilmu pengetahuan tercederai, maka ia akan menghadapi banyak tantangan berupa gugatan yang berangkat dari demokratisasi ilmu pengetahuan dan kesempatan orang untuk belajar. Maka yang menjadi permasalahan sejatinya bukanlah bangunan pengetahuan yang runtuh, atau pengetahuan yang telah mapan runtuh. Akan tetapi kewarasan elemen masyarakatlah yang menjadi persoalan. Dengan kata lain, yang menjadi problem bukan matinya kepakaran, melainkan matinya kewarasan.¹⁶⁴ Selain tokoh diatas, kritik terhadap fenomena matinya kepakaran sebagai isu era disrupsi juga muncul dari kalangan Netizen. Iqbal Aji Daryonoesais dalam detik.com mengatakan bahwa bila masyarakat mau konsisten kepada nilai-nilai demokrasi, sesungguhnya dengan medsoslah masyarakat lebih bisa mengakses hak kemerdekaan dan kesetaraan untuk bersuara. Dulu, hanya kalangan tertentu yang bisa muncul di media-media. Itu contoh termudahnya. Kalau seseorang bukan pejabat, bukan akademisi, bukan tokoh masyarakat, bukan ahli dalam suatu bidang, sangat tipis kemungkinannya pendapatnya dihadirkan di sebuah media dan disimak ribuan orang. Sekarang, akses untuk meraih keterbacaan pada skala luas bukan hanya monopoli para *oligarki pengetahuan*. Seorang petani bisa. Seorang ibu rumah tangga bisa. Seorang pedagang di toko kelontong pun

¹⁶³ Budiman Sudjatmiko, M.Sc., M.Phil (lahir 10 Maret 1970) adalah politisi PDI Perjuangan dan aktor berkebangsaan Indonesia. Ia dikenal karena ikut menyusun Undang-Undang Desa dan mendirikan gerakan Inovator 4.0 Indonesia. Ia juga dikenal sebagai aktivis reformasi atas keterlibatannya mendirikan dan memimpin Partai Rakyat Demokratik dan membacakan manifesto PRD di ruang sidang. Bukunya, Anak-Anak Revolusi, menjadi salah satu sumber informasi mengenai dunia aktivisme pada masa Orde Baru, Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Budiman_Sudjatmiko. Diakses pada 14 Mei 2022.

¹⁶⁴ Penerbit KPG, “Budiman Sudjatmiko bahas Matinya Kepakaran Karya Tom Nichols” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=IKRbaD9Q1J4>. Diakses pada 14 Mei 2022.

juga bisa. Caranya, mereka menciptakan media mereka sendiri, yaitu melalui akun di media sosial. Iqbal mengatakan bahwa cara pandang terhadap media sosial yang dihadirkan pada buku *Matinya Kepakaran* adalah cara pandang yang berlebihan.¹⁶⁵ Situasi yang terjadi saat ini menurutnya tidak perlu menjadi keresahan yang harus dibahas.

Sependek pembacaan penulis, artikel yang ditulis oleh Abdul Muid Nawawi dalam *Akurat.co* bisa diposisikan sebagai penjelas apa yang sebenarnya terjadi pada kepakaran di era disrupsi ini. Muid mengatakan bahwa keberadaan media sosial membuat setiap individu hanya membutuhkan waktu sekejap untuk menjadi apa yang dia mau. Di era ini, Seorang lulusan sekolah menengah pertama bisa menjadi sebijak rohaniawan kawakan lewat kalimat-kalimat postingan mereka di medsos. Sebaliknya, seorang bijak bisa menjadi senakal anak-anak remaja di ruang maya. Tidak ada lagi jarak usia, jarak jenis kelamin, jarak sosial, jarak budaya, dan jarak-jarak lainnya. Dunia teknologi informasi tidak lagi menawarkan sistem demokrasi klasik tetapi menawarkan sistem hiperdemokrasi dan ini adalah hiperdemokrasi era pertama.

Situasi diatas mengulang kembali kegelisahan klasik kaum pakar terhadap ranah ilmu pengetahuan. Dahulu, sistem demokrasi klasik meniscayakan penghargaan terhadap individu dan kesetaraan di antara semua individu. Di hadapan demokrasi, semua individu sama saja, nilai per orangnya adalah satu suara tanpa peduli apakah mereka profesor, mahasiswa, atau administrator keuangan sebuah perguruan tinggi; apakah mereka direktur, manajer, atau bagian keamanan sebuah perusahaan; bangsawan, rohaniawan, tentara, atau rakyat biasa di sebuah wilayah; dan seterusnya. Bahkan semua mereka berhak menjadi pemimpin di sebuah sistem demokrasi karena demokrasi tidak mengakui kasta.

Kenyataan ini menimbulkan kegelisahan bagi banyak pemikir. Bagaimana mungkin ada sebuah sistem yang memungkinkan siapapun untuk berada pada posisi apapun padahal orang tersebut tidak berkompeten untuk posisi itu? Dan bagaimana bisa orang-orang menganut sebuah sistem yang membuat mereka akan diurus oleh orang yang tidak layak mengurus mereka? Namun demokrasi klasik terus berjalan sebagai sebuah sistem hingga kini. Belakangan, ketika teknologi informasi mengubah banyak lanskap kehidupan, demokrasi yang sebelumnya menggelisahkan malah semakin menggelisahkan karena demokrasi tidak hanya sebagai sistem yang ada dalam pikiran manusia, tetapi telah menjadi sistem independen yang berada di luar diri manusia tetapi memengaruhi manusia secara keseluruhan. Demokrasi klasik yang dulu

¹⁶⁵ Iqbal Aji Daryono, "Omong Kosong Matinya Kepakaran" dalam <https://news.detik.com/kolom/d-4729455/omong-kosong-matinya-kepakaran>. Diakses pada 14 Mei 2022.

berimbang pada hilangnya sekat antar manusia dari segi fisik, jiwa hingga mental spiritual, telah berubah menjadi hiperdemokrasi yang menimbulkan kekagetan baru. Lama-kelamaan, kekagetan ini menjadi biasa. Karena, disamping ia adalah sebuah kegelisahan, ia pada saat yang sama menjadi peluang bagi mereka yang hendak berkembang tapi terhalang oleh birokrasi demarkasif usia, pengalaman, ijazah, keturunan, jenis kelamin, budaya dan ras.

Muid mengatakan bahwa dalam menanggapi fenomena matinya kepakaran, kita bisa berkaca pada sistem demokrasi yang pada awalnya dicurigai akan memberikan legitimasi masyarakat awam untuk mengambil alih kepemimpinan. Pada saat itu, barangkali kegelisahan hanya menjadi milik pemegang kekuasaan yang tidak ingin kekuasaannya terganggu, bukan milik para penggedor kekuasaan yang juga ingin diberikan kekuasaan. Namun, hiperdemokrasi era ini memiliki bentuk yang berbeda karena tidak bisa lagi dimaknai dengan kegelisahan para pakar yang tidak ingin kekuasaannya direbut oleh orang baru. Akan lebih pas bila dimaknai bahwa hiperdemokrasi era kedua ini berdampak pada tumbangny sendi-sendi ilmu pengetahuan kala pemenangnya ditentukan oleh kerumunan dan yang dirujuk bukanlah para pakar.

Menurut Muid, kepakaran memang sedang mengalami guncangan. Memang sistem demokrasi pada kenyataannya terkadang memberikan legitimasi bagi orang awam untuk memimpin, namun demokrasi pula yang telah melahirkan pemimpin besar bagi kemanusiaan. Memang kadang dibawah naungan demokrasi, kaum awam akan menduduki posisi kaum pakar, namun pada akhirnya hiperdemokrasi era ini akan tetap memberlakukan berlian sebagai berlian, dan sejarahpun akan berpihak kepada pakar.

BAB IV

SOLUSI AL-QUR'AN TERHADAP MATINYA KEPAKARAN DI ERA DISRUPSI

Pembahasan mengenai solusi Al-Qur'an terhadap matinya kepakaran di era disrupsi dalam bab IV ini meliputi dua sub bab yaitu peningkatan mutu demokrasi solusi terhadap matinya kepakaran di era disrupsi dan harmonisasi antara pakar, pemerintah, dan masyarakat awam dalam Al-Qur'an solusi matinya kepakaran di era disrupsi. Berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing.

A. Peningkatan Mutu Demokrasi Solusi terhadap Matinya Kepakaran di Era Disrupsi

Pada Bab II telah disinggung bahwa sistem demokrasi adalah penyebab matinya kepakaran. Pada bab tersebut dijelaskan bahwa demokrasi lahir sebagai respon terhadap sistem sebelumnya (monarki) yang dicurigai sebagai sistem yang akan memberikan legitimasi lebih kepada penguasa, sehingga berpotensi menyebabkan kezaliman kepada rakyat oleh pihak penguasa. Pada awal kemunculannya, demokrasi adalah wujud keikutsertaan rakyat dalam kebijakan publik. Demokrasi sering dikaitkan dengan musyawarah yang ada pada Al-Qur'an.

Meskipun demikian, perdebatan akademis tentang demokrasi dan musyawarah masih berlangsung hingga saat ini. Ada sebagian kalangan yang menolak demokrasi dengan narasi yang mengatakan bahwa demokrasi adalah konsep yang berasal dari luar Islam, sehingga dapat disimpulkan bahwa demokrasi bertentangan dengan Islam itu sendiri. Sebagian lain menerima demokrasi karena mereka melihat kemiripan ruh anti diktatorianisme antara Islam dan demokrasi. Selain itu, demokrasi dianggap identik dengan konsep musyawarah yang anti akan absolutisme.

Pembahasan ini tentu tidak akan membahas tentang hukum demokrasi menurut tinjauan Islam. Melainkan, ia akan menelaah lebih kepada nilai musyawarah yang terkandung pada demokrasi melalui berbagai literatur tafsir yang menjadi sumber penelitian ini. Berbagai interpretasi yang didapat akan dikaitkan dengan fenomena matinya kepakaran, yang lebih spesifik akan menepoh pola komunikasi dan hubungan antara pakar dan orang awam sebagai salah satu faktor penentu kualitas hubungan antara mereka.

Pembahasan tentang musyawarah akan menjadi tema sentral terkait dengan pembahasan mengenai demokrasi. *Term* ini setidaknya disebutkan tiga kali dalam Al-Qur'an, yaitu surat al-Syûrâ/42:38, surat al-Baqarah/2:233 dan Surat Ali Imrân/3: 159. Meskipun masing-masing ayat ini memiliki konteks yang berbeda-beda, namun seluruhnya menunjukkan benang merah betapa istimewanya konsep musyawarah untuk mengambil keputusan dalam berbagai masalah sosial. Bahkan Al-Khâlidi mengatakan bahwa musyawarah itu adalah keindahan maknawinya umat islam. Ia mengatakan bahwa musyawarah akan selalu indah. Tidak ada satupun umat yang dibangun di atas musyawarah kecuali baik.¹ Berikut di bawah ini penjelasan ayat-ayat yang terkait dengan musyawarah.

1. Penafsiran Ayat-Ayat Musyawarah

a. Al-Syûrâ/42:38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

(Juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Al-Syûrâ/42:38)

¹ Shalâh 'Abd Al-Fattâh Al-Khâlidi, *At-Tafsîr Al-Maudhû'î Baina An-Nazhariyyah wa At-Thathbiq*, Amman: Dar-An-Nafâis, 2012, hal 213.

Menurut Ibn'Asyûr, yang dimaksud dengan ayat ini adalah golongan Anshâr sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrahmân Ibn Zaid r.a. Ibn'Asyûr mengatakan bahwa golongan Anshâr adalah termasuk diantara orang-orang yang beriman dimana karakter musyawarah sudah terpatri pada diri mereka. Diantara musyawarah kaum Anshâr yang dipuji oleh Allah Swt adalah ketika para pembesar Anshâr mengabari kaum mereka tentang dakwah Muhammad Saw setelah para pembesar tersebut beriman kepada Muhammad Saw pada malam 'Aqabah. Merekapun (para Anshâr) berkumpul di rumah Abu Ayyub al-Anshâri guna memusyawarahkan hal tersebut. Setelah mereka mencapai kata mufakat, merekapun bersepakat untuk beriman kepada Muhammad Saw dan mendukung dakwah beliau.²

Ibn 'Ashûr mengatakan bahwa musyawarah di ataslah yang menyebabkan golongan Anshâr masuk Islam. Dan musyawarah - menurutnya lagi- selalu mengarah kepada kebijaksanaan dan ketepatan.

Diantara hal menarik yang didapatkan dari penafsiran Ibn 'Ashûr terhadap ayat ini ada pada penafsiran kata al-Amru yang berarti perkara. Kata *al-amru* ini menurut Ibn 'Ashûr termasuk contoh dari *isim jins* yang memberikan makna general. Hal ini berarti bahwa seluruh perkara yang menjadi kepentingan golongan Anshâr selalu melalui proses musyawarah. Dan penggunaan mashdar "*syûrâ*" dalam ayat ini memberikan penekanan makna yang lebih kuat dari penggunaan kata kerja.

Menurut Ibn Asyûr, yang dimaksud dengan *syûrâ* (musyawarah) itu sendiri adalah bahwa *qâshid 'amal* (pekerjaan yang stabil) akan dapat dihasilkan dari orang yang diduga memiliki ide dan manajemen yang tepat. Pendapat Ibn Asyûr ini seolah mengisyaratkan bahwa musyawarah hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu yang lebih. Hal ini kembali ia tegaskan dengan mengatakan bahwa proses musyawarah hanya dilakukan oleh anggota yang dilibatkan dalam musyawarah sekaligus memiliki kepentingan dalam musyawarah tersebut.

² Muhammad Thâhir Ibn 'Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr*, Tûnus: Ad-Dâr at-Tûnusiyyah li an-Nasyr, 1984, juz 25, hal. 112.

sehingga orang-orang yang diluar kepentingan itu tidak boleh dilibatkan dalam proses musyawarah.³

Bila kita kaitkan uraian diatas dengan fenomena matinya kepakaran, maka dapat kita ambil benang merah bahwa konsep musyawarah yang baiklah yang dapat memberikan solusi matinya kepakaran. Matinya kepakaran sebagaimana yang telah disinggung pada bab II-adalah imbas dari komunikasi yang buruk antara para pakar dan orang awam. Dimana komunikasi ini dimulai dari rasa “sudah tahu orang awam” yang menjebak mereka pada perasaan “berhak” untuk berbicara tentang perkara yang sebenarnya mereka tidak mengerti secara utuh. Siklus ini semakin berlarut sehingga menimbulkan rasa jenuh pada diri para pakar untuk mengurus urusan mereka. Bagaimana mungkin masyarakat akan mencapai nuansa demokratis yang baik bila musyawarah sebagai metode untuk mewujudkan demokrasi itu tidak berkualitas?

Dari sini dapat terlihat bahwa musyawarah -sebagai jalan untuk mempertemukan dua kubu (pakar dan orang awam) harus dilakukan sedemikian rupa agar lebih berkualitas. Semakin berkualitas suatu musyawarah, maka semakin berkualitas pula hubungan pakar-orang awam yang merupakan pilar sebuah negara demokratis. Hal ini dapat diwujudkan dengan tindakan yang diambil oleh pejabat yang berwenang untuk sebisa mungkin menyeleksi segala informasi yang tidak matang dan melakukan edukasi yang berkelanjutan kepada masyarakat tentang bagaimana menjadi bagian dalam bermusyawarah. Para pembesar suatu negara atau komunitas apapun harus menyadari sedini mungkin bahwa wilayah mereka akan semakin kompleks seiring dengan bertumbuh dan berkembangnya wilayah tersebut. Kekompleksan ini dengan sendirinya akan membuat situasi semakin gaduh sehingga memunculkan anggota masyarakat yang individualis. Perhatian para pejabat dibutuhkan untuk menjaga stabilitas komunikasi antara pakar-orang awam dengan mengkampanyekan tata-cara musyawarah yang baik dengan metode yang relevan dengan masyarakat. Media sosial baik internet maupun surat kabar perlu dikontrol sedemikian rupa agar informasi yang dikonsumsi oleh masyarakat lebih berkualitas. Sehingga dengan sendirinya, masyarakat yang berkualitas itulah yang akan membawa negara ini ke arah yang lebih baik, karena dalam sebuah

³ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*, juz 25, hal. 112.

demokrasi rakyatlah yang memiliki kedaulatan, dan mereka pulalah yang menentukan arah negara ini.

b. Al-Baqarah/2:233

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۙ﴾

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah/2:233)

Ayat ini berbicara pada konteks pertikaian antara suami dan istri. Jadi pada intinya, kedua orang tua suami dan istri boleh untuk menghentikan penyusuan terhadap anaknya yang belum mencapai usia dua tahun. Hal ini dilakukan dengan syarat atas dasar suka rela dan melalui proses musyawarah demi memperoleh maslahat.

Dalam menafsirkan term *tasyâwur* dalam ayat ini, Ibn ‘Asyûr mengatakan bahwa term ini adalah bentuk mashdar dari kata kerja *syâwara* yang berarti meminta *mâsyûrah*. Dan term *mâsyûrah* sendiri terambil dari kata *al-Isyârah* yang berarti

memberi isyarat atau indikasi. Sehingga dapat dipahami bahwa setiap pihak yang terlibat dalam musyawarah berusaha memberikan isyarat kepada pendapat yang ia lihat baik dan bermanfaat. Hal ini sejalan dengan salah satu arti *al-Isyârah* yang berarti menunjuk dengan tangan, karena seorang penasehat itu seperti seseorang yang mengarahkan kepada solusi yang tepat (*as-Showâb*) dan menolong rekannya untuk mencapai solusi tersebut.⁴

Uraian di atas relevan dengan fenomena kepakaran dalam hal kriteria musyawarah yang baik. Selain semangat musyawarah yang harus ada dalam sebuah demokrasi, semangat ini harus diperkuat juga dengan semangat mencari kebenaran dan titik temu yang paling baik. Setiap yang terlibat dalam musyawarah hendaknya berusaha semaksimal mungkin menggunakan akalanya untuk menemukan solusi terbaik dalam setiap permasalahan. Dan tentu saja, solusi yang baik lahir dari pengetahuan terhadap masalah yang komprehensif dan menyeluruh. Semakin dalam pengetahuan yang dimiliki oleh mereka yang terlibat dalam musyawarah, maka semakin besar potensi untuk menemukan solusi yang paling tepat.

Ayat ini secara otomatis menyadarkan kita akan masyarakat awam agar banyak berlatih menahan diri dari mengomentari hal-hal yang tidak dia ketahui. Demokrasi yang mereka nikmati sebenarnya tidak serta-merta berarti bahwa mereka bebas berkomentar tentang segala hal. Banyak diantara orang awam yang hanya mengingat spirit demokrasi sebagai filsafat politik mereka, lalu melupakan republik sebagai ekspresi spirit demokrasi dalam bentuk pemerintahan. Hal ini mejadi sangat penting karena republik dirancang untuk memungkinkan adanya keputusan yang dibuat secara massal.⁵ Bukan untuk memberikan kekuasaan pada sejumlah kecil elit atau teknokrat, apalagi memberikan kekuasaan penuh pada masyarakat yang bukan hanya tidak tahu, melainkan juga seringkali terjebak dalam informasi yang salah.

⁴ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*, juz 2, hal. 438.

⁵ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021, hal 274.

c. **Ali Imran: 159.**

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Ayat diatas mengisahkan tentang kebiasaan Rasulullah Saw untuk bermusyawarah. Ayat ini turun pada konteks pelanggaran yang dilakukan oleh Sebagian kaum muslimin dan kaum munafik pada perang Uhud. Dimana pada perang tersebut, terjadi beberapa peristiwa yang menyajikan kelembutan Nabi Muhammad Saw. Diantara bentuk kelembutan Nabi Muhammad Saw dalam ayat ini adalah ketika Nabi Muhammad Saw bermusyawarah dengan mereka terkait lokasi perang mereka: apakah di dalam kota Madinah atau di luar kota Madinah. Bentuk kelembutan yang kedua adalah ketika Nabi Muhammad Saw tidak mencaci mereka karena sebagian mereka yang meninggalkan posisi yang telah ditentukan (mungkin yang dimaksud oleh Ibn ‘Ashûr adalah tindakan para pasukan pemanah yang meninggalkan posisi bukit saat kemenangan sudah di depan mata, padahal belum ada aba-aba yang muncul dari Nabi Muhammad Saw selaku panglima perang). Ibn ‘Ashûr mengatakan bahwa di saat ampunan Allah Swt diketahui dengan muamalah Nabi Muhammad Saw terhadap mereka, Allah Swt melunakkan hati Muhammad Saw sebagai bentuk rahmat dan ampunan-Nya.⁶

Menurut Ibn ‘Ashûr bahwa ayat ini menunjukkan bahwa musyawarah adalah perintah Allah Swt yang harus dijalankan

⁶ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr*..., juz 4, hal. 147.

oleh Nabi Muhammad Saw. Adapun yang menjadi objek musyawarah adalah seluruh urusan penting yang menyangkut kemaslahatan umat, baik itu urusan perang maupun yang lainnya. Ibn ‘Ashûr membatasi urusan-urusan ini pada hal-hal yang selain urusan syariat.⁷

Diantara yang menarik dari uraian Ibn ‘Ashûr ada pada analisisnya tentang maksud dari kata ganti “mereka” (*dhamîr hum*) pada fraSawa *syâwirhum fi al-amri*, dimana ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “mereka” di sini adalah kaum muslimin yang dimaafkan oleh Nabi Muhammad Saw pada tragedi Uhud. Artinya, Kaum Muslimin itu harus tetap dilibatkan dalam bermusyawarah, diminta pendapat mereka, dan jangan sampai kesalahan yang pernah mereka lakukan di masa lalu membuat kita terhalang untuk diikutsertakan dalam musyawarah lainnya.

Ibn ‘Ashûr juga menjelaskan perbedaan pendapat para ulama fiqih tentang maksud dari term *wa syâwirhum* itu sendiri: apakah perintah musyawarah dalam ayat ini hanya khusus bagi Nabi Muhammad Saw atau bersifat umum, dalam artian mencakup seluruh jajaran pemimpin umat? Setidaknya Ibn ‘Ashûr merangkup dua pendapat besar.

Kalangan *malikiyyah* berpendapat bahwa musyawarah hukumnya wajib bagi para jajaran pemerintah. Mereka mendiskusikan urusan agama dengan para ulama dan berdiskusi dengan para menteri serta birokrat terkait dengan urusan dan masalah negara. Ibn al-‘Arabi berpendapat bahwa kewajiban bermusyawarah disebabkan karena musyawarah itu adalah sebab ketepatan. Musyawarah adalah alat ukur kebenaran akal dan penyebab ketepatan. Pendapat Ibn al-‘Arabi di atas mengindikasikan bahwa manusia diperintahkan untuk mencari solusi yang tepat dalam membahas problematika umat. Karena mencari solusi yang tepat itu hukumnya wajib, maka musyawarah sebagai salah satu metodenya hukumnya juga wajib.

Berbeda dengan ulama *malikiyyah*, As-Syafii berpendapat bahwa perintah musyawarah dalam ayat ini adalah *istihbâb* (sunah). Namun ia sepakat dengan mereka bahwa ayat ini bersifat umum, mencakup Nabi Muhammad Saw dan yang lainnya. Ia

⁷ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*, hal. 147-148.

berpendapat bahwa fungsi perintah dalam ayat ini adalah agar dicontoh oleh seluruh umat. Musyawarah -dalam konteks ayat ini- juga berfungsi untuk memperbaiki suasana hati para sahabat Nabi dan meninggikan derajat mereka.

Al-Jashshâsh dari kalangan *Hanafiyyah* menolak pendapat Imam Syafi'i di atas. Ia mengatakan bahwa seandainya para sahabat mengetahui bahwa setelah mereka berusaha berpikir keras untuk mencari solusi yang tepat ketika mereka diminta untuk terlibat dalam suatu musyawarah, namun pendapat mereka pada akhirnya tidak diakomodir, maka sebenarnya saat itu, musyawarah tidak berfungsi memperbaiki hati ataupun meninggikan derajat mereka. Sebaliknya, hal itu akan membuat mereka merasa marah. Maka musyawarah sebenarnya tidak berfungsi untuk hal-hal seperti itu (memperbaiki suasana hati atau sejenisnya). Pendapat ini juga dipilih oleh an-Nawawi dari kalangan *Syâfi'iyyah*, dan juga Ar-Râzi.

Lebih lanjut Ibn 'Ashûr mengatakan bahwa diantara kebiasaan para khalifah yang adil adalah meminta pendapat ahli ilmu dalam hal-hal yang menyangkut kemaslahatan umat. Ia mengutip pendapat Al-Bukhâri yang mengatakan bahwa para imam terdahulu setelah masa kenabian meminta pendapat para ahli ilmu yang dikenal sifat amanahnya. Dan para *qurrâ* -baik muda maupun separuh baya- adalah penasihat khalifah Umar bin Khathâb r.a. Padahal Umar r.a dikenal sebagai orang yang *waqqâf* (suka berhenti saat membaca Al-Quran untuk mentadabburi ayatnya).⁸

Secara umum, uraian Ibn 'Ashûr di atas menjelaskan tingginya posisi musyawarah sebagai metode untuk menyelesaikan berbagai persoalan umat. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan ada beberapa poin yang terkait dengan matinya kepakaran di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, meskipun para pakar pernah melakukan kesalahan, hal ini tidak serta-merta menafikan potensi pakar tersebut dalam berbagai musyawarah. Kesalahan disini bisa diklasifikasikan ke dalam dua jenis yakni kesalahan dalam berpendapat dan kesalahan dalam berperilaku. Dalam konteks ayat diatas, kesalahan dalam berpendapat digambarkan tentang pendapat para

⁸ Muhammad Thâhir Ibn 'Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*, hal.148-149.

sahabat yang ingin melakukan perang di luar Madinah, meskipun boleh jadi berperang di Madinahlah yang lebih tepat. Kesalahan yang kedua adalah ketika para pasukan pemanah meninggalkan posisi mereka demi mendapatkan harta rampasan, yang pada akhirnya menyebabkan kekalahan mereka. Meskipun dua kesalahan ini terjadi, Allah Swt tetap menyuruh Nabi Muhammad untuk bersikap lemah lembut kepada mereka secara proporsional. Allah Swt tetap memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk memaafkan mereka, memintakan ampunan bagi mereka, dan mengajak mereka untuk terlibat dalam berbagai musyawarah.

Kedua, kepakaran pada akhirnya memang bersifat eksklusif. Namun, keeksklusifan ini seharusnya bermanfaat bagi masyarakat secara umum. Poin ini disimpulkan dari uraian Ibn ‘Ashûr yang memberikan indikasi tegas bahwa seyogyanya, para pakarlah yang dilibatkan oleh pemerintah untuk mendiskusikan berbagai persoalan publik, dan bukan masyarakat umum. Pada uraian Ibn ‘Ashûr tentang penafsiran term *wa syâwirhum* di atas, terlihat bahwa kedua pendapat yang dirangkum oleh Ibn ‘Ashûr hanya berbeda dari wajib atau tidak wajibnya hukum bermusyawarah. Namun kedua pendapat ini tetap sepakat bahwa yang harus dilibatkan oleh para pemerintah dalam musyawarah tertentu adalah para ahli ilmu, yang dalam konteks tesis ini bisa dipahami sebagai pakar. Bahkan, bukan hanya standar ilmu yang dipertimbangkan. Namun juga standar akhlaq, sebagaimana yang dikutip oleh Ibn ‘Ashûr dari perkataan Al-Bukhâri dalam *Shahîh*-Nya.

Keeksklusifan yang menaungi hubungan pakar dan pengambil kebijakan seharusnya memberikan area kerja yang lebih luas bagi kedua belah pihak. Dengan syarat, pihak pakar maupun pengambil kebijakan mempertanggungjawabkan kinerja mereka kepada masyarakat yang merupakan *stake holders* inti dalam sebuah pemerintahan yang demokratis. Karena itu hubungan pakar-pengambil keputusan harus menjamin adanya manfaat yang dirasakan oleh masyarakat awam sebagai rakyat. Hubungan keduanya tidak boleh berhenti pada jalan buntu administrasi legislatif yang berbelit-belit, namun harus menembus tataran manfaat yang terlihat nyata bagi masyarakat. Bila kinerja pemerintah terasa nyata bagi masyarakat maka masyarakat akan memberikan apresiasi. Namun bila kombinasi

pakar-pengambil kebijakan hanya mengasikkan perundang-undangan dan aturan yang berbelit-belit, maka masyarakat awam sebagai pemegang kedaulatan akan merusak kombinasi tersebut dengan dialog yang cenderung kompleks dan tidak terarah. Apalagi bila masyarakat demokratis ini sudah masuk era disrupsi yang menghendaki kecepatan dan kepraktisan dalam segala hal. Tantangan pakar dan pengambil kebijakanpun akan semakin besar. Dan ini adalah keniscahyaan yang tak terelakkan.

Ketiga, hubungan pakar, pejabat pemerintah dan masyarakat awam memang menolak individualisme pada titik tertentu. Karena dalam menjalin suatu hubungan, manusia dituntut untuk bersikap inklusif dan mengesampingkan karakter individualisme yang ada pada dirinya agar tidak terlalu bebas. Sebagaimana yang telah dibahas pada Bab II penelitian ini, individualisme yang terlalu bebaslah yang menjadi ancaman bagi demokrasi itu sendiri.

Pembahasan mengenai individualisme erat kaitannya dengan liberalisme yang menempati posisi sentral dalam menjelaskan tujuan akhir individu dan pencarian kebenaran moral. Para pemikir liberal seperti Isiah Berin, John Rawls dan Robert Nozick berpendapat bahwa manusia adalah makhluk otonom yang dapat menentukan sendiri arah dan tujuan kebenaran hidupnya.⁹

Menurut Alia Azmi, salah satu bahasan penting dalam otonomi individu ini adalah konsep kebebasan positif dan negatif yang dikemukakan oleh Berlin. Menurutnya, konsep kebebasan negatif adalah keadaan dimana seseorang dapat menentukan pilihannya sendiri tanpa ada pembatasan dan campur tangan dari pihak luar, termasuk pemerintah dan kelompok penguasa. Sedangkan konsep kebebasan positif adalah kemampuan manusia untuk menentukan sendiri nasib dan tujuan hidupnya, karena manusia adalah makhluk rasional yang bersifat otonom dan dapat memilih keputusan bagi dirinya. Dan hanya dengan kebebasanlah, manusia dapat mengimplepentasikan kemampuan itu secara utuh.¹⁰

⁹ Alia Azmi, "Individualisme Dan Liberalisme Dalam Sekularisme Media Amerika," dalam *Humanus*, Vol 12 No. 1 Tahun 2013, hal.33.

¹⁰ Alia Azmi, "Individualisme Dan Liberalisme Dalam Sekularisme Media Amerika..."

Alia menambahkan bahwa menurut Nozick, individu dalam keadaan alamiah akan memilih bentuk negara minimal, atau negara “anjing penjaga” yang hanya bertugas melindungi rakyatnya dari kejahatan, kekerasan, pencurian, penipuan dan menegakkan kontrak. Konsep negara minimal ini -menurutnya- akan mendapat persetujuan dari setiap individu karena tidak melanggar hak dan wilayah pribadi. Bila ada beberapa kepentingan yang harus memasuki wilayah pribadi seseorang, maka hal tersebut harus mendapatkan persetujuan dari individu yang bersangkutan.¹¹ Demikianlah gambaran individualisme yang terlalu bebas yang terkesan meruncingkan arahnya pada kemaslahatan individu.

Hal ini tentu berbeda dengan karakteristik pemerintahan yang bersifat memimpin, mengolah, mengendalikan dan mengatur berbagai urusan publik agar kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Adapun yang dimaksud dengan urusan publik adalah seperti dalam hal aturan, fasilitas, dan pelayanan. Hal ini sesuai dengan tujuan negara dalam hal partisipasi publik untuk pencapaian tujuan negara.¹² Menurut Shihab, meskipun di dalam Al-Qur’an tidak ditemukan kata *sâsa-yasûsu* yang biasa diartikan sebagai mengatur dan makna sejenis, namun ini bukan berarti bahwa Al-Qur’an tidak menguraikan soal politik.¹³

Karena itulah dalam konteks hidup bernegara, apalagi negara demokrasi, setiap individu dituntut membuka diri untuk berpartisipasi dalam politik. Pada saat yang bersamaan, ia juga dituntut untuk berpikir dengan nalar sehat agar partisipasinya dalam politik tersebut memberikan manfaat untuk negaranya. Oleh sebab itu, individualisme yang berlebih harus dikesampingkan agar tidak merusak hubungan antara mereka, pakar dan pemerintah. Apalagi, manusia dalam pandangan Al-Qur’an memiliki dua potensi yang saling berlawanan yaitu potensi *fujûr* (kejahatan) dan potensi *taqwâ* (kebaikan), tinggal

¹¹ Alia Azmi, “Individualisme Dan Liberalisme Dalam Sekularisme Media Amerika...”, hal 34.

¹² Nia Karniawati, “Hakekat Ilmu Pemerintahan: Kajian Secara Filsafat,” dalam *CosmoGov*, Vol.1 No. 2 Tahun 2017, hal 205.

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1996, hal.416.

memilih mana yang diaktualisasikan dalam sikap dan perbuatannya.¹⁴

B. Harmonisasi antara Pakar, Pemerintah, dan Masyarakat Awam dalam Al-Qur`an Solusi Matinya Kepakaran di Era Disrupsi

Setelah menguraikan ayat-ayat Al-Qur`an tentang demokrasi beserta kaitannya dengan fenomena matinya kepakaran menurut Ibn ‘Ashûr, penulis akan memaparkan ayat-ayat lain yang lebih menyoroti pakar, pemerintah dan masyarakat awam sebagai ketiga pihak yang saling berhubungan di bawah naungan demokrasi. Beberapa ayat menyoroti pakar dan masyarakat awam sekaligus sehingga penulis akan menggabungkan pembahasan ayat-ayat ini dalam satu sub-bab judul. Baru setelah itu pada uraian selanjutnya, penulis akan mengklasifikasi solusi yang didapat dari Ibn ‘Ashûr ini kepada tiga poin yaitu: solusi yang menyoroti demokrasi, solusi yang menyoroti pakar dan solusi yang menyoroti masyarakat awam.

1. An-Nahl/16:43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (An-Nahl/16:43)

Menurut Ibn ‘Asyûr, ayat ini diturunkan dengan maksud membantah anggapan kaum kafir Quraisy bahwa Nabi Muhammad SAW hanya manusia biasa. Mereka mengatakan bahwa hanya karena Muhammad diberi tugas menyampaikan risalah kenabian, ia lantas mendapatkan keistimewaan sehingga harus diikuti. Allah SWT pun menegaskan bahwa para rasul terdahulu yang diimani oleh kaum Quraisy pun juga manusia seperti mereka, dan risalah kenabian tidak lain adalah sebuah wahyu dari Allah Swt yang diturunkan kepada seorang manusia pilihan-Nya.¹⁵

¹⁴ Muhammad Darwis Hude. *Logika Al-Qur`an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*. Jakarta: Eurabia., 2017, hal 36.

¹⁵ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr*....., juz 17, hal 19.

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibn ‘Asyûr mengatakan bahwa term *illâ rijâlan* dalam ayat di atas memberikan indikasi tegas bahwa tidak ada seorang rasul pun dari kalangan perempuan. Dan hal ini telah menjadi kesepakatan dikalangan para ulama. Perbedaan pendapat hanya ada pada kenabian beberapa tokoh perempuan seperti Maryam saudari Musa dan Maryam ibunda Isa a.s.

Ibn ‘Asyûr mengatakan bahwa setelah menerangkan ayat di atas, Allah Swt menyingkap kejahilan kafir Quraisy dan membongkar kedunguan mereka dengan memerintahkan mereka untuk bertanya kepada *ahlu al-dzikri* yang dalam konteks ayat ini berarti para ahli ilmu yang mendalami kitab-kitab suci dan syariat terdahulu dari kalangan pendeta dan ulama mereka.¹⁶

Ibn ‘Asyûr mengatakan bahwa dalam ayat ini, terdapat sebuah *ustlub* (gaya bahasa) yang dikenal oleh dengan nama *iltifât*. *Iltifat* menurut Ibn ‘Asyûr sendiri adalah perpindahan gaya bahasa yang dilakukan oleh penutur dari salah satu kata ganti (orang pertama, kedua, maupun ketiga) ke kata ganti yang lain, dimana pemindahan yang dilakukan oleh penutur ini adalah pemindahan yang tidak lumrah dipakai.¹⁷ Pada ayat ini, terlihat bahwa potongan pertama ayat ini disajikan dalam bentuk orang ketiga (*ghaibah*) dalam konteks menerangkan fakta dan situasi yang terjadi saat itu, dimana ayat tersebut mengelompokkan kafir Quraisy sebagai bagian dari kondisi yang dikritik oleh ayat tersebut. Ketika Allah Swt ingin menegaskan kebodohan mereka, gaya bahasa ayat tersebut langsung berubah menjadi gaya bahasa orang kedua (*mukhatab*).¹⁸

Adapun frasa yang berbunyi *in kuntum la ta’lamûn* memiliki inspirasi yang menarik. Menurut Ibn ‘Asyûr, ayat ini memberi sinyal bahwa sebenarnya kaum musyrikin saat itu mengetahui kenabian Muhammad Saw. Hanya saja, mereka sengaja menolak kenabian Muhammad Saw dengan maksud menyombongkan diri dan menyesatkan orang awam terkait hal tersebut. Keberadaan huruf *In* Pada frasa tersebut menjelaskan uraian di atas.¹⁹

¹⁶ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr*...., juz 17, hal.19.

¹⁷ Thahir Ibn Asyur, *Mujaz Al-Balaghah*, Riyadh: Dâr Adwâa’ Al-Salaf, 2005, hal 43.

¹⁸ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr*....,

¹⁹ Dalam Bahasa arab, terkadang huruf *In* (ن) memberikan makna keraguan, dimana penutur ragu terhadap kondisi objek yang ia utarakan. Dalam konteks ayat di atas, Allah SWT menegaskan bahwa sesungguhnya, para kafir quraisy mengetahui bahwa Muhammad SAW adalah seorang nabi. Allah SWT memakai kata *In* tersebut untuk menegaskan kesalahan klaim mereka yang meragukan kenabian Muhammad SAW. Muhammad Abdurrahmân ‘Audât, “Al-‘Ijâz Al-Qur’ani Fî Jumlah In Syarthyah” dalam *Al-Manârah*, Vol 22 No 4 Tahun 2016, hal 221. Lihat juga: Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr*...., juz14, hal 161.

Dalam kaitannya dengan konteks matinya kepakaran, uraian di atas seolah memberi pesan kepada kita bahwa setiap bidang memiliki pakarnya tersendiri. Tidak sembarang orang bisa berbicara di suatu bidang kecuali ia telah dianggap mumpuni dalam bidang tersebut. Dalam konteks ayat di atas, terlihat bahwa Allah Swt mengharuskan seorang nabi adalah pria, bukan wanita. Uraian Ibn ‘Asyûr yang mengungkapkannya konsensus ulama akan hal itu menegaskan bahwa kenabian memiliki kriteria tertentu, dan juga skema tertentu dalam hal pengukuhan kriteria seorang nabi.

Tidak cukup sampai di titik ini. Allah Swt juga menggunakan *shîghah amr* (kalimat perintah) untuk menegaskan kebodohan orang-orang yang mengomentari kenabian Muhammad padahal mereka tidak berhak berkomentar akan hal tersebut. Perintah Allah Swt kepada mereka untuk menanyakan ahli ilmu tidak hanya dipahami sebatas kewajiban bertanya kepada para ulama. Ia juga dipahami sebagai sindiran keras Allah Swt terhadap kejahatan mereka.

Ayat ini juga menyinggung keangkuhan intelektual kaum Quraisy yang menyebabkan mereka tidak mau mengakui kenabian Muhammad SAW. Padahal, mereka mengakui kenabian para nabi sebelumnya. Bahkan penafsiran frasa *in kuntum lâ ta’lamûn* mengindikasikan bahwa sejatinya mereka mengetahui kenabian Muhammad SAW. Konteks ayat ini sangat mirip dengan egalitarisme semu yang menjangkit orang awam sehingga menyebabkan matinya kepakaran.

Agaknya, uraian di atas senada dengan napa yang dikatakan oleh Al-Âlûsi ketika menafsirkan ayat ini. ia mengatakan bahwa ayat ini menjadi dalil wajibnya mengembalikan persoalan yang tidak dipahami kepada para ulama. Ia berkata bahwa ayat ini berlaku pada konteks memperoleh solusi dalam masalah akidah, maupun persoalan-persoalan agama lainnya.²⁰ Meskipun Al-Âlûsi menafsirkan ayat ini dalam konteks persoalan keagamaan, kita dapat melihat bahwa prinsip menjadikan pakar sebagai tempat memperoleh solusi juga berlaku pada bidang-bidang lainnya.

Dari uraian di atas, kita dapat mengambil setidaknya tiga kesimpulan yaitu, *Pertama* setiap bidang memiliki pakarnya tersendiri. *Kedua*, setiap bidang memiliki kriterianya tersendiri. *Ketiga*, egalitarisme semu sudah ada sejak zaman kenabian. Egalitarisme merupakan keniscayaan yang menjadi tantangan para pakar.

²⁰ Al-Alusi, *Rûhul Ma’âny fi Tafsîr Al-Qur’ân Al-‘Azhîm wa As-Sab’i Al-Matsâni*. Al-Qahirah: Muassasaturrisalah, 2005, hal 123-125.

2. Yûsuf/12:55

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْم

Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan." (Yûsuf/12:55)

Menurut Ibn ‘Asyûr, ayat di atas menerangkan bahwa Raja Mesir menginginkan Yusuf a.s sebagai ajudan khusus dimana tidak ada seorangpun yang membutuhkan bantuan Yusuf a.s kecuali Raja tersebut. Hikmah Yusuf a.s, keilmuan, kesabarannya dalam mengemban kesulitan, kebaikan akhlaknya, kejujuran dan kenetralannya membuat Raja memilih Yusuf a.s untuk menjadi semacam ajudan khusus bagi dirinya.²¹

Frasa *fa lammâ kallamahu* mengindikasikan bahwa Yusuf a.s memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, dimana dalam dialognya bersama Raja, Yusuf as mampu menyajikan dialog yang sarat akan kebijakan, kesantunan, pola pikir yang baik, keindahan diksi dan kemapanan opini. Karena itulah, Raja mengatakan bahwa "Engkau wahai Yusuf mulai saat ini adalah seseorang yang berpangkat (*makîn*) lagi dipercaya (*Amîn*)".²²

Uraian di atas telah mencakup sifat-sifat yang dibutuhkan oleh seorang pejabat publik dalam hal memberikan jabatan kepada anggotanya. Ungkapan Raja pada ayat di atas dapat dijadikan sebagai contoh *shigah* ideal yang digunakan untuk melantik seorang pejabat publik, dimana *shigah* ini haruslah mengandung kata *makin* (berpangkat/berposisi) dan *amiin* (dapat dipercaya). Posisi -apapun itu- menuntut adanya ilmu dan kemampuan seorang pejabat. Karena dengan ilmu tersebut ia bisa mengetahui apa yang menjadi masalah dan bagaimana proses menuju kemaslahatan tersebut. Sedangkan kemampuan seorang pejabat publik memungkinkan ia mengeksekusi apapun yang menjadi jalan untuk mencapai kemaslahatan itu.

Adapun sifat amanah (dapat dipercaya) menuntut adanya sikap bijak dan adil. Karena dengan adanya sikap bijak, seorang pejabat publik bisa mengedepankan perbuatan baik dan shaleh dan mengenyampingkan hawa nafsu, sehingga segala aktifitasnya sebagai pejabat publik terbebas dari segala potensi yang mengarahkannya kepada hawa-nafsu dan kepentingan pragmatis. Adapun sikap adil

²¹ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tamwîr*..., juz 13, hal 7.

²² Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tamwîr*..., juz 13, hal 6-7.

akan membuat seseorang memiliki kemampuan untuk menyalurkan hak masyarakat secara proporsional.²³

Uraian penafsiran Ibn ‘Asyûr di atas memberikan inspirasi baru terkait apa saja karakter yang perlu diperhatikan seorang pakar dalam menjalani profesinya. Adapun karakter pakar yang dapat kita ambil dari uraian di atas dapat kita kelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Karakter yang harus ada sebelum mengurus urusan publik. Sifat-sifat dalam kategori ini mencakup: hikmah, berilmu, sabar dalam mengemban kesulitan, akhlak yang baik, jujur dan netral.
- b. Sifat yang harus ada saat menerima posisi sebagai orang yang bekerja demi kepentingan publik. Sifat-sifat ini mencakup: Berilmu, berkemampuan, amanah, bijak dan tidak pragmatis.

Yang menarik dari penafsiran ayat ini adalah bahwa ketika Yusuf a.s mengusulkan agar ia diberi amanah untuk menjaga pangan negara, Ibn Asyur mengatakan bahwa hal ini adalah bentuk kesiapan Yusuf a.s untuk mengurus persoalan umat. Ia menambahkan bahwa sikap Yusuf a.s di atas didasarkan pada kebiasaan pribadi orang-orang yang sempurna secara keilmuan dan akhlak yang terwujud pada kecenderungan mereka untuk bekerja mengurus persoalan umat. Ini menjadi sangat menarik karena biasanya, seseorang yang memperoleh jabatan, ketika ditanya apa yang mereka inginkan, mereka cenderung meminta fasilitas seperti tempat tinggal yang mewah dan kendaraan yang bagus. Berbeda dengan Nabi Yusuf a.s. Ia meminta agar diberi amanah untuk menjaga cadangan pangan negara agar ia dapat menyalurkan cadangan pangan tersebut secara proporsional dan di saat yang tepat.

Yusuf a.s pun mengatakan bahwa ada dua sifat yang membuat ia berhak memegang jabatan tersebut. yaitu: *al-hifzhu* (sifat menjaga) dan *al-amânah* (sifat amanah). Yusuf mengetahui bahwa dua sifat ini sulit diterapkan sekaligus. Karena ia menyadari bahwa ia mampu menerapkan sifat ini, ia mengatakan secara lugas agar Raja tahu bahwa keputusannya telah tepat sasaran.²⁴

Ibn ‘Asyûr mengatakan bahwa ayat ini adalah dasar wajibnya seseorang mencalonkan dirinya untuk memegang jabatan tertentu, jika ia mengetahui tidak ada seorangpun yang kompeten dalam menganani urusan tersebut selain dia. Semua ini adalah dalam rangka *al-nushhu lil ummah* (nasihat bagi umat). Dalam konteks profesi hakim misalnya, Ibn ‘Asyûr mengutip pendapat Al-Mawarzi, dimana beliau

²³ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*, hal 7 – 8.

²⁴ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*, juz 13, hal 9.

mengatakan: “wajib bagi seorang yang mampu berjihad dan berbuat adil untuk berusaha meraih profesi *qhâdi* (hakim) bila ia mengetahui jika jabatan tersebut tidak dipegang olehnya, maka hak-hak rakyat akan hilang dan tidak tersalurkan dengan baik”.²⁵

Dalam konteks kepakaran, pada bab terdahulu, penulis telah menjelaskan bahwa salah satu syarat seseorang dinyatakan sebagai pakar adalah pengakuan. Baik itu pengakuan dari institusi pendidikan resmi berupa ijazah, maupun pengakuan publik dan rekan sejawat yang berkaitan erat dengan bakat dan pengalaman. Secara tidak langsung, penulis dapat melihat bahwa uraian Ibn ‘Asyûr di atas berkisar pada kriteria pakar dan juga pengakuan terhadap kemampuannya. Maka dapat disimpulkan bahwa hendaknya seorang pakar menjaga kepercayaan *stakeholders* (pemegang kepentingan) pada ranah kepakarannya. Hal ini ia lakukan dengan cara memperlihatkan sikap-sikap yang membangun kepercayaan orang lain terhadapnya, yang mencakup keilmuan, sikap bijak, sikap santun, dan sikap apapun yang membuktikan dirinya sebagai pakar yang bermutu tinggi. Hal ini harus ia lakukan secara konsisten agar pengakuan tersebut tetap terjaga.

Salah satu sikap penting seorang pakar adalah sikap mencintai pekerjaannya, dan orientasinya kepada kepentingan masyarakat dan bukan kepentingan pribadi. Sikap Yusuf yang langsung mengutarakan usulannya agar diberi amanah untuk mengurus pangan negara, hendaknya menjadi inspirasi baru bagi kaum pakar untuk senantiasa menjaga niat yang lurus dalam menjalani profesinya. Banyak fakta di lapangan yang mengesankan bahwa para pejabat publik dan para pakar berorientasi lebih kepada penghasilan (atau kepentingan individu lainnya) daripada kemaslahatan masyarakat. Hal ini tentu berpengaruh kepada kepercayaan publik terhadap para pakar. Apalagi, dalam sebuah demokrasi, hubungan antara pakar dan warga negara sangat bergantung kepada kualitas kepercayaan antara kedua belah pihak.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wilda Rasaili tentang kepercayaan publik terhadap kinerja DPR periode 2014-2019 menemukan bahwa kinerja DPR tersebut ternyata sangat memprihatinkan, terburuk selama reformasi (10 tahun). Hal ini dianalisis dari minimnya produk undang-undang, penganggaran yang lebih cenderung mengakomodir kepentingan individu dan kelompok dan pengawasan yang lebih. Buruknya kinerja DPR berdampak pada kepercayaan publik. Tingkat kepercayaan publik pada DPR-RI berada

²⁵ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tamwîr...*, juz 13, hal 9-10.

diangka 47-52 persen, terendah dari pada lembaga-lembaga kekuasaan lainnya.²⁶ Kenyataan ini tentu menjadi ironi dan pekerjaan rumah dalam mengembalikan kepercayaan publik kepada pakar dan pejabat publik.

Dalam penelitian ini, ada ulasan mengenai kinerja DPR di bidang anggaran. Pada bidang tersebut, selain pembahasan APBN yang cukup alot, pembahasan anggaran lebih banyak pada aspek kepentingan legislatif, seperti kenaikan tunjangan DPR, rumah aspirasi, dana reses, pembangunan gedung, pembangunan perpustakaan DPR dan lain-lain. Sedangkan kinerja kontrol DPR terhadap pemerintah sangat lemah, seperti tidak adanya tindak lanjut dari beberapa temuan BPK.²⁷ Belum lagi kasus anggaran gorden Gedung MPR yang menghabiskan dana milyaran rupiah.²⁸

Masih berkaitan dengan pejabat publik. Pejabat publik idealnya adalah sekelompok cendekiawan yang memiliki kemampuan mengurus problematika umat dan punya dedikasi yang tinggi untuk masyarakat. Di negara yang demokratis ini, para pejabat publik dituntut untuk memperlihatkan hasil pekerjaan mereka dengan baik sehingga kepercayaan ini dapat dijaga. Tantangan menjaga kepercayaan ini tentu lebih menantang, karena dalam masyarakat demokrasi di era disrupsi ini, kebenaran ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Namun, betapa banyak pejabat publik yang terpilih tanpa mempertimbangkan kapabilitas mereka dalam menangani urusan rakyat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahrudin Lubis tentang analisis keterlibatan artis dalam pemilihan calon legislatif menemukan bahwa keterpilihan artis dalam politik tidak terlepas dari popularitas mereka dipangung hiburan *walaupun minim kapasita sdan pengalaman dalam politik*. Proses rekrutmen partai politik yang tidak berbasis *merit system*²⁹ membuat penominasian calon legislatif seolah hasil

²⁶ Wilda Rasaili, “Kinerja DPR dan Kepercayaan Publik: Analisis Kepercayaan Publik Terhadap Kinerja DPR RI Tahun 2014-2019” dalam *Public Corner*, Vol 10 No 2 Tahun 2015, hal.45, hal.95-98.

²⁷ Wilda Rasaili, “Kinerja DPR dan Kepercayaan Publik: Analisis Kepercayaan Publik Terhadap Kinerja DPR RI Tahun 2014-2019...”, hal.11.

²⁸ Tim Detikcom, “Heboh DPR Anggarkan Miliaran Buat Ganti Gorden-Aspal Gedung Parlemen” dalam <https://news.detik.com/berita/d-6002732/heboh-dpr-anggarkan-miliaran-buat-ganti-gorden-aspal-gedung-parlemen>. Diakses pada 2 Juni 2022.

²⁹ Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (UU ASN), sistem merit didefinisikan sebagai kebijakan dan manajemen ASN yang berdasarkan pada kualifikasi, kompetensi, dan kinerja, yang diberlakukan secara adil dan wajar dengan tanpa diskriminasi. Lihat: Komisi Aparatur Sipil Negara, “Apa itu Sistem Merit” dalam <https://meritopedia.kasn.go.id/tentang-sistem-merit>, Diakses pada 2 Juni 2022.

dari “pasar” keterbukaan yang berbasis pada keinginan hasil yang instan demi meraup suara partai yang besar.³⁰

Dari uraian di atas, terlihat bahwa orang-orang yang terlibat pada politik dewasa ini sangat bergantung pada kebutuhan partai pengusung pada popularitas, bukan kemampuan berpolitik. Menurut penulis, popularitas dan kemampuan berpolitik bukanlah dua hal yang dikotomis. Tentu akan lebih baik bila seseorang yang ahli di bidang politik juga memiliki popularitas yang bagus. Sehingga paduan kemampuan dan popularitas bisa bekerja sama dalam membangun kepercayaan publik. Namun bila sistem dan realita yang ada lebih mengedepankan popularitas dari pada kapabilitas, maka kita harus bersiap menghadapi kekecewaan masyarakat akan kinerja pejabat publik yang jauh dari kata ideal. Apalagi, seperti yang telah penulis uraikan sebelumnya, bahwa masyarakat di era disrupsi dan informasi ini bebas menentukan kebenaran sesuatu.

Selain uraian di atas, penafsiran Ibn ‘Asyûr juga menyoroti sebuah fenomena yang menjangkit para pakar, yaitu kejenuhan dalam bekerja dan melayani masyarakat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sekjen Kemenag, Nizar, pada acara pengambilan sumpah jabatan dan pelatihan pejabat eselon IV di lingkungan Kanwil Kemenag Jabar pada maret 2022. Ia mengatakan bahwa realitanya, semakin lama menjabat akan mengakibatkan kejenuhan serta pudarnya inovasi, kreativitas, dan kurangnya semangat perubahan.³¹

Berkaca pada penafsiran Ibn ‘Asyûr sebelumnya bahwa diantara kriteria orang sempurna ilmu dan akhlak adalah kecenderungan mereka untuk bekerja mengurus persoalan umat, maka dapat kita pahami bahwa seorang pakar hendaknya memiliki daya tahan yang tinggi, baik secara mental maupun emosional. Hendaknya ia menyikapi segala riak yang ada pada masyarakat dengan bijak demi menjaga budaya kerja yang baik dalam mengurus persoalan umat.

Uraian di atas sejalan dengan penafsiran Ibn Utsaimin ketika menafsirkan An-Nisa/4: 5. Ayat ini berisi larangan terhadap memberikan hak pengelolaan harta kepada orang yang bodoh (*safih*)³², karena mereka berpotensi menyalahgunakan harta tersebut.

³⁰ Sahrudin Lubis, “Artis dan Kegiatan Politik: Studi Keterlibatan Artis Pada Pemilu Legislatif 2014” dalam *Ilmu Dan Budaya*, Vol 39 No.44 Tahun 2015. hal 209.

³¹ Eva Nurdiawati, Sekjen Kemenag: Makin Lama Menjabat Akan Makin Jenuh, dalam <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/sekjen-kemenag-makin-lama-menjabat-akan-makin-jenuh>. Diakses pada 26 juni 2022.

³² Menurut Ibnu Ustaimin, yang dimaksud dengan term (*safih*) adalah seseorang yang tidak cakap mengurus harta, baik itu karena usianya yang belum matang, maupun keterbatasan akal dan kecerdasannya. Dan kebodohan (*asSafah*) itu sendiri bisa terjadi pada harta dan bisa pula pekerjaan (seperti tanggung jawab tertentu dan urusan masyarakat yang

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maksud dari term *amwalakum* (harta kalian) pada ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “harta” pada ayat ini adalah “harta kalian”. Sebagian yang lain mengatakan bahwa maksudnya adalah harta mereka (para *safih*). Penambahan kata “kalian” pada ayat ini dimaksudkan bahwa harta mereka berada dalam koridor tanggung jawab kita, seolah-olah kita yang memiliki harta tersebut. Ibn Ustaimin berpendapat bahwa ayat ini relevan dengan dua penafsiran di atas.

Ibnu Ustaimin setidaknya memperoleh beberapa faidah ketika menafsirkan ayat ini. Adapun enam faidah tersebut adalah:

- a) Dilarang memberi (hak pengelolaan) harta kepada orang bodoh, baik harta mereka maupun kita
- b) Tercelanya kebodohan (absurditas), dan kebodohan itu sendiri adalah sebab yang memisahkan seseorang dari hartanya.
- c) Apabila harta yaitu berfungsi sebagai penopang kemaslahatan manusia baik pada urusan agama maupun dunia, maka haram hukumnya membelanjakan harta tersebut pada selain keduanya.³³

Bila kita perhatikan dengan cermat, kita akan mendapati bahwa pesan dari ayat ini adalah mengembalikan urusan publik kepada pakar yang mengerti pengelolaannya. Hal ini menandakan bahwa otoritas pakar harus menjadi perhatian publik. bila penafsiran Ibnu Āsyūr sebelumnya memberikan contoh bagaimana seorang pakar seharusnya bertindak, maka penafsiran Ibn Ustaimin di atas adalah seruan yang lebih lugas untuk menjaga otoritas para pakar.

3. Thâha/20:114

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ
رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku. (Thâha/20:114)

menjadi objek masalah matinya kepakaran). Lihat Muhammad Ibn Shalih Al-Utaimin, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Surah An-Nisa*, Riyadh: Dar Ibn Al-Jauzi, 1430 H, Jilid 1, hal.38.

³³Muhammad Ibn Shalih Al-Utaimin, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Surah An-Nisa*...hal.38-39.

Menurut Ibn ‘Asyûr, ayat di atas mengacu kepada uraian ayat sebelumnya tentang kandungan Al-Qur’an yang berfungsi untuk membenahi kehidupan manusia. Ketika Nabi Muhammad Saw begitu antusias terhadap kebaikan dan keselamatan umat, muncul dalam hati beliau—setelah mendengar ayat-ayat sebelumnya- keinginan agar ayat yang diturunkan lebih banyak, sehingga ia dengan segera dapat menyeru manusia dan mendakwahi mereka dengan ayat-ayat tersebut. Permintaan ini terkesan terburu-buru. Sehingga Allah Swt mengajarkan kepadanya agar menyerahkan urusan dakwah ini kepada Allah Swt, karena Dialah yang lebih mengetahui keadaan umat secara umum.

Ibn ‘Asyûr juga menjelaskan bahwa arti dari frasa *min qobli an yuqdhâ ilaika wahyuhu* yaitu: sebelum sempurna turunnya wahyu yang diputuskan untuk diturunkan kepadamu; karena yang telah sempurna turunnya inilah yang relevan dengan keadaan umat saat itu. Ia juga menjelaskan bahwa maksud larangan yang ada di dalam ayat ini adalah larangan meminta (keinginan yang luar biasa) agar segera diturunkan ayat-ayat, dan bukan keinginan murni untuk memperbanyak ilmu. Ibn ‘Asyûr mengutip hadis Nabi Muhammad Saw yang mengomentari kisah Musa a.s dan *Khaidhir* a.s dalam sebuah perjalanan mencari ilmu. Rasulullah Saw bersabda: “seandainya musa lebih bersabar hingga Allah Swt menceritakan (melengkapi) cerita mereka berdua”.

Makna lainnya yang mungkin menjadi interpretasi frasa *wa laa ta’jal bil qur’âni* disini adalah terburu-buru membaca Al-Qur’an ketika Jibril a.s men-*talqin*-kan ayat tersebut. Ibn ‘Abbâs meriwayatkan bahwa Muhammad Saw pernah membaca Al-Qur’an sebelum Jibril a.s selesai membacanya, sebagai bentuk keantusiasan nabi untuk menghafal dan karena khawatir lupa. Allah Swt pun menurunkan ayat “*wa la ta’jal bil qur’âni*”.

Menurut Ibn ‘Asyûr, berdasarkan dua interpretasi di atas, kita dapat memahami bahwa penafsiran frasa *an yuqdhâ ilaika wahyuhu* adalah sempurnanya porsi ayat yang harus diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dalam konteks tertentu.

Ibn ‘Asyûr juga mengutip riwayat Mujâhid dan Qathâdah yang secara umum berarti: “Janganlah engkau terburu-buru membaca apa-apa yang diturunkan kepada engkau (Muhammad), dan jangan engkau ditekankan ayat tersebut kepada para sahabatmu sampai sempurna maknanya. Maka berdasarkan riwayat ini, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan frasa di atas adalah “sempurna maknanya”.

Semua uraian di atas akan berpengaruh kepada pemahaman kita terhadap frasa selanjutnya, yaitu “*wa qul rabbi zidni ‘ilmâ*”.³⁴

Frasa *wa qul rabbi zidni ‘ilmâ* dalam konteks ayat di atas mengindikasikan bahwa yang menjadi larangan sebenarnya adalah *isti’jâl makshûsh* (keterburu-buruan yang khusus). Adapun pemicu ketergesaan Nabi ini sebenarnya baik. Dalam ayat ini juga terlihat bagaimana lemah-lembutnya Allah Swt dalam mendidik Nabi Muhammad Saw. Dimana Allah Swt mengizinkan (sekaligus mengajarkan) Nabi Muhammad Saw untuk meminta tambahan ilmu, meskipun sebelumnya ada larangan terkait ketergesaan Nabi dalam meminta Wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa motif ketergesaan Nabi Muhammad Saw adalah kecintaan yang murni pada ilmu dan kebaikan umat.³⁵ Hanya saja kecintaan ini perlu diiringi dengan usaha untuk bijak menyikapi wahyu yang turun. Dan bentuk kebijakan itu adalah: mendengarkan baik-baik wahyu yang turun hingga sempurna pemahaman yang didapat.

Dalam konteks matinya kepakaran, uraian Ibn ‘Asyûr di-atas dapat kita kaitkan dengan beberapa hal yaitu:

a) Larangan menuntut ilmu secara instan

Pada Bab II, penulis sedikit telah mengulas bahwa matinya kepakaran ditandai dengan merebaknya pengetahuan palsu atau *faking cultural literacy*. Pengetahuan palsu ini adalah bentuk baru dari ketidaktahuan yang memberikan dampak lebih parah, dimana orang yang mengkonsumsi pengetahuan palsu akan terjebak dalam ilusi “merasa tahu”. Perasaan ini kemudian akan membuat orang tersebut merasa “berhak” untuk mengontrol percakapan. Alih-alih mengontrol percakapan ke arah yang lebih baik, percakapan tersebut malah semakin liar dan terjadilah komunikasi canggung antara pakar dan orang awam.

Salah satu penyebab munculnya pengetahuan palsu adalah tersebarnya hasil pengamatan atau konsep tertentu yang belum matang. Sehingga, konsep tersebut perlu diuji ulang hingga dirasa cukup untuk dipublikasikan kepada masyarakat.

Penafsiran Ibn ‘Asyûr diatas memberikan pesan kepada kita agar tidak melakukan proses penyerapan informasi dan penyebaran informasi secara instan. Pada era disrupsi ini, suatu informasi menjadi cepat tersebar dan sangat penting. Masyarakat juga dapat

³⁴ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tamwîr...*, juz 16. hal 317.

³⁵ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tamwîr...*, juz 16. hal 317.

dengan mudah mengakses segala bentuk informasi, terlepas dari baik dan buruknya informasi tersebut.³⁶

Indonesia sebagai sebuah negara demokrasi menjamin keterbukaan informasi bagi warga negara dengan menegaskan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia. Hanya saja, warga negara sebagai klien yang dilayani dalam kontrak sosial tidak hanya berhak untuk mendapatkan informasi. Lebih dari itu, mereka berhak kepada sesuatu yang lebih penting daripada sekedar informasi. Yaitu kebenaran, kebaikan dan kevalidan informasi. Hal ini sejalan dengan apa yang tercantum pada pasal 28 F UUD 1945 di atas bahwa informasi diperoleh dengan tujuan agar warga negara dapat mengembangkan pribadi dan lingkungan sosial. Informasi yang valid hanya dapat dicapai dengan mendidik warga negara agar memiliki budaya konfirmasi sumber, melatih mereka agar tidak terpengaruh oleh semua informasi yang beredar, apalagi informasi palsu (hoaks) yang mengancam persatuan bangsa dan agama.

Selain budaya validasi informasi, masyarakat juga dilatih untuk menyampaikan informasi dengan benar. Dalam hal ini, para pakar – baik itu pendidik, pejabat publik maupun elit birokrasi – dihimbau untuk memberikan edukasi tentang kode etik jurnalistik yang baik secara kontinyu kepada masyarakat. Dengan demikian, negara yang ideal dan stabil dapat tercapai karena semua unsurnya (pakar dan warga negara) telah tersistem dengan baik dalam rangka menangkal informasi palsu.

b) Cara Bijak Menghadapi Masyarakat Awam

Ayat di atas tidak hanya menghimbau pakar untuk melakukan edukasi jurnalistik kepada warga negara. Ayat ini juga memberikan inspirasi yang tidak kalah penting dalam sebuah proses edukasi, yaitu cara bijak mengarahkan orang awam.

Dalam ayat di atas, Allah SWT memberikan contoh kepada manusia bagaimana orang yang lebih tahu membimbing orang yang belum tahu dengan cara yang bijak. Ketika Nabi Muhammad

³⁶ Edwin Nurdiansyah, “Keterbukaan Informasi Publik Sebagai Upaya Mewujudkan Transparansi Bagi Masyarakat,” *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Vol 3 No. 2 Tahun 2016, hal. 47–51.

Saw terlihat tergesa meminta wahyu, Allah Swt tidak menyindir Muhammad Saw karena ketergesaanya. Allah Swt hanya meminta Nabi Muhammad Saw agar tidak tergesa-gesa dalam mempelajari wahyu dan juga menyebarkannya. Tidak cukup sampai disitu, Allah Swt juga tetap mengizinkan Nabi Muhammad Saw untuk meminta tambahan wahyu. Hal ini barangkali dilakukan agar semangat Nabi Muhammad SAW dalam mencari ilmu tetap terjaga.

Pakar -sebagai kelompok yang dipercaya oleh warga negara untuk mengurus urusan mereka -hendaknya memerhatikan penafsiran di atas. Pakar haruslah bersikap bijak dalam melaksanakan tugasnya. Selain mengurus masyarakat dean juga menjalin komunikasi dengan mereka, pakar juga dituntut untuk sabar dalam menghadapi masyarakat. Pakar tidak boleh mengeluarkan sikap yang tidak etis sehingga membuat masyarakat bersikap acuh terhadap pakar dan juga ilmu pengetahuan. Selain memberikan edukasi, yang harus dilakukan oleh seorang pakar adalah menjaga antusiasme masyarakat agar senantiasa belajar sehingga menjadi warga negara yang baik. Dalam hal ini, pakar perlu melakukan perbaikan secara kontinyu terhadap pekerjaan mereka, mengingat selalu bahwa mereka ada untuk mengabdikan kepada masyarakat dengan pengabdian terbaik. Sehingga masyarakat -sebagai unsur yang menentukan arah demokrasi-kembali menjadi unsur yang tidak hanya penting, namun juga pantas berada di sebuah negara yang demokratis.

4. Al-Isrâ /17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Al-Isrâ/17:36).

Menurut Ibn ‘Asyûr, frasa *wa la taqfu* adalah bentuk kalimat larangan yang berasal dari kata *al-qafwu*. Dalam bahasa Arab sendiri, *al-qafwu* memiliki padanan kata yang lain yaitu *Al-Ittibâ’* (mengikuti). Kata *al-qafwu* terambil dari kata *al-qafâ* (yang berarti punggung leher). Menurut Ibn ‘Asyûr, kata *al-qafwu* bermakna “mengikuti” karena adanya sebuah proses *isti’ârah* yang dikenal dalam ilmu *Balâghah*. Adapun maksud dari frasa *mâ laysa laka bihi ‘ilmun* menurut Ibn ‘Asyûr adalah; khayalan yang tidak berdasar dan tidak didukung dengan dugaan hati (*al-khâtir an-nifsâniyyu al-*

*ladzî lâ dalîla ‘alaihi wa lâ ghalabatu az-zhann ‘alaihi).*³⁷ Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Ar-Razi yang mengatakan bahwa berbagai pemaknaan terhadap frasa *wa la taqfu* berujung pada larangan menilai sesuatu dengan teori yang belum diketahui, dan larangan ini adalah semacam kaidah umum yang menaungi banyak aspek.³⁸

Ibn ‘Asyûr lebih lanjut mengatakan bahwa banyak contoh yang relevan dengan ayat ini. Diantaranya adalah: *Pertama, at-tha’nu fî al-ansâb* (menjatuhkan nasab seseorang atau suatu kaum). Orang-orang musyrik di zaman jahiliah dahulu menuduh kaum wanita berzina dengan sekelompok pria yang bukan suami mereka. Dan menisbatkan anak-anak dengan pria yang bukan ayah mereka, dengan tujuan makar dan *buhtân*, atau berprasangka buruk jika mereka melihat anak-anak yang tidak terlalu mirip dengan bapaknya, baik dari segi paras, maupun warna kulit. Pada zaman jahiliah, uraian di atas telah menjadi kebiasaan yang melekat dengan kehidupan sosial mereka.

Kedua, al-qadhaf (menuduh seseorang berzina atau hal-hal lain yang mencederai muruah seorang tanpa melihat secara langsung). Biasanya masyarakat jahiliah dahulu menuduh lelaki dan perempuan yang hidup bertetangga dengan tuduhan zina. Bahkan ada juga diantara mereka yang menuduh seseorang wanita berzina bila suaminya tengah bepergian.

Ketiga, berdusta. Menurut Qatâdah, arti dari *lâ taqfu* adalah; “jangan katakan “aku melihat” padahal sesungguhnya engkau belum melihat, jangan pula katakan “aku mendengar, padahal sesungguhnya engkau belum mendengar, atau “aku tahu” padahal sesungguhnya engkau tidak tahu”

Keempat, syahâdah zûr (ijazah palsu), ini adalah pendapat Muhammad ibn Al-Hanafiyah dan sekelompok mufasir lain.

Contoh-contoh di atas menurut Ibn ‘Asyûr muncul dari frasa setelahnya yang menjadi sebab larangan dalam ayat itu. Frasa tersebut adalah “sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati diminta pertanggung jawaban oleh Allah Swt”.

Dan ayat ini menjelaskan sebuah etika agung, dan juga berperan sebagai instrumen yang digunakan untuk membenahi akal dan pikiran. Dengan ayat ini, seseorang mengetahui perbedaan antara tingkatan akal, sehingga antara ilmu, dugaan maupun prasangka tidak saling campur-baur.

³⁷ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*, juz 15, hal 100.

³⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *At-Tafsîr Al-Kabîr aw Mafâtiḥ Al-Ghaib*, Al-Qâhirah: Dâr Al-Hadîts, 2012, Juz 10, hal 402-404.

Selain peran di atas, ayat ini juga berperan sebagai instrumen yang membenahi kehidupan sosial masyarakat, dimana ayat ini menjauhkan umat dari malapetaka dan bahaya, yang sering kali disebabkan oleh kesalahan interpretasi yang tidak berdasarkan kebenaran data. Ayat ini juga dipenuhi dengan berbagai penekanan agar kekuatan pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan dengan baik. Diantara bentuk penekanan yang ada pada ayat ini adalah:

- a) Posisi kata *kullu* pada ayat *kullu ulâika kâna mas'ûla* berada di depan. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang dituju oleh ayat ini; tanggung jawab, meliputi seluruh rangkaian pekerjaan yang melibatkan mata, telinga dan hati. Artinya, segala aktivitas yang melibatkan ke tiga indera tersebut, akan dimintai pertanggung jawabannya, mulai dari awal hingga akhir aktifitas.
- b) Penekanan yang kedua ada pada keberadaan isim *isyârah* "ulâika" setelah *kullu*, Ibn 'Asyûr mengatakan bahwa posisi isim *isyârah* tersebut memperkuat makna *tamyiz* (penekanan sifat pembeda pada teks).
- c) Penekanan yang ke tiga ada pada kata *kâna* yang menunjukkan bahwa ayat tersebut memberikan penekanan kebenaran ayat tersebut.

Adapun interpretasi dari ayat tersebut adalah: bahwa pendengaran, penglihatan dan hati akan diminta pertanggung jawabannya masing-masing. Artinya, di hari akhir nanti, yang diminta pertanggungjawaban bukanlah personal perorangan, melainkan panca inderanya lah yang akan ditanya dan diminta pertanggung jawabannya.

Sedangkan makna term *masûlâ*, berasal dari kata *as-su'âl* yang menurut Ibn 'Asyûr adalah *kinâyah* (konotasi) yang berarti evaluasi akan kelalaian dan keterlampauan batas.³⁹

Dalam konteks matinya kepakaran, uraian Ibn 'Asyûr di atas memberikan solusi berupa sikap tanggung jawab para pakar dan orang awam secara bersamaan. Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa setiap muslim akan mengalami suatu masa dimana mereka akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan. Masa inilah yang dikenal oleh umat islam sebagai hari akhir. Nilai

³⁹ Muhammad Thâhir Ibn 'Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*, juz 15, hal 100-102.

yang dapat diambil dari uraian Ibn ‘Asyûr di atas adalah perasaan bertanggung jawab dalam setiap perkataan maupun perbuatan.

Pendapat Al-Hanafiyah yang dikutip oleh Ibn ‘Asyûr di atas kiranya sangat relevan dengan fenomena matinya kepakaran. Pada bab II, telah dijelaskan bahwa bagi banyak profesi, selebar sertifikat atau ijazah sangat penting untuk bidang profesi karena ia berfungsi sebagai bukti bahwa kemampuan yang bersangkutan telah ditinjau oleh rekan sejawat dan memenuhi standar dasar kompetensi. Surat ini membawa pengakuan dari institusi yang memberi gelar, dan hal tersebut sekaligus menjadi tanda kualitas. Pengakuan ini selanjutnya didukung oleh instansi terkait yang mewakili bidang ilmu dan profesi tertentu. Semua fakultas dan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan pada dasarnya menjamin pengetahuan peserta didiknya dalam hal tertentu. Pada saat yang sama, nama institusi atau perguruan tinggi yang tercantum pada surat tersebut dipertaruhkan, setidaknya sebagai jaminan awal kemampuan yang ia peroleh.

Namun sistem ijazah ini akan menjadi masalah bila didapati unsur kebohongan dalam lembar ijazah tersebut. karena selebar ijazah abal-abal akan membuat masyarakat akan diurus oleh seorang pakar palsu. Ini adalah sebuah serangan terhadap kepakaran itu sendiri. Kaum pakar wajib memiliki kompetensi tertentu untuk membimbing masyarakat kepada kualitas yang lebih baik. Kualitas demokrasi sangat ditentukan oleh kualitas masyarakat awam sebagai pemegang kedaulatan. Bila masyarakat awam tidak diurus oleh pakar yang berkualitas, maka bagaimana mungkin masyarakat awam belajar untuk tumbuh ke arah kualitas yang lebih baik sehingga mereka bisa menikmati demokrasi yang berkualitas?

Oleh sebab itu, kiranya para pengambil kebijakan manaruh perhatian lebih pada sistem kepakaran yang ada pada wilayah pemerintahan mereka. Memang kejujuran menjadi nilai yang semakin sulit diaplikasikan pada zaman dimana banyak anggota masyarakat yang mengalami imbas individualisme yang bebas dan ilusi memiliki kepakaran. Namun bukan berarti hal tersebut menjadi halangan bagi nilai kejujuran yang harus kekal ada di setiap masyarakat. karena sejatinya, nilai kejujuran itupun berasal dari Al-Qur’an yang bersifat universal, berlaku di setiap tempat dan zaman.

Tanggung jawab tidak hanya ada pada pundak pakar. Ia juga harus dimaknai dan diamalkan baik-baik oleh orang awam. Ayat diatas tentu menyoroti pakar dan orang awam sekaligus. Contoh-

contoh yang diutarakan oleh Ibn ‘Asyûr di atas sejatinya menyoroti aktivitas yang sering terjadi pada kehidupan sosial masyarakat awam. Bahkan dalam konteks demokrasi, tanggung jawab ini menjadi lebih lekat pada masyarakat awam karena merekalah yang menentukan arah negara mereka sendiri. Bisa dikatakan bahwa dalam negara yang demokratis, masyarakat awam bagaikan pejabat publik yang menentukan arah demokrasi. Mereka tetap butuh pada nasehat pakar dalam menentukan arah kehidupan mereka.

5. *Az-Zumar/39: 9*

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ
 هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ □

(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. (Az-Zumar/39: 9).

Ayat di atas sangat relevan dengan fenomena matinya kepakaran. Sekilas, ayat ini menegaskan ketidaksamaan antara orang yang berilmu dengan orang tidak berilmu. Menurut Ar-Razi, ayat ini mengisyaratkan bahwa kesempurnaan manusia terbatas pada sejauhmana ilmu dan juga amalnya. Amalan adalah langkah awal menuju ilmu yang merupakan ujung perjalanan suatu amalan.

Ar-Razi juga mengatakan ayat ini memberikan pesan bahwa manusia tidak akan merasakan manfaat dari amalannya jika ia tidak melakukannya secara konsisten. Karena term *qunûl* adalah kata yang mengacu pada keadaan seseorang yang senantiasa melakukan ketaatan. Hal ini berarti bahwa ilmu itu tidak akan bermanfaat kecuali jika seseorang mengaplikasikannya secara konsisten.⁴⁰

Penafsiran di atas relevan dengan pembahasan pada bab II tentang defenisi pakar. Pada bab tersebut dikatakan bahwa pakar identik dengan seseorang yang telah melakoni profesinya dalam waktu yang lama, sehingga ia dapat memberikan solusi yang praktis atau konsep yang siap pakai. Secara tidak langsung, ayat ini memberikan pujian kepada pakar, karena pakar adalah orang yang

⁴⁰ Fakhruddin Ar-Razi, *At-Tafsîr Al-Kabîr aw Mafâîih Al-Ghaib...* Juz 10, hal 502-506.

telah melekat dengan keahliannya. Sehingga dapat kita pahami bahwa salah satu pesan yang tersirat adalah ajakan untuk menghargai pakar itu sendiri.

Menurut Ibn ‘Asyûr, makna dari ayat tersebut adalah: “beritahu mereka wahai Muhammad bahwa mukmin yang mengetahui hak Tuhannya tidak seperti kafir yang tidak mengetahui hal tersebut”. Hanya saja, pada pembahasan selanjutnya, Ibn ‘Asyûr mengatakan bahwa term *ya’lamûn* dalam ayat ini tidak disertai dengan *dhamir* sebagai objek. Sehingga, kata *ya’lamûn* yang merupakan kata kerja *muta’addi* di posisikan sebagai kata kerja *lazim*, sehingga maknanya menjadi: orang-orang yang ditandai dengan ilmu (yang identik dengan ilmu), dan bukan orang yang mengetahui hal tertentu. Makna di atas diketahui dengan adanya frasa *innama yatadzakkaru ululalbâb*, karena arti *ululalbâb* adalah ahli akal dan ahli ilmu. Artinya: apakah sama orang tahu dimana mereka mengetahui hakikat berbagai hal apa adanya, dengan orang yang tidak mengetahui hakikat-hakikat tersebut, bahkan sampai pada titik dimana fakta bercampur fiktif dan hal tersebut mengakibatkan amalan mereka tidak berjalan sebagaimana mestinya. Diantara contohnya adalah mereka yang mengira bahwa batu adalah Tuhan dan orang yang mengira bahwa kekafiran itu adalah kesyukuran.⁴¹

Ibn ‘Asyûr mengatakan bahwa posisi kata kerja *yastawi* dalam kalimat negatif ini menunjukkan tidak adanya kesesuaian antara keduanya (orang yang tahu dan orang yang tidak tahu) secara mutlaq. Hal ini terlihat dari enam perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Ibn ‘Asyûr mengatakan bahwa uraian di bawah ini mencakup segala peniadaan kesetaraan yang ada pada ayat di atas. enam poin di bawah ini masih mungkin dijabarkan ke arah yang lebih luas.⁴²Enam poin tersebut adalah:⁴³

Pertama: orang yang tahu mengetahui hakikat sesuatu mengetahui jalan mencapainya. Sedangkan orang yang tidak tahu akan senantiasa tersesat dan membuang-buang waktu hanya untuk mencari tahu cara yang tepat untuk mencapai tujuannya. Orang yang tidak tahu kan berhadapan dengan tiga resiko. *Pertama:* ia akan kecewa dengan usahanya karena tidak berhasil mencapai tujuan. *Kedua:* ia akan mencapai tujuannya setelah bersusah payah

⁴¹ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*, juz 16 hal 349.

⁴² Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*, juz 16 hal 351.

⁴³ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*, juz 16 hal 349-

berpetualang ditengah informasi yang salah. Yang ketiga adalah, ia salah mengira bahwa ia telah mencapai tujuannya, namun ia akan tersadar bahwa dirinya belum mencapai apa yang dia inginkan. Karena itulah, banyak bermunculan berbagai literatur yang mengumpamakan ilmu seperti cahaya, dan kebodohan sebagai kegelapan.

Poin ini erat kaitannya dengan salah satu penyebab matinya kepakaran; pengetahuan semu. Pengetahuan semu ini setidaknya-tidaknya memperlambat majunya pengetahuan. Pengetahuan semu merupakan imbas dari lautan data yang tidak saja mustahil dipahami dengan baik, namun juga tidak terjamin kevalidannya. Tentu saja lautan data ini mengambil peran sebagai premis-premis yang keliru, sehingga munculah konklusi yang keliru sehingga menjadi konsep keilmuan yang salah dan terlanjur tersebar. Konsep keilmuan yang salah ini hanya akan memperlambat manusia untuk mencapai kemajuan yang sebenarnya. Karena itulah, dalam konteks matinya kepakaran, dapat diambil kesimpulan bahwa pakar bukan sebatas orang yang kaya informasi, akan tetapi pakar adalah orang yang mengerti hakikat bidangnya sendiri.

Kedua: selamat dari kesalahan. Orang yang tahu cenderung berpeluang untuk selamat dari potensi kesalahan. sedangkan orang yang tidak tahu menginginkan keselamatan, namun ia malah terjebak pada kebinasaan. Karena itulah, muncul ungkapan bahwa perumpamaan orang yang jahil adalah seperti *Khabt Asywaa'*, yaitu seekor unta yang kacau langkah kakinya ketika berjalan.

Poin kedua ini erat dengan teori yang melekat pada pakar yang mengatakan bahwa salah satu perbedaan penting antara orang awam dan pakar adalah: bahwa pakar, meski mungkin yang terbaik di daerahnya, tapi ia jauh lebih baik dari sekedar orang awam. Ibnu 'Asyur pada poin di atas mengatakan bahwa dengan ilmulah, seseorang bisa selamat dari kesalahan. Artinya, semakin berilmu seseorang, semakin berpeluang baginya untuk selamat dari kesalahan. Karena itulah, merujuk kepada pakar menjadi kewajiban bagi orang awam untuk mencapai keselamatan bersama. Apalagi di era disrupsi ini.

Ketiga: orang yang tahu, cenderung lebih tenang karena ia memiliki kemampuan untuk menemukan fakta dan hakikat. Setiap kali ia menemukan *puzzle* dari sebuah jawaban utuh tentang persoalan yang ia hadapi, ia akan menemukan ketenangan seolah bertemu teman duduk yang menenangkan. Setiap kali jawaban ditemukan, setiap itu pula ia akan bertambah rileks dan tenteram.

Berbeda dengan orang jahil yang senantiasa terjebak dalam kebingungan. Ia pun takut mengetahui apa yang harus dan telah ia ambil, dan apa yang harus dan telah ia tinggalkan. Jika ia berusaha memecahkan persoalan sendiri, ia takut akan kemungkinan kesalahan yang ia buat. Jika ia mengikuti saran dari orang lain, ia pun takut akan kekeliruan orang tersebut.

Poin ketiga ini relevan dengan penjelasan Nichols tentang pakar. Ketika Nichols menjelaskan pengalaman sebagai kriteria pakar, ia mengatakan bahwa setiap bidang memiliki ujian berat, dan tidak semua orang dapat bertahan. Itulah alasan pengalaman pada bidang tertentu menjadi penanda untuk keahlian.⁴⁴ Praktisi yang berpengalaman pada bidang tertentu biasanya memiliki karakter yang terlatih dalam menyelesaikan suatu masalah dan menghadapi suatu tantangan. Guru-guru yang berpengalaman tidak akan terlalu terintimidasi oleh murid-murid yang menantang atau sulit ditangani. Pilot atau dokter yang telah melewati berbagai krisis akan lebih tenang menghadapi kesulitan di ruang kopit atau ruang operasi dibanding rekan-rekannya yang baru. Dari sini terlihat bahwa hal-hal seperti ini kadang tidak selalu berbentuk keahlian yang dapat diukur. Akan tetapi, pengalaman seseorang lah yang memberikan solusi.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa pakar harus memiliki kemampuan untuk terlihat tenang sebagai bentuk pengaruh kepakaran yang ia miliki terhadap kondisi psikisnya. Dengan keteangan ini pula, ia dapat membantu meredakan riak yang tidak perlu dalam hubungan pakar-orang awam, sehingga keakuratan data dan ketepatan solusi bisa segera tercapai.

Keempat: semakin berilmu seseorang, semakin ia tidak bergantung kepada orang lain. Dan begitu juga sebaliknya.

Poin keempat ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fariza sebelumnya yang mengatakan bahwa ketidakketergantungan pada pakar yang lebih berpengalaman juga merupakan ciri kepakaran seseorang. Dan karena seseorang memiliki ilmu dan pengalaman lebih, ia dengan sendirinya akan bersikap mandiri karena cenderung dapat menyelesaikan problem yang tengah ia hadapi. Namun yang terjadi saat ini ternyata kebebalaan masyarakat awam yang terhadap arahan para pakar karena mereka terjebak dalam lautan data, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya. Sehingga masyarakat menjadi individualis

⁴⁴ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya...*, hal.39.

hingga pada titik mereka tidak butuh arahan pakar. Hal ini tentu menjadi masalah dan merupakan salah satu serangan terhadap kepakaran itu sendiri sehingga harus dibenahi. Hemat penulis, kebalan ini dipicu oleh sikap paham individualisme bebas yang cenderung menaruh curiga kepada para pakar sebagai pihak yang akan merampas kebebasan individu mereka.

Kelima: orang yang berilmu cenderung merasakan kelezatan ilmu pengetahuan. Ibnu ‘Asyur mengutip pendapat Ar-Razy yang mengatakan bahwa lezatnya ilmu pengetahuan tidak akan dicapai hanya dengan kuantitasnya. Allah Swt juga mengumpamakan ilmu seperti bayangan yang meneduhkan. Sedangkan udara panas adalah perumpamaan kebodohan.

Keenam adalah; orang yang berilmu akan senantiasa menuai manisnya manfaat ilmu yang pernah mereka pelajari sepanjang hidup. Seseorang yang berilmu adalah sumber petunjuk, dan ilmu adalah tanda kebaikan yang menuntun seseorang menuju kepada kebaikan tersebut.

Dua poin diatas memberikan indikasi bahwa ilmu berfungsi sebagai petunjuk, penuntun dan juga memberikan nuansa teduh. Terkait dengan matinya kepakaran, timbul suatu pertanyaan yang cukup menggelisahkan; Mengapa dunia cenderung kacau padahal sudah banyak informasi? Tentunya, salah satu yang memicu kegaduhan ini adalah beredarnya banyak informasi tidak berkualitas.

Poin diatas juga menyinggung posisi pakar di tengah orang awam yang mulai goyah di era disrupsi ini. idealnya, pakar adalah sumber rujukan yang menuntun masyarakat kepada kebaikan. Ibn ‘Asyûr mengatakan bahwa term *albâb* yang berarti akal mengisyaratkan bahwa para ahli ilmu lah yang bisa memikirkan persoalan umat. Mereka pantas mendapatkan gelar *ahlu tadzakkur*, dan bukan orang awam. Namun posisi para pakar telah bergeser dari yang semula sebagai sumber rujukan, menjadi objek skeptisme masyarakat demokrasi yang awam.

6. Al-Hujurât/49:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-

mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (Al-Hujurât/49:6).

Al-Syinqîtiy mengatakan bahwa ayat ini mengindikasikan dua hal. *Pertama*, Bahwa seseorang yang fasiq bila datang dengan suatu berita yang memungkinkan untuk diteliti kebenarannya – dan berita yang dibawa oleh orang fasiq itu terlepas dari apakah berita itu benar atau tidak benar- tetap harus diteliti kebenarannya. *Kedua*, ayat ini adalah dalil bagi para ahli ushul untuk menerima berita dari seseorang yang adil.⁴⁵

Penafsiran di atas dapat dikaitkan dengan problem matinya kepakaran. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, matinya kepakaran adalah sebuah situasi yang mengacu pada serangan terhadap kepakaran, dimana masyarakat tidak lagi mendengar saran para pakar. Hal ini menjadi budaya yang membuat masyarakat secara umum mengalami kebingungan. Mereka seolah kehilangan arah dan tidak tahu pakar mana yang harus mereka jadikan rujukan untuk memperoleh solusi. Situasi ini disebabkan oleh ilusi perasaan berhak orang awam untuk berbicara seolah mereka mengetahui semuanya. Internet yang memberikan wadah bagi masyarakat untuk memperoleh dan memberikan informasi telah membuat ilusi ini semakin menjadi-jadi. Masyarakat diracuni perasaan menjadi pakar dan pada titik tertentu, racun ini menggusur budaya *tabayyun* yang menjadi solusi bagi fenomena matinya kepakaran. Penafsiran Al-Syinqîtiy di atas seolah memberikan pesan bahwa budaya klarifikasi harus kembali dihidupkan, bagaimanapun kacaunya kondisi yang dihadapi oleh masyarakat.

Di samping itu, Ibn ‘Asyûr mengatakan bahwa tujuan ayat ini diturunkan adalah untuk menjelaskan seputar adab antara kaum muslimin. Sebab turunnya ayat ini adalah bahwa Nabi Muhammad Saw mengutus Al-Walîd Ibn ‘Uqbah ibn Abi Mu’îth untuk mengambil sedekah kaum Bani *Mushtaliq*. Singkat cerita, saat itu, beliau diutus oleh Nabi Muhammad untuk menarik zakat dari Bani *Musthaliq* yang telah masuk Islam. Walîd tidak berhasil menarik zakat mereka lalu kembali ke Madinah untuk melapor kepada Rasulullah. Dia melaporkan bahwa kaum Bani *Musthaliq* telah murtad dari Islam, tapi Nabi Muhammad tidak percaya.

⁴⁵ Muhammad Al-Amîn Al-Syinqîtiy, *Adhwâul Bayân fî Idhâhi Al-Qur’an bi Al-Qur’an*, Beirut: Dâr Ibn Al-Hazm, 2013, Juz 6, hal 3036.

Kemudian Rasulullah memerintah Khâlid bin Walîd untuk mencari kebenaran dari laporan tersebut. Khalid secara diam-diam memantau kehidupan Bani Musthaliq bersama pasukannya.

Ternyata Bani Musthaliq masih memeluk Islam dan menjalankan ajaran-ajarannya. Lalu Khalid segera melaporkan ke Nabi Muhammad SAW.

Term *fâsiq* secara bahasa adalah orang yang dikenal dengan kefasikan. Dan yang dimaksud dengan kefasikan adalah melakukan dosa-dosa besar yang diharamkan oleh Allah SWT.⁴⁶ Namun dalam menafsirkan ayat ini, Ibn ‘Asyûr memilih pendapat Ibnu Zaid, Muqhâtîl dan Sahl ibn Abdillâh dimana yang dimaksud dengan *fâsiq* di sini adalah *al-kâdzib* (orang yang berbohong). Menurut Ibn ‘Asyûr, Orang fasiq pada ayat ini bukanlah Al-Walîd, baik secara langsung maupun tidak langsung. Para mufasir sepakat bahwa dalam konteks riwayat ini, Al-Walîd hanya berperasangka dan tidak sengaja berbohong kepada Rasulullah Saw. Ibn ‘Asyûr mengutip pendapat Ar-Razi yang mengatakan bahwa penyematan lafaz *fâsiq* kepada Al-Walîd adalah suatu hal yang amat jauh (mustahil), karena Al-Walîd hanya menduga, dan dugaannya salah. Dan orang yang salah dalam konteks ini tidak dinamakan fasiq dalam artian sebenarnya.⁴⁷

Ibn ‘Asyûr mengatakan bahwa bila yang dimaksud dengan *fâsiq* dalam konteks ayat ini adalah Al-Walîd, tentu Nabi Muhammad Saw akan menegur keras Al-Walîd dan akan meminta Al-Walîd untuk bertaubat. Namun dalam riwayat di atas, Rasulullah hanya mengatakan tabayyun itu dari Allah, dan ketergesaan itu dari setan. Dan yang dimaksud dengan ketergesaan disini adalah dimana Al-Walîd segera kembali kepada Nabi Muhammad tanpa menuntaskan tugasnya yaitu mengambil sedekah Bani Musthaliq. Kedatangan berbagai kaum dengan penampilan yang tidak biasa itulah yang menjadi penyebab kekhawatiran Al walid. Kuat dugaan Ibn ‘Asyûr bahwa apa yang dilakukan oleh para kabilah tersebut adalah bagian dari strategi Bani Mushtaliq agar Al-Walîd meninggalkan mereka. Mereka seolah memframing Al-Walîd sebagai seorang musuh bani mustaliq yang tidak boleh memasuki arena mereka. Karena itulah, dalam suatu riwayat, para tetua bani musthaliq mengumpulkan sendiri sedekah mereka. Dalam riwayat yang lain, diterangkan bahwa mereka lebih dahulu mendatangi Nabi untuk meminta maaf sebelum kedatangan Khâlid bin Walid.

⁴⁶ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*, vol 26, hal 229.

⁴⁷ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*, Vol 26, hal 229-

Analisa Ibn ‘Asyûr di atas dikuatkan oleh sebagian riwayat yang menyebutkan bahwa ada seseorang yang memberi tahu Al-Walîd bahwa bani mustaliq akan menemuinya. Barangkali hal inilah yang memimbulkan kekhawatiran di hati Al-Walîd sehingga ia memutuskan untuk segera kembali. Selain itu, Menurut Ibn ‘Asyûr, semua profil yang ia dapat mengenai Al-Walîd menyimpulkan bahwa Al-Walîd adalah seseorang yang pemberani, dermawan, berakhlak dan bermuruah tinggi.

Selain uraian di atas, Ibn ‘Asyûr menguatkan argumennya dengan pendapat mayoritas *Ahlu al-Sunnah* yang berpendapat bahwa para sahabat nabi adalah generasi yang adil (‘udûl). Semua yang melihat nabi Muhammad Saw dan mengimani kenabiannya termasuk dalam kalangan sahabat. Sebagian ulama menambahkan syarat lain yaitu: bahwa sahabat ini pernah meriwayatkan hadis atau pernah menyertai Nabi Muhammad Saw.⁴⁸

Menurutnya pula, riwayat-riwayat yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat ini pernah dimanfaatkan oleh sekelompok orang yang menaruh dendam pada ‘Ustmân ibn ‘Affân ra. Karena ‘Ustmân pernah menugaskan Al-Walîd sebagai walikota Kûfah. Oleh karena itulah, muncul interpretasi keliru yang mengatakan bahwa maksud orang fasiq di sini adalah Al-Walîd. Dan hal ini tidak dapat diterima karena mustahil seorang ‘Ustmân meugaskan seorang yang fasiq untuk mengemban sebuah amanah yang agung, yaitu menjadi walikota Kûfah

Kalau kita menerima indikasi ayat ini harus mengarah kepada seorang fasiq tertentu, maka mengapa ayat ini tidak diarahkan kepada seseorang yang memberi kabar kepada Al-Walîd bahwa sebagian kaum Bani *Musthaliq* keluar menemui Al-Walîd dalam rangka menghalangi dirinya memasuki daerah mereka?

Karena itulah, menurut Ibn ‘Asyûr, term *yâ ayyuhalladzîna âmanû* (wahai orang-orang yang beriman) dalam ayat ini mencakup Nabi Muhammad dan Al-Walîd karena ia membenarkan orang yang memberikan informasi bahwa Bani Mushtaliq bermaksud buruk terhadapnya.

Ibn Asyur mengatakan bahwa ayat ini adalah dasar wajibnya meneliti kondisi seseorang yang tidak diketahui ketaqwaannya. Ayat ini juga menjadi dasar bagi para pejabat dan juga hubungan antar masyarakat agar tidak terlalu mendengar semua informasi yang ada.⁴⁹

⁴⁸ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*, Vol 16. Hal 230-231.

⁴⁹ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr...*

Uraian Ibn ‘Asyûr di atas erat kaitannya dengan fenomena matinya kepakaran dalam hal budaya verifikasi informasi. Pada bab II telah dijelaskan bahwa para pakar cenderung melihat internet sebagai penyebab serangan terhadap ilmu pengetahuan dan matinya kepakaran. Hal ini disebabkan karena internet hanya berperan sebagai wadah informasi, namun ia tidak berperan secara efektif dalam menyaring jutaan informasi tersebut.

Melihat konteks ayat di atas, akan didapati bahwa Nabi Muhammad Saw telah memberikan contoh bagaimana melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima. Verifikasi-berdasarkan uraian Ibn ‘Asyûr diatas dibagi menjadi dua, yaitu; *Pertama*, verifikasi kebenaran Informasi. *Kedua*, verifikasi pembawa Informasi.

Verifikasi kebenaran informasi adalah pemeriksaan tentang kebenaran pernyataan atau mencari tahu tentang kebenaran suatu informasi. Proses verifikasi ini memempati posisi yang krusial karena kebenaran informasi dibutuhkan sebagai dasar dugaan dan interpretasi. Semakin valid suatu informasi, maka semakin kuat pula kebenaran suatu konsep yang dibangun di atasnya.

Sedangkan yang kedua adalah verifikasi pembawa informasi. Selain memeriksa kebenaran informasi, Ibn ‘Asyûr juga mengusulkan untuk mengecek keadaan pembawa informasi yang tidak diketahui profilnya. Pembawa informasi haruslah orang yang dikenal ketaqwaannya atau kredibelitasnya, sehingga kebenaran informasi dapat terjamin. Metode verifikasi ini tentu bukan dalam nuansa menaruh curiga terhadap pembawa informasi, melainkan lebih kepada menguji kebenaran informasi berdasarkan profil pembawa informasi tersebut.

Dengan demikian, maka dapat diungkapkan bahwa Al-Qur’an telah mengisyaratkan agar verifikasi menjadi perhatian setiap orang. Padahal saat Al-Qur’an diturunkan, arus informasi belum sekuat sekarang. Pada era disrupsi ini, kuatnya arus informasi telah mengubah berbagai tatanan yang telah mapan, termasuk ilmu pengetahuan. Apakah ini berarti bahwa seruan untuk melakukan proses verifikasi kebenaran data akan lebih longgar? Justru sebaliknya, verifikasi ini harus dijalani dengan proses yang lebih jelas dan ketat. Meski era disrupsi telah mengubah banyak tatanan, namun tidak selayaknya budaya verifikasi mengalami disrupsi pula. Pemerintah dan pakar harus berjuang melawan arus disrupsi ini dengan memberikan perhatian lebih pada edukasi anak bangsa dalam rangka membudayakan proses verifikasi. Hal ini sejalan

dengan defenisi Ibn ‘Asyûr terhadap term *tabayyun* yang berarti *quwwatu al-ibânah* (verivikasi yang kuat).

7. Al-Maidah/5:41-42

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا
بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ
أَخْرَجْنَا لَمْ يَأْتُواكَ إِلَّا بِيَأْتُواكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا
فَقَبُولُهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ فَاخْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا ۗ
أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي
الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَلُونَ لِلسُّخْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ
أَوْ أَعْرَضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا ۗ وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم
بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Wahai Rasul (Muhammad), janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekufuran, yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman, dan juga orang-orang Yahudi. (Mereka adalah) orang-orang yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong lagi sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah firman-firman (Allah) setelah berada di tempat-tempat yang (sebenar)-nya. Mereka mengatakan, “Jika ini yang diberikan kepada kamu, terimalah. Jika kamu diberi yang bukan ini, hati-hatilah.” Siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang sangat berat. 41 Mereka (orang-orang Yahudi itu) sangat suka mendengar berita bohong lagi banyak memakan makanan yang haram. Maka, jika mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad untuk meminta putusan), berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka. Jika engkau berpaling, mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Akan tetapi, jika engkau memutuskan (perkara mereka), putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. (Al-Maidah/5:41-42).

Ayat ini diturunkan dengan tujuan meringankan efek psikis Nabi Muhammad Saw yang disebabkan oleh konspirasi kaum

munafik dan orang-orang Yahudi yang senantiasa berdusta dan melancarkan gangguan dalam berinteraksi bersama Nabi Muhammad Saw. Hal ini dilakukan dengan cara menghibur beliau agar berlapang dada dan larut dalam kesedihan karena menghadapi gangguan mereka.⁵⁰

Kemudian *khithâb* (pembicaraan) dibuka dengan sifat yang mulia, yaitu sifat *risâlah* (kerasulan) dari Allah Swt.

Sebab turunnya ayat ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dâwud dan Al-Wâhidîy dalam kitabnya *Asbâb al-Nuzûl* serta Al-Thabariy dalam tafsirnya. Secara ringkas, diterangkan bahwa oakum Yahudi saat itu saling bersilang pendapat dalam memutuskan perkara orang yang berzina (tatkala ada seorang lelaki dari kalangan mereka yang berzina dengan salah seorang wanita dari penduduk *Khaibar* atau penduduk *Fadak*): apakah dirajam atau dicambuk serta wajahnya dicat hitam. Dan perselisihan ini membuat mereka harus mengirimkan utusan atau pesan kepada kaum Yahudi Madinah untuk menanyakan kepada Nabi Muhammad Saw perihal hukuman pezina tersebut. Mereka berkata:

“Jika dia (Muhammad) berhukum bahwa pezina harus dihentikan wajahnya, maka kita terima. Tetapi, jika dia memutuskan bahwa hukumannya adalah rajam, maka jangan diterima.”

Sebetulnya Rasulullah telah berbicara kepada ulama Yahudi yang ada di Madinah, “Apa yang kamu dapati dalam Taurat tentang hukuman pezina yang telah menikah?” Mereka menjawab “Dihitamkan wajahnya, dicambuk, kemudian diarak keliling kota.” Kemudian Rasulullah mengingkari mereka serta memberitahu mereka bahwa hukum Taurat bagi pezina yang sudah menikah adalah dirajam, tetapi kaum Yahudi mengingkarinya. Kemudian Nabi Muhammad Saw memerintahkan mereka untuk membuka kitab Taurat. Kemudian seseorang diantara mereka membaca sembari meletakkan salah satu tangannya di atas ayat tentang rajam sehingga ayat tersebut tertutup dan tidak terlihat. Kemudian Nabi Muhammad Saw memerintahkan orang yang membaca taurat tadi untuk mengangkat tangannya. Ternyata yang dia halangi adalah ayat tentang rajam. Kemudian beliau bersabda “Sesungguhnya aku benar-benar yang pertama kali akan

⁵⁰ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr....*, Juz 6, hal 194-195.

menghidupkan hukum taurat” Beliauapun memutuskan kedua pezina itu harus dirajam.

Ibn ‘Asyûr berpendapat bahwa faktor pendorong kaum Yahudi meminta pertimbangan rasulullah dalam kasus ini bukanlah karena mereka mengakui kerasulan Nabi Muhammad Saw. Setidaknya ada empat sebab lainnya, yaitu;

Pertama, Kaum Yahudi harus mentaati Nabi Muhammad Saw sebagai *waliy amr*. Dalam undang-undang dan peraturan dari ulama mereka, seorang pemimpin (*waliy al-amr*) harus ditaati meskipun berbeda dengan keyakinan mereka. Jadi ketika mereka berselisih dalam perkara agama mereka, mereka mengembalikan hukum tersebut untuk diputuskan oleh pihak yang tidak berselisih. Saat itu, Nabi Muhammad Saw lah yang mewakili pihak ketiga yang tidak berselisih dan sekaligus menjadi pemimpin mereka.

Nabi Muhammad Saw memainkan perannya dengan baik. Ia memutuskan perkara mereka dengan menggabungkan antara dua hal, yaitu: menjadikan kitab Taurat mereka sebagai dasar hukum sekaligus memperlihatkan mereka karena menyimpang dari ajaran mereka sendiri. Inilah yang dimaksud dengan term *al-qisth* (keadilan) sebagaimana yang tertulis dalam frasa *wa in hakamta fahkum bainahum bil qisth*.

Kedua: adanya sebagian masyarakat Yahudi yang mengakui kerasulan Nabi Muhammad Saw.

Ketiga: mereka ingin mencari yang menguatkan kesimpulan mereka (bahwa pezina tersebut dicambuk, bukan di rajam) dari syariat lain yaitu syariat islam.

Kemungkinan di atas diperkuat oleh riwayat Abu Dawud dan Tirmizi bahwa mereka (Yahudi) berkata: “kekuasaan kami telah hilang (diambil oleh Muhammad), maka kami tidak suka dengan Rajam.”

Keempat: boleh jadi karena mereka telah menyimpang dari syariat mereka karena mengambil sikap *tawaqquf* ketika terjadi kontradiksi (antar mereka). Sehingga mereka mengambil jalan *tahkim*. Dan barangkali hal tersebut dibolehkan dalam agama Yahudi itu sendiri.

Kelima: bisa juga mereka menyerahkan hukum rajam kepada Nabi -Shallallahu alaihi wasallam- dengan maksud untuk menguji beliau tentang ilmu yang beliau dapatkan dari wahyu.

Uraian di atas dapat dikaitkan dengan fenomena matinya kepakaran yang menjadi pembahasan tesis ini. pada bab II, telah dijelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk

mendukung hal yang telah mereka percayai. Kecenderungan ini dikenal dengan istilah bias konfirmasi.

Ibnu ‘Ashûr telah menggambarkan kepada kita bagaimana Nabi Muhammad Saw berusaha memihak kepada kebenaran daripada keinginan orang-orang Yahudi itu sendiri. bahkan dari uraian diatas, terlihat bahwa manusia berpotensi untuk melepas ideologi dan norma yang berlaku yang mengikat mereka secara sosial. Nabi Muhammad Saw tidak terpengaruh dengan hal tersebut. Ia tetap memutuskan perkara mereka secara obyektif dan tidak terpengaruh oleh bias konfirmasi orang yahudi saat itu.

Dari sini, ada dua intisari yang menjadi solusi fenomena matinya kepakaran yaitu, *Pertama*, seorang pakar atau pengambil kebijakan akan berhadapan dengan bias konfirmasi masyarakat awam. *Kedua*, seorang pakar harus berusaha teguh berpegang kepada kebenaran dan tidak terpengaruh oleh bias konfirmasi masyarakat.

Al-An’âm/6: 116

وَأِنْ تَطَعْتَ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ
وَأِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

116. Jika engkau mengikuti (kemauan) kebanyakan orang (kafir) di bumi ini (dalam urusan agama), niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan.

Ayat ini memberikan arahan kepada manusia bahwa apabila kita mengikuti semua arahan makhluk di bumi, maka niscaya mereka akan menyesatkan kita dari jalan Allah Swt. Menurut Ibn ‘Asyûr, semua penduduk bumi baik apabila ditaati maka sejatinya, semua mereka menyeru kepada keyakinan dan agamanya. seruan ini tentu menyesatkan manusia dari jalan Allah Swt. Kesesatan manusia pun beragam. Ada yang terlalu banyak dan ada pula yang sedikit. Hal ini disebabkan karena kebenaran dan petunjuk itu membutuhkan akal yang ehat, jiwa yang baik, yaitu akal yang merenungi kemaslahatan dan kemudharatan, akal yang mengedepankan nalar daripada hawa nafsu, dalam nuansa mencintai kebaikan bagi kemanusiaan.

Ayat ini menurut Ibn Asyur tidak mengindikasikan bahwa sebagian besar orang di bumi sesat, karena sebagian besar orang di bumi pada asalnya tidak diciptakan untuk menyesatkan orang lain. Akan tetapi, mereka menganggap bahwa kesesatan mereka itu lah

yang benar menurut mereka. Maka jika seorang muslim menerima kata-kata mereka, maka mereka tidak mengatakan kepadanya apa pun selain apa yang menyesatkan, karena mereka hanya melemparkan kesesatan mereka padanya, karena ayat tersebut mensyaratkan bahwa sebagian besar orang di bumi sesat dengan cara *iltizam* (yaitu sifat kesesatan dan kekeliruan melekat pada diri manusia).⁵¹

Ayat ini menyinggung keluhan yang tengah dihadapi oleh masyarakat pada era *post-truth*. Sebagaimana yang telah di bahas pada bab II, era *post truth* adalah era yang dicirikan dengan anggapan bahwa segala realitas yang ada adalah hasil dari kontruksi ideologis tertentu, bersifat semiotik dan artifisial, Skeptis terhadap segala bentuk keyakinan tentang obyektifitas, cara pandang yang melihat suatu realitas dari sudut oposisi binair dianggap tak lagi memuaskan, sehingga postmodern cenderung berkeyakinan bahwa sebuah realitas harus dipahami dngan banyak cara dan sistem (pluralisme), Kemampuan manusia yang secara holistik tidak hanya terbatas pada kemampuan indrawi yang bersifat empiris, namun juga harus dipertimbangkan kemampuan spritualitas dan emosionalitas. Dan Menghargai *otherness* secara lebih luas sebagai respon terhadap wacana modern yang menyingkirkannya, seperti: perempuan, tradisi lokal, paranormal, agama, dan lain-lain.

Matinya kepakaran adalah akibat dari *post-truth* itu sendiri. Apa yang menjadi ciri post-truth seperti yang dijabarkan di atas adalah sebab dari matinya kepakaran. Perubahan konsep kebenaran dan sikap skeptis menjadi pemicu utama kemarahan orang awam terhadap kalangan pakar. Maka ayat ini menyeru kepada manusia agar kembali menggeliatkan budaya mencari kebenaran dan bukan mengikuti praduga. Menurut Ibn ‘Asyur, kita *zhann* pada ayat ini ditafsirkan sebagai keyakinan yang keliru yang muncul tanpa dalil, dimana keyakinan ini diyakini benar oleh yang bersangkutan. Dan frasa *In yattabi’u* dalam ayat ini bersifat majas dalam artian menerima pemikiran, pendapat, argumentasi dan mengakomodirnya.

Penafsiran Ibn ‘Asyûr di atas sangat relevan dengan kondisi masyarakat kita saat ini. agaknya, uraian di atas dapat di tawarkan sebagai landasan moral bagi kehidupan publik, terutama dalam rangka mengolah informasi dan mengembalikan wibawa

⁵¹ Muhammad Thâhir Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr*...., Juz 4, hal 22-28.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Matinya kepakaran adalah sebuah problem yang banyak memberikan dampak pada berbagai sektor, dimana penyebab utama fenomena ini adalah komunikasi yang canggung antara pakar dan masyarakat awam. Komunikasi yang canggung ini adalah dampak dari perpaduan antara perilaku individualisme dalam berdemokrasi, ketidakmampuan masyarakat awam dalam melakukan metakognisi, serta luapan informasi yang disebabkan oleh keterbukaan akses ke berbagai sumber informasi yang diperankan oleh media sosial, internet dan jurnalistik modern. Selain itu, banyaknya jumlah perguruan tinggi menimbulkan efek yang cukup mengganggu tujuan pendidikan. Efek tersebut adalah: mahasiswa menganggap diri mereka setara dengan para akademisi dan pakar. Kesetaraan semu ini mengganggu komunikasi antara pakar dan peserta didik sehingga kegiatan pendidikan tidak dapat dijalankan dengan baik. Kesetaraan semu ini ternyata sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi para pakar.

Setelah melalui pengkajian mendalam tentang fenomena matinya kepakaran serta menganalisis penafsiran Ibn ‘Asyûr dan juga ahli tafsir

lainnya terhadap ayat-ayat yang relevan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa solusi fenomena matinya kepakaran dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu: *Pertama*, peningkatan kualitas demokrasi. Hal ini diupayakan dengan menempuh langkah-langkah yang dianggap mampu meningkatkan kualitas demokrasi. Diantara langkah-langkah tersebut adalah:

1. Menjaga keekklusifan hubungan pakar-pengambil kebijakan dengan cara mengubah orientasi aturan kepada orientasi hasil. Agar masyarakat awam sebagai pemegang kedaulatan tertinggi dalam sebuah demokrasi mampu melihat langsung hasil kinerja pakar-pengambil kebijakan tanpa harus menimbulkan intervensi yang tidak perlu.
2. Memaksimalkan edukasi kepada masyarakat tentang dampak negatif individualisme yang berlebih sehingga masyarakat kembali menaruh perhatian kepada isu-isu publik.
3. Melakukan edukasi yang berkualitas tentang pengaruh mutu musyawarah terhadap kualitas demokrasi. Dalam mewujudkan solusi ini, masyarakat diarahkan untuk menyadari urgensi musyawarah dengan spirit mencari kebenaran dan bukan melampiaskan hasrat untuk berbicara. Jika budaya musyawarah bermutu terbangun, maka kemampuan metakognisi masyarakat dengan sendirinya akan terlatih, karena dengan kegiatan inilah, masyarakat mengalami sistem diskusi silang yang saling melengkapi.

Kedua, peningkatan kualitas pakar dan sistem pakar. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pakar. Setidaknya, pengkajian terhadap penafsiran Ibn ‘Asyûr dan juga ahli tafsir lainnya membuahakan beberapa solusi, diantaranya:

1. Pengembangan mutu pakar pada aspek kognitif, keterampilan dan etos kerja dilakukan secara berimbang. Selain keilmuan dan keterampilan, pakar hendaknya memiliki beberapa karakter dasar yang harus tertanam dalam jiwanya, seperti amanah, disiplin, adil, dan kecenderungan untuk mengurus persoalan publik.
2. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kejujuran dalam sebuah sistem. Ketika kejujuran dan kevalidan data menjadi hal yang sulit diupayakan pada era disrupsi, kelompok pakar dan berbagai instansi yang berwenang dalam kepakaran tertentu harus menjadi garda terdepan dalam rangka mewujudkan budaya kejujuran pada setiap sisi. Budaya jujur ini harus dikampanyekan agar terlihat nyata sehingga masyarakat dapat tereduksi dengan sendirinya.

3. Menumbuhkan keterampilan komunikasi yang baik dan bermutu. Pada era disrupsi, pengetahuan pakar harus bertarung dengan lautan informasi yang masif. Karena itu, pakar harus memiliki kemampuan untuk mengiklankan kepakarannya dengan cara yang menarik.

Ketiga, melakukan edukasi terhadap masyarakat awam secara terukur dan sistematis. Masyarakat adalah pemegang kedaulatan tertinggi dalam sebuah negara demokrasi. Karena itu, mutu demokrasinya sangat ditentukan oleh kualitas masyarakatnya. Dalam mengupayakan hal ini, setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Masyarakat harus menyadari bahwa adanya sistem demokrasi bukan berarti mereka setara dengan pakar di bidangnya. Karena ketidaksamaan itulah, terjadi hubungan yang saling membutuhkan antara pakar dan orang awam. Hubungan ini adalah kontrak sosial yang dilandasi dengan kepercayaan, sehingga masyarakat harus mengambil peran dalam menjaga kepercayaan itu.
2. Masyarakat harus dilatih untuk merujuk kepada pakar pada setiap bidang. Dalam hal ini, mereka harus menjalani serangkaian edukasi yang terprogram dan sistematis dalam rangka memerangi skeptisme mereka terhadap pakar. Sehingga, kontrak sosial antara pakar dan orang awam dapat berjalan dengan baik.
3. *ww*. Budaya tabayyun inilah yang menjadi penawar segala kegaduhan yang terjadi. Obyektifitas tidak boleh mengarah kepada subyektivitas yang disebabkan oleh ilusi bias konfirmasi dan egaliterisme semu.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menyingkap kembali tujuan sistem demokrasi yang sempat tertutup oleh narsisme dan individualisme, yaitu musyawarah. Dengan demikian, komunikasi antar pakar dan orang awam akan terhindar dari kegaduhan yang tidak perlu. Bila ketiga golongan ini (pakar, pejabat publik dan masyarakat awam) memiliki kesadaran penuh akan pentingnya mutu musyawarah sebagai solusi matinya kepakaran, maka demokrasi dengan sendirinya akan membaik dan negara yang menaungi mereka dapat berjalan secara terarah. Mutu musyawarah ini sangat ditentukan oleh mutu para pakar, pemerintah dan orang awam, karena merekalah yang menjadi subjek musyawarah

Peningkatan kualitas pakar, pejabat publik dan masyarakat awam serta edukasi secara kontinyu dan sistematis menjadi implikasi penelitian yang harus diperhatikan oleh setiap kalangan. Selain itu, konsep kejujuran, kepedulian terhadap masalah publik dan budaya verifikasi menjadi implikasi yang bersifat wajib dan tak terelakkan pada era disrupsi ini.

C. Saran

Dengan tuntasnya penelitian ini, dan mengingat pentingnya menaruh perhatian lebih kepada fenomena matinya kepakaran, penulis memberikan beberapa saran yang teralamatkan kepada para pembaca, para pakar, para pengelola lembaga pendidikan dan para pejabat publik. saran-saran ini juga dilamatkan kepada penulis pribadi agar dapat ikut serta berpern aktif dalam memerangi fenomena matinya kepakaran.

Pertama, kepada para pembaca secara umum. Serangan terhadap matinya kepakaran tidak hanya menjadi tanggungjawab para pakar maupun institusi terkait. Ia adalah tantangan seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali. Hal ini disebabkan karena matinya kepakaran telah mencederai budaya komunikasi yang menghubungkan pakar dan elemen lain. Karena itu, para pembaca - sebagai bagian dari masyarakat- dihimbau untuk menghidupkan kembali budaya verifikasi (*tabayyun*), menyikapi informasi secara bijak, melatih kepekaan akan berbagai isu publik, melatih kemampuan metakognisi dan melatih diri untuk menempatkan pakar pada posisi yang pantas.

Kedua, kepada para pakar dan pengelola lembaga pendidikan. Berbicara mengenai matinya kepakaran tidak hanya berarti membela para pakar, namun ia juga menyoroti pakar itu sendiri. Pakar dihadapkan pada situasi yang lebih menantang dimana serangan terhadap kepakaran disebabkan oleh kebebasan akses terhadap informasi. Maka para pakar mau tidak mau harus mengalami pergeseran posisi dari yang semula menjadi sumber informasi, menjadi sumber etika dan profesionalisme yang tentu akan lebih sulit.

Ketiga, kepada para pejabat publik. Hubungan antara kelompok pakar-pejabat publik dan masyarakat awam adalah sebuah kontrak sosial yang berlandaskan kepercayaan dalam sebuah sistem demokrasi. Maka pejabat publik memainkan peran yang vital dalam mempertahankan kepercayaan publik. Bila kepercayaan ini tercederai,

maka akan berdampak pada kemarahan masyarakat yang akan kembali mengacaukan komunikasi. Karena itulah, penulis menghimbau kepada para pejabat publik agar berupaya memberikan kontribusi yang nyata, berorientasikan hasil, dan tidak terhenti pada aspek peraturan dan perundang-undangan.

Di akhir penulisan tesis ini, penulis menyadari keterbatasan ilmu dan wawasan penulis yang menjadi penyebab banyaknya kekeliruan dalam penulisan karya ini. Penulis membuka diri untuk menerima berbagai saran dan kritik yang membangun. Tak ada gading yang tak retak. Tidak ada kesempurnaan di dunia ini, karena sesungguhnya kesempurnaan itu hanya milik Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi, *Rûhul Ma'âny fî Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm wa As-Sab'i Al-Matsâni*. Al-Qahirah: Muassasaturrisalah, 2005
- Al-Banna, Gamal. *Tafsir al-Qur'an al-Karim baina al-Qudama' wa al-Muhdatsin*, diterjemahkan oleh Novriantoni Kahar, Jakarta: Qisthi Press, 2004, hal. 30
- Al-Hasaniy, Isma'il. *Nazhariyyatu Al-Maqâshid 'inda Al-Imâm Muhammad Thâhir Ibn Âsyûr*, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1995.
- Al-Khâlidi, Shalâh Abdul Fattâh: *At-Tafsir Al-Maudhû'i baina An-Nazhariyyah wa At-Thathbîq*, Amman: Dâr Nafâis, 2012.
- Al-Khaujah, Muhammad Alhabîb Ibnu, *Syaikhul Islam Al Imam AlAkbar Muhammad Thâhir ibn 'Asyûr*, Doha: Wizâratul Awqâf wa Syuûn Al-Islamiyyah Qatr, 2009.
- Al-Syinqîtiy, Muhammad Al-Amîn Al-Syinqîtiy, *Adhwâul Bayân fî Idhâhi Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, Beirut: Dâr Ibn Al-Hazm, 2013
- Al-Utaimin, Muhammad Ibn Shalih, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Surah An-Nisa*, Riyadh: Dar Ibn Al-Jauzi, 1430 H
- Ambard, Kuskridho, *et.al*, "*Kualitas Jurnalisme Publik di Media Online: Kasus Indonesia*", Sleman: UGM Press, 2018.
- Ar-Razi, Fakhrudin, *At-Tafsîr Al-Kabîr aw Mafâtîh Al-Ghaib*, Al-Qâhirah: Dâr Al-Hadîts, 2012,
- Azwar, Saifuddin *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Bashori, Khairuddin, "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi," dalam *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Fitri, Rizkia Annisa. "Matinya Kepakaran: Kritik Atas Perilaku Manusia Di Era Modern." , *Sosiologi Reflektif*, Vol.14, No. 1 Tahun 2019.
- Ginting, Seriwati. *Character Building: Membangun Karakter Tangguh*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2021.
- Gunawan. *Mencari Peluang di Revolusi Industri 4.0 Untuk Melalui Era Disrupsi 4.0*, Jakarta: Maslamah Media Mandiri, 2019.
- Hasan, Hamka, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Hosen, Nadirsyah "Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai," dalam *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, t.p. 2008.
- Hude, Muhammad Darwis. *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*. Jakarta: Eurabia, 2017.
- Ibn 'Āsyur, al-Fâdhil. *Al-Harakah Al-Adabiyyah wa Al-Fikriyyah Fi Tunus*, Kairo: Ma'had al-Dirâsât al-'Arabiyyah, 1956 M.
- Ibn 'Āsyur, al-Fâdhil. "*Al-Harakah Al-Adabiyyah wa Al-Fikriyyah Fi Tunus*, Kairo: Ma'had al-Dirâsât al-'Arabiyyah, 1956 M.
- Ibn 'Āsyûr, Muhammad al-Thâhir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997.
- Ibn 'Asyûr, Muhammad Thâhir, *Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr*, Tûnus: Ad-Dâr at-Tûnusiyah li an-Nasyr, 1984.
- Karim, Muhammad. *Pendidikan Kritis Transformatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009.
- Kovach, Bill, *et al. Sembilan Elemen Jurnalisme*, Jakarta: Yayasan Pantau, 2006.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Musman, Asti dan Mulyadi, Nadi. *Jurnalisme Dasar: Panduan Praktis Para jurnalis*, Yogyakarta: Citra Media, 2013.
- Neuman, W.R. *The Future of the Mass Audience*. Cambridge: Cambridge Uni Press, 1991.
- Nichols, Tom, *Matinya Kepakaran: Perlawanan Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudharatnya*, diterjemahkan oleh Ruth Meigi P dari judul *The Death of Expertise: The Campaign Against Established Knowledge and Why it Matters*. Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Noor, Khairunneezam Mohd,*et.al.*, "Penggunaan Kepakaran Staf Dan Kaitannya Dengan Kepuasan Kerja Di Universiti Sains Islam

- Malaysia,” *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* , Vol.8., 2016.
- Pohl, Rüdiger F., *et al. Cognitive illusions: Intriguing phenomena in judgment, thinking and memory*, London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2017.
- Prasetyadi, Abdurrahman, *et.al*, “Kolaborasi Kepakaran Peneliti Pada Jurnal Ilmiah LIPI Bidang Informatika dan Kebumian,” *Visi Pustaka*, Vol. 16, No. 1 ,2014.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rahmawati, Fitri, “Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Pada Era Disrupsi,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2, 2018.
- Rakhmat, Djalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Shihab, M Quraish, *Membumikan Al-Qur’an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993.
- Sujarweni, V Wiratna, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Syarif, M. al-Hadi. *Mâ Yajibu An Yu’raf ‘an Târîkh Tûnus*, t.tp: Dar Sarâs li An-Nasyar. 1993.
- Waryono, Sugeng, “Senjakala Kepakaran,” dalam *Opini Malang Post*, Selasa 5 Maret 2019,
- Wright, Cindy. *21st-Century Human Resource Management Strategic Planning and Legal Issues*, California: SAGE Publications Inc., 2015.
- Yaghi, Ismail A. *Târîkh Al-’Âlam Al-Mu’âshir*, Riyadh: Dar Al-marîkh li-Al-Nasyr. 1995.

Sumber Jurnal dan Tesis:

- Afiah, Eneng Darol. “Membaca Ulang ‘Guncangan Besar’ Francis Fukuyama,” dalam *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 2020.
- Ahmadi, Imam, “Epistemologi Tafsir Ibn ‘Asyûr dan Implikasinya Terhadap Penetapan Maqâshid Al-Qur’an dalam Al-Tahrir wa Al-Tanwir” *Tesis*. Tulungagung: Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2017.
- Al-‘Urfi, Syukrân Saïd Sa’ad. “Mutathallabât wa Dhawâbith Mufasssiri Al-Qur’an Al-Karîm,” dalam *Majallah Kulliah Dirâsât Al Islâmiyyah wa Al-‘Arabiyyah lil Banât.*, 2020.
- Anderson, K.J, “Students’ Stereotypes of Professors: An Exploration of The Double Violations of Ethnicity and Gender”. dalam *Social Psychology of Education*, 2010.

- Anggraini, Yuyun, *et.al.* “Persepsi Masyarakat Kota Bogor Terhadap Tayangan Talk Show Pagi Pagi Pasti Happy Di Trans TV,” dalam *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020.
- Arni, Jani. “Tafsir Al-Tahrir wa Al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir Ibn Asyur,” dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol 17 No. 1 Tahun 2011,
- Azmi, Alia, “Individualisme Dan Liberalisme Dalam Sekularisme Media Amerika,” dalam *Humanus*, Vol 12 No. 1, 2013.
- Dalimunthe, Hairul Anwar, *et.al* “Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Universitas Medan Area,” dalam *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2020.
- Febi, Talika Trafeka. “Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja Di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan,” dalam *Acta Diurna*, 2016.
- Febri, Nuria, *et.al.* “Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak,” dalam *Journal Hermeneutika*, 2022.
- Fikri, Ali. “Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman,” dalam *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol 3 No. 1 Tahun 2019.
- Fitri, Rizkia Annisa. “Matinya Kepakaran: Kritik Atas Perilaku Manusia Di Era Modern,” dalam *Sosiologi Reflektif*, 2019.
- Hamna, Dian Muhtadah. “Eksistensi Jurnalisme Di Era Media Sosial” dalam *Jurnalisa*, 2017.
- Hasbiyallah, “Gerakan Reformis Di Tunisia : Studi Pemikiran Khaeruddin Pasya At-Tunisi,” dalam *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 2021.
- Herawati, Erni. “Komunikasi Dalam Era Teknologi komunikasi Informasi,” dalam *Humaniora*, 2011.
- Hidayat, Medhy Aginta, “Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik dan Masa Depan Postmodernisme” dalam *Journal of Urban Sociology* | Volume 2 / No. 1 / April .2019.
- Innuddin, Muhammad, *et.al.* “Sosialisasi Internet Sehat, Cerdas, Kreatif Dan Produktif Di Era Pandemi COVID 19 Pada MA NW Tanak Maik Masbagek,” dalam *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2, 2020.
- Iqbal, Moch and Wahyuni, Betti Dian. “Integrasi Keilmuan yang Rumit: Wacana dan Praksis Integrasi Keilmuan Sain Dan Agama Di PTKIN,” dalam *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 2020.
- Istiani, Nurul, *et al.* “Fikih Medaia Sosial Di Indonesia,” dalam *Asy Syar’iyyah: Jurnal Ilmu Syari’Ah Dan Perbankan Islam*, 2020.
- Istiningdias, Dini Sri, *et.al.* “Logical Fallacy dalam Narasi Media CNN Indonesia” dalam *Akrab Juara* Vol. 4, 2014.

- Istiningdias, Dini Sri, et al. "Logical Fallacy dalam Narasi Media CNN Indonesia" dalam *Akrab Juara* Vol. 4, 2014.
- Jatmiko, Muhammad Iqbal Jatmiko, "Post-Truth, Media Sosial, dan Misinformasi: Pergolakan Wacana Politik Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2019" dalam *Tabligh* Volume 20 No 1, Juni 2019.
- Julqurniati, Nur, et.al. "Pengaruh Artibut Usia dan Jenis Kelamin Dosen Terhadap Pemberian Evaluasi Oleh Mahasiswa," dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2021.
- Karniawati, Nia "Hakekat Ilmu Kepemerintahan: Kajian Secara Filsafat," dalam *CosmoGov*, Vol.1 No. 2 Tahun 2017.
- Kurniawan, Muhammad Ragil. "Validasi Informasi Di Era Digital: Self Protection Peserta Didik Terhadap Global Informasi," dalam *Inovasi Pendidikan Di Era Big Data Dan Aspek Psikologinya*, 2016.
- Lufaei. "Maqâshid Al-Qur'an Ayat-ayat 'Kuasi' formalisasi Syariat Islam perspektif Thâhir Ibn Âsyûr, *Tesis*. Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Mahmoodi, Ali, et.al. "Equality Bias Impairs Collective Decision-Making across Cultures," dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 2015.
- Mahsyar, Abdul. "Masalah Pelayanan Publik di Indonesia Dalam Perspektif Administrasi Publik," dalam *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2011.
- Monggilo, Zainuddin Muda Z. "Analisis Konten Kualitatif Hoaks Dan Literasi Digital Dalam @Komikfunday," dalam *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020.
- Muhammad Abdurrahmân 'Audât, "Al-'Ijâz Al-Qur'ani Fî Jumlah In Syarthyiah" dalam *Al-Manârah*, Vol 22 No 4 Tahun 2016
- Muliawaty, Lia. "Peluang Dan Tantangan Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi," dalam *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 2019.
- Mustar, Saidil. "Kepribadian Dai Dalam Berdakwah", dalam *Jurnal Tarbiyah*, 2015.
- On, Low Kok. "Superioriti Rakyat Dalam Lelucon Abu Nawas Asal Dan Cerita Abu Nawas Versi Sabah," dalam *Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 2014.
- Pairin. "Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam," dalam *Shautut Tarbiyah*, 2012.
- Prasetyo, Yohanes Wahyu. "Membaca Fenomena Kabar Bohong Pilpres 2019 Di Indonesia Berdasarkan Kaca Mata Herbert Marcuse, Jürgen Habermas, Dan Zygmunt Bauman," dalam *Jap Unwira*, 2020.
- Pratama, Yoga, et al. "Penggunaan Google Classroom Sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen Di Prodi PGMI Uniska," dalam *Al-Bidayah*, 2016.

- Rasaili, Wilda, "Kinerja DPR dan Kepercayaan Publik: Analisis Kepercayaan Publik Terhadap Kinerja DPR RI Tahun 2014-2019" dalam *Public Corner*, Vol 10 No 2 Tahun 2015.
- Rasika, Iri Astri. "Pengaruh Terpaan Pemberitaan Teror Di Surakarta Dan Faktor Demografi (Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan) Terhadap Citra Polisi," dalam *Interaksi Online*, 2012.
- Rodin, Rhoni. "Teknologi Informasi Dan Fungsi Kepustakawanan," dalam *Al-Maktabah 13*, 2014.
- Rusdianasari, Fitri, *et.al.* "Perlambatan Pertumbuhan Dan Transisi Demografi Di Indonesia," dalam *Media Trend*, 2019.
- Sahidin, Amir, *et.al.* "Al- i'jaz Al- 'Ilmi Al- Qur'an dan Pengembangan Sains" dalam *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2022.
- Sahidin, Amir, *et.al.* "Al- i'jaz Al- 'Ilmi Al- Qur'an dan Pengembangan Sains" dalam *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2022.
- Sinambela, Lijan Poltak. "Profesionalisme Dosen Dan Kualitas Pendidikan Tinggi," dalam *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2017.
- Soliha, Silvia Fardila. "Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial," dalam *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2015.
- Sujatmoko, Emmanuel. "Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan," dalam *Akademika*, 2010.
- Syarifah, Eli, *et.al.* "Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram Lambe Turah" dalam *Sematik*, 2018.
- Toding, Wastie R. B., *et al.* "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi," dalam *Jurnal E-Biomedik*, 2015.
- Ulya, "Post-truth, Hoax dan religiusitas di Media Sosial", dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 6 No 2 tahun 2018.
- Virlia, Stefani. *et.al.* "Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa," dalam *Jurnal Konselor*, 2018.
- Wahyudi, Imam. "Komersialisasi Pendidikan Tinggi Di Indonesi," dalam *Tawazun*, 2015.
- Widnya, I Ketut. "Peran Perguruan Tinggi Menghadapi Disrupsi Peradaban," dalam *Maha Widya Bhuwana*, 2019.
- Wulansari, Anindya Dessi. "Era Kebebalan : Penyebaran Pengetahuan Palsu Dan Kematian Intelektualitas," dalam *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 2019.
- Wulansari, Putri, *et al.* "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 2019.

Yaldi, Andri. "Al-ara' al-Ushuliyyah 'Inda al-Imam Muhammad al-Thâhir Ibn 'Āsyûr wa Atsaruhâ fi Istinbathihi al-Fiqhiyyah min Khilâl Tafsirihi al-Tahrir wa al-Tanwir (Surah al-Baqarah Namudzajan), *Tesis*, Program Sarjana Universitas Umar Abdul Qadir, 2004.

Yuliawati, Sri. "Kajian Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi Sebagai Fenomena Pendidikan Tinggi Di Indonesia," dalam *Widya*, 2012.

Sumber Dari Internet

As-Shayyâh, 'Ali Ibn 'Abdllâh. "*Na'am Hum rijal wa Nahnu Rijâl, wa lâkin...*" dalam <https://www.islamweb.net/ar/article/44541/> , Diakses pada 7 Juni 2022.

Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. "Naskah Akademik – Instrumen Akreditasi Program Studi Versi 4.0", dalam <https://www.banpt.or.id/wp-content/uploads/2019/10/Lampiran-1-PerBAN-PT-5-2019-tentang-IAPS-Naskah-Akademik.pdf>, Diakses pada 12 Mei 2022.

Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. "Kriteria dan Prosedur Akreditasi Perguruan Tinggi versi 3.0" dalam <https://www.banpt.or.id/wp-content/uploads/2019/10/Lampiran-2-PerBAN-PT-5-2019-tentang-IAPS-Kriteria-dan-Prosedur.pdf>, Diakses pada 12 Mei 2022.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "pakar" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pakar>, Diakses pada 13 Juli 2022

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "spesialisasi" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/spesialisasi>, Diakses ada 13 Juli 2022

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "disrupsi" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disrupsi>. Diakses ada 27 Mei 2022.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "mati" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mati>, Diakses ada 23 Mei 2022

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "ekspresi" dalam <https://kbbi.web.id/ekspresi>, Diakses ada 12 Mei 2022

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "media" dalam <https://kbbi.web.id/media>, Diakses pada 17 Mei 2022.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, “Internet” dalam <https://kbbi.web.id/internet>, Diakses pada 17 Mei 2022.
- Bhayangkara, Chintia Sami. “Ini 6 Informasi Hoax yang Fenomenal Hingga Telan Korban Jiwa.”, dalam <https://news.okezone.com/read/2018/03/28/337/1879324/ini-6-informasi-hoax-yang-fenomenal-hingga-telan-korban-jiwa>, Diakses pada 18 Mei 2022.
- Carr, Nicholas. “Is Google Making Us Stupid? : What The Internet is Doing To Our Brains” dalam <https://www.theatlantic.com/magazine/archive/2008/07/is-google-making-us-stupid/306868/>, Diakses pada 18 Mei 2022.
- Daryono, Iqbal Aji. “Omong Kosong Matinya Kepakaran” dalam <https://news.detik.com/kolom/d-4729455/omong-kosong-matinya-kepakaran>, Diakses pada 14 Mei 2022.
- Databoks. “Pengguna Internet di Dunia capai 495 Miliar Orang Per Januari 2022” dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/07/pengguna-internet-di-dunia-capai-495-miliar-orang-per-januari-2022>, Diakses Pada 29 Mei 2022.
- Edwin Nurdiansyah, “Keterbukaan Informasi Publik Sebagai Upaya Mewujudkan Transparansi Bagi Masyarakat,” *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Vol 3 No. 2 Tahun 2016,
- Eva Nurdiawati, Sekjen Kemenag: Makin Lama Menjabat Akan Makin Jenuh, dalam <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/sekjen-kemenag-makin-lama-menjabat-akan-makin-jenuh>. Diakses pada 26 Juni 2022.
- Fikri, Ahmad. “Hoax Ulama Diserang Orang Gila, Belasan tersangka Wajib Laporan” dalam <https://nasional.tempo.co/read/1064143/hoax-ulama-diserang-orang-gila-belasan-tersangka-wajib-lapor>, Diakses pada 18 Mei 2022
- Haryati, Eny. “Egaliter Semu Jelang Pilkada.” dalam <http://repository.unitomo.ac.id/1351/>, Diakses pada 13 Juni 2022.
- Ilmi, ‘Abdullah. “Mujaddid Al-Maghrîb Al-Arabiyy Thâhir Ibn ‘Āsyur wa manhajuhu fî Tafsîr Al-Tahrîr wa Al-Tanwîr” dalam <https://tafsir.net/research/15/mjd-dd-al-mghrb-al-rby-at-tahr-abn-aashwr-wmnhjh-fy-tfsyr-althryr-waltnwyr>, Diakses pada 15 Juni 2022
- Intan, Ghina, “Gerakan Antivaksin Covid 2019 Bisa Menjadi Ancaman Kesehatan Global. dalam <https://www.voaindonesia.com/a/gerakan-antivaksin-covid-19-bisa-menjadi-ancaman-kesehatan-global/6361821.html>. Diakses pada 6 April 2022.

- Komisi Aparatur Sipil Negara, “Ap aitu Sistem Merit” dalam <https://meritopedia.kasn.go.id/tentang-sistem-merit>, Diakses pada 2 Juni 2022.
- Kompas Tv Jember, “Capaian Vaksinasi Covid 19 di Banyak Daerah Rendah, Ini Penyebabnya,” dalam <https://www.kompas.tv/article/233260/capaian-vaksinasi-covid-19-di-banyak-daerah-rendah-ini-penyebabnya>. Diakses pada 6 april 2022.
- Lufaei, “Sahiron Syamsuddin: Ini Empat Hal untuk Menghadapi Matinya Kepakaran Tafsir” dalam <https://akurat.co/sahiron-syamsuddin-ini-empat-hal-untuk-menghadapi-matinya-kepakaran-tafsir>. Diakses pada 6 April 2022.
- Nawawi, Abd. Muid. Hermeneutika Tafsir Maudû’i. dalam *ISSN 1979-6544; ISSN 2356-1610*; <http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>. Diakses pada 13 April 2022.
- Nawawi, Abdul Muid. “Menyambut Matinya Kepakaran Tafsir” dalam <https://akurat.co/menyambut-matinya-kepakaran-tafsir>, Diakses pada 14 Mei 2022
- Nichols, Tom. “The Death of Expertise” dalam <https://thefederalist.com/2014/01/17/the-death-of-expertise/>, Diakses pada 14 Mei 2022
- Oxford University Press. “Expert” dalam https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/expert_1?q=expert, Diakses pada 13 Juni 2022.
- Penerbit KPG. “Budiman Sudjatmiko bahas Matinya Kepakaran Karya Tom Nichols” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=IKRbaD9Q1J4>, Diakses pada 14 Mei 2022.
- Prasongko, Dias. “Begini Kronologi kasus Hoax Ratna Sarumpaet” dalam <https://nasional.tempo.co/read/1133129/begini-kronologi-kasus-hoax-ratna-sarumpaet>, Diakses pada 18 Mei 2022.
- Reza Fabrizia “Mengenal Apa Itu *Hallo Effect* Serta Dampaknya Dalam Kehidupan” dalam <https://www.unisbank.ac.id/v2/news/artikel/mengenal-apa-itu-halo-effect-serta-dampaknya-dalam-kehidupan/>, Diakses pada 13 Mei 2022.
- Sahrudin Lubis, “Artis dan Kegiatan Politik: Studi Keterlibatab Artis Pada Pemilu Legislatif 2014” dalam *Ilmu Dan Budaya*, Vol 39 No.44 Tahun 2015.
- Tempo.co. “Peserta wisuda abal-abal Bingung ditanya Nama Mata Kuliah”, dalam <https://nasional.tempo.co/read/702221/peserta-wisuda-abal-abal-bingung-ditanya-nama-mata-kuliah/full&view=ok,2022>. Diakses pada 18 Mei 2022.
- Tim Cek Fakta. “Hoaks Informasi Gempa 8,1 M dan Tsunami Susulan di Palu,” dalam

- <https://tekno.kompas.com/read/2018/10/01/10301757/hoaks-informasi-gempa-81-m-dan-tsunami-susulan-di-palu>, Diakses pada 18 Mei 2022.
- Tim Cek fakta. “Hoaks Penemuan Telur Ayam Palsu di Subang, Jawa Barat” dalam <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/03/28/170336982/hoaks-video-penemuan-telur-ayam-palsu-di-subang-jawa-barat?page=all>, Diakses pada 18 Mei 2022.
- Tim Detikcom, “Heboh DPR Anggarkan Miliaran Buat Ganti Gorden-Aspal Gedung Parlemen” dalam <https://news.detik.com/berita/d-6002732/heboh-dpr-anggarkan-miliaran-buat-ganti-gorden-aspal-gedung-parlemen>. Diakses pada 2 Juni 2022.
- Tinarbuko, Sumbo. “Dosen, Intelektual Kampus atau Administrator Pendidikan,” dalam <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/10/20/dosen-intelektual-kampus-atau-administrator-pendidikan>, Diakses pada 6 Juni 2022.
- Universitas Ciputra. “Kuliah Kedokteran? Ketahui Dulu Beberapa Hal.Penting Berikut Ini” dalam <https://www.uc.ac.id/kuliah-kedokteran-ketahui-dulu-beberapa-hal-penting-berikut-ini/>, Diakses pada 13 Juni 2022.
- Utama, Abraham. “Polda Jabar: Kisruh FPI-GMBI Berawal dari ‘Hoax’ di Medsos,” dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170113104853-12-186048/polda-jabar-kisruh-fpi-gmbi-berawal-dari-hoax-di-medsos>. Diakses pada 18 Mei 2022.
- Wikipedia Ensiklopedi Bebas, Budiman Sudjatmiko, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Budiman_Sudjatmiko, Diakses pada 14 Mei 2022.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “Habib Burquibah” dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Habib_Burquibah, Diakses pada 15 Juni 2022
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “Masjid al-Zaituna” dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Al-Zaytuna, Diakses pada 15 Juni 2022.
- Oxford Learned Dictionaris, “Post-Truth” dalam <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/post-truth>, diakses pada 18 Oktober 2022

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama :Muhammad ‘Aqil Rabbani
Tempat, tanggal lahir :Bukittinggi, 22 Agustus 1993
Jenis Kelamin :Laki-laki
Alamat :Komplek Perumahan STIQ ZAD Cianjur, Jl Nasional 11, Cibeureum, Cugenang Cianjur, Jawa Barat.
Email :rabbaniaqil44@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SDN Jaka Mulya II, Bekasi Selatan, Bekasi. Tamat tahun 2005.
2. Mts Thawalib Parabek tamat tahun 2008.
3. MA Thawalib Parabek tamat tahun 2011.
4. Strata Satu Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA Ar-Rayah) tamat tahun 2017.

Riwayat Pekerjaan\

1. Tenaga Kependidikan STIQ ZAD Cianjur.

Daftar Karya Tulis Ilmiah

1. Jurnal Berjudul Turunnya Al-Qur'an Dengan Tujuh Huruf

Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Panitia Pelaksana Internasional Convergence of Quranic Studies (InCQurSt) di STIQ ZAD Cianjur 2022.

Solusi Al-Qur'an Terhadap Fenomena Matinya Kepakaran

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

6%

★ repository.ptiq.ac.id

Internet Source

Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography